

Gerakan Pendidikan, Dakwah dan Sosial Baa Alawy di Lombok mengandung nilai-nilai keagamaan, kebangsaan, keilmuan dan kemasyarakatan yang mencerminkan: a) keimanan dan bertawqā dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan, b) tidak mudah putus asa, selalu bersemangat dalam ibadah dan bekerja, berusaha jujur c) saling membantu dalam setiap kebutuhan masyarakat, saling menjaga dan saling menghormati. Aktivitas keagamaan, kebangsaan, keilmuan dan kemasyarakatan yang dilakukan di Lombok terdiri dari aktivitas, ibadah, muamalah dan ekonomi: a) aktivitas ibadah terdiri dari Sholat berjamaah, merayakan hari besar Islam, majlis taklim, zikir dan yasinan keliling serta membaca hizib, ratib maupun amalan yang diwariskan bersama dengan masyarakat lain, b) aktivitas muamalah melakukan transaksi perdagangan hasil tangkapan dengan prosnsip syariah, mengeluarkan zakat fitrah, mal dan infaq sadaqoh, c) aktivitas Ekonomi Menyimpan hasil usaha dari perdaganangan melalui koperasi desa yang berbasis syariah. Arisan haji dan umrah. Simbol-simbol keagamaan, kebangsaan, keilmuan dan kemasyarakatan di Lombok dilakukan seperti mendirikan lembaga pendidikan, sarana ibadah dan lembaga ekonomi: a) lembaga pendidikan yang sudah didirikan antara lain taman kanak-kanak, sekolah dasar, madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan majlis taklim, b) membangun sarana dan prasarana ibadah seperti masjid, mushalla dan majlis taklim, dan c) mendirikan lembaga ekonomi masyarakat seperti koperasi simpan pinjam.



Puri Bunga Amanah
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946
Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabilpublishing.com



Dr. H. S. Ali Jadid Al Idrus, S.Ag., S.Pd., M.Pd.

Baa Alawy Di Lombok (*Gerakan Dakwah, Pendidikan dan Sosial*)

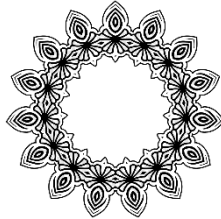


Baa Alawy Di Lombok

*(Gerakan Dakwah,
Pendidikan dan Sosial)*

Dr. H. S. Ali Jadid Al Idrus, S.Ag., S.Pd., M.Pd.

BAA ALAWY DI LOMBOK
(Gerakan Dakwah, Pendidikan dan Sosial)



Halaman Sengaja Dikosongkan

Dr. H. S. Ali Jadid Al Idrus, S.Ag., S.Pd., M.Pd.

BAA ALAWY DI LOMBOK
(Gerakan Dakwah, Pendidikan dan Sosial)


Sanabil

BAA ALAWY DI LOMBOK (Gerakan Dakwah, Pendidikan dan Sosial)

© Sanabil 2021

Penulis : Dr. H. S. Ali Jadid Al Idrus, S.Ag., S.Pd., M.Pd.

Editor : Dr. Saparudin, M.Ag,

Layout : Kurniawan Arizona, M.Pd.

Desain Cover : Mustahiq, S.Pd.

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-312-4

Cetakan 1 : Desember 2021

Penerbit:

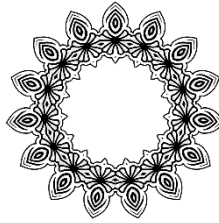
Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabil.web.id

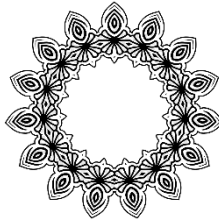


DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi.....	v
Kata Pengantar Dekan.....	vii
Prakata Penulis	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Metodologi	11
E. Definisi Operasional Kajian	13
F. Teori Mutakhir.....	14
BAB II GERAKAN ISLAM BA'ALAWY DI LOMBOK	17
A. Latar Belakang.....	17
B. Sekilas Tentang Baa Alawy	18
C. Gerakan Dakwah	48
D. Gerakan Pendidikan	123
E. Gerakan Sosial.....	129

BAB III KONTRIBUSI SAYYID USMAN BIN HASAN	
ALYDRUS DALAM MEMBANGUN RELIGIUS	
MASYARAKAT NELAYAN PESISIR LOMBOK.....	139
A. Pendahuluan Konstekstual	139
B. Religiusitas Masyarakat Nelayan.....	144
C. Nilai-Nilai Keagamaan	157
D. Aktivitas Keagamaan.....	158
E. Simbol-Simbol Keagamaan	162
F. Nilai-Nilai Keagamaan Masyarakat Nelayan	164
G. Aktivitas Keagamaan Masyarakat Nelayan	174
H. Simbol Keagamaan Masyarakat Nelayan	181
BAB IV GERAKAN SAYYID QOSIM BIN AGIL	
JAMALULLAIL TERHADAP GERAKAN PENDIDIKAN	
MULTIKULTURAL DI LOMBOK.....	197
A. Kajian Teori.....	197
B. Telaah Konseptual Baa ‘Alawy.....	201
C. Pandangan Pola Dakwah Baa ‘Alawy.....	205
D. Ijtihad Sosial Baa Alawy di Lombok	207
E. Pendidikan Multikulturalisme dan Konsep Hidup	210
F. Metode Keilmuan	211
BAB V SAYYID MUHAMMAD BIN SYEKH BIN SALIM BSA;	
Moderat dalam membangun tradisi BEGIBUNG	213
A. Ba’alawi dan Tradisi Begibung	213
B. Nilai-Nilai dalam Begibung.....	214

BAB VI PENUTUP.....	233
A. Kesimpulan	233
B. Implikasi.....	234
C. Saran-Saran.....	235
DAFTAR PUSTAKA.....	237
SINOPSIS	243
BIODATA PENULIS.....	245



KATA PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, dan shalawat atas junjungan Nabi Muhammad SAW. sungguhpun produksi keilmuan dosen tidak akan pernah berakhir, setidaknya tuntasnya penulisan Buku Ajar dan Referensi oleh para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram ini merupakan satu bagian penting di tengah tuntutan akselerasi pengembangan kompetensi dosen, dan penguatan *blanded learning* sebagai implikasi dari pandemi Covid-19 saat ini.

Penerbitan Buku Ajar dan Referensi melalui program Kompetisi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram tahun 2021 adalah upaya untuk diseminasi hasil-hasil dosen dan buku ajar yang selama ini belum memperoleh perhatian yang memadai. Sebagian besar hasil riset para dosen tersimpan di lemari, tanpa terpublish, sehingga tidak *accessible* secara luas, baik hardcopy maupun secara *online*. Demikian juga buku ajar, yang selama ini hanya digunakan secara terbatas di kelas, kini bisa diakses secara lebih luas, tidak hanya mahasiswa dan dosen FTK UIN Mataram, juga khalayak luar. Dengan demikian, kebutuhan pengembangan karir dosen dapat berjalan lebih cepat di satu sisi, dan peningkatan kualitas proses dan output pembelajaran di sisi lain.

Kompetisi buku Referensi dan Buku Ajar pada tahun 2021 berjumlah 95, masing-masing buku referensi 75 judul dan buku ajar 20 judul. Di samping itu, 95 buku tersebut juga memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI) di Direktorat

Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2021 menghasilkan 95 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2021 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural sciences*) yang berkarakter induktif-rasional. Buku yang dikompetisikan dan diterbitkan pada Tahun 2021 sejumlah 75 buku referensi dan 20 buku ajar untuk kalangan dosen. Disamping kompetisi buku untuk dosen, FTK UIN Mataram juga menyelenggarakan kompetisi buku bagi mahasiswa. Ada 20 judul buku yang dikompetisikan dan telah disusun oleh mahasiswa. Hal ini tentunya menjadi suatu pencapaian yang patut untuk disyukuri dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karya ilmiah semua civitas akademika UIN Mataram.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya, kepada penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2021, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan *zauqnya, performance* buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di 'ruang' inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca.

Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

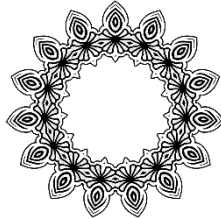
Mataram, 25 Oktober 2021

Dekan

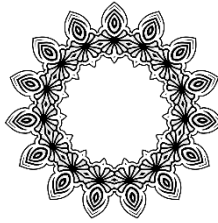


Dr. Jumarim, M.H.I

NIP. 197612312005011006



Halaman Sengaja Dikosongkan



PRAKATA PENULIS

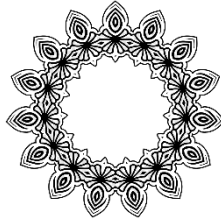
Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi, yang telah melimpahkan segala ni'mat, rahmat, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga buku ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan oleh Allah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sebagai panji Islam dan penerang hati umat manusia.

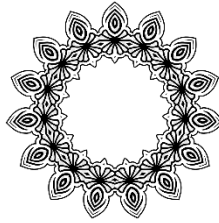
Buku ini diantaranya berisi tentang Sejarah Ba'alawiy, Peranannya dalam tumbuh kembang Gerakan dakwah, Pendidikan dan sosial di Nusantara dan lebih husus di pulau seribu Masjid (Lombok), mengetahui hal ini sangat penting menjadi pengetahuan umat Islam hususnya di pulau Lombok.

Mataram, 15 Oktober 2021

Penulis



Halaman Sengaja Dikosongkan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam dan ahlul bait¹ dan ajaran-ajaran sosial keagamaan yang diimplementasikan merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keduanya juga menjadi topik kajian riset yang sulit dan unik.

¹ Imam Syafi'i رضي الله عنه pernah di anggap melakukan bid'ah karena terlalu berlebihan dalam mencintai ahlul bait. Beliau berkata: *"Bilacinta Ahlul Bait dinilai bid'ah, maka cukuplah bid'ah itu sebagai bekalu seumur hidup"* "Bila cinta Ahlul Bait dinilai dosa, maka aku tidak akan pernah bertaubat darinya." Dan dalam bait-bait syairnya beliau berkata: *"Hai Ahlul Bait, mencintaimu adalah kewajiban umat. Itulah ketetapan Allah subhanallahu wa ta'ala dalam al-Quran. Cukuplah sebagai tanda keagunganmu. Bahwa tidak akan pernah diterima shalat seseorang yang enggan bershalawat kepadamu (Ketika tasyahud akhir)." Dzurriyah secara ma'nawi adalah anak-anak dan keturunan hingga hari kiamat, dan tidak terbatas hanya pada anak saja. Dzurriyah Rasulullah disebut juga Ahlul bait. Ahlul Bait Rasulullah adalah semua orang yang ada hubungan keluarga dengan Rasulullah, Ali رضي الله عنه Fathimah رضي الله عنه Hasan رضي الله عنه Husein رضي الله عنه. Dari Ummu Salamah Ketika turun ayat Al-Qur'an:*

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya". (QS. Al-Ahzab: 33). Maka Rasulullah memanggil Ali, Fatimah, Hasan, Husein. Kemudian beliau berkata: "Mereka adalah ahlu baitku". (HR. Hakim). Dari Siti Fathimah رضي الله عنه Rasulullah bersabda: "Semua anak yang dilahirkan oleh ibunyabernasab kepada ayah mereka kecuali Fathimah, akulah wali mereka, akulah nasab mereka dan akulah ayah mereka"

Kesulitannya terdapat pada kenyataan bahwa gerakan yang dilakukan menuntut penguasaan tiga dasar yang fundamental yaitu jarak yang sangat jauh, waktu yang lama dan memerlukan modal pengetahuan yang komprehensif. Sedangkan keunikannya adalah Islam dan ahlul bait ini harus mendapatkan porsi dan posisi (*metta riset*) khusus, untuk mendalami dan memahami kontribusi mereka terhadap perkembangan Islam tapi juga capaian yang ditoreh secara global dan juga universal.

Eksistensi dan esensi² para ahlul bait, sudah mendapatkan legelitas dari baginda Rasulullah SAW. Dalam hadits Rasulullah bersabda

Sesungguhnya telah aku tinggalkan untukmu ats-Tsaqalain (dua pusaka) yang jika kalian ambil, kalian tidak akan tersesat sepeninggalku selamanya, satu diantara keduanya lebih besar dari yang lainnya yaitu: Pertama, Kitab Allah sebagai tali yang terbentang diantara langit dan bumi. Dan Kedua, Keturunanku (Ahlul Baitku). Keduanya tidak akan terpisah hingga kembali kepadaku di (telaga) al-Haudh. Maka hati-hatilah dengan perlakuan kalian atas keduanya sepeninggalanku nanti”. (HR. Muslim).

² Kekhususan pada diri Ahlul Bait adalah Diharamkan menerima zakat atas mereka., memiliki kekhasan dari sisi nasab dan garis keturunannya, Garis keturunan nasab mereka dengan Rasulullah akan tetap bersambung dan bermanfaat di dunia dan di akhirat, Memandang wajah dzurriyah Rasulullah adalah ibadah, berbuat baik kepada mereka akan langsung di balas Rasulullah kelak di hari kiamat. Maka hati-hati jika berbuat jahat pada Ahlul bait, dan mencintai mereka dapat memanjangkan umur dan memutihkan wajah kelak di hari kiamat. Dari Zaid bin Arqam رضي الله عنه Rasulullah menegaskan: “: Mereka (ahlul-bait) adalah keturunanku, dicipta dari darah dagingku dan dikaruniai pengertian serta pengetahuanku. Celakalah orang dari umatku yang mendustakan keutamaan mereka dan memutuskan hubungan denganku melalui (pemutusan hubungan dengan) mereka”. "Kepada orang-orang seperti ini, Allah subhanallahu wa ta'ala tidak akan menurunkan syafaatku (pertolonganku)". (HR.Hakim).

Perkembangan Islam diseluruh dunia adalah bukti eksestensi, esensi dan komitmen para ahlul bait pada dakwah, pendidikan dan sosial. Demikian pula perkembangan Islam di Nusantara telah memberikan diskripsi yang *kebas* tentang sebuah keunikan sejarah, pengalaman bahkan perkembangannya. Memahami Islam Indonesia tidak bisa terlepas dari pemahaman tentang beberapa elemen dasar yaitu; Jawa, Walisongo³ dan pesantren.⁴

Peran Jawa dalam kehidupan politik dan sosiokultural di Indonesia tidak dapat dipandang sebelah mata, sebageaian besar aktivitas sosial-politik berpusat di pulau ini⁵. Jawa juga menjadi kawasan yang mengalami kemajuan peradaban, sehingga banyak dari pada pedagang dan pendakwah mengunjungi

Walisonggo adalah Penyebar Islam yang paling masyhur di Indonesia, terutama di tanah Jawa. Namun lebih dari itu, diawal penyebaran Islam tokoh-tokoh yang paling berperan penting atas tersebarnya islam adalah dari kalangan Zurriyat Rasulullah SAW.

³ Walisonggo adalah tokoh-tokoh yang menyebarkan Islam Sejarah Islamisasi di Nusantara, Dalam kaitanya dengan peranan Wali Songo dapat dapat diklasifikasi ke dalam 2 tahap. tahap pertama, kehadiran Walisonggo yang berhasil memantapkan dan mempercepat proses Islamisasi pada abad-abad pertama Hijriah di wilayah yang sebegitu jauh dari tempat Turunnya wahyu ini, meski keberhasilan tersebut terbatas pada wilayah-wilayah tertentu. Hal ini disebabkan terutama oleh keterbatasan fasilitas yang memungkinkan mereka mencapai wilayah wilayah lain di seluruh penjuru negeri.

⁴ Pandangan penulis, bahwa pesantren terdiri dari dua unsur kata “Pesan” dan “Tren”. Pesan adalah visi yang menjangkau dunia akhirat. Sedangkan “Tren” adalah misi yang selalu relevan dengan perkembangan zaman. Perkembangan selanjutnya pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan, sosial dan dakwan yang membawa perubahan namun tetap berwahana Nusantara. Secara teoritik, pesantren sebagai komunitas belajar keagamaan sangat erat berhubungan dengan lingkungan sekitar yang sering menjadi wadah pelaksanaannya. Lihat Manfred Ziemek; Pesantren dalam Perubahan Sosial; 98. Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Lihat Zamakhsyari Dhofier; Tradisi Pesantren; 41.

⁵ Mas’ud Abdurrahman. 2006. Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren; Jakarta; Prenada. Hal 7.

Proses-proses dan alur historis yang terjadi dalam perjalanan Islam di Nusantara dalam hubungannya dengan perkembangan Islam di Timur Tengah, bisa dilacak sejak masa-masa awal kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara⁶.

Pesantren, merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan nusantara, menjadi tempat pembinaan para generasi yang Islami, selain menjadi tempat pembinaan pesantrenlah tempat untuk “belajar hidup, dan hidup belajar”. Pesantren sebagai peran kunci dalam penyebaran Islam dan dalam pemantapan ketaatan masyarakat kepada Islam di Indonesia sejak pertumbuhannya.⁷ Selanjutnya Penjelasan Dr. Soebardi dan Profesor Johns (dalam Zamakhsyari Dhofier; Tradisi Pesantren; 40)

Lembaga-lembaga Pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok pedesaan. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara, yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke 16, untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.

Terdapat beberapa teori tentang masuknya Islam ke Nusanatara, sebagaimana dirangkum dari karya Azzumardi tentang masuknya Islam ke Nusantara sebagai mana disajikan dalam bentuk tabel 1 berikut ini.

⁶ Azyumardi Azra. 2013. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII. Prenada. Hal 1.

⁷ Zamakhsyari Dhofier; Tradisi Pesantren; 40

Tabel 1. Beberapa Teori Masuknya Islam ke Nusantara

No	Teori/tokoh	Asumsi	Ket
1	Anak Benua India/Pijnappel	Asal mula Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudian membawa Islam ke Nusantara	Dikembangkan Snouck Hurgronje
2	Berasal dari Gujarat/Moquette	Batu nisan di Gujarat dihasilkan bukan hanya untuk pasar lokal tetapi juga untuk diimpor ke kawasan lain termasuk Jawa dan Sumatera. Selanjutnya dengan mengimpor batu nisan dari Gujarat, orang-orang Nusantara juga mengambil Islam dari sana.	Ditentang oleh Fatimi yang berargumentasi bahwa keliru mengaitkan seluruh batu nisan di Pasai dan Gujarat dan batu nisan yang ditemukan di Nusantara
3	Berasal dari Bengal/Fatimi	Bentuk dan Gaya batu nisan mirip dengan batu nisan yang terdapat di Bengal, seluruh batu nisan pastilah didatangkan dari daerah Bengal	Terdapat perbedaan pada mazhab yang dianut muslim Nusantara (syafi'i) dan

No	Teori/tokoh	Asumsi	Ket
			mazhab yang dipegang muslim Bengal (Hanafi)
4	Teori Arab/Arnold, Marrison	Islam dibawa ke Nusantara antara lain juga dari Coromandel dan Malabar, namun terdapat jalur lainnya yaitu dari Arabia. Pandangannya para Pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak abad awal Hijri atau abad ke 7 dan ke 8 Masehi.	Crawford, Naguib al Attas

Teori ini kemudian dikembangkan Snouck Hurgronje yang berhujah, begitu islam berpijak kukuh di beberapa kota pelabuhan anak benua India, Muslim Deccan- banyak diantara mereka tinggal di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara- datang ke dunia Melayu-indonesia sebagai para penyebar islam pertama. Baru kemudian mereka disusul orang-orang Arab-kebanyakannya keturunan Nabi Muhammad SAW, karena menggunakan gelar sayid atau syarif- yang menyelesaikan penyebaran Islam di Nusantara. Orang-orang Arab ini muncul di Nusantara baik sebagai "pendeta" (*priests*) maupun sebagai "pendeta- penguasa" (*priest-princes*) atau sulthan. Snouck Hurgronje tidak menyebut secara eksplisit dari wilayah mana di India Selatan yang ia pandang sebagai

asal Islam di Nusantara. Tetapi ia menyebut abad ke-12 sebagai periode paling mungkin dari permulaan penyebaran Islam di Nusantara.⁸

Oleh karena itu, perlu kita mengetahui dari nasab siapa awal mula pembawa risalah Islam ini, sehingga kita mengenal istilah Alawiyin. terhadap kemajuan, pertembuhan dan perkembangan. kontribusi besar terhadap , regional bahkan lokal, tidak bisa diputuskan berkembang di Lombok tidak lepas dari peran serta Zurriyat Rasulullah SAW sampai saat ini. Kita hanya mengetahui

Al Habib Abdullah bin Alwy Al Haddad⁹ dalam qosidahnya menyuruh kita memperhatikan rangkaian silsilah atau nasab ini, yaitu kalangan saadah Alawy An Nabawi Al Husaini As Sunni, mereka jalur keturunan Alawy bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali Suami dari Fatimah binti Rosulullah SAW. Pada merekalah di alam azali Allah menyatukan dua kelahiran mereka dengan nasab yang jelas. Kepribadiyan baik, kemulyaan nabawy, pewaris agama, belahan jiwa muhammadiyah, keturunan Fatimah yang suci dari segala bentuk bid'ah yang buruk, perhiasan pribadi yang mengikuti jejak Al Qur'an dan As Sunnah, disamping mengikuti jejak para salaf dan mendapatkan warisan rahasia Nabawy.¹⁰

Pada abad abad pertama Hijriah julukan alawy digunakan oleh setiap orang yang bernasab kepada Imam Ali bin Abi Tholib baik nasab ataupun keturunan dalam arti yang sesungguhnya maupun dalam arti persahabatan akrab. kemudian sebutan itu ada wi-fi hanya khusus berlaku bagi anak cucu keturunan Imam Al-Hasan dan Imam Al-Hussein dalam perjalanan waktu berabad-abad akhirnya sebutan ada wi-fi hanya berlaku bagi anak Cucu keturunan Imam Alwi bin

⁸ Prof. Azyumardi Azra, Ph.D., M.Phil., M.A., CBE., *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Kencana (Prenada Media Grup), 2018, hal. 3.

⁹ Imam Haddad adalah penulis Ratibul Haddad, beliau lahir di..... terkenal sebagai murid Al Habib Abdullah bin Abu Bakar Alaydrus

¹⁰Habib Ahmad Bin Zein Al Habsy, (2008): ***Syarah Ainiah Riwayat Hidup Para Wali Dan Sholohin***, Cahaya Ilmu, Hal. 173.,

Ubaidillah. Alwi adalah anak pertama dari cucu-cucu Imam Ahmad bin Isa yang lahir di Hadramaut. keturunan Ahmad Bin Isa yang menetap di Hadramaut ini dinamakan alawiyin diambil dari nama cucu beliau Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Bin Isa yang dimakamkan di kota Sumbul.¹¹

Alawiyin yang berasal dari hadramaut menyebarluas keseluruh penjuru dunia untuk membawa risalah islam termasuk di tanah nusantara. Sehingga sampai saat ini kita dapat mengenal dan mengetahui keturunan Rasulullah SAW dari bani Alawiyin.

Pulau Lombok¹² adalah bagian dari kepulauan Nusantara, perkembangan Islam di Pulau ini sangat pesat. Bukti perkembangan Islam di Lombok adalah sebutan sebagai pulau seribu masjid. Beberapa pendapat dijadikan rujukan untuk mengetahui masuknya Islam masuk ke pulau ini. Ada beberapa pendapat yang berasal dari kajian Tentang masuknya Islam di Lombok, antara lain yang disampaikan Cool dan Wisselius yang dikutip oleh Tawalinuddin Haris mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

1. “Diduga Agama Islam masuk di Bumi Selaparang (Lombok) tidak lama setelah jatuhnya kerajaan Majapahit (abad 14), mengingat pada waktu itu sudah ada pedagang-pedagang Muslim yang bermukim dan berniaga di Lombok yang kemudian ditempat tersebut mereka menyebar kan agamanya.”¹³
2. Versi lain menyebutkan bahwa “Agama Islam dibawa pertama kali oleh para raja Jawa Muslim pada abad ke-13 ke kalangan orang Sasak dari Barat Laut, yang kemudian Islam segera menyatu dengan ajaran sufisme Jawa yang penuh mistisisme. Dari Timur orang Makasar tiba di Lombok Timur pada abad ke 16 dan

¹¹Aidarus Alwee Al- Mashoor, (2011): *Sejarah, Silsilah Dan Gelar 'Alawiyah : Keturunan Imam Ahmad Bin Isa Al-Muhajir*, Maktab Daimi-Rabithah Alawiyah.

¹²

¹³Tawalinuddin Haris, “Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok: Kajian Data Arkeologi dan Sejarah”, dalam *Kanjian* No. 1/Th.1/Pebruari-Maret/2002, 15.

berhasil menguasai Selaparang yang merupakan kerajaan orang sasak asli”.¹⁴

3. Di bagian lain dia mengatakan: “...mungkin pula kontak dagang antara penduduk setempat dengan para pelaut pedagang muslim sudah berlangsung sebelumnya mengingat sejak abad ke-14 pedagang-pedagang muslim sudah ikut ambil bagian dalam pelayaran perdagangan di sepanjang pantai utara Jawa, selat Madura, pulau-pulau Sunda Kecil sampai ke Maluku. Selain itu ketika perdagangan rempah-rempah berkembang dengan pesatnya di Maluku, di Bali dan Lombok sudah berkembang perdagangan sarung yang diangkut oleh kapal-kapal dari Gersik”.¹⁵
4. Dalam catatan *historis*, Islam masuk ke Sumbawa¹⁶ melalui dua jalur, yakni jalur Jawa dan jalur Sulawesi Selatan. Masuknya Islam ke Sumbawa melalui jalur Jawa tidak bisa dilepaskan dari sejarah masuknya Islam ke Lombok. Islam masuk ke Sumbawa dibawa oleh putera Raden Paku atau Sunan Giri yang bernama Sunan Prapen yang juga menyebarkan agama Islam di daerah Sulawesi dan Nusa Tenggara. Dalam perjalanannya ke Lombok (dalam rangka islamisasi), Sunan Prapen meneruskan perjalanannya ke Sumbawa¹⁷.

¹⁴Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 9.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶ Sumbawa yang dimaksud dalam tulisan ini adalah wilayah yang didiami oleh masyarakat Samawa yakni kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat NTB, atau yang disebut juga dengan “*Tana Samawa*”. Menurut Aries Zulkarnaen, kata Samawa berasal dari bahasa Sansekerta “*Samawa*” yang berarti menunjuk ke selatan, tempat yang aman, tenteram, subur makmur, sehingga orang yang datang enggan pulang dan walaupun terjadi bencana tidak akan meluas. Hal itu mengacu kepada salah satu sikap semedi Budha Sidharta Gautama, “*samawa*”. Pulau Sumbawa yang sekarang ini, sebelumnya dikenal dengan nama Pulau Nasi. Aries Zulkarnaen, *Sejarah Samawa*, (buku dalam proses penerbitan).

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, tt., 59.

Ba ‘Alawy di Lombok biasa disebut, syadah, dzurriyah, tuan sayyid maupun tuan yeq. Panggilan ini biasanya menjadi *abab* bagi yang sudah menikah dan *yeq* bagi yang belum menikah dari golongan laki-laki. *Ife* panggilan bagi perempuan yang belum menikah dan *ummi bagi yang sudah menikah*. Secara umum, ba ‘Alawy di Lombok dari keturunan sayyidina Husen (al husayain), namun ada juga dari sayyida Hasan yang biasa disebut Al Hasni (al Hasanain).

Sebaran ba ‘Alawy hampir ada di seluruh kecamatan di pulau Lombok. Mereka beradaptasi dan berasimilasi dengan penduduk lokal, bahkan diantara mereka terikat dengan kekerabatan dan persahabatan. Banyak Fam dari kalangan syadah yang ada saat ini di Lombok. Namun kajian yang kami lakukan dibatasi pada wilayah Lombok Timur dengan mengklasifikasi menjadi tiga priode yaitu priode Kedome, Labuhan Haji dan Labuhan Lombok.

B. Rumusan Masalah

Untuk mendalami masalah-masalah yang berkaitan dengan Ba Alawy di Lombok, maka perlu melakukan pendalaman tentang kajian yang akan dilakukan. Adapun fokus dari kajian dalam buku ini adalah Adapun rumusan masalah dari buku ini adalah sebagai berikut:

1. Dari mana asal muasal Baa Alawy ?
2. Bagaimana gerakan pendidikan Baa Alawy di Lombok ?
3. Bagaimana gerakan Dakwah Baa Alawy di Lombok ?
4. Bagaimana gerakan sosial Baa Alawy di Lombok?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan buku referensi ini memiliki tujuan secara teoritik dan tujuan secara praktis. Secara operasional tujuan dari penulisan buku referensi ini adalah:

1. Untuk mengetahui serta menganalisis tentang asalmuasal ba ‘Alawy yang ada di Lombok
2. Untuk mengetahui serta menganalisa gerakan dakwah ba‘Alawy di Lombok

3. Untuk mengetahui serta menganalisa gerakan pendidikan ba'Alawy di Lombok
4. Untuk mengetahui serta menganalisa Gerakan social ba'Alawy di Lombok

D. Metodologi (Pemecahan Masalah)

Dalam penulisan buku ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, jenis Etnografi (Penelitian Budaya). Asal Mula Etnografi, etnografi berkaitan dengan asal-usul antropologi. Antropologi sebagai sebuah disiplin ilmu, baru lahir pada paruh kedua abad ke-20, dengan tokoh-tokohnya E.B. Taylor, James Fraser dan L. H. Morgan. Usaha besar mereka adalah di dalam menerapkan teori evolusi biologi terhadap bahan-bahan yang dikumpulkan oleh musafir, penjelajah alam, dan lain-lain. Setelah itu dengan bahan tersebut mereka membangun tingkatan-tingkatan perkembangan evolusi budaya manusia dari masa manusia muncul di muka bumi sampai masa kini. Pada akhir abad 19, muncul pandangan baru dalam ilmu antropologi. Kerangka evolusi masyarakat dan budaya yang dulu disusun sudah dianggap tidak realistis, tidak didukung bukti yang nyata. Lalu munculah pemikiran baru bahwa seorang antropolog harus melihat sendiri kelompok masyarakat yang menjadi objek kajiannya, jika ia ingin mendapatkan teori yang lebih mantap. Inilah asal mula pemikiran tentang perlunya kajian lapangan etnografi dalam antropologi. Spradley (2007: 5).

Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa cultural, yang menyajikan pandangan hidup subyek yang menjadi obyek studi. Lebih jauh etnografi telah diperkembangkan menjadi salah satu model penelitian ilmu-ilmu social yang menggunakan landasan filsafat fenomenologi. Etnografi bukan deskripsi kehidupan masyarakat kita dalam beragam situasinya, sebagaimana adanya: dalam kehidupan kesehariannya, cara mereka memandang kehidupan, perilakunya dan semacamnya, akan tetapi studi etnografi merupakan

salah satu deskripsi tentang cara mereka. Secara operasional, metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dipandang sebagai prosedur yang dapat menghasilkan data yang deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan dari perilaku yang diamati.⁵ Pendekatan ini di arahkan pada latar atau individu tersebut secara utuh (holistik). Jadi peneliti tidak mengisolasi individu sebagai bagian dari suatu keutuhan⁶ dan didasarkan kepada beberapa dasar teoritis seperti etnometodologi yaitu model penelitian yang mempelajari perilaku sosial yang dideskripsikan sebagaimana adanya. Dengan demikian peneliti berupaya memahami warga masyarakat dengan memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata kehidupan mereka sendiri.⁷

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara langsung dan dokumen-dokumen tentang ba Alawy di Lombok khususnya di Lombok Timur. Informan yang merupakan sumber data primer terdiri dari orang yang diperoleh dengan pendekatan dua tahap. Tahap pertama dilakukan dengan metode snow ball yang diidentifikasi secara seksama dan ditentukan siapa yang terbaik diantara mereka.⁸ Metode ini sengaja dipilih dengan pertimbangan: (1) Semua komponen dalam masyarakat dapat dimintai penjelasannya tentang pandangan mereka tentang ba Alawy di Lombo, (2) Setiap ba Alawy mempunyai persepsi yang mungkin berbeda terhadap perilaku yang ditampilkannya.

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tehnik observasi dan wawancara mendalam. Obserasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi berkenaan dengan upacara-upacara ritual, perilaku berdakwah dan interaksi antar sesama anggota *ba Alawy* atau non syadah . Dari setiap observasi, peneliti menggali dan mengamati *cultural meaning*. Hal ini dilakukan untuk mengaitkan antara informasi

⁵Danin Sudarwan, 1997. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Prilaku*.

⁶ Moleong, 1999. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Balai Pustaka. Hal.3.

⁷ Sudarwan, *Metode...*, 14.

⁸Wardi Bakhtiar, 1997, *Metododologi Penelitian Ilmu Dakwah* Jakarta Logos. Hal. 65,102.

yang diterima dengan konteks. Karena makna budaya dari suatu tindakan dapat diperoleh dari kaitan antara informasi dengan konteksnya.

Adapun wawancara mendalam (*indepth interview*) ditujukan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pikiran serta perasaan responden dan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana responden memandang dunia berdasarkan perspektifnya. Selanjutnya informasi ini diolah, dianalisis sehingga melahirkan pandangan peneliti tentang data. Bersamaan dengan proses pengumpulan data dilakukan pula Analisis data. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap yakni; reduksi data, display data dan Kesimpulan.

1. Reduksi data, data yang diperoleh dilapangan diketik dalam bentuk uraian lengkap yang kemudian direduksi, dirangkum, dipilih dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah sehingga dapat memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara. Reduksi data dapat membantu dalam memberikan kode bagi aspek – aspek yang dibutuhkan.
2. Display data, analisis ini dilakukan mengingat data yang terkumpul adalah sangat banyak. Data yang tertumpuk dapat menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan detail data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas.
3. Kesimpulan, kesimpulan ini hanya bersifat sementara saja dan bersifat umum, agar kesimpulan diperoleh secara lebih “dalam” maka perlu dicari data lain yang baru yang ditunjukkan untuk melakukan pengujian terhadap berbagai kesimpulan tentatif tadi.⁹

E. Definisi Operasional Kajian

1. Yang dimaksud Ba Alawy dalam tulisan ini adalah dinisbatkan kepada Alwy bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa Almuhajir, beliaulah yang pertama kali disebut Alawy, jalur keturunan ini bernasab kepada Nabi SAW dari saiyidina Husen.

⁹ Kahmad, *Metode...*, 159.

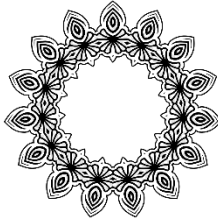
2. Adapun Ba Alawy di Lombok adalah para syadah yang masuk ke Lombok khususnya di daerah Lombok timur. Ada beberapa fam yang dimaksud dalam tulisan ini yaitu Alaydrus, Jamalullail, al Habsy, Bin Syekh Abu Bakar. Fam yang lain akan ditulis pada buku berikutnya dan menyeluruh di wilayah Lombok (barat, tengah, utara dan Mataram)
3. Gerakan dakwah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah upaya melanjutkan dakwah Islamiyah dengan mengembangkan moderasi, akulturasi dan penetrasi dakwah di kalangan masyarakat sasaq di pulau Lombok.
4. Gerakan pendidikan adalah upaya mempertahankan eksistensi keilmuan, sanad keilmuan dan langkah-langkah mengembangkan pendidikan di Lombok. Pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup Pendidikan oleh diri sendiri, Pendidikan oleh lingkungan, dan Pendidikan oleh orang lain (guru), seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati.
5. Gerakan sosial ba Alawy adalah proses dalam upaya pelebagaan nilai-nilai yang diyakini serta disimbolisasikan sebagai ideologi atau orientasi nilai yang menunjukkan kekuatan serta daya guna kelakuan kolektif untuk memantapkan proses sosialisasi atau institusionalisasi dikalangan masyarakat sasaq di Lombok.

F. Teori Mutakhir

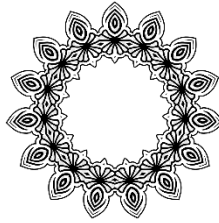
Ada beberapa teori mutakhir yang menjadi landasan utama dalam buku ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ahmad bin Husein Al-Baihaqi, dalam Sunanul Kubra, Daarul Fikr, Juz 10, hal.205. Rasulullah SAW bersabda: "*Semua sebab dan nasab akan terputus kecuali sebabku dan nasabku.*" (HR. Baihaqi).

2. At-Thabariy, di dalam kitab Tafsirnya "Majma'ul - Bayan" menjelaskan bahwa: "Telah lahir jumlah yang banyak dari keturunan Rasulullah SAW melalui dua orang putera Fathimah r.a, (yakni Al-Hasan dan Al-Husain). Demikian banyaknya hingga jumlahnya tak dapat dihitung, dan berkesinambungan sampai hari kiamat".
3. Achiar Baru Van Hoeve, dalam ensiklopedia islam. beliau mengatakan: Al-Hasan dan Al-Husain radhiyallahu'anhuma adalah dua orang putera suami-istri Imam' Ali Bin Abi Thalib dan Fathimah Az-Zahra radhiyallahu'anhuma. Al-Hasan r.a, wafat meninggalkan sebelas orang anak laki-laki, yaitu: 1) Zaid, 2) Al-Hasan, 3) Al-Qasim, 4) Abu Bakar, 5) 'Abdullah, 6) 'Amr, 7) Abdurrahman, 10) Ya'kub, dan 11) Isma'il.
4. H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, dalam bukunya "Keagungan Rasulullah SAW dan Keutamaan Ahlul Bait", menjelaskan: Al-Husain r.a, adik laki-laki Al-Hasan r.a, mempunyai Sembilan orang anak, terdiri dari enam orang putera dan tiga orang puteri. Mereka (putera) nya adalah: 1) 'Abdullah, 2) 'Ali Akbar, 3) 'Ali Al-Autsah (terkenal: Zainal 'Abidin), 4) 'Ali Al-Ashgar, 5) Muhammad, 6) Ja'far. Sedangkan puteri-puterinya ialah: 1) Zainab, 2) Sakinah, 3) Fathimah.
5. Alfred North Whitehead dalam buku "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam" mengatakan : Pendidikan adalah pembinaan keterampilan menggunakan pengetahuan.
6. Novel Bin Muhammad Alaydrus dalam bukunya berjudul jalan lurus sekilas pandang tarekat Bani Alawy. menyatakan secara umum kata alawy digunakan untuk setiap keturunan khalifah Ali Bin Abi Thalib RA. Dalam kamus lisanul Arab disebutkan: *"jika seseorang nasabnya bersambung kepada Ali Bin Abi Thalib ra maka masyarakat menyebutnya sebagai Alawi"*



Halaman Sengaja Dikosongkan



BAB II

GERAKAN ISLAM BA' ALAWY DI LOMBOK

A. LATAR BELAKANG

Islam berkembang di Lombok tidak lepas dari peran serta Zurriyat Rasulullah SAW sampai saat ini. Kita hanya mengetahui penyebaran Islam dibawa oleh walisongo yang paling masyhur di Indonesia, terutama di tanah Jawa. Namun lebih dari itu, di awal penyebaran Islam tokoh-tokoh yang paling berperan penting atas tersebarnya islam adalah dari kalangan Zurriyat Rasulullah SAW. Oleh karena itu, perlu kita mengetahui dari nasab siapa awal mula pembawa risalah Islam ini, sehingga kita mengenal istilah Alawiyyin.

Kalimat alawi bernasab kepada amirulmu'mini Ali bin Abi Tholib KarromAllahu Wajhah, dan bani Alawy di nisbatkan kepada kakek mereka Alwy bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa Almuhajir, beliaulah yang pertama kali disebut Alawy, jalur keturunan ini bernasab kepada Nabi SAW.

Al Habib Abdullah bin Alwy Al Haddad dalam qosidahnya menyuruh kita memperhatikan rangkaian silsialah atau nasab ini, yaitu kalangan saadah Alawy An Nabawi Al Husaini As Sunni, mereka jalur keturunan Alawy bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali Suami dari Fatimah binti Rosulullah SAW. Pada merekalah di alam azali Allah menyatukan dua kelahiran mereka dengan nasab yang jelas. Kepribadiyan baik, kemulyaan nabawy, pewaris agama, belahan jiwa muhammadiyah, keturunan Fatimah yang suci dari segala bentuk bid'ah yang buruk, perhiasan pribadi yang mengikuti jejak Al Qur'an

dan As Sunnah, disamping mengikuti jejak para salaf dan mendapatkan warisan rahasia Nabawy.¹⁸

Pada abad-abad pertama Hijriah julukan alawy digunakan oleh setiap orang yang bernasab kepada Imam Ali bin Abi Tholib baik nasab ataupun keturunan dalam arti yang sesungguhnya maupun dalam arti persahabatan akrab. kemudian sebutan itu ada wi-fi hanya khusus berlaku bagi anak cucu keturunan Imam Al-Hasan dan Imam Al-Hussein dalam perjalanan waktu berabad-abad akhirnya sebutan ada wi-fi hanya berlaku bagi anak Cucu keturunan Imam Alwi bin Ubaidillah. Alwi adalah anak pertama dari cucu-cucu Imam Ahmad bin Isa yang lahir di Hadramaut. keturunan Ahmad Bin Isa yang menetap di Hadramaut ini dinamakan alawiyin diambil dari nama cucu beliau Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Bin Isa yang dimakamkan di kota Sumbul.¹⁹

Alawiyin yang berasal dari hadramaut menyebarluas keseluruh penjuru dunia untuk membawa risalah islam termasuk di tanah nusantara. Sehingga sampai saat ini kita dapat mengenal dan mengetahui keturunan Rasulullah SAW dari bani Alawiyin.

B. SEKILAS TENTANG BAA ALAWY

1. Arti dan Leluhur Bani' Alawi dan Asal Usul Para Leluhur Alawiyin

Novel Bin Muhammad Alaydrus dalam bukunya berjudul jalan lurus sekilas pandang tarekat Bani Alawi²⁰ menyatakan secara umum kata alawy digunakan untuk setiap keturunan khalifah Ali Bin Abi Thalib Ra dalam kamus lisanul Arab disebutkan:

¹⁸ Habib Ahmad Bin Zein Al Habsy, (2008): *Syarab Ainiyah Riwayat Hidup Para Wali Dan Sholihin*, Cahaya Ilmu, Hal. 173,.

¹⁹ Aidarus Alwee Al- Mashoor, (2011): *Sejarah, Silsilah Dan Gelar 'Alawiyah : Keturunan Imam Ahmad Bin Isa Al-Muhajir*, Maktab Daimi- Rabithah Alawiyah.

²⁰ Lihat Novel Bin Muhammad Alaydrus, Jalan Nan Lurus Skilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi, hal.21

jika seseorang nasabnya bersambung kepada Ali Bin Abi Thalib ra maka masyarakat menyebutnya sebagai Alawi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang disebut secara umum adalah anak keturunan dari Sayyid Hasan dan Sayyid Husain bin Ali Bin Abi Thalib. Namun pada perkembangan berikutnya, di aman Hijaz Jazirah Arab dan berbagai negara lainnya termasuk Indonesia, kata ini Bani Alawi atau alawiyin atau Alawiyah kemudian secara khusus digunakan untuk menyebut anak cucu Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam yang berasal dari Sayyid Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al Muhajir Bin Isa bin Muhammad bin Ali Al uraidhi bin Ja'far as Shodiq bin Muhammad al-baqir bin Ali Zainal Abidin Imam Husain bin Ali Bin Abi Thalib suami Fatimah Az Zahra Putri Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.

Pada abad ke-10 Masehi huru-hara mulai menyelubungi Irak dan sekitarnya. Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Irak berada di ambang keruntuhan. pemberontakan, pembunuhan, dan penjarahan yang berulang kali terjadi meresahkan masyarakat, kondisi yang tidak nyaman ini diperburuk dengan berkembangnya berbagai aliran sesat.

Kota Basrah merupakan salah satu kota penting yang mendapat banyak gangguan dan serangan dari para perusuh, seperti zinj (budak kulit hitam asal Afrika pada bulan September 871 Masehi kelompok ini menjarah kota Basrah), dan Qaramithah (Salah satu sekte ekstrem Syiah ismailiyah yang mendirikan pusat pemerintahannya di hasa di timur laut Arab). Bahkan ketika terjadi serangan dari kelompok jinj, dalam satu hari, 300.000 warga Basrah terbunuh.

Pada tahun 273 H Atau 279 H di kota inilah lahir generasi ke-9 keturunan nabi Muhammad SAW yang bernama Ahmad Bin Isa bin Muhammad bin Ali al-uraidhi bin Ja'far.

Kian hari kondisi Basrah dan seluruh Irak semakin memburuk titik Melihat keadaan lingkungan yang tidak nyaman dan tidak aman, serta berbagai gangguan yang terus mendera kehidupan beragama maupun bermasyarakat maka Sayyid Ahmad teringat akan wahyu Allah *“barang siapa berhijrah dijalan Allah niscaya mereka mendapati di muka bumi*

ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan rasulnya kemudian kematian menimpanya (Sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah maha pengampun lagi maha penyayang.” (QS. An-Nisa : 100).

Setelah berulang kali melakukan shalat istikharah akhirnya pada tahun 317 Hijriah, didampingi putranya tercinta Abdullah (Ubaidillah) dan sejumlah anggota keluarga dan pengikutnya yang berjumlah lebih dari 70 orang, Sayyid Ahmad Bin Isa memutuskan untuk berhijrah kota pertama yang beliau tuju adalah Madinah Al Munawarah. Karena itulah hingga saat ini beliau disebut dengan nama Al Muhajir (orang yang berhijrah).²¹

Setelah setahun menetap di Madinah, pada tahun 318 Hijriyah, Sayyid Ahmad Bin Isa bersama rombongan menunaikan ibadah haji di tanah suci. Jamaah haji tahun ini tidak dapat mencium Hajar Aswad, Mereka hanya dapat meletakkan tangannya di tempat Hajar Aswad, sebab Hajar Aswad telah dicuri oleh qaramithah. Peristiwa itu terjadi setahun sebelumnya (317 H). 22 tahun kemudian barulah Hajar Aswad berhasil dikembalikan ke tempat semula.

Saat menunaikan ibadah haji inilah Sayyid Ahmad bertemu dengan sejumlah orang dari Tihamah dan Hadramaut. Mereka senang dan terkesan dengan pribadi yang sangat luhur. Mereka kemudian meminta beliau untuk berkunjung ke Hadramaut Yaman Selatan. ajakan inipun disambut hangat oleh Sayyid Ahmad.

Setelah menunaikan ibadah haji, bersama rombongan, beliau melanjutkan perjalanan ke Yaman dan tiba di Hadramaut pada tahun 320 Hijriyah kota pertama yang beliau singgahi di Hadramaut adalah kota hajrain.²² Sayyid Ahmad Bin Isa wafat pada tahun 345 Hijriyah dan dimakamkan di atas bukit desa husaisah.

²¹ Muhammad bin Ahmad Assyathiri, *Sirah Al Salaf min Bani ‘Alawiy Al Husainiyyin*, Daarul Haawiyy Tarim : 1947 M. hlm. 13

²² Ibid. hal. 29.

Habib Ali bin Abu Bakar As sakran (wafat 895 Hijriyah)Di dalam bukunya Al barkat masih menyebutkan bahwa sebab hijrah beliau al-muhajir ke Hadramaut, mereka selamat dari kecenderungan untuk mengikuti berbagai keyakinan Syiah yang sangat buruk yang saat itu melanda sebagian besar Asyraf anak cucu Nabi yang berada di Irak. Adapun anak cucu al-imam syihabuddin Ahmad Bin Isa yang tiba di Hadramaut dan kemudian menetap di Tarim, mereka adalah Ashraff anak cucu nabi yang Sunni beraqidah Ahlussunnah Wal Jamaah serta berakhlak mulia.

Sayyid Muhammad bin Abu Bakar as-siddiq juga menyampaikan hal yang sama. Dalam bukunya Masyra'ur Rawi, Asy-Syilli menulis:: berkat hijrah tersebut selamatlah keturunan Imam Ahmad bin Isa dari berbagai B dan kegelapannya serta dari kecenderungan untuk mengikuti rafidhah Syiah yang telah merusak warga Irak.

Menurut Cctatan sejarah ba'alawi dari Imam Ubaidillah bin Ahmad Bin Isa telah lahir 3 keluarga besar yaitu (1) Bani Basri, dari Basri bin Ubaidillah bin Ahmad Al Muhajir (W. 604 H); (2) Bani jadid, Dari Jadid bin Ubaidillah (W. 620 H); dan (3) Bani Bani Alawi, dari Alawi bin Ubaidillah yang kemudian dikenal dengan ba'alawi. Bani Basri dan Bali jadi telah terputus nasib mereka sekitar pada abad ke-7 Hijriyah. Akan tetapi Yang kini tetap ada dari keturunan Imam Ahmad bin Isa adalah Bani Alawi atau ba'alawi. Adapun Bani Alawi atau berkembang nasib mereka pada tiga jalur pasca abad ke-6 yaitu (1) Dari jalur Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Alawi yang dikenal dengan syahid (W. 556 H); (2) Imam Alawi yang biasa disebut Amm Paman Al Faqih Al muqaddam; dan (3) Imam Ali bin Muhammad, ayah al-faqih al-muqaddam.²³

Istilah Alawiyah berawal dari Imam Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad Al Muhajir. Imam Ubaidillah (W. 383 H) Dinyatakan oleh para

²³ Umar Ibrahim,. Pengantar; Azyumardi Azra, Tariqah Alawiyah (Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid Abdullah Al-Haddad Tokoh Sufi abad ke-17, 2001, Jakarta: Mizan, hal. 39

ulama pada masanya sebagai tokoh yang halnya telah sempurna dalam al-faraq dan Al jami'. Dia telah belajar dengan ayahnya, Imam Ahmad al-muhajir, dan juga pada tokoh pada masanya. dia juga bertemu dengan Abu Thalib al-makki di Kota Mekah serta membaca kitab nya qutal-qulub.

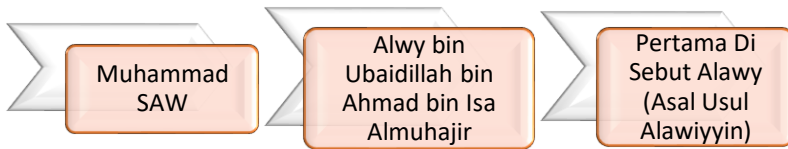
Dari generasi Imam Ubaidillah lahir Abu Muhammad Alawi bin Ubaidillah. Nama Alawi ini adalah yang pertama yang ada pada keturunan Imam Ahmad al-muhajir. kemudian generasi selanjutnya adalah Imam Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah (W. 446 H). Alawi bin Muhammad bin Alawi (W. 512 H) Meneruskan ketokohan ayahnya. generasi selanjutnya Diteruskan oleh seorang tokoh ba'alawi yaitu Putra Alawi bin Muhammad yang bernama Ali (W. 527 H), Yang dikenal dengan sebutan KHALA QASAM. Menurut para ulama pada masanya bahwa dia mempunyai keistimewaan, bila mengucapkan Shalawat kepada Nabi SAW dalam shalatnya, Nabi SAW langsung menyambutnya dengan ucapan Waalaikumsalam ya syaikhu Sebagaimana diungkapkan oleh Syekh Ali Bin Abu Bakar As sakran dalam bait syair. Dia disebut dengan KHALA QASAM karena dia telah membeli sebidang tanah yang luas dengan harga Rp20.000 Dinar dan diberi nama qasam sebuah nama daerah di Kota Basrah.²⁴

Dalam qosidahnya habib Abdullah menerangkan tentang asal usul para leluhur bani alawy, dengan adanya para leluhur terjadilah kelahiran pertama yang alami dan dengan kemunculan para guru-guru maka terjadilah kelahiran segi agama, telah diriwayatkan bahwa Nabi Isa as berkata “sessorang yang tidak dilahirkan dua kali tidak akan bias kerajaan langit,dengan kelahiran pertama terjadilah ikatan antara dirinya dengan alam Mulk, dengan kelahiran yang kedua terjadilah

²⁴ Ir. Sayyid Abdussalam Al-Hinduan, MBA., Rasulullah SAW Mempunyai Keturunan & Allah SWT Memuliakannya, 2008, Surabaya: Cahaya Ilmu, hal. 118

ikatan dengan alam malakut, karena seorang murid adalah belahan jiwa gurunya sebagai mana seorang anak belahan jiwa bapaknya”.²⁵

Leluruh kami dari kalangan saadah yang artinya orang yang memimpin dan mengungguli orang lain, sedangkan kalimat alawi bernasab kepada amirulmu'minin Ali bin Abi Tholib KarromAllahu Wajhah, dan bani Alawy dinisbatkan kepada kakek mereka Alwy bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa Almuahajir, beliauah yang pertama kali disebut Alawy, jalur keturunan ini bernasab kepada Nabi SAW.



Gambar 2.1: Asal Muasal Sebutan Alawy (Alawiyyin)

Al Habib Abdullah bin Alwy Al Haddad dalam qosidahnya menyuruh kita memperhatikan rangkaian silsilah atau nasab ini, yaitu kalangan saadah Alawy An Nabawi Al Husaini As Sunni, mereka jalur keturunan Alawy bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali Suami dari Fatimah binti Rosulullah SAW. Pada merekalah di alam azali Allah menyatukan dua kelahiran mereka dengan nasab yang jelas. Kepribadian baik, kemulyaan nabawy, pewaris agama, belahan jiwa muhammadiyah, keturunan Fatimah yang suci dari segala bentuk bid'ah yang buruk, perhiasan pribadi yang mengikuti jejak Al Qur'an dan As Sunnah, disamping mengikuti jejak para salaf dan mendapatkan warisan rahasia Nabawy.²⁶

Gelar Imam, Syekh Habib dan Sayyid menurut Sayyid Muhammad Ahmad alsatri dalam bukunya sirah Salaf min Bani Alawi

²⁵ Ir. Sayyid Abdussalam Al-Hinduan, MBA., Rasulullah SAW Mempunyai Keturunan & Allah SWT Memuliakannya, 2008, Surabaya: Cahaya Ilmu, hal. 119

²⁶ Habib Ahmad Bin Zein Al Habsy, (2008): *Syarab Ainiah Riwayat Hidup Para Wali Dan Sholobin*, Cahaya Ilmu, Hal. 173,.

Al husainiyyin, para Salaf Kaum Alawi di Hadramaut dibagi menjadi empat tahap yang masing-masing tahap mempunyai gelar tersendiri. gelar yang diberikan oleh masyarakat Hadramaut kepada tokoh-tokoh besar Alawiyyin ialah:

Pertama: Imam, dari abad III Hijriyah sampai abad VII Hijriyah tahap ini ditandai perjuangan keras Ahmad al-Muhajir dan keluarganya yang menghadapi kaum khariji menjelang akhir abad 12 keturunan Ahmad Al Muhajir tinggal beberapa orang saja. pada tahap ini tokoh-tokohnya adalah Imam Ahmad al-Muhajir, Imam Ubaidillah, Imam Alwi bin Ubaidillah, Bashri, Jadid, Imam Salim bin Basri.

Kedua:Syekh, dari abad ke VII sampai abad ke XI Hijriyah tahapan ini dimulai dengan munculnya Muhammad al-Faqih al-Muqaddam yang ditandai dengan berkembangnya tasawuf, bidang perekonomian dan mulai berkembangnya jumlah keturunan al-Muhajir. Pada masa ini terdapat beberapa tokoh besar seperti Muhammad al-Faqih al-Muqaddam sendiri. Ia lahir, dibesarkan dan wafat di Tarim. di Kota Tarim, Ia belajar bahasa Arab, teologi dan fiqih sampai meraih Kemampuan sebagai ulama besar ahli fiqih. Ia juga secara resmi masuk ke dunia tasawuf dan Mencetuskan tarekat adalah sejak kecil ia menuntut ilmu dari berbagai guru, menghafal Al-quran dan banyak hadis serta mendalami ilmu fiqih. ketika ia masih menuntut ilmu, Syekh Abu madyan seorang tokoh sufi dari maghrib mengutus Syekh Abdurrahman Al Muq'ad Untuk menemuinya. utusan ini meninggal di Makkah sebelum sampai di Tarim, tetapi sempat menyampaikan pesan gurunya agar Syekh Abdullah as-saleh melaksanakan tugas itu. atas nama Syekh Abu madyan, Abdulloh membaiah dan mengenakan apa Khiqah berupa Sepotong baju Sufi kepada Al-Faqih Al-Muqaddam. walaupun menjadi orang Sufi, Ia terus menekuni ilmu fiqih. ia berhasil memadukan ilmu fiqih dan tasawuf serta ilmu-ilmu lain yang dikajinya. sejak itu, tasawuf dan kehidupan Sufi banyak dianut dan disenangi di Hadramaut terutama di kalangan Alawy.

Abdullah bin Alwi Bin Muhammad al-faqih al-muqaddam. Ia memulai pendidikannya pada ayah dan kakeknya lalu meneruskan pendidikannya di aman dan hijaz dan belajar pada ulama-ulama besar. ketika saudaranya Imam Ali bin Alwi meninggal dunia, tokoh-tokoh hadromaut menyatakan Bela sungkawa kepadanya sambil memintanya ke Hadramaut untuk menjadi Da'i dan guru mereka. ia memenuhi permintaan tersebut dan berhasil mencetak puluhan ulama besar.

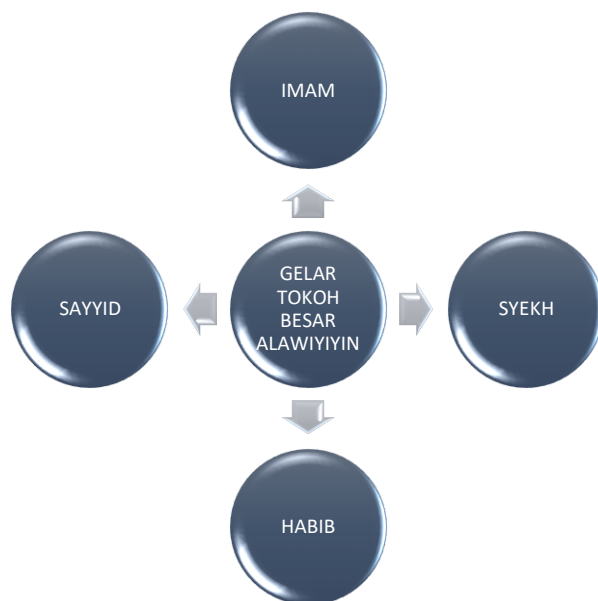
Ketiga: Habib, dari pertengahan abad ke XI sampai abad ke XIV tahap ini ditandai dengan mulai membanjirnya hijrah kaum Alawi keluar Hadramaut. dan diantara mereka ada yang mendirikan kerajaan atau Kesultanan yang peninggalannya masih dapat disaksikan hingga kini, diantaranya kerajaan Alaydrus di surat (India) Kesultanan Al Qadri di kepulauan komoro dan Pontianak, Al-syhab di Siak dan Bafaqih di Filipina.

tokoh utama masa ini adalah Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad yang mempunyai daya pikir daya ingat dan kemampuan menghafalnya yang luar biasa titik sejak kecil ia telah menghafal Al-quran. ia berilmu tinggi dalam syariat, tasawuf dan bahasa Arab. banyak orang datang belajar kepadanya. Ia juga menulis beberapa buku.

pada tahap ini juga terdapat Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih Habib Muhsin bin Alwi Al-saqqaf, Habib Husein bin Syekh Abu Bakar Bin Salim Habib Hasan bin Sholeh Al Bahar, Habib Ahmad Bin Zein al-habsyi.

Keempat: Sayyid, mulai dari awal abad XIV. tahap ini ditandai kemunduran kecermelangan kaum Alawi. diantara para tokoh tahap ini ialah Imam Ali bin Muhammad al-Habsyi Imam Ahmad Bin Hasan Al Athos, allamah Abu Bakar Bin Abdurrahman Syahab, Habib Muhammad Bin Thahir al-Haddad Habib Husein bin Hamid Al muhdhar.²⁷

²⁷ Muhammad bin Ahmad Assyathiri, *Sirah Al Salaf min Bani 'Alawiy Al Husainiyyin*, Daarul Haawiyi Tarim : 1947 M. dijelaskan dari halaman 18 sampai 56



Gambar 2.2: Gelar Yang Diberikan Oleh Masyarakat Hadramaut Kepada Tokoh-Tokoh Besar Alawiyin

Sejarawan Hadramaut Muhammad bamuthrif atau kabilah ba'alawi dianggap kabilah yang terbesar jumlahnya di Hadramaut dan yang paling banyak hijrah ke Asia dan Afrika. kabilah alawiyin di Hadramaut dianggap orang Yaman karena mereka tidak berkumpul kecuali di Yaman dan sebelumnya tidak terkenal di luar Yaman.

Jauh sebelum itu, yaitu pada abad-abad pertama Hijriah julukan alawy digunakan oleh setiap orang yang bernasab kepada Imam Ali bin Abi Tholib baik nasab ataupun keturunan dalam arti yang sesungguhnya maupun dalam arti persahabatan akrab. kemudian sebutan itu hanya khusus berlaku bagi anak cucu keturunan Imam Al-Hasan dan Imam Al-Husein. Dalam perjalanan waktu berabad-abad akhirnya sebutan Alawiy hanya berlaku bagi anak cucu keturunan Imam Alwi bin Ubaidillah. Alwi adalah anak pertama dari cucu-cucu Imam Ahmad bin Isa yang lahir di Hadramaut. keturunan Ahmad Bin Isa yang menetap di Hadramaut ini dinamakan alawiyin diambil dari

nama cucu beliau Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Bin Isa yang dimakamkan di kota Sumbul.²⁸

Adapun Ahlul Bait menurut bahasa dan istilah sebutan ahul bait terdiri dari 2 kata, yaitu ahlu (أهل) dan bait (بيت). di dalam kamus bahasa dijelaskan bahwa yang disebut Ahlul Amri ialah penguasanya, dan ahulul-bait ialah orang yang tinggal di rumah itu. Yang disebut ahlu mazhab ialah orang yang menganut mazhab itu titik seorang laki-laki mempunyai istri dan istrinya itu disebut ahlinya. setiap laki-laki yang mempunyai istri maka istri dan anak cucunya termasuk ahlu baitnya. Setiap nabi dan rasul Allah mempunyai pengikut atau umat. pengikut dan umat itu disebut ahlinya.

Berkata Zubaidi, yang disebut ahli mazhab ialah orang yang mengikuti dan mempercayai mazhab itu ahli seorang laki-laki adalah materinya termasuk anak-anaknya. berkata al-raghib yang diikuti oleh munawi, yang dimaksud ahli dari seorang laki-laki ialah anak keturunan yang ada hubungan nasab dengan dia. Begitu juga yang dimaksud dengan kata-kata Ahlul Bait Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam ke dalam istilah Alquran dan hadis kata-kata ahli itu sering diringkas menjadi aali (آل), seperti yang sering diucapkan: Allahumma sholli ala Muhammad Wa ala ali Muhammad bahkan sering juga disebut Ahlullah Wa rasulih (Keluarga Allah dan rasulnya).

Berkata Ibnu al-mazhur, Ah lu mah jahat ya lah orang yang menganut mazhab Ahlul Amri ialah orang yang memegang kekuasaan di suatu daerah. ahli seorang laki-laki adalah manusia yang masuk kelompok laki-laki itu titik Ahlul Bait Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam yaitu istri-istri beliau, anak-anak beliau, menantu beliau, yaitu ali. Sedangkan ahli tiap nabi adalah pengikutnya.

Menurut Imam Ar raghib al-ashfahani, ahli seorang laki-laki ialah Siapa saja yang berkumpul atau bersatu dengan laki-laki itu nasabnya, agamanya atau yang bekerja sama dalam perusahaan atau

²⁸ Aidarus Alwee Al- Mashoor, (2011): *Sejarah, Silsilah Dan Gelar 'Alawiyah : Keturunan Imam Ahmad Bin Isa Al-Muhajir*, Maktab Daimi- Rabithah Alawiyah.

tinggal dalam rumahnya, atau tinggal dalam satu Negeri dengannya. maka yang disebut Ahlul Bait Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam ialah semua orang yang ada hubungan keluarga dengan beliau Shallallahu Alaihi Wasallam.²⁹

Tabel 2.1: Silsilah Keluarga Alwiyin Menurut Kitab Syamsu Al-Zhahirah³⁰

NO SILSILAH KELUARGA ALAWIYIN MENURUT KITAB SYAMSU AL-AZHARIYAH	
1	Keluarga Syaikh Ali Bin Muhammad Shahib Mirbath
2	Keluarga Syaikh Muhammad Maula Dawilah
3	Keluarga Syaikh Abdurrahman Assaqaf
4	Keluarga Abdullah Bin Abu Bakar Al- Aydrus
5	Keluarga Ali Bin Abu Bakar Al-Sakran
6	Keluarga Hasan Bin Ali Bin Abu Bakar Al-Sakran
7	Keluarga Ahmad Bin Abu Bakar Al-Sakran
8	Keluarga Aqil Bin Syaikh Abdurrahman As-Saqqaf
9	Keluarga Ali Bin Syaikh Abdurrahman As- Saqqaf
10	Keluarga Alwi Bin Syaikh Abdurrahman As- Saqqaf
11	Keluarga Ibrahim Bin Syaikh Abdurrahman As- Saqqaf
12	Keluarga Husin Bin Syaikh Abdurrahman As- Saqqaf
13	Keluarga Abdullah Bin Syaikh Abdurrahman As- Saqqaf
14	Keluarga Aqil Bin Salim Bin Abdullah Bin Abdurrahman Bin Abdullah Bin Syaikh Abdurrahman As- Saqqaf
15	Keluarga Syaikh Abdurrahman Bin Salim Bin Abdullah Bin Abdurrahman Bin Abdullah Bin Syaikh Abdurrahman As- Saqqaf
16	Keluarga Syaikh Alwi Bin Syaikh Muhammad Maula Dawilah
17	Keluarga Syaikh Ali Bin Syaikh Muhammad Maula Dawilah

²⁹ Aidarus Alwee Al- Mashoor, (2011): *Sejarah, Silsilah Dan Gelar 'Alawiyah : Keturunan Imam Ahmad Bin Isa Al-Muhajir*, Maktab Daimi- Rabithah Alawiyah.

³⁰ Aidarus Alwee Al- Mashoor, (2011): *Sejarah, Silsilah Dan Gelar 'Alawiyah : Keturunan Imam Ahmad Bin Isa Al-Muhajir*, Maktab Daimi- Rabithah Alawiyah.

NO SILSILAH KELUARGA ALAWIYIN MENURUT KITAB SYAMSU AL-AZHARIYAH	
18	Keluarga Syaikh Abdullah Bin Alwi Bin Syaikh Muhammad Al-Faqih Al-Muqaddam
19	Keluarga Syaikh Ahmad Bin Syaikh Muhammad Al-Faqih Al-Muqaddam
20	Keluarga Syaikh Alwi Bin Syaikh Muhammad Shahib Marbath

Tabel 2.2: Gelar dari Keluarga Alawiyyin³¹

NO	GELAR KELUARGA ALAWIYIN	NO	GELAR KELUARGA ALAWIYIN
1	Al- Ustadz Al-A'dham	59	Shahib Marbath
2	Asadullah Fi Ardhihi	60	Shahib Maryamah
3	Al-A'yun	61	Al-Basuroh
4	Al-Albar	62	Al-Sulaibiyah
5	Al-Battah	63	Al-Shafi Al-Jufri
6	Al-Bahar	64	Al-Shafi Al-Saqqaf
7	Al-Ibrahim	65	Al-Thaha
8	Al-Barakat	66	Al-Thahir
9	Al-Barum	67	Al-Adeni
10	Al-Basri	68	Al-Azhamat Chan
11	Al-Babathinah	69	Al-Aqil
12	Al-Bayti	70	Al-Ba'aqil
13	Al-Biedh	71	Al-Ba'alawi
14	Al-Babrik	72	Al-Ali Lala
15	Al-Turabi	73	Al-Atthas
16	Al-Bajahdab	74	Al-Aydrus
17	Jadid	75	Al-Aidid
18	Al-Djufri	76	Al-Ba'umar
19	Jamalullail	77	Al-Auhaj

³¹ Aidarus Alwee Al- Mashoor, (2011): *Sejarah, Silsilah Dan Gelar 'Alawiyah : Keturunan Imam Ahmad Bin Isa Al-Muhajir*, Maktab Daimi- Rabithah Alawiyah.

NO	GELAR KELUARGA ALAWIYIN	NO	GELAR KELUARGA ALAWIYIN
20	Bin Jindan	78	Al-Ba'bud
21	Al-Jannah	79	Al-Ghazali
22	Al-Junaid	80	Al-Ghusnu
23	Al-Junaid Al-Achdar	81	Al-Ghamri
24	Al-Hamid	82	Al-Balghaits
25	Al-Habsyi	83	Al-Ghaidhi
26	Al-Haddad	84	Al-Fad'aq
27	AL-BAHASAN (Banahsan)	85	Al-Bafaqih
28	Al-Bahusein	86	Al-Bilfaqih
29	Al-Hiyyed	87	Al-Faqih Al- Muqaddam
30	Al-Kherid	89	Al-Bafaraj
31	Al-Khanayman	90	Al-Abu Futhaim
32	Al-Khamur	91	Al-Fardy
33	Al-Maula Khailah	92	Al-Qadri
34	Al-Khuun	93	Al-Quthban
35	Maula Al-Dawilah	94	Al-Qori'
36	Al-Dzi'bu	95	Al-Kaf
37	Al-Baraqbah	96	Al-Muhdhar
38	Al-Ruchailah	97	Al-Mahjub
39	Al-Zahir	98	Al-Maknun
40	Al-Basakutah	99	Al-Masyhur
41	Al-Saqqaf	100	Al-Marzaq
42	Al-Sakran	101	Al-Maqaddi
43	Al-Bin Sumaith	102	Al-Muqaibil
44	Al-Bin Sumaithan	103	Al-Musyayyach
45	Al-Siry	104	Al-Musawa
46	Al-Bin Sahal	105	Al-Munawwar
47	Al-Syathri	106	Al-Mudaihij
48	Al-Syabsyabah	107	Al-Muthahhar
49	Al-Syli	108	Al-Nahwi
50	Al-Basyumailah	109	Al-Nadhir
51	Al-Syahabuddin	110	Al-Abu Numay

NO	GELAR KELUARGA ALAWIYIN	NO	GELAR KELUARGA ALAWIYIN
52	Al-Basyaiban	111	Al-Haddar
53	Syaikh Abu Bakar Bin Salim	112	Al-Hadi
54	Syaichon Dana Al Bin Syaichon	113	Al-Hinduan
55	Shahib Al-Hamra'	114	Al-Baharun
56	Shahib Al-Huthoh	115	Al-Bahasyim
57	Shahib Al-Syi'ib	116	Al-bin yahya
58	Shahib Qasam		

2. Sejarah Thariqah Baa Alawy

Sejarah Thariqah Sadah Ba 'Alawi dan Para Tokohnya Nasab para Sadah Ba 'Alawi kembali kepada datuk mereka, Alwi bin 'Ubaidillah, cucu al-Imam al-Muhajir, Ahmad bin Isa an-Naqib, yakni naqib (pemimpin) para syarif di Irak, bin Muhammad anNaqib bin Ali al-'Uraidhi bin Ja'far ash-Shâdiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal 'Abidin bin al-Imam al-Husain bin Ali bin Abu Thalib. Kehidupan Imam Ahmad al-Muhâjir dijalani di Bashrah. Di daerah inilah dia tumbuh dan berkembang. Pada saat itu, Ahlulbait berada di dalam kehormatan dan pemeliharaan. Tetapi para khalifah Bani 'Abbas yang menjadikan Irak sebagai pusat mulai melemah kekuasaan. Lalu muncullah gerakan-gerakan dan pemberontakan-pemberontakan.³²

Sedikit demi sedikit fitnah melanda Irak, yang paling besar diantaranya adalah hadirnya kaum Qaramithah yang menyerang Bashrah di awal abad ke-4 H, dan munculnya kelompok orang-orang Sudan. Pada situasi yang kacau itu, orang-orang saleh yang menjauhkan diri dari dunia, tak dapat menghadapinya. Tepatnya pada tahun 317 H, Imam Ahmad bin Isa pun hijrah yang karena itu beliau digelari al-Muhâjir untuk menghindari fitnah-fitnah yang bergelombang. Beliau

³² Diambil dari kitab *Siroh As Salaf Min Bani Alawiy Al Husainiyyin: Maudhu' muhadharah alqoha sayyid Muhammad bin Ahmad As Syathiriy*

meninggalkan Bashrah bersama tujuh puluh orang dari keluarga dan para pengikutnya. Beliau menempuh jalan menuju Hijaz agar rombongannya dapat singgah setahun di Madinah. Setelah itu, menuju Tanah Haram Makkah pada tahun ketika kaum Qaramithah memasuki kota ini dan merampas Hajar Aswad.

Kemudian Imam Ahmad al-Muhâjir keluar dari Makkah melalui padang sahara menuju 'Asîr lalu ke Yaman. Lalu takdir membawa mereka ke Lembah Hadramaut, lembah terpencil dengan sedikit kekayaan, yang sebagian besar daerahnya saat itu dikuasai oleh kaum Khawarij Ibadhiyah.

Imam al-Muhâjir pertama kali singgah di negeri Hajrain. Setelah itu pindah ke Kindah, dan akhirnya menetap di Husayyisah. Karena suatu hikmah mendalam dan faktor-faktor penyebab yang Allah siapkan, masa kekuasaan mazhab Ibadhiyah tidak berlangsung lama. Setelah terjadi adu argumentasi antara mereka dan al-Muhajir dan pengikutnya serta orang-orang yang menolong dan bergabung dengan mereka dari pengikut Ahlussunnah di sana, maka Sebagian besar lembah ini dapat dibersihkan dari kejahatan kaum Khawarij dan para pengikutnya. Setelah itu Ahlussunnah mengakar di sini dan orang-orang pun menganut mazhab mereka.

Imam Muhajir mempunyai anak bernama 'Ubaidillah, yang kemudian mendapatkan tiga orang anak, Bashri, Jadid, dan Alwi. Kepada Alwi inilah keturunan para Sadah Ba 'Alawi bernasab sebagaimana telah disebutkan di atas. Sedangkan keturunan kedua saudaranya habis bersamaan dengan berakhirnya abad keenam Hijriah.

Beberapa lama setelah al-Muhajir wafat, keturunannya pindah ke kota Tarim yang dinamai dengan nama raja yang membangunnya, yaitu Tarim bin Hadramaut. Mereka menetap di sana pada tahun 521 H. Keturunan al-Muhâjir yang pertama mendiami kota ini adalah al-Imam Ali bin Alwi, yang dikenal sebagai Khali` Qasam dan saudaranya, Sâlim, serta mereka yang segenerasi dengan keduanya dari keturunan Bashri dan Jadid yang ada pada saat itu. Maka Tarim pun yang dijuluki al-Ghanna menjadi tempat tinggal keturunan yang mulia ini. Lalu

muncullah di sana ma`had-ma`had kebajikan dan banyak pula terdapat masjid. Di samping itu, kota ini menjadi mulia karena terdapat jasad sejumlah sahabat mulia yang meninggal di sana, saat memerangi orang-orang murtad.

Sumber-sumber sejarah tidak memberikan data yang rinci tentang periode pertama kaum 'Alawiyyin. Informasi sejarah lebih banyak dimulai sejak periode dua anak Imam Muhammad bin Ali, yang dikenal sebagai Shahib Mirbath , yaitu Ali (ayah dari al-Faqih al-Muqaddam) dan Alwi (yang dikenal sebagai paman dari al-Faqih al-Muqaddam), dan periode sesudahnya. Kepada kedua orang inilah kembalinya nasab semua keluarga Ba 'Alawi di masa sekarang ini.

Peletak pondasi sebenarnya pada bangunan thariqah ini adalah al-Imam Muhammad bin Ali Ba 'Alawi yang digelar dengan al-Faqih al-Muqaddam yang lahir di Tarim pada tahun 574 H dan wafat di sana pada tahun 653 H. Yang diterima oleh beliau meskipun dari jauh dari seorang 'Arif Billah, Syaikh Abu Madyan al-Maghribi, yang dikenal dengan gelar al-Ghauts melalui perantara beberapa pengikut Abu Madyan yang sampai ke Makkah. Imam Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih yang dikenal sebagai 'Allamah ad-Dunya (wafat tahun 1162 H) mengatakan, "Asal Thariqah Sadah Baa 'Alawi adalah Thariqah Madyaniyyah, yaitu thariqah Syaikh Abu Madyan Syu'aib al-Maghribi. Sedangkan quthub dan inti hakikatnya adalah asy-Syaikh al-Faqih al-Imam Muhammad bin Ali Baa 'Alawi al-Husaini al-Hadhrami. Thariqah ini diterima oleh para pemimpin. dari para pemimpin yang mendahuluinya dan diwariskan kepada orang-orang besar yang memiliki maqâmât dan ahwâl.

Setelah masa al-Faqih al-Muqaddam, di tangan keturunannya thariqah ini tetap mengikuti sistem dan cara beliau. Tetapi karena Thariqah 'Alawiyah merupakan jalan yang mementingkan tahqiq (pendalaman), rasa, dan rahasia, cenderung bersikap khumul (menutup diri) dan merahasiakan, maka mereka tidak membuat suatu karangan tentang itu. Periode pertama ini berlangsung demikian hingga zaman al-'Aydarus (wafat 864 H) dan saudaranya, asy-Syaikh Ali (wafat 892

H). Ketika itu wilayah penyebarannya semakin meluas sehingga dibutuhkan suatu karangan. Maka muncullah karangan-karangan mengenai adab thariqah ini dan petunjuk-petunjuk untuk menjalaninya yang menenangkan hati dan menyenangkan jiwa, seperti al-Kibrit al-Ahmar, al-Juz al-Lathîf, al-Ma'ârij, al-Barqah⁸, dan sebagainya. Lalu muncullah di antara para pemuka thariqah ini orang-orang yang memiliki keunggulan dalam kecerdasan serta dalam ilmu dan amal dibandingkan teman-teman seangkatan dan orang-orang yang lebih dulu dari mereka. Sebagian mereka bahkan telah mencapai derajat seorang mujtahid dalam fiqh.

Sedangkan sebagian yang lain, muncul keajaiban-keajaiban kewalian yang dapat menyamai orang-orang di masa lalu, seperti asy-Syaikh al-Quthb Abdurrahman as-Saqqaf (wafat 819 H) yang dijuluki al-Muqaddam ats-Tsani (al-Muqaddam kedua) dan anaknya al-Imam al-Ghauts Umar al-Muhdhar (wafat 833 H), juga al-Quthb Abdullah bin Abu Bakar al-'Aydarus (wafat 865 H) dan anaknya Abu Bakar al-'Adni (wafat 914 H) yang dimakamkan di 'Adan, asy-Syaikh Abu Bakar bin Sâlim yang dikenal dengan Fakhrul-Wujûd (wafat 992 H), asy-Syaikh al-Imam Umar bin Abdurrahman al-Atthas (wafat 1072 H), dan tokoh-tokoh terkemuka lainnya. Sehingga thariqah ini sampai kepada pembaharu menaranya dan penyebar cahayanya, al-Imam Syaikh al-Islam Quthb ad-Da'wah wa al-Irsyad Abdullah bin Alwi al-Haddad (1132 H).

Di tangan al-Imam al-Haddad, thariqah ini mengambil metode baru yang dinamainya Thariqah Ahl al-Yamîn. Beliau berpandangan bahwa yang paling sesuai dengan orang-orang di masa itu, yang paling dekat dengan keadaan mereka, dan yang paling mudah untuk menarik mereka menuju ketaatan adalah menghidupkan kehidupan keimanan mereka, yang dengan perannya dapat menyiapkan mereka untuk meningkat kepada tangga ihsan. Buah dari metode ini merupakan buah terbaik dalam dakwah, dan perbaikan kondisi keagamaan manusia pada umumnya. Thariqah ini tersebar sangat luas di berbagai wilayah dan

tetap mengambil metode pilihan ini untuk dakwah umum sampai sekarang.

Al-Imam Abdullah al-Haddad telah memberikan pengaruh yang sangat penting. Wirid-wirid, ucapan-ucapan, pesan-pesan, dan syair-syairnya terus dituturkan oleh lisan kaum muslimin di negeri-negeri Afrika: Guinea dan Tanzania, atau Asia: Indonesia, Malaysia, Singapura, bahkan di Eropa, terlebih lagi di negeri-negeri Arab. Hal itu terjadi berkat pengorbanannya dalam menyebarkan ilmu dan dakwah, dengan ucapan dan penanya yang lancar dalam karangan-karangannya yang dipandang telah mencakup ringkasan dari kitab orang-orang di masa lalu, seperti al-Ihya. Juga dengan mewujudkan teladan yang sempurna pada dirinya, wirid-wiridnya yang diberkahi, serta para ulama dan orang-orang saleh yang telah berhasil melalui didikannya, yang mereka itu menempuh metode gurunya.

Setelah al-Imam al-Haddad, maka dakwah yang sesuai dengan metodenya, kemudian diemban oleh para imam besar dan para da'i terkemuka dari murid-murid terbaik beliau, seperti al-Imam al-Habib Ahmad bin Zain al-Habsyi (wafat 1144 H), al-Imam Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih (wafat 1162 H) yang digelar 'Allamah ad-Dunya, dan al-Imam Muhammad bin Zain bin Sumaith (wafat 1172 H). Anak-anak Habib Abdullah al-Haddad sendiri merupakan bukti didikan ayah mereka.

Periode al-Haddad dan murid-muridnya kemudian berlanjut kepada periode yang menonjol dalam penyebaran dakwah dan memiliki kelebihan dengan pengaruhnya yang besar di tengah-tengah kaum muslimin, yaitu seorang imam dan wali besar, Habib Umar bin Saqqâf as-Saqqâf yang dijuluki Syaikh al-Aqthâb dan murid-muridnya, yaitu para imam, Habib Ahmad bin Umar bin Sumaith (1257 H), Habib Abdullah bin Husain bin Thâhir (1272), pengarang al-Majmu' ath-Thahiri, dan saudaranya Habib Thahir bin Husain bin Thâhir (wafat 1241 H), Habib Hasan bin Shâlih al-Bahr al-Jufri (wafat 1273 H), dan Habib Abdullah bin Umar bin Yahya (wafat 1265 H). Murid paling terkenal dari tingkatan ini adalah al-Muhaddits al-'Allamah (seorang

ahli hadits dan sangat alim) Habib Idrus bin Umar al-Habsyi (wafat 1314 H), pengarang kitab langka, *Tqḍ al-Yawâqât al-Jauhariyyah* yang di dalamnya dihimpun sanad-sanad para Sadah Ba ‘Alawi.

Dengan demikian, beliau telah memberikan pengabdian yang sangat besar kepada kaumnya karena sedikitnya perhatian kepada hadits dan ‘ulûmul-hadits di daerah itu. Tampaknya yang paling menonjol di antara para tokoh Ba ‘Alawi setelah periode ini adalah tiga orang imam. Pertama, Mufti Hadramaut al-Imam Abdurrahman bin Muhammad alMasyhur (wafat 1320 H), pengarang *Bugyah al-Mustarsyidin* dan lain-lain. Kemudian tokoh mutaakhir yang langka, al-‘Allamah al-Habib Ahmad bin Hasan al-Attas (wafat 1334 H) yang memiliki popularitas yang tinggi di lingkungan ilmiah di luar Hadramaut, seperti Mesir, Syam, dan Hijaz. Dan yang ketiga, yang tersisa dari para salaf, beliau meninggikan panji kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw., al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi (wafat 1333 H). Karya-karya yang ditinggalkannya dalam sastra dan tasawuf sangat besar.

Semoga Allah meridhai mereka semua. Kemudian tingkatan ini digantikan oleh beberapa tokoh, seperti Syaikh al-Islam al-Habib Abdullah bin Umar asy-Syathiri (1361 H), pendiri Rubath Tarim. Dan tokoh kebangkitan ilmiah di masanya, al-‘Arifbillah al-Habib Alwi bin Abdullah bin Shihabuddin (wafat 1386 H), al-‘Allamah al-Habib Sâlim bin Hafîzh (wafat 1378 H). Serta seorang da’i besar dan pengembara yang dikenal, al-‘Allamah al-Habib Umar bin Ahmad bin Sumaith (wafat 1397 H) yang mengambil ilmu dari para tokoh pada periode ini dan periode sebelumnya. Murid-muridnya menjadi imam dan da’i terkemuka di masa kita sekarang, seperti Habib Abdul Qadir bin Ahmad As-Saqqâf, Habib Ahmad Masyhur bin Thaha al-Haddad, Habib Abu Bakar Aththas al-Habsyi, Habib Muhammad bin Abdullah alHaddar, Habib Muhammad bin Sâlim bin Hafîzh, Habib Ibrahim bin Umar bin ‘Aqil bin Yahya, dan sebagainya.

Masing-masing tokoh di masa lalu memiliki peninggalan ilmiah dan sastra yang tak dapat disebutkan di sini. Sesungguhnya

pembicaraan tentang para tokoh Thariqah 'Alawiyah adalah mencakup bidang yang sangat luas. Masing-masing memiliki peninggalan dan manaqib yang telah disusun dalam karangankarangan tersendiri. Setiap kali Anda tenggelam dalam lautan salah satu dari mereka, maka hal itu akan membuat Anda lupa dengan yang lain.

3. Islam Ba' Alawiy di Lombok

Secara keseluruhan awal perkembangan Islam di Lombok pertama, diketahui ada dua tema penting yang permanen di seluruh sejarah Lombok. Pertama, kepulauan yang seolah olah tidur dan terbelakang ini merupakan situs dari bermacam-macam inkursi yang mempengaruhi peraktek praktek dan kepercayaan-kepercayaan Sasak. Kedua ada seruan periodik namun konsisten terhadap perifikasi agama. Jelaslah bahwa perubahan perubahan social, ekonomi dan politik yang datang sebagai akibat dari inkursi inkursi ini kadang-kadang memberi stimulus perasaan akan kebutuhan untuk memperbaharui agama.

Ketika Islam pertama kali diperkenalkan di Lombok pada abad ke 16 dan 17, maka sebagian terbesar dari penduduk Lombok ungkin jarang mempraktekkan keimanan yang sama dengan keyakinan Hindu Budha Majapahit, meskipun dengan variasi local dan signifikan. Orang sasak boda yang sekarang tinggal khususnya di pegunungan-pegunungan dan wilayah-wilayah Lombok yang terasing, pada tingkat tertentu umumnya diaggap melanjutkan system kepercayaan aslinya. Sebagai besar orang-orang besar sasak boda secara resmi sekarang ini dicatat sebagai pemeluk Budha, salah satu dari lima agama yang diakui oleh pemerintah. Mereka menegaskan sebagai keturunan langsung Majapahit yang melarikan diri ketika terjadi penyerangan muslim ke pulau ini dan kadang-kadang menganggap agama mereka sebagai agama majapahit (Limen 1989: 20-24).

Sekumpulan bukti mendukung klaim ini. Ada sedikit keraguan bahwa kerajaan yang berada di jawa ini telah mencapai tanah Lombok karena kitab hukumnya, negarakertagama, secara eksplisit mengungkapkan penaklukan Lombok oleh pasukan pasukan tentara Majapahit (XIV/4.3 dikutip dalam Limen 1989 : 20) keningratan sasak

hingga saat ini biasanya merujuk leluhur mereka pada majapahit. Dan pada akhirnya berbagai gelar dan dewa dewa Boda dengan jelas merupakan warisan hindu Jawa (Limen dan Rull 1983:23; judd 1980: 77-78).

Berdasarkan mitologi local yang dicatat dalam berbagi babat, atau sejarah-sejarah yang ditulis di pohon Palma, sunan giri, salah satu dari Sembilan wali (wali songo) yang dikatakan menyebarkan Islam di seluruh Nusantara bertanggung jawab atas diperkenalkannya islam di Lombok pada tahun 1545 (Cederroth 1981:32). Dikisahkan bahwa pada mulanya perkenalan Islam itu tidak begitu berhasil dan ketika wali tersebut kembali ke sana untuk membenarkan praktek-praktek agama yang tidak benar, Agama Islam kemudian menjadi dikenal luas oleh masyarakat³³

Pada abad 17 masehi kekuasaan Majapahit digantikan oleh sejumlah kerajaan Muslim kecil kecil yang mengikat hubungan dagang hingga ke pesisir utara Lombok dan dari Maluku yang lebih dikenal sebagai pulau rempah-rempah hal ini bukan saja melanggengkan hubungan dengan jawa tetapi juga telah memfasilitasi adopsi Islam dalam sekala yang lebih besar, sesuatu yang tidak mempermudah partisipasi perdagangan antar pulau.

Banarangkali tipe Islam yang pertama kali dipraktekkan di Sasak adalah campuran antara kepercayaan-kepercayaan Austronesia dengan Islam. Sebenarnya banyak sarjana yang bekerja di Lombok berpendirian bahwa konversi awal kepada Islam tidak membutuhkan penerimaan secara keseluruhan dari kepercayaan-kepercayaan baru tersebut karena agama baru yang diterima ini cocok dengan, dan tidak mengancam struktur-struktur social serta kepercayaan-kepercayaan yang ada (Cedderoth 1981; judd 1980; ecklund 1977, 1989; McVey 1995; Bousquet1939). Kebanyakan dari spekulasi ini berasal dari studi-studi tentang Wetu Telu, sebuah tipe Islam sinkretis yang masih dijalankan di bagian-bagian Lombok pedalaman. Belanda-lah yang

³³ Leeman (1989: 21-22), John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*, Tiara Wacana : 93-94 (2001).

mulai mengkaji secara sistematis terhadap Wetu Telu selama kekuasaan kolonialnya dan umumnya dianggap bahwa agama ini sebenarnya merupakan campuran antara kepercayaan-kepercayaan animisme, Hindu dan Muslim (Leeman 1989).

Karena Lombok kemudian terislamkan, ia juga dianggap sebagai alas peperangan dari kerajaan-kerajaan yang khawatir. seorang sultan makassar dari sulawesi dan seorang raja dari Klungkung Bali berlomba-lomba menguasai pulau ini. kerajaan-kerajaan sasak lokal pun terlihat dalam peperangan dan sering mengalami kekalahan. menurut sven chenderoth, klungkung memiliki pengaruh signifikan di sasak selama zaman pra muslim, sementara muslim dari sulawesi dan pengikut-pengikut mereka dari tetangganya sumbawa mempunyai pengaruh yang lebih besar setelah islam menjadi lebih menyebar luas (1981: 32-38; 1992).

Wetu Telu dan Waktu Lima: pengaruh Kolonialisme pada perkembangan Islam di Lombok sebagai berikut:

a) Periode Kolonial Bali

Lombok dengan berbagai cara dibawah control raja-raja bali sejak tahun 1740-1894.³⁴ Pengaruh Periode Kolonial belanda. Pengaruh orang-orang bali pada kepercayaan dan praktek-praktek islam mungkin signifikan, meskipun seberapa luasnya pengaruh itu sulit ditentukan dengan pasti. Contoh dari pengaruh orang-orang bali yang paling mungkin, dapat dilihat dari Sinkretis wetu Telu yang praktek-praktek dan system kulturalnya tampak menyerupai praktek-praktek dan Kosmologi orang-orang bali dalam beberapa hal. Namun demikian, tidaklah jelas apakah ini karena pengaruh langsung dari orang-orang bali atau kenyataan bahwa keduanya berasal dari Majapahit. Bahwa banyak daerah Wetu telu sebagian besar terisolasi dari control orang-orang Bali yang membawakan

³⁴. Untuk pembahasan tentang Bali dari sejarah ini lihat Anak Agung Ketut Agung (1991). Untuk Interpretasi-interpretasi orang-orang eropa lihat Cederroth (1981:32-34); dan Van Der Kraan, (1983,1976).

praktek-praktek yang menyerupai praktek-praktek orang bali mengesankan kemungkinan penjelasan yang lebih lanjut.

Pengaruh terbesar dari orang-orang bali pada keberagaman dan kultur orang Sasak terjadi di Lombok Barat yang control dan kekuasaannya paling kuat dan tak pernah ada kerajaan Sasak yang besar atau berdiri aristokrasi yang memiliki kepentingan untuk mempertahankan tradisi-tradisi yang melindungi kekuasaan Hierarkis mereka.

Pada akhir abad Ke-20, perdebatan mengenai hubungan antara Islam dan Budaya Sasak tidak berkisar pada praktek-praktek dan kepercayaan-kepercayaan Spesifik yang dihasilkan dari pengaruh orang-orang bali tetapi lebih pada hal-hal yang dapat dibuat untuk menghubungkan secara keseluruhan. Setiap pernyataan tentang hubungan antara Agama hindu bali dengan warisan budaya dan Keagamaan sasak memiliki konsekwensi yang serius karena perdebatan-perdebatan ini menyebabkan Asosiasi yang bias antara Agama dan Faganisme.³⁵

b) Periode Kolonial Belanda

Belanda telah lama tertarik untuk menguasai Lombok.³⁶ Pada tahun 1994 mereka telah menjajah pulau itu dengan membantu tokoh sasak atas nama untuk membebaskan orang-orang sasak dari Maharaja mereka. Ekspedisi militer pertama memiliki kegaglan tetapi dengan menambahkan kekuatan, mereka dengan cepat mampu menguasai pulau itu.³⁷

³⁵ . John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*, Tiara Wacana : 96-97 (2001).

³⁶ . para Guide Turis menawarkan pandangan dalam perspektif belanda dalam mengenai Lombok. Lihat Weltevredem(1914) dan Smith (1931).

³⁷. Lihat Cool (1896) untuk Deskripsi rinci mengenai Invasi Belanda di Lombok juga, Alfons Van Der Kraan memberikn Deskripsi rinci tentang perang dan Peran perdagangan raja George yang tinggal di ampenan, untuk memainkan Konflik yang ada. Dia juga telah menulis secara Ekstensif mengenai priode colonial Belanda dan bebarapa pemberontakan sasak (1976;1980.). lihat juga sejarah Lombok yang diterbitkan DepDikBud yang menawarkan perspektif Indonesia 1985.

Belanda sebagaimana orang-orang Bali berpengaruh secara signifikan pada perkembangan Islam di Lombok, meskipun dalam hal ini pengaruh yang pokok dan terus menerus ada berasal dari usaha-usaha mereka untuk mengklasifikasi dan mengkategorikan Budaya serta Agama orang-orang Sasak. Selama 46 tahun kekuasaan kolonialnya, Belanda telah berusaha menciptakan, perbedaan yang jelas antara adat istiadat loka Sasak dengan Islam.

c) Wetu Telu dan Waktu lima

Para serjana Belanda juga sepakat untuk membedakan antara apa yang sekarang dianggap sebagai dua perbedaan atau tipe Islam yang ada di Lombo. Mereka telah mengidentifikasi pengikut sinkretis Wetu Telu dan pengikut muslim ortodok "waktu Lima", yang bertolak belakang satu sama lain. Karena klarifikasi satu sama lain dalam banyak hal terkait dengan adat istiadat local, maka selalu ada variasi yang signifikan di Lombok dalam kepercayaan struktur dalam praktek-prakteknya. Jadi, pembahasan mengenai Wetu Telu sebagai system keagamaan yang berbeda merupakan sebuah simplifikasi sebagai konglomerasi yang esensial atas hilangnya hubungan dan tingginya system-sistem kepercayaan sinkretis yang kebanyakan berada di daerah-daerah pedesaan.

Bila kesalahan Belanda mengimplikasikan keseragaman sinkretisme kepercayaan dan praktek-praktek wetu telu yang lebih besar dari pada yang sebenarnya ada, usaha mereka untuk lebih mengokohkan penciptaan perbedaan yang jelas antara muslim ortodoks dan non ortodoks telah lama mempunyai konsekuensi bagi orang-orang Sasak. Yang paling signifikan adalah pendirian mereka adalah bahwa Wetu Telu sebenarnya adalah Muslim dan bukan entitas Agama yang berbeda secara keseluruhan. Kategorisasi Wetu Telu sebagai muslim sinkretis ini memfasilitasi usaha-usaha lanjutan dengan muslim ortodok untuk memurnikan Wetu telu agar mereka menjadi muslim yang sejati.

Tidak seluruhnya jelas seberapa luas istilah Wetu Telu dan Waktu Lima beredar di kalangan orang-orang Sasak sebelum

kedatangan Belanda, meskipun ada sedikit keraguan bahwa Istilah Wetu Telu telah ada sebelumnya. Namun demikian hal yang sama-sama mungkin adalah isolasi yang diberikan kepada penduduk sasak berada sebelum kedatangan Belanda, sebutan Wetu Telu telah digunakan hanya didaerah Lombok secara terbatas.

Beberapa orang-orang sasak kontemporer menganggap bahwa dengan mengensensialkan dan mensolidkan perbedaan antara dua kelompok keberagaman sasak ini, Belanda sebenarnya sedang menjalankan sebagian dari program pemisahan dan kekuasaan politik mereka yang lebih besar. Mengklaim ini semata-mata hiperbola dan usaha sensasionalisasi. Apapun motif belanda yang jelas adalah bahwa pemahaman akan adanya dua tipe system kepercayaan islam yang berbeda di Lombok menjadi lebih kokoh dan menyebar luas.

Adalah signifikan untuk mencatat bahwa orang-orang Sasak dan muslim lain yang menganggap diri mereka sebagai ortodoks (termasuk para pejabat pemerintah pusat) secara konsisten merujuk pada Wetu Telu sebagai Waktu Tiga hal ini bagaimanapun merupakan maneuver politik yang tinggi.³⁸ klaim yang diterima secara luas yang terus berlanjut dibuat untuk menentang Wetu Telu adalah bahwa para pengikutnya hanya menjalankan 3 dari lima Rukun Islam. bahkan yang lebih mencelakakan lagi adalah masih umum diterima pemahaman bahwa haya pemimpin komunitas spritual wetu telu yang diharapkan untuk menjalankan kewajiban agama, dan tidak setiap dari setiap komunitas sebagaimana diperintahkan oleh standar-standar muslim sunni ortodoks

³⁸ . beberapa orang sasak menegaskan bahwa kategori Wetu Telu sebelum Belanda dating. Seorang impresario kultur sasak pernah menyatakan didepan banyak pendengar tentang bebarapa peristiwa bahwa Belanda menciptakan perbedaan ini sebagai bagian dari usaha untuk memecah belah dan untuk kekuasaan politik. Istilah Wetu Telu sebenarnya dapat ditemukan dalam beberapa dalam teks asli sebelum belanda dating. Namun demikian, ada sedikit keraguan ahwa Belanda yang menciptakan perbedaan antara Wetu Telu dan Wetu lima(Ecklund 1979:263).

diseluruh Dunia. jadi sistem kepercayaan yang dianggap sebagai Wetu Telu degan jelas berposisi langsung dengan muslim ortodoks waktu lima yang menganggapnya sebagai harapan yang tidak dapat diturunkan untuk semua muslim. sebenarnya kebanyakan orang Sasak berpendirian bahwa tiga hal simbolik ini tidak berkaitan dengan Rukun Islam tetapi sebaliknya merujuk pada keasyikan dengan pemisahan hidup ke dalam tiga katagori atau prinsip-prinsip (cederth 1981: 49-50). Salah satu informan Ruth McVey menyatakan bahwa istilah itu merujuk pada Trinitas dunia yang suci (Alam, Leluhur, dan Allah) (1995:327-328).³⁹

Menggambarkan Muslim ortodoks sebagai waktu lima (biasanya dihaluskan sebagai Lima Jalan) merupakan indikasi eksplisit bahwa muslim-muslim ini mengakui kewajiban untuk memenuhi lima rukun Islam: Syahadat, Zakat, Puasa, Sholat, dan menunaikan haji.⁴⁰ Dengan merancang wetu telu sebagai waktu tiga maka ada implikasi yang tidak dapat dielakkan bahwa mereka tidak menyeluruh atau belum sempurna menjalankan islam, dari pada sebuah system kepercayaan yang terpisah dan berbeda. Penciptaan pebedaan kategoris ini selanjutnya memungkinkan beberapa pembaru muslim, termasuk kebanyakan dari organisasi Nahdatul wathan untuk menjustifikasi usaha keras mereka ketika itu untuk memurnikan Islam di Lombok. Logika kebutuhan untuk meemurnikan islam ini masih merembas di Lombok saat ini. Dan dengan kaitan spesifik dengan Wetu telu, usaha ini difasilitasi oleh idiologi pemerintah Pancasila.

Nahdatul wathan secara eksplisit mentargetkan pembaruan terhadap Wetu telu dan orgaisasi ini cukup berhasil dalam usahanya ketika pemerintah provinsi menyatan pada pertengahan tahun 1980-an bahwa tidak ada lagi Wetu Telu dipulau itu. Meskipun ini

³⁹ · lihat Bousquet (1939) untuk deskripsi yang lebih menyeluruh tentang praktek-praktek dan filsafat wetu telu, John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*, Tiara Wacana : 99-100 (2001).

⁴⁰ . mengenai deskripsi yang mendalam tentang kewajiban ini lihat Esposito (1988, Schimmel (1992), Watt (1979), dan Wayns (1995).)

merupakan klaim yang meragukan (masih ada sejumlah daerah dimana wetu telu hidup secara signifikan), iya menanadai sejumlah perubahan yang penting dalam periode yang relative pendek.

Tranformasi Lombok dari Hindu-Budha masa lalu pada tipe islam telah dijalankan secara seragam dipulau tersebut dipulau tersebut sekarang ini sebagian besar dapat di atributkan pada usaha-usaha Nahdatul Wathan. Hal ini di gerakkan oleh sejumlah factor Sejarah, politik dan ekonomi yang membantu organisasi mencapai tujuan utama mereka tersebut. Sebenarnya berguna memahami NW tidak semata-mata sebagai sebuah organisasi keagamaan yang berbeda tetapi pada tingkat yang lebih besar, sebagai akibat dari factor-faktor yang disebutkan diatas⁴¹

Sebagaimana disebutkan sebelumnya NW didirikan dan masih dipimpin oleh Tuan Guru yang kharismatik, H. Zainuddin Abdul Majid. Saat ini mengklaim 90% muslim sasak adalah pengikutnya. Ini mungkin tidak berlebihan bila terma para pengikut memasukkan setiap orang, baik orang yang berpindidkan NW secara formal maupun Informal. Dan sebagaimana disebutkan diawal Bab ini, pada saat Haul ke-16 berdirinya organisasi ini telah menarik sebagian besar penduduk Lombok keperayaan itu. ⁴²

4. Reputasi Keislam di Lombok

Sebagaimana disebutkan dimuka, sasak memiliki reputasi diseluruh Indonesia karena menjalankan bentuk islam yang keras dan ketat. Ada sejumlah alasan untuk hal ini. Lombok secara Regural merupakan salah satu dari semua pulau di Indonesia yang memiliki jumlah orang yang melakukan jumlah Haji terbanyak iya juga terkenal karena beberapa pesantrennya yang masih memberikan pelajaran Islam tradisional, sesuatu yang sekarang ini jarang ada di dindonesia,

⁴¹. John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*, Tiara Wacana : 100-102 (2001).

⁴². koran suara nusa memperkirakan sejumlah orang yang hadir dalam perayaan itu antara 500-750 ribu orang. Tetapi akurasi dari perkiraan ini masih terbuka untuk diperdebatkan.

dimana sekolah agama telah memisahkan Kurikulum antara mata pelajaran Sekuler dan Islam. Kebanyakan orang Jawa mengirim anak-anaknya belajar di Lombok karena reputasi pesantren tradisionalnya.

Lombok juga terkenal juga karena berlarut-larutnya konflik antara dua tipe islam dalam banyak hal, sejarah colonial Lombok telah menciptakan sebuah kondisi dimana para tokoh agama ini mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat. Bahwa idiosinkretis Wetu Telu yang berdasarkan adat telah kehabisan energy pertempuran melawan muslim ortodoks waktu lima menambah keyakinan terhadap reputasi sasak atas pelaksanaan bentuk islam yang benar-benar ortodoks. Arti penting yang jelas dan signifikan dari para pemimpin agama di Lombok (Tuan Guru), juga telah memberi kontribusi terhadap hal ini. Kebesaran dan pengaruh organisasi NW juga menambah perasaan bagi orang luar bahwa bagi orang sasak bahwa islam merupakan personal yang serius.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Lombok adalah sebuah situs dari sejumlah pemberontakan terhadap para penjajah yang sekurang- kurangnya bersifat islami. Lombok juga terkenal karena adanya pertempuran yang dahsyat yang dimaksudkan untuk menghapuskan semua sisa praktek dan kepercayaan adat yang tidak sesuai dengan islam. Akhirnya Lombok adalah salah satu dari sedikit pulau di Indonesia yang penduduk aslinya semuanya hamper muslim. Semua alasan ini memberi kontribusi terhadap inpresi Lombok yang terus menerus sebagai sebuah tempat orang-orang menjalankan islam secara fanatic (McFey 1995:321-325).

Sebenarnya kebanyakan reputaasi sasak tersebut tidak benar semuanya. Untuk sebagian terbesar, setiap kemiripan islam yang ketat hayalah dipraktekkan didaerah tertentu, terutama didaerah-daerah timur pulau itu. Dalam banyak bagian Lombok, bagaimanapun praktek-praktek islam dalam banyak hal menyerupai praktek varian abngan yang ditemukan dalam tipologi Geertz tentang muslim Jawa. Bila aspek yang paling heterodoks dari praktek Wetu Telu sudah tidak lagi biasa, masih ada juga campuran yang sehat antara tradisi-tradisi

local dengan kepercayaan dan praktek-praktek islam yang standar. Sisa-sisa era majapajit bersama dengan pengaruh peninggalan periode bali tetap merupakan bukti yang ada. Usaha-usaha untuk mendefinisikan kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek islam yang tepat dan yang tidak tepat mengalami penurunan yang dengan pas menunjukkan berkurangnya pertempuran ideologis di Lombok saat ini.⁴³

Ada alasan-alasan yang sangat politis dan ekonomi mengapa waktu lima / tipe islam NW mampu menggayuh status kekuasaan dan kewibawaannya sekarang ini di pulau tersebut dengan korban bentuk-bentuk kepercayaan *Wetu Telu*. Yang signifikan diantara hal ini adalah berkurangnya kekuasaan dan pengaruh aristokrasi sasak.

Islam memberikan kesempatan-kesempatan bagi orang Sasak kebanyakan atau level aristokrasi yang lebih rendah untuk mengakses posisi kekuasaan dan kewibawaan diluar hierarki social dan politik yang telah lama mapan. Satu cara adalah dengan melakukan haji. Mereka yang kembali dari haji mendapatkan penghargaan dan kewibawaan sosial yang besar di Lombok. Di bagian-bagian tertentu dari pulau itu, mereka bahkan mencantumkan gelarnya yang secara tipikal hanya dipergunakan kaum ningrat. Islam yang terus menerus menekankan dasar persamaan seluruh manusia dengan jelas menarik bagi orang-orang yang miskin dan orang-orang biasa. Ideology tentang persamaan manusia ini kemudian dijadikan untuk melakukan delegitimasi hierarki social dan politik Sasak tradisional.

Ada juga alasan-alasan praktis atas kematian aristokrasi. Di masa lalu, aristokrasi bertindak sebagai patron bagi orang miskin dan bertanggung jawab atas penyediaan makanan selama pakeklik. Ketika Lombok mengalami musim kering yang luar biasa pada tahun 1966,⁴⁴ banyak kaum aristokrasi yang tidak mampu menyediakan makanan. Disisi lain, organisasi-organisasi muslim seperti NW mampu memenuhi dan karena itu organisasi menggantikan aristokrasi dalam

⁴³ . John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*, Tiara Wacana : 104-105 (2001).

⁴⁴ Cederroth 1981

memenuhi kewajiban social yang penting. Pristiwa ini dan peristiwa-pristiwa lain telah telah mencabut kesetiaan banyak orang pada kaum aristocrat dan berbalik menuju organisasi NW.

Umat islam, khususnya secara lahiriah lebih ortodoks juga memberikan keuntungan tentu di Lombok yang tak ada di tempat manapun yang lain. Ruth McVey menjelaskan bahwa, berbeda secara langsung dengan pulau-pulau lainnya di Nusantara, Belanda tidak menindas Islam selama kekuasaan kolonialnya. Pendapatnya didasarkan antara lain pada logika bahwa Belanda ingin membebaskan Sasak dari kekuasaan orang-orang Bali yang ditempuh dengan melakukan aliansi dengan muslim-muslim ortodoks. Sinkretis *Wetu Telu* dianggap berkerja sama secara sembunyi-sembunyi dengan orang-orang Bali, karna kosmologi dan praktek-praktek mereka satu sama lain adalah sama. Disamping itu, Belanda sangat menyadari bahwa pemberontakan terhadap orang-orang Bali kebanyakan dipimpin oleh muslim yang lebih ortodoks. Belanda mungkin juga berharap banyak terhadap muslim ortodoks ini karena biasanya mereka lebih fasih berbahasa melayu, lebih terdidik dan pada umumnya lebih mudah berhubungan dengan mereka. Sebagai akibatnya, mereka cenderung mempercayakan kepada para pemimpin muslim ini untuk menjalankan administrasi pada level local. Hal ini bertolak belakang secara langsung dengan hubungan antara Belanda dan muslim dibagian lain Nusantara dimana otoritas adat ditekankan untuk mengimbangi "bahaya" Islam (McVey 1995:328).

Kuatnya popularitas islam ortodoks di Lombok merupakan akibat dari sejumlah factor. Sebagaiman modernisasi ekonomi Lombok dan menjadi lebih berhubungan dengan dunia luar, muslim ortodoks telah memutuskan keuntungan terhadap wetu telu karena mereka secara keseluruhan lebih banyak terlibat dalam perdagangan. Para penduduk desa wetu telu secara tipikal jauh lebih terisolasi dan memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri daripada daerah-daerah waktu lima. kebanyakan orang waktu lima tinggal di lingkungan urban dan mereka adalah para migran dari bagian-bagian lain di lombok, atau

bahkan pulau-pulau lain. dengan ciri-ciri itu, mereka lebih berorientasi kepada dunia luar dan lebih banyak terlibat dalam meningkatkan perdagangan dengan pulau-pulau lain (Bowen 1993: 33-34). Jadi, dengan meluruskan dirinya sendiri dengan muslim ortodoks, seorang individu dapat mengakses secara lebih baik prestasi-prestasi ekonomi di luar struktur ekonomi berdasarkan adat tradisional yang ditemukan di desa-desa Wetu Telu.

Cepatnya perbaikan infrastruktur transportasi di Lombok (sejak selama periode colonial Belanda dengan dibangunnya jalan lintas-Lombok) dan kemajuan-kemajuan transformasi yang lain juga memfasilitasi penyebaran waktu lima sebagaimana banyak orang Sasak yang bertambah terbuka terhadap dunia luar. Pengetahuan tentang cara menjalankan Islam yang lebih tepat, karena itu lebih mudah disebarkan kepada komunitas-komunitas yang sebelumnya terisolasi. sebagai akibatnya, bentuk-bentuk hierarki sosial dan ideologi kekuasaan yang telah lama menjadi terbuka terhadap kosmologi yang berbeda karena itu kemudian memperlemah aristokrasi dan sistem sosial berdasarkan adat yang mempertahankan kekuasaan mereka.

Ada juga bukti anekdot bahwa pemerintah Indonesia merupakan kan partisipan aktif dan penerima pasif terhadap penyebaran wetu telu khususnya di awal Dekade kemerdekaan Indonesia. Sebenarnya beberapa ahli etnografi telah melaporkan kasus-kasus intimidasi dan kekejaman yang dilakukan oleh para pejabat pemerintah terhadap terhadap Wetu Telu (Ecklund 1976, Judd 1980, Krulfeld 1974 dan Van Der Kraan 1980).⁴⁵

C. GERAKAN DAKWAH

1. Peran Wali Songo dan Tokoh Asyraf ('Alawiyin) di Indonesia

Sejarah Islamisasi di Nusantara, dalam kaitannya dengan peranan Wali Songo dapat diklasifikasi ke dalam 2 tahap.

⁴⁵ John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*, Tiara Wacana : 107-108 (2001).

tahap pertama, kehadiran Walisongo yang berhasil memantapkan dan mempercepat proses Islamisasi pada abad-abad pertama Hijriah di wilayah yang sebegitu jauh dari tempat Turunnya wahyu ini, meski keberhasilan tersebut terbatas pada wilayah-wilayah tertentu. Hal ini disebabkan terutama oleh keterbatasan fasilitas yang memungkinkan mereka mencapai wilayah-wilayah lain di seluruh penjuru negeri.

Tahap kedua, yang berlangsung pada abad ke-14 masehi ditandai dengan kedatangan tokoh-tokoh Ashraf keturunan Adi dan Fatimah binti Rasulullah SAW yang lazim dikenal dengan sebutan 'Alawiyyin. pada periode ini, dakwah Islam berkembang sedemikian rupa sehingga dapat tersebar di seluruh penjuru nusantara bahkan di Asia Tenggara titik perkembangan tersebut mencapai puncaknya pada abad ke-15 hingga abad ke-17 M.

mengenai kegiatan dan upaya-upaya positif yang mereka lakukan, pengarang Al-Madkhal Ila Tarikh Al Islam bi Al-Syarq Al-Aqsha mengatakan sebagai berikut, "Islam datang ke pulau-pulau yang jauh ini dibawah oleh orang-orang berakhlak mulia, bermoral tinggi, cerdas pandai, dan semangat kerja keras. Sementara itu, bangsa-bangsa yang menerima kedatangan mereka memiliki hati yang jernih sehingga dengan suka cita menerima ajakan mereka dan menyatakan beriman. Mereka adalah keturunan Ali dan Fatimah binti Rasulullah Saw. yang menginjakkan kaki di wilayah-wilayah yang belum pernah terjamah oleh tanagan barat. Mereka melakukan itu bukan dengan membawa bala tentara, melainkan semangat iman, bukan pula kekuatan, melainkan sikap percaya diri dan keimanan. Tiada mereka berbekal kecuali tawakkal, tiada perahhu motor, tiada pula Angkatan perang, yang mereka bawa hanya iman dan Al Quran. Mereka berhasil mencapai tujuan yang tak dapat dicapai beribu pasukan dengan segala perbekalan dan fasilitas lengkap sekalipun, padahal mereka hanya beberapa orang.

2. Mazhab Baa alawy

Adapun mazhab Sadah Ba 'Alawi dalam aqidah adalah mazhab Sunni Asy'ari. Dan itu terjadi setelah mapannya mazhab Ahlussunnah di Hadramaut, setelah lenyapnya kekuasaan Ibadhiyah dari sana sebagaimana yang telah disebutkan. Jadi keluarga Ba 'Alawi, sejak awal pertumbuhan mereka, memegang mazhab Asy'ari dalam aqidah dan mazhab Syafi'i dalam furu'. Itulah yang dianut oleh sandaran mereka, yaitu al-Imam Hujjatul-Islam Abu Hamid al-Ghazali. Al-Imam al-Haddad mengatakan dalam qashidah raiyah-nya (yang diakhiri dengan huruf ra) yang terkenal, Jadilah seorang Asy'ari dalam aqidahmu karena ia sumber yang bersih dari penyimpangan dan kekufuran Imam sandaran kita tlah menyusun aqidahnya dan itulah penyembuh dari bahaya Yang kumaksud dengannya adalah, yang selainnya tak digelar dengan Hujjatul Islam, betapa bangganya engkau Di antara anugerah keilmuan yang lain dalam metode Sadah Ba 'Alawi adalah mereka mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dan terus melakukan itu sepanjang perjalanan sejarah mereka.

Ma`had-ma`had dan rubath-rubath mereka, sejak bertahun-tahun yang lalu sampai sekarang, senantiasa memelihara metode dalam mengajarkan ilmu-ilmu yang disertai dengan metodependidikan (metode tarbawi) dalam penyucian diri. Kedua metode tersebut menghasilkan beberapa alumni setelah belajar beberapa tahun dan setelah sempurna kemampuan keilmuanmereka.

Maka sempurnalah kemampuan ilmiah mereka dan menjadi kokohlah kepribadian keimanan mereka. Sehingga kemudian mereka dapat memberi manfaat dan melanjutkan perjalanan bersama generasi para pelajar berikutnya. Di antara gambaran kecenderungan mereka kepada ilmu adalah perhatian mereka pada tulis-menulis dan mengarang dalam berbagai disiplin ilmu yang berbeda, seperti fiqih, hadits, tasawuf, sirah, tarikh, biografi, dan sebagainya. Juga pencatatan yang dinamis terhadap

pengetahuan dan ilmu dari ucapan para imam dan orang saleh dari kalangan mereka. Di hadapan kita sekarang, terdapat banyak peninggalan dari karangan-karangan berharga dan manuskrip-manuskrip langka yang banyak, di antaranya masih terkunci dalam tempat penyimpanan.

3. **Spiritualitas Ba'Alawy**

Thariqah Sadah Ba'Alawi sependapat dengan thariqah sufi yang lain dalam metode rohaninya yang umum. Hanya saja, ia memiliki keistimewaan dengan sifat salafiyahnya yang nyata. Yaitu mengikuti segala yang ditempuh para tokohnya di masa-masa awal, dan menekankan pada pengamalan ilmu yang merupakan tiang utamanya. Karena itu, perhatian mereka terhadap ilmu fiqh lebih besar dibanding ilmu-ilmu lainnya. Mereka juga menyibukkan diri dengan adab dan akhlak al-Ghazali dan terdidik dengannya. Meskipun demikian, mereka mengutamakan khumul dan suka menyembunyikan diri.

Secara umum, thariqah ini adalah sebagaimana yang digambarkan oleh al-Imam al-Habib Thahir bin Husain bin Thahir Ba 'Alawi (wafat tahun 1241 H), dalam sebuah karya yang ditulisnya dalam mengenalkan thariqah ini sebagai berikut, "Mengokohkan aqidah Ahlussunnah wal Jamaah yaitu para pendahulu umat yang saleh dari kalangan sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in, mengenal hukum-hukum wajib, mengikuti jejak langkah dalam segala hal ihwal Nabi Saw. sebagaimana telah diberitakan, dan berpegang pada adab syar'i, yaitu tata cara yang dianut oleh keluarga Ba 'Alawi, dari generasi ke generasi sampai kepada Nabi Saw."

Dengan ungkapan yang lebih khusus, al-Imam Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih, mengatakan, "Salah satu thariqah sufi yang dasarnya adalah Kitabullah dan sunnah Rasulullah, induknya adalah penyaksian bahwa segala anugerah berasal dari Allah (syuhûdul minnah), yaitu mengikuti nash dengan cara pandang khusus dan memurnikan pokok (ushûl) untuk

mendekati pencapaian makrifat (wushûl). Secara lahiriah, thariqah ini adalah ilmu-ilmu agama dan amal perbuatan, secara batiniah adalah mewujudkan maqamat (kedudukan spiritual) dan ahwal (keadaan spiritual), dan secara adab adalah menjaga rahasia dan cemburu (ghirah) bila rahasia terbongkar.”

Di antara ucapan al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Umar bin Yahya mengenai thariqah ini adalah, “Kesimpulannya, thariqah ini adalah membagi waktu dengan amal-amal saleh disertai kesempurnaan dalam meneladani pemimpin dari para pemimpin (yakni Rasulullah), dan membenarkannya dengan kesucian dari kotoran dan penyakit, menyucikan hati dari semua akhlak yang rendah dan menghiasinya dengan semua akhlak yang luhur, mengasihi dan menyayangi hamba-hamba Allah, mencurahkan segala kemampuan dalam mengajari dan memberi petunjuk kepada mereka sesuatu yang mengandung keselamatan, bersikap wara' (hati-hati) dari yang haram dan syubhat, membatasi diri dari yang mubah dan segala nafsu, dan memanfaatkan waktu dalam umur dengan ber-'uzlah (menyendiri dari makhluk). Maka mereka tidak bergaul dengan manusia kecuali untuk belajar dan mengajar, menghadiri Jumat dan jemaah, mengunjungi kerabat, mengadakan pembahasan ilmu dalam setiap kunjungannya, menyambung hubungan kekerabatan dan persaudaraan, melakukan perbuatan baik terhadap setiap orang, dan bermuamalah dengan baik. Melakukan amar ma'ruf nahi munkar, menolong orang yang kesulitan, dengan tetap menjaga diri, tawadhu', dan selalu sadar atas penyaksian Khaliq, memenuhi janji, zuhud, dan tawakal kepada Allah.”

Itulah beberapa petunjuk dan cakrawala rohani dari thariqah ini. Hal itu dijelaskan secara rinci dalam kitab al-Ihya, karya al-Imam al-Ghazali serta dalam ucapan para Sadah 'Alawiyin dan karangan mereka, khususnya al-Imam Abdullah bin Alwi al-Haddad. Meskipun terdapat thariqah-thariqah sufi yang lain di Yaman, seperti Syadziliyah dan Qadiriyyah yang juga tersebar di

sana selama beberapa masa dan dianut oleh sejumlah tokoh, Thariqah Ba 'Alawi adalah yang dominan di wilayah itu dan tersebar luas di berbagai negeri. Hal itu karena thariqah ini memiliki petunjuk yang jelas, jauh dari metode pendidikan menggunakan istilah dan rumus yang khusus. Sehingga mudah dicerna oleh awam dan sangat besar pengaruhnya pada mereka. Sebab, tingkatan pertama merupakan aktivitas keimanan yang kuat yang cocok untuk kalangan awam maupun kalangan khusus.

Sedangkan pada puncaknya merupakan perilaku dan ilmu-ilmu batin yang memiliki pengaruh pada kalangan khusus. Thariqah Ba 'Alawi merangkul thariqah-thariqah yang lain, beradab dengannya, dan tidak mengingkarinya, bahkan mengambil makna-maknanya. Sehingga, para imam muhaqqiq mereka menyatakan dengan jelas bahwa Thariqah Ba 'Alawi pada lahiriahnya mengikuti al-Ghazali dan batinihnya mengikuti asySyadzili. Al-Imam Abdurrahman Bilfaqih mengatakan, "Secara lahiriah seperti yang dijelaskan oleh al-Imam al-Ghazali berupa ilmu dan amal menurut cara yang bijak. Sedangkan secara batiniyah sebagaimana yang diterangkan oleh Thariqah Syadziliyah, yaitu tahqiq al-haqiqah wa tajrid at-tauhid.

Mujahadah mereka yang paling besar adalah bersungguhsungguh dalam menyucikan hati, menyiapkan diri untuk menerima limpahan-limpahan kedekatan pada jalan petunjuk, dan mendekati diri kepada Allah Swt. Dengan setiap pendekatan dalam persahabatan dengan orang-orang yang mendapat petunjuk."

Thariqah Sadah Ba 'Alawi memiliki keistimewaan dengan menjauhkan diri dari penampilan yang berlebihan sebagaimana yang terdapat pada sebagian thariqah tasawuf. Karena inti Thariqah 'Alawiyah adalah mewujudkan makna suluk batin seperti ikhlas, tawakal, zuhud, perhatian terhadap akhirat, dan sebagainya, memegang adab yang diajarkan al-Ghazali, dan senantiasa menuntut ilmu dan mengamalkannya dalam kondisi-kondisi yang

nyata dengan tidak membawanya kepada formalitas atau penampilan yang kosong dari makna. Para Sadah Ba 'Alawi telah menjelaskan metode thariqah ini dengan makna yang sesungguhnya sebagai jalan menuju akhirat dan jalan untuk menghidupkan makna-makna ketuhanan pada umat.

Di antara yang patut untuk ditunjukkan adalah bahwa pembicaraan kita tentang Thariqah SadahBa 'Alawi dan penisbahannya, tidak berarti bahwa thariqah ini terbatas pada mereka dan khusus untuk keluarga mereka saja. Melainkan semua orang Hadramaut, bahkan orang-orang Yaman lainnya telah bergabung ke dalamnya, karena mereka telah menyaksikan dengan nyata kelebihan-kelebihannya, dan karena thariqah ini menjadikan ilmu dan dakwah ke jalan Allah sebagai metodenya. Banyak nama keluarga Hadramaut, yang bukan dari kalangan Ba 'Alawi, berada pada tingkat atas thariqah ini, seperti keluarga al-'Amûdi, Ba 'Abbad, Ba Jammâl, Bâfadhal, Ba Dzib, Bin 'Afif, dan banyak lagi yang lainnya. Mereka mengambil dari para Sâdah, dan para Sadahmengambil dari mereka. Keseluruhan lembah yang luas ini telah penuh dengan Thariqah 'Alawiyah.

Penduduknya telah membawa adabnya, menguatkan akhlak mereka dengannya, dan mendirikan bangunan dunia mereka berdasarkan pengajaran ketuhanan ini. Thariqah SadahBa 'Alawi dan Dakwah di Jalan Allah Thariqah 'Alawiyahdi samping sebagai metode dalam tarbiyah (pengajaran) dan sulukjuga merupakan penyebab tersebarnya Islam dan masuknya orang-orang ke dalam Islam secara berbondong-bondong pada wilayah geografis yang luas. Melalui India menuju Malaysia, Burma, Indonesia, Filipina, Sri Lanka, begitu pula Asia Tenggara, Pantai Timur Afrika, dan sebagainya. Para Sadah'Alawiyin, dalam perdagangan mereka, melintasi laut menuju negeri-negeri itu merupakan teladan yang sempurna dari seorang muslim yang saleh, alim, dan mengamalkan ilmunya.

Mereka dapat menarik hati manusia dengan akhlak dan ilmunya. Sehingga mereka merupakan gambaran nyata dari kepribadian seorang muslim yang sempurna dalam hal agama dan dunia. Ahli sejarah al-'Allamah Sayyid Muhammad bin Abdurrahman bin Syihab mengatakan, "Orang-orang Arab Hadramaut, terutama para Sadah'Alawiyin, sering pulang-pergi ke Malibar, Gujarat, Kalkuta, dan negeri-negeri India lain. Di sana mereka memiliki pusat-pusat perdagangan dan keagamaan. Banyak kaum 'Alawiyin, yang memiliki rubath-rubath yang terbuka bagi para penuntut ilmu. Kapal-kapal mereka pergi dari pantai Hadramaut menuju Malibar, kemudian bergerak ke sebelah timur di pantai India, dan dari sana menuju Sumatera, Aceh, Palembang, lalu ke Jawa. Di dalam kitab al-Masyra`²² disebutkan riwayat hidup sebagian Sadah'Alawiyin yang telah masuk ke Jawa jauh sebelum orang-orang Belanda ke negeri ini dan ke Aceh sejak tiga setengah abad lalu."

Mengenai masuknya orang-orang Hadramaut dari kalangan Sadah'Alawiyin dan lainnya ke Jawa, yang merupakan negeri terbesar yang tampak pengaruhnya, Amir Syakib Arsalan dalam makalahnya berjudul Islam di Jawa dan Sekitarnya mengatakan, "Telah dimaklumi bahwa orang-orang Hadramaut adalah penduduk dunia yang paling berani melakukan perjalanan. Kemiskinan negeri mereka dan keinginan yang keras telah membawa mereka mengarungi alam ini. Sebagian besar tersebar di Pulau Jawa.

Pemerintah Belanda sangat memperhitungkan mereka dan mempersulit perpindahan mereka ke negeri itu, karena khawatir akan menyebarkan dakwah Islam atau khawatir mereka mengingatkan para penduduknya yang lugu tentang hal-hal yang hanya dapat diingatkan oleh orang-orang Hadramaut. Maka Pemerintah Belanda menghalangik kedatangan mereka di negeritu, dan mengawasi gerak-gerik mereka dengan alasan bahwa kebanyakan orang Hadramaut adalah para tunawisma yang datang

ke Jawa tanpa membawa modal apa-apa. Selain itu, Pemerintah Belanda mencegah orang-orang non-Muslim memasuki Hadramaut. Maka mereka pun (yakni orang-orang Hadramaut) tidak berhak menuntut masuk ke negeri jajahan Belanda, karena Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan sekitarnya, adalah milik Belanda dan mereka lebih berhak daripada penduduknya!” Amir Syakib melanjutkan, “Karena itulah, orang-orang Hadramaut dan orang-orang Arab lainnya dipersulit dalam masalah imigrasi ke daerah-daerah jajahan Belanda, sebagaimana yang mereka katakan. Namun tetap saja banyak orang Hadramaut yang dapat memasuki dan mendiami daerah-daerah itu dan menjadi penduduknya.

Akibatnya, pemerintah Belanda yang sejak awal tidak suka dengan keberadaan orang-orang Hadramaut di tengah-tengah kaum Muslimin pribumi, karena khawatir kearifan mereka dapat menghilangkan keluguan kaum pribumi dan akan menyadarkan dari kelalaian yang merupakan makanan empuk bagi penjajah mempersulit orang-orang Hadramaut setiap saat, selalu menyusahakan kehidupan mereka, dan melakukan apa saja agar mereka meninggalkan negeri itu.”

Itulah gambaran kesulitan dan penderitaan yang banyak dihadapi para SadahBa ‘Alawi dalam perjalanan mereka. Dengan tidak bermaksud menyebutkan rincian kejadian-kejadian itu, kami ingin menjelaskan perjalanan itu secara global dengan mengatakan, “Para Sadah‘Alawiyin terus melakukan perjalanan-perjalanan mereka dan menetap di tempat-tempat itu. Peninggalan-peninggalan mereka tersebar, adab-adab mereka mendominasi, dan peradaban mereka tertanam kuat sehingga mereka memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan rakyatnya.”

Pengaruhnya di negeri-negeri itu tidak hanya pada para penduduknya, melainkan sampai pada dasar negeri dan para raja dan keluarganya. Semuanya mengikuti mazhab dan thariqah mereka. Mereka merupakan tokoh-tokoh agama dan negara. Ahli sejarah Sayyid Muhammad bin Shahab mengatakan, “Di Aceh

terdapat kuburan yang mencakup banyak Sadah'Alawiyin. Sebagian di antara mereka memegang kesultanan-kesultanan di negeri ini.

Hal ini dikenal di kalangan penduduk setempat. Di India berdiri kerajaankerajaan yang di antara pendirinya adalah kalangan Sadah'Alawiyin, misalnya Kerajaan Raja Ambar. Di antara faktor-faktor yang sangat penting dalam pendirian kerajaan adalah petunjuk dari Habib Ali bin Alwi bin Muhammad al-Haddad. Dan Raja Jauhar Saharti tidak lain adalah murid Syaikh bin Abdullah al-'Aydarus. Karena itu, ketika raja wafat, para Sadah memberi perhatian dan menyelenggarakan upacara pemakamannya. Raja tersebut memiliki wawasan yang luas. Mereka memakamkannya di pemakaman para Sadah dan orang-orang Arab di bawah kota Bijapur.”

Di Timur Jauh, Afrika Timur, Hijaz, dan lain-lain, mereka mendirikan kerajaan-kerajaan yang terkenal yang masih terdapat peninggalannya sampai sekarang. Seperti kerajaan keluarga al-'Aydarus di Surrat, kerajaan keluarga al-Qadri dan keluarga Syaikh Abu Bakar bin Sâlim di Kepulauan Komoro, kerajaan keluarga Bin Syihab di Siak, Kesultanan keluarga al-Qadri di Pontianak, keluarga Bafaqih di Filipina, masing-masing dari kerajaan ini memiliki sejarah yang rinci.” Ahli sejarah yang lain mengatakan, “Sultan Kepulauan Madagaskar ketika itu memiliki hubungan yang sangat erat dengan orang-orang Arab Zanjibar dan Afrika Timur, begitu juga sultan-sultan Kepulauan Komoro. Mereka adalah dari keluarga 'Alawiyyin Husainiyin dari keluarga Jamalullail, keluarga Syaikh, keluarga al-Qadri, dan lain-lain.²⁷ Ahli sejarah Sayyid Ibnu Syihab mengatakan, “Pembahasan ini tidak akan memuat panjang lebar dan menjelaskan satu per satu berkenaan dengan para tokoh mereka yang masuk ke India.

Sedangkan tentang para tokoh terkemuka Sadah 'Alawiyin lainnya, yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, Jawa, Malaka, dan Kepulauan Timor, dapat dibahas secara panjang lebar, dan pada

umumnya nasab-nasab mereka masih terpelihara. Adapun di benua Afrika, para Sadah Ba 'Alawi hingga kini memiliki pengaruh besar yang tak dapat dibicarakan dalam lembaran-lembaran yang singkat ini. Sebagai tambahan penjelasan, para Sadah 'Alawiyin di negeri mereka dan berbagai daerah sekitarnya, telah tersebar dan memiliki pengaruh yang besar melalui dakwah dan perdagangan.

Mereka juga turut berpartisipasi dalam kegiatan politik di berbagai daerah. Namun mereka memiliki ciri yang paling dominan, yaitu pengabdian dengan ilmu dan dakwah di kebanyakan daerah dan wilayah. Kaum 'Alawiyin dalam perjalanannya telah menghadapi berbagai bahaya, tetapi kerasnya keinginan mereka di negerinya dan negerinegeri lain telah membuahkan kebangkitan agama dan keilmuan. Dalam dakwah dan perjuangan, mereka memiliki lembaran-lembaran yang abadi sepanjang masa yang peninggalan, masih bersinar hingga sekarang.

Rahasia dari semua itu adalah bahwa setiap kali mereka menginjakkan kaki di suatu negeri mereka memiliki kedudukan dan dihormati karena kedudukan pendahulu mereka yang suci. Juga disebabkan oleh banyaknya ulama di kalangan mereka yang menguasai ilmu-ilmu agama, sehingga di mana saja mereka berada, mereka dapat memberi manfaat. Selain itu, adalah karena kelebihan mereka dalam berdakwah menyeru ke jalan Allah dan kepada agamanya, serta akhlak mereka yang santun dan adab tasawuf yang dominan. Mereka adalah orang-orang yang paling lembut dalam akhlak dan paling tinggi dalam pendidikan.

Dewasa ini, peninggalan-peninggalan yang abadi itu masih tetap bersinar. Tarim, misalnya, tetap memancarkan sinarnya dengan orang-orang saleh dan para penuntut ilmu yang tekun untuk mendapatkan ilmu di daerah ini. Juga para da'i yang mengembara ke berbagai wilayah Asia, Afrika, dan dunia barat. Mereka menyeru ke jalan Allah mengikuti jalan para pendahulu mereka yang suci. Mereka adalah murid-murid al-Haddad, alHaddar, Ibn Ahmad as-Saqqâf, dan sebagainya. Dan

seperti itulahrubath-rubath dan ma'had-ma'had 'Alawiyin yang menghiasi bumi dan memancarkan cahaya.

Para tokohnya dewasa ini seperti Habib Zain bin Sumaith di Hijaz, para sadah keluarga asy-Syâthiri di bumi al-Faqîh al-Muqaddam, keturunan bin Hafizh yang banyak berbuat kebajikan, keturunan al-Masyhur dan al-Haddar, dan para Sadahyang lainnya hingga sekarang masih tetap merupakan contoh dan teladan dari dakwah orang-orang tua mereka. Tetapi beban sekarang menjadi berat dan kesulitan bertambah besar. Karena itu, kita mesti meningkatkan pengorbanan dan pemberian atas usaha yang dilakukan. Wahai para keturunan 'Alawiyin, apakah kalian akan kembali kepada sumber-sumber para salaf? ...maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.(QS. al-Maidah [5]: 54)

Semoga Allah mengembalikan kita ke dalam ajaran agamanya dengan pengembalian yang indah dan diberkahi. Dan itu bukanlah hal sulit bagi Allah. Dan segala puji hanya milik Allah, Tuhan sekalian alam.

4. Thariqah Baa Alawy

Thariqah alawiyah adalah salah satu thariqah yang berpengaruh di Indonesia. Hampir seluruh thariqah yang tersebar di Indonesia merupakan bagian dari thariqah alawiyah. Sebutan alawiyah berasal dari salah seorang nenek moyang bani alawiyin, yakni Alwy bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa Al Muhajir bin Ali Uraidi bin Ja'far Shodiq bin Muhammad Al Bagir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Tholib KarromAllahhu Wajhah. Thariqah alawiyah adalah suatu cara beragama yang berorientasi tasawwuf. Namun, tak seperti thariqah pada umumnya, thariqah alawiyah suatu orde sufi (Thariqah), meski tak bisa lepas dari dasar-dasar teori sufian. Thariqah alawiyah bisa dikelompokkan ke dalam apa yang biasa disebut sebagai tasawwuf akhlaki (Tasawwuf Sunni).

Menurut Alwi Shihab dalam bukunya akar tasawuf di Indonesia: antara tasawuf dan tasawuf falsafi (2009; 183) menyebutkan bahwa, “setiap thariqah memiliki satu tujuan yaitu tujuan moral yang mulia, yaitu seseorang memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah, sehingga antara hamba dan Allah tidak ada lagi hijab antara keduanya. Thariqah bukanlah hal baru yang dibuat oleh manusia modern (bid’ah) melainkan sudah tercantum dalam Al-qur’an dan hadits. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Rasul saw, “syariat adalah perkataanku (aqwali), thariqah adalah perbuatanku (a’mali), dan hakikat adalah keadaan batinku (ahwali) (schimmel, 2000: 123).

Karakteristik masing-masing dari ajaran thariqah menunjukkan bahwa setiap pengalaman oleh para tuan guru tentunya berbeda-beda, sebab penekanan dalam dunia tasawuf adalah pengamalan atau praktek dari ilmu yang telah didapatkan atau dipahami dari jaran thariqah. Sebagaimana yang dikatakan kaum sufi “barang siapa yang belum merasakan, maka ia tidak mengetahui”.

Seperti yang disebutkan di atas, bahwa konsep ajaran thariqah alawiyah yang bersumber dari salfus solihin dan menitik beratkan pada pengamalan yang sederhana dan tidak samasekali mengikat para pengikutnya untuk melakukan zikir atau kontemplasi tertentu, dan hanya melakukan beberapa konsep amalan yang bersifat ubudiyah semata, yang dalam hal ini terdapat lima ajaran dasar thariqah alawiyah, seperti yang dikemukakan oleh Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad yaitu : *Ilmu, Amal, Ikhlas, Khouf (Rasa takut kepada Allah semata) dan Wara’*. Kelima ajaran dasar ini dimulai oleh kaum Alawiyin kemudian dikembangkan dan disempurnakan oleh Alhabib Abdullah bin Alwi Alhaddad merupakan langkah yang dilakukan sebagai upaya untuk menjadikan tasawwuf sebagai ilmu yang bias diterima oleh berbagai kalangan. Khususnya kalangan awam yang mayoritas, yang lebih menekankan pada aspek akhlak, sebagai mana yang

terlihat dalam berbagai karyanya, karena akhlak merupakan sapek dasar yang di tekankan dalam agama Islam dan dapat diterima oleh semua golongan⁴⁶

1) Pengamalan Thariqah Ba'Alawiyy

Adapun pengamalan thariqah alawiyyin menurut Al Habib Abdullah bin Alwy al Haddad dalam kitabnya yang berjudul *Annashoihu addiniyah* sebagai berikut:

a) Iman

Beriman kepada Allah, para malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan anda beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk, inilah konsep iman yang di ajarkan oleh baginda Muhammad SAW, adapun iman sebagaimana dijelaskan dalam kitab Al-Habib Abdullah Bib Alwi Sebagai Berikut:

قال الله تعالى ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويامرون بالمعروف وينهون عن المنكر واولئك هم المفلحون و قوله تعالى ولتكن منكم امة اي جماعة يدعون الى الخير وهو اعني الخير على الجملة الإيمان والطاعة. والدعوة إلى ذلك منزلة عند الله رفيعة. وقربة الى الله عظيمة.

Dan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang berbunyi dan jadilah dari kalian Umat. yaitu sekelompok yang menghimbau kepada kebaikan yang dimaksudkan adalah umat di dalam keimanan dan ketaatan. dan dakwah di dalam hal itu merupakan kedudukan yang tinggi disisi Allah, dan memiliki kedekatan yang besar pula.

قال رسول الله صلى الله عليه واله وسلم من دعى الى هدى كان له اجر مثل أجوري من تبيعه من غير أن ينقص من اجورهم شيء. ومن دعا إلى ضلالة كان عليه من الاثم مثل اثم من تبعه من غير ان ينقص من اثمهم شيء.

⁴⁶ Sumber: JAQFI: Jurnal Aqidah dan filsafat Islam Vol4 No.2 2019 hlm. 39-57 Muhktar Sholihin (*Thariqah Alawiyah konsep ajaran thariqah alawiyah pada pondok pesantren masyad An-Nur desa Cijurai, Suka Bumi Jawa Barat, Analisi Filosofif*) Universitas Islam Negri Sunan Gunung Jati Bandung.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: Barang siapa yang menghimbau Kepada kebaikan maka baginya pahala seperti pahala yang mengikutinya tanpa ada pengurangan dari pahala mereka sedikitpun. dan barang siapa menghimbau kepada kesesatan maka baginya dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa ada pengurangan dari dosa Mereka sedikitpun.

وقال عليه الصلاة والسلام الدال على الخير كفاعله. فمن جعل الدعاء الى الخير دابة وشغله فقد اخذ بحظ وافر من ميراث رسول الله صلى الله عليه وسلم، وسار على سبيله التي قال الله تعالى فيها قل هذه سبيلي ادعو الى الله على بصيرة انا ومن اتبعني وسبحان الله وما انا من المشركين. فلم يكن شغله عليه الصلاة والسلام في جميع اوقاته غير الدعوة الى الله بقوله وفعله: ولذلك بعثه الله، وبذلك امره: كما قال تعالى قل انما امرت ان اعبد الله ولا اشرك به اليه ادعوا واليه مئاب. فاقرب الناس من رسول الله صلى الله عليه وسلم واولاهم به في الدنيا والاخره، واحرصهم على هذا الامر، واكثرهم شغلا به، واتمهم دخولا فيه، اعني به الدعوة الى الخير المفسر بالايمان والطاعة، والنهي عن ضديهما الذين هما الكفر والمعصية.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa alih wa sallam bersabda yang menunjukkan kepada kebaikan maka mendapatkan ganjaran bagi siapa yang mengerjakannya. maka barangsiapa yang menjadikan himbuan kepada kebaikan maka Iya Akan mendapatkan keuntungan yang berlimpah dari warisan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sebagaimana sejalan dengan apa yang difirmankan oleh Allah subhanahu wa ta'ala Katakanlah wahai Rasul ini adalah jalanku menghimbau kepada Allah atas dasar kejelasan aku dan siapa saja yang mengikutiku dan segala puji bagi Allah tidaklah aku tergolong dari orang-orang yang musyrik. Tidaklah kesibukan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam melainkan menghimbau umat manusia kepada Allah dari perkataannya dan perilakunya oleh karena itu Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengutus Rasulullah dan oleh karena itu juga Allah memerintahkannya sebagaimana

di dalam firmanNya Katakanlah wahai Rasul sesungguhnya aku diperintahkan kan untuk menyembah kepada Allah dan tidak mensekutukan nya kepadanya lah aku menghimbau dan kepadanya lah aku kembali .Maka orang yang paling dekat dengan Rasulullah dan orang yang paling utama di hadapan beliau di dunia dan di akhirat Adalah orang yang paling loyal terhadap perkara ini, dan paling banyak meluangkan waktu dengannya dan orang yang paling dipentingkan untuk masuk ke surga dengannya yaitu dengan berdakwah kepada kebaikan sebagaimana yang telah dijelaskan tentang keimanan dan ketaatan Adapun sebaliknya ialah kekufuran dan kemaksiatan.⁴⁷ Adapun Nabi SAW bersabda:

عن عمر رضى الله عنه أيضا قال: بينما نحن جلوس عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم، إذا طلع علينا رجل شديد بياض الثياب، شديد سواد الشعر، لا يرى عليه أسر السفر، ولا يعرفه منا أحد حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم فأسند ركبتيه إلى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال: يا محمد أخبرني عن الإسلام! فقال الرسول صلى الله عليه وسلم: الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله، وتقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا. قال: صدقت. فأجبنا له يسأله ويصدق، قال: فأخبرني عن الإيمان! قال: أن تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه، ورسوله، واليوم الآخر، وتؤمن بالقدر خيره وشره.

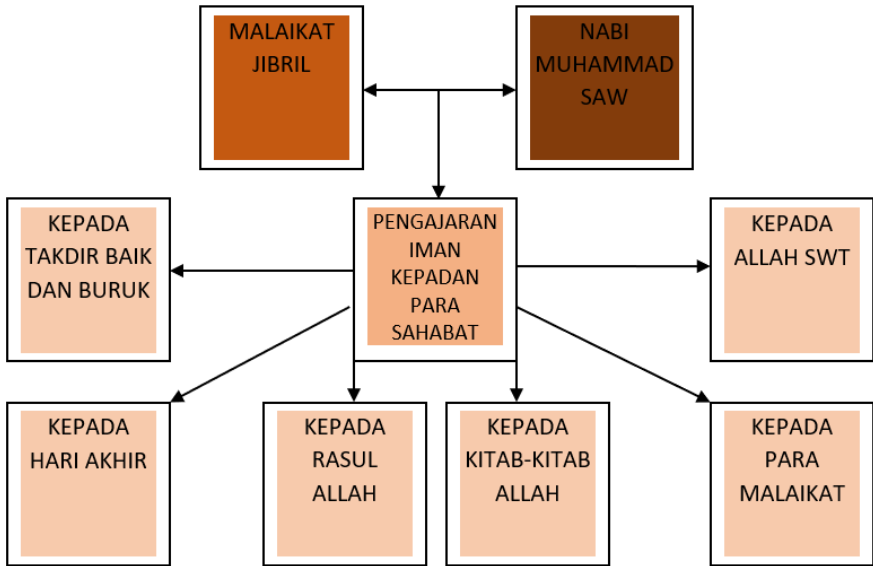
قال: صدقت. قال: فأخبرني عن الإحسان! قال: أن تعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك. قال: فأخبرني عن الساعة! قال: ما المسئول عنها بأعلم من السائل، قال: فأخبرني عن أماراتها! قال: أن تلد الأمة ربتها، وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان، ثم انطلق فلنبت مليا ثم قال: يا عمر! أتدري من السائل؟ قلت: الله ورسوله أعلم قال: فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم. (رواه مسلم)

Dari umar rodiyallahu 'anhu juga, berkata: Pada suatu hari kami duduk di sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam,

47 الحبيب عبد الله ان علوي الحداد، النصائح الدينية، دار الحاوي، ص. 38-39: 1999.

tiba-tiba datang kepada kami seseorang yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak nampak kalau sedang berpergian, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. kemudian dia duduk menghadap Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam lalu menyandarkan lututnya kepada lutut beliau, dan meletakkan Kedua telapak Tangannya di atas paha beliau. dia bertanya ya Muhammad ! Kabarkan kepadaku tentang Islam!, maka, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: Islam adalah Anda bersyahadat Lailahailallah dan muhammadurrasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Romadhon, dan berhaji ke Baitullah jika anda mampu menempuh jalannya. lelaki itu berkata, engkau benar.kami heran terhadapnya, dia yang bertanya sekaligus yang mengoreksinya. lelaki itu berkata lagi, kabarkanlah kepadaku tentang iman!, beliau menjawab: Anda beriman kepada Allah, para malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan anda beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk. lelaki itu menjawab, engkau benar. Dia berkata lagi, Kabarkan kepadaku tentang Ihsan! beliau menjawab: Anda menyembah Allah seolah-olah melihatnya, jika anda tidak bisa melihatnya maka sesungguhnya dia melihat anda. dia berkata lagi, Kabarkan kepadaku tentang hari kiamat, beliau menjawab: tidaklah yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya. Dia berkata lagi, Kabarkan kepadaku tentang tanda-tandanya. beliau menjawab: Jika seorang budak wanita melahirkan majikannya, dan jika anda melihat orang yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin, Dan pengembala kambing saling bermegah-megahan meninggikan bangunan.

Kemudian lelaki itu pergi, aku diam sejenak lalu Beliau bersabda: Hai Umar! Tahukah kamu siapa yang bertanya itu? aku menjawab: Allah dan rasulnya lebih tahu. beliau bersabda Sesungguhnya dia Jibril yang datang kepada kalian untuk



Gambar 2.3: Pengajaran Iman Kepada Sahabat Dari Nabi Dan Malaikat Jibril



Gambar 2.4: Amalan Thariqah Baa Alawy Dengan Iman Di Lombok

b) Ilmu

Muslim dan muslimah harus mempelajari ilmu (pengetahuan). Dan tidak ada Alasan bagi siapapun dari kalangan muslimin untuk meninggalkan mencari ilmu sama sekali, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits mengenai ilmu dan keutamaannya. Sebagaimana dalam kitab Alhabib Abdullah Bin Akwi sebagai berikut:

واعلموا معاشر الاخوان من الله علينا وعليكم بالعافيه واليقين، وسلك بنا وبكم مسالك المتقين انه لا بد لكل مسلم ومسلمة من معرفة العلم، ولا رخصة لاحد من المسلمين في تركه ابداء، اعني العلم الذي لا يصح الايمان والاسلام بدوني معرفته. وجملته: العلم بالله ورسوله واليوم الآخر، والعلم بما اوجب الله فعله من الفرائض، وبما اوجب تركوا من المحارم، وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (اطلبوا طلب العلم فريضة على كل مسلم). وقال عليه الصلاة والسلام: (اطلبوا العلم ولو بالصين). والصين: قليم بعيد من ابعد المواضع، وقليل من الناس الذي يصل اليه لبعده. فاذا وجب علي ان يطلب العلم وان كان في هذا المحل البعيد، فكيف لا يجب عليه اذا كان بين العلم ولا يلحقه في طلبه كثير مؤنة، ولا كبير مشقة؟ فاما علوم الاسلام فترجع جملتها الى قول رسول الله صلى الله عليه وسلم حين ساله جبريل عليه السلام في الحديث المشهور فقاله: أخبرني عن الاسلام؟ قال: (الاسلام اشهد ان لا اله الا الله وان محمد رسول الله، تقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت ان استطعت اليه سبيلا) ثم قال له: فاخبرني عن الايمان؟ قال: (الايمان ان تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه، ورسوله، واليوم الآخر، والقدر خيره وشره)

Ketauhilah wahai saudara-daudaraku Allah telah menganugerahi kita dan kalian keafiatan dan yakin, dan memeberikan kita jalan orang-orang yang yakin bahwasanya setiap muslim dan muslimah harus mempelajari pengetahuan ilmu. Dan tidak ada Alasan bagi siapapun dari kalangan muslimin untuk meninggalkan mencari ilmu sama sekali, Yakni tidak akan sah keimanan dan keislaman tanpa adanya pengetahuan ilmu. Secara garis besar: ilmu tentang Allah dan rasulnya dan hari kemudian, dan ilmu dengan apa yang Allah wajibkan implementasinya dari yang difardukan, Dan ilmu apa yang Allah perintahkan untuk ditinggalkan kan dari hal-hal yang diharamkan, Rasulullah telah bersabdamenuntut ilmu mu wajib bagi setiap muslim dan muslimah. dan di hadist yang lain beliau bersabda Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina. Cina adalah negeri

yang jauh sangat sedikit orang pada masa itu datang ke sana dikarenakan jaraknya. Maka oleh karena itu wajib bagi muslim untuk mencari ilmu walaupun di tempat yang jauh, maka Bagaimanakah jika tidak diwajibkan baginya apabila ada di antaranya para ulama Tanpa perlu mengikutsertakan dirinya untuk mencari ilmumu sedangkan di tempatnya banyak sekali tempat untuk mencari? Kemudian pengetahuan tentang Islam, maka kembali kepada perkataan Rasulullah ketika beliau ditanya oleh Jibril as hadis yang terkenal, Jibril bertanya kepada Rasulullah: "beritahukan aku tentang Islam? beliau bersabda: "Islam adalah kau bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah , mendirikan shalat Menunaikan zakat berpuasa di bulan Ramadan dan berhaji ji-hee Siapa yang mampu. kemudian Jibril bertanya: Beritahukan aku tentang iman? Rasulullah menjawab: iman adalah Ah kau percaya kepada Allah, kepada para malaikatnya, pada kitab-kitab nya, Pada para rasulnya, Mempercayai hari akhir, dan mempercayai ketentuan Apakah itu baik atau buruk.

واما مايجب علمه على كل مسلم من علوم الايمان فيوجد في
 اعقائد الائمة من الفقهاء رضي الله عنهم، والواجب من ذلك هو القدر
 الذي لا يسع مسلماً أن يجله، كما العلم بوجوبي
 الصلواتالخمس، وكيفية فعلها وشرائطها ومواقيتها والطهارة لها، وما
 في معنى ذلك. وكما العلم بوجوب الزكاة والقدر الواجب منها، والوقت
 الذي تجب فيه. والعلم بوجوب صوم شهر رمضان شرائط
 الصوم ومبطلاته، والعلم بوجوب الحج على المستطيع وشروط
 الاستطاعة.

Adapun mempelajari ilmu Islam maka diperlukan klasifikasi para imam dari kalangan ahli fiqih, dan hal yang wajib untuk diketahui oleh orang-orang muslim untuk mempelajarinya, seperti pengetahuan akana wajibnya sholat

lima waktu, tata cara sholat, syarat-syaratnya, waktunya tata cara bersuci, dan lain sebagainya.

Seperti pengetahuan wajib berzakat dan ketentuannya yang wajib, dan waktu yang wajib dalam mengerjakannya. Ilmu mempelajari wajib berpuasa di bulan Ramadhan dan syarat-syarat puasa dan hal yang membatalkannya, mempelajari kewajiban berhaji bagi yang mampu dan syarat-syarat bagi yang orang yang mampu.

وبالجملة: يجب على المسلم ان يعلم بوجود جميع الواجبات العينية، وبتحريم جميع المحرمات التي هو مستهدف للوقوع فيها: كالزنا واللواط وشرب المسكر، وظلم الناس، والسرقه والخيانة، والكذب والنميمة، والغيبه واشباه ذلك.

Pada akhirnya bagi setiap muslim wajib untuk mempelajari hal-hal wajib yang telah disebutkan, begitu pula pada hal yang diharamkan bagi mereka agar supaya mereka tidak terjerumus didalamnya: seperti perzinahan, LGBT, minuman keras, menzolimi orang lain, korupsi dan berkhianat, berdusta dan mengadu domba, ghibah dan lain sebagainya.

Al-imam Al-Habib Idrus bin Umar Al-Habsyi ra berkata:” Beramal dengan ilmu adalah suatu bentuk ibadah yang dasarnya dari ilmu, karena adanya ibadah terciptalah langit dan bumi. Ilmu dan ibadah sebagaimana yang telah diterangkan oleh Imam Ghazali adalah dua esensi dan intisari, karena dengan keduanya setiap segala sesuatu terlihat tampak dan terdengar dari golongan-golongan para ahli mazhab, pengajaran para guru, nasihat dari orang-orang yang memberikan nasihat, orang-orang yang memiliki pandangan, bahkan dengan keduanya diturunkannya kitab-kitab dan diutusny para rasul.

Dari Mu’az bin Jabal ra berkata:”Belajarlah apa yang kalian ingin pelajari, Allah tidak akan member kalian ganjaran dengan ilmu sampai kalian

mengamalkannya.⁴⁸Berkata Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad ra tentang makna amal dengan ilmu:”Yaitu melakukan sebuah amal dengan apa yang dia mampu, mempelajari dari amal perbuatan yang mampu dia kuasai, mengajarkan amal sesuai dengan keahlian yang dia kuasai pula, dalam hal ini adapun pengetahuan setiap ilmu dan amal dengan keseluruhan ilmu siapakah yang mampu menguasainya? Akan tetapi dengan itu semua dia musti beranggapan bahwa dia tidak bisa mencapai puncak kesempurnaan ilmu tidak pula dalam amal ataupun pengetahuan dan pembelajaran. (dari kitab *Tasbitul Fu’ad*).

Saayid Imam Ahmad bin Hasan Al-Attas berkata:” ilmu pada sumbernya adalah keahlian berfikir dalam menciptakan inovasi yang telah diketahui oleh orang baik maupun yang jahat, mukmin dan kafir, maka buah hasil dari ilmu dan tujuannya adalah implementasi, yaitu akhlaq, adab, niat-niat yang baik, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang terdahulu yang tertera dalam kitab-kitab mereka seperti *Bidayatul Hidayah*, *Al-Ihya’* yang disusun oleh Imam Ghazali ra dan *Al-Azkar* yang disusun oleh Nawawi dan lain sebagainya.

Dan beliau juga berkata:” ilmu seseorang itu tidak akan bisa lurus dan bermanfaat jikalau dia tidak mengamalkannya, di zaman sekarang ini meninggalkan amal perbuatan dan pergi mengikuti ilmu yang pada hakikatnya mereka tidak mengerti, ilmu yang jauh dari cahaya dan dari penerapan seperti perumpamaan kitab yang hanya terpajang di rak-rak buku.

Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad berkata:” orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya bagi kami bukan disebut sebagai orang alim, melainkan disebut sebagai orang alim yang fajir, dia disifatkan sebagai pelaku yang

48، وابن عبد البر في جامع بيان العلم وفضله. أخرجه الدارمي في سننه 264

melakukan kejahatan. Dan orang yang tidak mengetahui akan hal ini lebih selamat baginya. Orang yang disifatkan sebagaimana yang disebutkan tadi bisa saja berupaya menghancurkan agama ini.

Sesungguhnya ilmu itu tidak akan bermanfaat apabila dia mempelajari dan tidak mengamalkannya maka tidak ada bedanya dia dengan orang bodoh, dan orang bodoh lebih baik kedaannya daripada dia. Oleh karenanya ada sebuah perkataan yang mengatakan:” setiap ilmu itu yang tidak kembali kepadamu manfaatnya maka kebodohanlah yang akan kembali kepadamu”.

Adapun kelebihan ilmu yang dijelaskan dalam Al-qur'an sebagaimana yang ditulis dalam kitab *ihya' ulumuddin* karangan imam besar hujjah orang-orang muslim yaitu imam Al-Ghazali sebagai berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana⁴⁹

Maka Lihatlah Mengapa Allah Subhanahu Wa Ta'ala mulai dengan dirinya sendiri dan menuai dengan malaikat dan mengenai dengan ahli ilmu titik cukuplah kiranya dengan ini buat kita pertanda kemuliaan, kelebihan, kejelasan, dan ketinggian orang-orang yang berilmu. Dan dalam firman lain Allah SWT berfirman:

⁴⁹ Qs. Ali Imran : 18

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵⁰

Ibnu Abbas radhiallahu Anhu mengatakan: untuk ulama beberapa tingkat di atas orang mukmin, dengan 700 tingkat tingginya. antara 2 tingkat itu jaraknya sampai 500 tahun perjalanan. Pada ayat lain Allah SWT berfirman:

أَمْ مَنْ هُوَ قَبِيئٌ ءَانَاءَ أَلْيَلٍ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآجِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً
رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁵¹

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ
عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya

⁵⁰ Qs. Al-Mujaadalah: 11

⁵¹ Qs. Az-Zumar: 9

yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.⁵²

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ

Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul". Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab".⁵³

Dalam ayat lain Allah berfirman:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".⁵⁴

Ayat Ini memberitahukan bahwa orang itu merasa sanggup karena tenaga pengetahuan yang ada padanya.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ تَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنِ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُفْقَهَا إِلَّا الْصَّابِرُونَ

⁵² Qs. Fatir: 28

⁵³ Qs. Ar-Ra'd: 43

⁵⁴ Qs. An-Naml: 40

Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar".⁵⁵

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.⁵⁶

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِكَ وَلَوِ رَدُّهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أَوْلِيَ الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).⁵⁷

Ayat ini menerangkan bahwa untuk menentukan hukum dari segala kejadian, adalah terserah kepada pemahaman mereka. dan dihubungkan tingkat mereka dengan tingkat nabi-nabi, dalam hal menyingkap hukum Allah.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَلَقَدْ جِئْتُم بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

⁵⁵ Qs. Al-Qasas: 80

⁵⁶ Qs. Al-'Ankabuut: 43

⁵⁷ Qs. An-Nisa': 83

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁵⁸

Dalam ayat lain Allah berfirman:

فَلَنُقْصِنَ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ

Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka).⁵⁹

Dalam ayat lain Allah berfirman:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.⁶⁰

Dalam ayat lain Allah berfirman:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عُلْمَهُ الْبَيِّنَاتِ

Dia menciptakan manusia.

Mengajarnya pandai berbicara.⁶¹

Adapun hadits, maka rasul SAW bersabda:

من يريد الله به خيرا يفقهه في الدين ويلهمه رشده

Artinya: barang siapa dikehendaki Allah akan memperoleh kebaikan, niscaya dianugerahinya pemahaman dalam agama dan diilhaminya petunjuk.⁶²

Dalam hadits lain Nabi SAW bersabda:

العلماء ورثة الأنبياء

⁵⁸ Qs. Al-A'raf: 52

⁵⁹ Qs. Al-A'raf: 7

⁶⁰ Qs. Al-'Ankabuut: 49

⁶¹ Qs. Ar-Rahman: 3-4

⁶² Imam Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin* (Dirawikan Al-Bukhari Dan Muslim Dari Mu'awiyah)

Artinya: orang berilmu (ulama) itu adalah pewaris dari nabi-nabi.⁶³

Dan sudah dimaklumi, bahwa tak ada pangkat di atas pangkat kenabian dan tak ada kemuliaan di atas kemudian yang diwarisi tongkat tersebut. Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

يستغفر للعالم ما في السموات والأرض

"Isi langit dan isi bumi meminta ampun untuk orang yang berilmu".⁶⁴

Manakah kedudukan yang melebihi kedudukan orang, dimana para malaikat dilangit dan di bumi selalu meminta ampun baginya. Orang itu sibuk dengan urusannya dan para malaikat sibuk pula meminta ampun baginya. Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

إن الحكمة تزيد الشريف شرفاً وترفع المملوك حتى يدرك مدارك الملوك

Artinya: bahwa ilmu pengetahuan itu menambahkan mulia orang yang mulia dan meninggikan seorang budak sampai ketingkat raja-raja.⁶⁵

Dijelaskan oleh hadis ini akan faedahnya di dunia dan sebagai dimaklumi bahwa akhirat itu lebih baik dan kekal.

Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

أفضل الناس المؤمن العالم الذي ان احتيج اليه نفع وان استغني عنه

اغنى نفسه

⁶³Imam Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin* (Dirawikan Abu Dawud, At-Thurmudzi Dll Dari Abid Darda')

⁶⁴Imam Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin* (Dirawikan Abu Dawud, At-Thurmudzi Dll Dari Abid Darda')

⁶⁵Imam Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin* (Dirawikan Abu Na'im Dll. Dari Anas, Dengan Isnad Dla'if)

Artinya: manusia yang terbaik ialah mu'min yang berilmu, Jika diperlukan dia berguna. dan jika tidak diperlukan, maka dia dapat mengurus dirinya sendiri.⁶⁶

Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

الإيمان عريان ولباسه التقوى وزينته الحياء وثمرته العلم

Artinya: iman itu tidak berpakaian, pakaianya ialah Taqwa, perhiasannya ialah madu dan buahnya ialah ilmu.⁶⁷

Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

أقرب الناس من درجة النبوة أهل العلم والجهاد، أما أهل العلم فدلوا الناس على ما جاءت به الرسل، وأما أهل الجهاد فجاهدوا بأسيافهم على ما جاءت به الرسل.

Artinya detik2 manusia yang terdekat kepada derajat kenabian ialah orang yang berilmu dan berjihad titip Adapun orang yang berilmu, maka memberi petunjuk kepada manusia Akan apa yang dibawa rasul-rasul itu dan orang yang berjihad, maka berjuang dengan pedang membela Apa yang dibawa para rasul.⁶⁸

Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

لموت قبيلة أيسر من موت عالم.

Artinya: sesungguhnya Mati satu suku bangsa, adalah lebih mudah daripada mati seorang yang berilmu.⁶⁹

Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

الناس معادن كمعادن الذهب والفضة فخيرهم في الجاهلية خيارهم

في الإسلام إذا فقهوا

⁶⁶Imam Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin* (Dirawikan Al-Baihaqi Dari Abid Darda', Isnad Dla'if)

⁶⁷Imam Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin* (Dirawikan Al-Hakim Dari Abid Darda', Isnad Dla'if)

⁶⁸Imam Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin* (Dirawikan Abu Na'im Dari Ibnu Abbas, Isnad Dla'if)

⁶⁹Imam Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin* (Dirawikan Ath- Thabrani Dan Ibnu Abdul-Birri Dari Abi Darda')

Artinya: manusia itu ibarat barang logam seperti logam emas dan perak. orang yang baik pada jahiliyah menjadi baik pula pada masa islam apabila mereka itu berpaham (berilmu).⁷⁰

Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

يوزن يوم القيامة مداد العلماء بدم الشهداء

Artinya: ditimbang pada hari kiamat tinta ulama dengan darah Syuhada (orang-orang Syahid mempertahankan agama Allah).⁷¹

Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

من حفظ على أمتي أربعين حديثاً من السنة حتى يؤديها إليهم كنت له شفيعاً وشهيداً يوم القيامة

Artinya: Barang siapa menghafal kepada umatku 40 hadits, sehingga ia menghafalkannya kepada mereka, maka aku memberi syafaat dan menjadi saksi baginya pada hari kiamat.⁷²

Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

من حمل من أمتي أربعين حديثاً، لقي الله عز وجل يوم القيامة فقيهاً عالماً

Barangsiapa dari umatku menghafal 40 Hadits, maka dia akan bertemu dengan Allah pada hari kiamat sebagai seorang ahli fiqih yang ‘alim.⁷³

Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

من تفقه في دين الله عز وجل كفاه الله تعالى ما أهمه ورزقه من حيث لا يحتسب

⁷⁰Imam Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin* (Dirawikan Al-Bukhari Dan Muslim Dari Abu Hurairah)

⁷¹Imam Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin* (Dirawikan Ibnu Adul Birrt Dari Abud Darda', Sanad Dla'if)

⁷²Imam Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin* (Dirawikan Ibnu Abdul Birri Dari Ibnu Umar Dan Dipandangny Dla'if)

⁷³Imam Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin* (Dirawikan Ibnu Abdullah Birri Dari Anas Dan Dipandangny Dla'if)

Artinya: barang siapa memahami agama Allah niscaya dicukupkan Allah akan kepentingannya dan diberikannya rezeki diluar dugaannya.⁷⁴



Gambar 2.5: Amalan Thariqah Baa Alawy Dengan Ilmu Di Lombok

c) Amal

Anjuran dalam bergegas melakukan amal-amal shaleh dan besungguh-sungguh dalam melakukannya adalah hal yang ditekankan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah saw bersabda:

(اغتنم خمسا قبل خمس: شبابك قبل هرمك، وصحتك قبل سقمك،
وغناك قبل فقرك، وفراغك قبل شغلك، وحياتك قبل موتك)⁷⁵

Artinya:” bergegaslah untuk mengamalkan lima sebelum datangnya lima perkara: yaitu masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum datangnya masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa kefakiranmu, waktu kosongmu sebelum masa sibukmu, waktu hidupmu sebelum datang masa matimu.”

Dan didalam hadits yang lain beliau pula bersabda:

(نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس: الصحة والفراغ)⁷⁶

Artinya:” dua nikmat yang banyak manusia sering luput dari keduanya: yaitu kesehatan dan waktu lapang”.

Imam Ghazali berkata:” ada empat hal yang tidak diketahui manusia ketentuannya kecuali akan datang empat hal:

⁷⁴Imam Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin* (Dirawikan Al-Khatib Dari Abdullah Bin Juz-I Az-Zubaidi Dengan Isnad Dla'if)

⁷⁵أخرجه الحاكم في المستدرک من حديث ابن عباس رضي الله عنه، وصححه، وأخرجه

البيهقي في الشعب من حديث أبي هريرة رضي الله عنهما

⁷⁶أخرجه البخاري وغيره، من حديث ابن عباس رضي الله عنه

tidak mengetahui ketentuan hidup kecuali orang mati, tidak mengetahui ketentuan kesehatan kecuali orang yang sakit, dan seorang pemuda tidak mengetahui ketentuan dirinya kecuali orang yang telah lanjut usia, dan tidak pula orang kaya kecuali orang yang fakir”.

Sayyid Imam Al-Habib Ahmad bin Hasan Al-Attas berkata:” ketahuilah bahwa setiap waktu yang berlalu dari manusia dengan tanpa adanya ketaatan atau kemaslahatan bagi agamanya atau dunianya adalah orang yang merugi, ada tiga waktu bagi manusia: waktu bagimu, waktu atasmu, dan waktu bukan bagimu dan atasmu.” Adapun waktu bagimu adalah engkau menggunakannya untuk memakmurkan dengan nama Allah dan berdakwah kepada-Nya dan mematuhi segala perintah-Nya, adapun waktu atasmu adalah kau durhaka dan menentang perintah Allah, dan adapun yang bukan dan atasmu waktu itu adalah engkau tidak memanfaatkannya sama sekali, dan setiap amal perilaku itu memiliki pengendalian dengan niat yang baik menjadikan segala amal perbuatan menjadi ketaatan.

Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad berkata:”sesungguhnya Allah swt memiliki harta yang berlimpah dari segala apapun , berlimpah akan rezeki, amal perbuatan dan rahmat, dan sunnguh yang diinginkan oleh Allah terhadap para hamba-Nya adalah untuk memenuhi harta-Nya itu dari apa-apa yang bermanfaat baginya, yaitu dengan ketaatan, maka sungguh masa-masa manusia yang terlewatkan akan dimunculkan atas mereka di akhirat nanti: yakni bagi mereka yang menghabiskan waktu mereka dalam ketaatan akan mendapatkan cahaya, dan yang menghabiskannya dalam kemaksiatan akan mendapatkan api neraka atau kegelapan, dan yang menghabiskannya dengan tidak melakukan apapun dia akan mendapatkan kehampaan, hatinya putus asa dan merasa rugi terhadap kelalian dan berandai-andai jika hatinya bisa terisi dengan cahaya, maka bagaimanakah dengan orang yang

menghabiskan waktunya dengan maksiat? (diambil dari kitab *Tastbitul Fu'ad*).

Al Imam Ali ra berkata:” Dunia ini adalah tempat untuk beramal bukan tempat untuk pembalasan jasa, sedangkan Akhirat adalah tempat dimana segala amal perbuatan yang telah dilakukan di dunia akan diganjar didalamnya dan bukan tempat untuk beramal. Jadi beramal-lah di dunia untuk kamu diganjar di kehidupan selanjutnya”.

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إنما الأعمال بالنيات، وإنما لكل امرئ ما نوى، فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله، ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه. (رواه إماما لمحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري، وأبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري، في صحيحيهما اللذين هما أصح الكتب المصنفة).

Dari amirul mu'minin abu hafs 'umar bin khattab radhiyallahu 'anhu berkata: aku mendengar rasulullah SAW bersabda, "sesungguhnya amal itu tergantung dengan niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya. Maka, barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasulnya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasulnya, dan barang siapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin diraih atau wanita yang ingin dinikahi maka hijrahnya kepada apa yang dia berhijrah kepadanya. (di riwayatkan oleh dua imam ahli hadits: Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Al-Mughirah Bin Bardizbah Al-Bukhari Dan Abul Husain Muslim Bin Hajjaj Bin Muslim Al-Qushairi An-Naisaburi di kedua kitab shahihnya yang merupakan dua kitab paling shahih yang pernah disusun).⁷⁷

⁷⁷*Hadits 'Arbai'in Nawawi Matan Dan Terjemah*, Pustaka Syabab, 2007: H.



Gambar 2.6: Amalan Thariqah Baa Alawy Dengan Amal Di Lombok

d) Ikhlas

Secara bahasa ikhlas berasal dari **خلص خلوصا** yakni murni, terhindar dari segala intervensi. Dalam perkataan orang Arab:” orang yang **مخلص** itu adalah orang yang mengesakan Allah swt secara utuh”. Oleh karenanya terdapat surat yang bernama surat Al-ikhlas; katakanlah Dia-lah Allah tuhan yang satu karena Dia merupakan **خالصة** yakni memurnikan sifat Allah swt dan mensucikannya, atau yang menyebut kalimat tersebut adalah orang yang telah memurnikan ketauhidannya kepada Allah swt. Karena kalimat ikhlas disini berarti kalimat tauhid.

Adapun secara istilah sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ibnu Qayyin al-Jauziyyah:” mensifatkan Allah swt Maha Tunggal adalah maksud dalam ketaatan”. Maka hakikat ikhlas adalah: melepaskan diri dari setiap apa yang selain Allah swt.⁷⁸

Didalam Al-qur’an disebutkan:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya

⁷⁸ Muhammad bin Saleh Al-Utsaimin. *Syarab Riyadussalihin* jilid 4. Hal: 631-633

mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.⁷⁹

Dalam tafsir sha'rawi mengenai ayat Ini merupakan kaidah agama Allah swt yang sangat jelas: yaitu penghambaan kepada Allah swt semata, dan mengikhlaskan, memurnikan jiwa dan pikiran jua hanya kepada-Nya dengan tanpa melakukan kesyirikan begitu pula menghimbau keluarganya untuk senantiasa meng-Esakan Allah swt, mengumandangkan sholat dan menunaikan zakat.

Akidah yang bersih didalam hati ini, dan menghamba kepada Allah swt semata adalah terjemahan dari akidah ini, menginfakkan harta di jalan Allah swt yaitu berzakat. Maka barangsiapa yang merealisasikan hal-hal ini, maka dia telah mewujudkan keimanannya sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah swt kepada Ahlul Kitab.⁸⁰ Memiliki niat yang baik dan bersifat ikhlas kepada Allah: maka itu semua merupakan dari bagian kemuliaan yang besar. Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ حَتَّىٰ إِذَا فَسَلْتُمْ وَتَنَزَّرَ عَنْكُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرْسَلَكُمْ مَا تُحِبُّونَ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah

⁷⁹ Q.S. Albayyinah: 5

⁸⁰ Syekh Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafseer as-Sya'rawi*, Akhbaru Yaum 1991, hal: 473.

mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.

الإخلاص، وأما حسن النية والإخلاص لله: فذلك من أعظم المنجيات وأمها. قال تعالى: (منكم من يريد الدنيا ومنكم من يريد الآخرة) وقال عليه الصلاة والسلام: (إنما الأعمال بالنيات، وإنما لكل امرئ ما نوى) وقال أيضاً: (إنما يبعث الناس على نياتهم) وقال أيضاً: (نية المؤمن خير من عمله)؛ وذلك لأن النية عمل القلب، والقلب أشرف من الجوارح، فكان عمله خيراً من عملها، ولأن النية تنفع بمجردھا، وأعمال الجوارح بدون النية لا نفع لها. وفي الحديث: (من هم بحسنة ولم يعملها كتبها الله عنده حسنة كاملة).

Rasulullah saw bersabda:

(إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى)

Artinya:” Setiap perbuatan itu pasti mempunyai niat dan setiap orang memiliki apa yang dia niatkan”.

Dan di dalam hadits yang lain beliau bersabda:

(نية المؤمن خير من عمله)

Artinya:” Niat seorang mukmin lebih baik daripada amalnya”

Oleh karenanya niat adalah amalan hati, dan hati lebih mulia daripada peran, karena perbuatan hati lebih berarti ketimbang pekerjaan anggota tubuhnya, karena niat yang baik itu memberikan manfaat bagi perilaku yang dilakukan oleh anggota badan, sedangkan apabila anggota badan ini apabila melakukan suatu perbuatan tanpa adanya niat maka tidak ada manfaatnya sama sekali. Didalam hadits Nabi telah disebutkan:

(من هم بحسنة ولم يعملها كتبها الله عنده حسنة كاملة)

Artinya:” Barangsiapa yang berniat untuk melakukan suatu kebaikan dan dia belum mengerjakannya Allah akan mencatatnya telah melakukan satu kebaikan secara sempurna”.

فعليك بحسن النية والإخلاص لله، ولا تعمل شيئاً من الطاعات إلا أن تكون ناوياً بها التقرب إلى الله وابتغاء وجهه وطلب رضاه، وإرادة الثواب الأخرى الذي وعد به سبحانه على تلك الطاعة من باب الفضل والمنة.

Dengan memiliki niat yang baik dan berlaku ikhlas kepada Allah adalah sebuah kewajiban, tidaklah amal perbuatan dari ketaatan melainkan mempunyai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengharapkan ridho dan ampunan-Nya, dan menginginkan pahala akhirat yang telah Allah janjikan atas dasar ketaatan tersebut adalah hal yang terbaik dan anugerah yang utama.

واجعل لك في طاعاتك ومباحاتك نيات كثيرة صالحة، يحصل لك بكل واحدة منها ثواب تام من فضل الله، وما عجزت عنه من الطاعات والخيرات، ولم تتمكن من فعله فانوه وأعظم على فعله عند الإستطاعة، فقد حصل لك بذلك ثواب الفاعل، كما بلغنا أن رجلاً من بني إسرائيل مرّ في وقت مجاعة على كئيبان من رمل، فقال في نفسه: لو كانت هذه طعاماً، وكان لي، لقسمته على الناس؛ فأوحى الله إلى نبيهم (قل لفلان: قد قبل الله صدقتك، وشكر الله حسن نيتك).

Jadikanlah ketaatan dan suatu yang mubah itu menjadi niat-niat yang baik, maka setiap dari yang diniatkan akan membuahkan kebaikan pahala sempurna dari karunia Allah, betapapun kau tak mampu untuk melakukan ketaatan dan kebaikan secara sempurna maka bertekadlah dalam melakukannya sebisa mungkin, katakanlah dengan jujur dan senantiasa bersikeras dengan niat yang baik bahwa aku bisa melakukannya dengan kemampuanku; walaupun hal tersebut tidak sempurna dilakukan maka Allah akan menghitungnya sebagai orang melakukan dengan sukses dan mengganjarnya dengan baik, sebagaimana ada sebuah cerita yang mengisahkan seorang Bani Israil berjalan dalam keadaan perut lapar di sebuah gundukan pasir, kemudian dia berkata pada dirinya: “Andai kata (gundukan pasir) ini semua adalah sebuah makanan, dan semuanya milikku pasti aku akan membagikannya kepada orang-orang; lalu Allah

mewahyukan kepada nabi mereka (Bani Israil): “ Katakanlah kepada fulan itu: Allah telah menerima sedekahmu, dan berterima kasih atas niat baikmu itu”.⁸¹



Gambar 2.7: Amalan Thariqah Baa Alawy Dengan Ikhlas Di Lombok

e) Roja' Dan Khouf

Takut adalah peringatan yang memperingati manusia dari perbuatan maksiat dan kesalahan. Sedangkan *Ar-raja'* adalah yang mengontrol, menggiring seorang hamba kepada ketaatan dan kemenangan dunia dan akhirat, sebagaimana dalam kitab Al-Habib Abdullah bin Alwi dijelaskan sebagai berikut:

الرجاء والخوف ومن المنجيات الرجاء في الله والخوف من الله والرجاء والرجاء والخوف من المقامات الشريفة، وقد وصف الله بهما أنبيائه والمرسلين وأتباعهم بإحسان من صالحى المؤمنين

Dan dari amal perbuatan yang menyelamatkan kita dari siksaan yaitu mengharapkan ampunan Allah swt dan takut kepada-Nya: *Ar-Raja'* dan *Khauf* merupakan salah satu derajat yang mulia; Allah swt telah mensifatkan dengan dua hal ini kepada para Rasul dan Nabi-Nya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan ihsan dari kalangan orang-orang Shalihin Mukminin. Allah swt berfirman:

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَةً إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خُشْعِينَ

81 الحبيب عبد الله ان علوي الحداد، النصائح الدينية، دار الحاوي، ص. 404-406 :1999.

Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَةً إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خُشِعِينَ

Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa.(yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat.

“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas[970]. dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami?”. Rasulullah saw bersabda :

رَأْسُ الْحِكْمَةِ مَخَافَةُ اللَّهِ

“inti dari hikmah adalah takut kepada Allah”.

واعلم: أن الخوف زاجر، يزجر الإنسان عن المعاصي وامخالفات. والرجاء قائد، يقود العبد إلى الطاعات واموافقات: فمن لم يزجر خوفه

عن معصية الله عزّ وجلّ، ولم يقدره رجاؤه إلى طاعة الله تعالى، كان خوفه ورجاؤه حديث نفس لا يعتد بهما، ولا يعول عليهما، لخواهما عن ثمرتهما المقصودة، وفائدتهما المطلوبة.

Takut adalah peringatan yang memperingati manusia dari perbuatan maksiat dan kesalahan. Sedangkan *Ar-raja'* adalah yang mengontrol, menggiring seorang hamba kepada ketaatan dan kesuksesan; maka jika rasa takut seseorang tidak memperingatinya akan kemaksiatan kepada Allah, dan membuatnya berharap untuk dapat taat kepada-Nya, maka kedua hal itu akan sia-sia bagi seseorang, sifat *khauf* dan *raja'* hanya berada disetiap jiwa hamba namun tidak memiliki fungsi.

ثم الأفضل للمؤمن المستقيم على طاعة الله أن يكون بين الخوف والرجاء، حتى كجناحي الطائر، وكفتي الميزان، كما قال النبي صلى الله عليه وسلم.

Hal yang utama bagi seorang Mukmin yang beristiqomah dalam ketaatan kepada Allah adalah senantiasa berdiri diantara sifat *khauf* dan *raja'* ibarat seperti mengepakkan dua sayap burung, dan seperti neraca timbangan yang seimbang, Rasulullah saw bersabda:

لَوْ وَزَنَ خَوْفُ الْمُؤْمِنِ وَرَجَاؤُهُ لَأَعْتَدَلَا

“jika sifat takut dan *raja'* orang Mukmin ditimbang maka pasti seimbang”

وأما المؤمن المخلط الذي يخشى على نفسه من الوقوع في ترك الطاعات، وركوب المنهيات فأصلح له والأولى به، غلبة الخوف عليه، فإنّ الخوف يقبض النفس ويزجرها عن طيبتها وتعدّيها، ومن كان بهذا الوصف من غلبة النفس واستيلاء الشهوة، وكان الرجاء مع ذلك غالبا عليه، ربما كان سببا في هلاكه، لأنه كلما ذكّر نفسه الأمانة بسعة رحمة الله، وكثرة تجاوزه عن الذنوب، ازداد على الله تجرّوا، ومن طاعته تباعدا، وفي معصيته وقوعا، فيهلك من حيث لا يشعر.

Adapun orang Mukmin dalam pikirannya bercampur yang takut pada dirinya terjerumus untuk meninggalkan ketaatan malah jatuh pada yang dilarang perlu baginya

melakukan amal yang lebih baik dan utama untuk dilakukan yakni mengalahkan sifat takut itu, pada dasarnya rasa takut menggenggam jiwa seseorang dan memperingati akan kedzaliman dan kelampaoan batas seseorang. Jika seseorang tertunduk oleh nafsunya dan mengobarkan api syahwat, maka harapan akan terkalahkan, bisa jadi menjadi sebab kebinasannya, karena setiap kali hawa nafsunya mengingatkan tentang keluasan rahmat Allah, dan Allah lebih mengampuni dosanya, maka bertambah hamba itu berlaku kurangajar kepada Allah, masuk pada kemaksiatan, menjauh dari ketaatan, maka dia akan binasa dengan tidak terasa.

وقد وقع في ذلك طوائف من عامة المسلمين المغترين بالله، والرجاء على هذا الوصف هو الرجاء الكاذب، وهو الإغترار بالله، وليس من الرجاء المحمود في شيء، لأن الرجاء المحمود هو الذي يقود العبد إلى العمل بطاعة الله، و يحمله على سلوك سبيل مرضاته. فليحزر المؤمن من الرجاء الذي يكون بهذه المثابة، فإنه غرور من الشيطان، وشرّ ساقه إليه في معرض الخير.

Ini telah terjadi pada kaum-kaum terdahulu dari kalangan muslimin secara umum yang tertipu oleh hawa nafsunya berperilaku sombong terhadap Allah, sifat harapan ini adalah sifat harapan yang palsu, yaitu mereka berlaku kurangajar kepada Allah, tidak perilaku terpuji sama sekali, karena memiliki sifat mengharap yang baik adalah yang menggiringnya kepada perilaku yang patuh kepada Allah, dan menghantarkannya kepada jalan keridhoannya. Maka waspadalah bagi seorang mukmin untuk memiliki sifat harap-mengharap ini, karena itu adalah tipu daya setan yang bertolak belakang dari perbuatan baik.⁸²

Secara singkatnya sebagaimana yang diutarakan oleh Al-Habib Abdullah bin Abi Bakr Al-Idrus dalam kitab beliau

⁸²الحبيب عبد الله ان علوي الحداد، التصانح الدينية، دار الحاوي، ص. 287-290: 1999.

yang berjudul *Majmu' Sulthonil Imam Abdullah bin Abi Bakr Al-Idrus* dalam bab *Risalah Tasawwuf*:

1. **الخوف** adalah meninggalkan maksiat kepada Allah; takut akan hukuman Allah.
2. **الرجاء** adalah sebaik-baiknya ketaatan dalam meraih pahala.
3. **الرجاء الكاذب** adalah melampaui batas dalam melakukan dosa, dan berangan-angan.



Gambar 2.8: Amalan Thariqah Baa Alawy Dengan Roja' Dan Khouf Di Lombok

f) **Wara'**

Sifat wara' dan hati yang lapang dan menelusuri jejak-jejak perilaku yang halal, maka musti baginya untuk bersifat *qona'ab* (memiliki sifat yang berkecukupan atau tidak terlalu banyak memikirkan tentang duniawi), maka hal inilah yang menjadi ciri khas para alawiyin dan para ulama, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Habib Abdullah bin Alwi:

الورع: فقد قال الحبيب عبدالله بن علوي الحداد: ومن أراد التورع والتحري وإيثار الحلال، فينبغي له أن يتصف بالقناعة من الدنيا، وأن يرغب في التقتل منها، وأن يجانب الإسراف والتوسع والميل إلى شواتها؛ فقد قال السلف الصالح: الحلال لا يحتمل السرف. ومن توسع وتبسط في لذات الدنيا احتاج لا محالة إلى مباشرة أسباب لا تتم بل لا تتأتى باقتحام شبهات، بل باقتحام محرّمات كما يعرف ذلك من جرّبه من أهل الإنصاف والنصيحة لأنفسهم، دون الحمقى المغرورين، والأغبياء الجاهلين، من الذين ترى أحدهم يتناول الشبهات والمحرّمات ويدعي لنفسه أنه يتناول الحلال ويتحراه، ويقوم لنفسه في ذلك الحجج

الساقطة، ويطلب لها التأويلات البعيدة! والتقوى والورع هو الواجب المتعين، فإن لم يكن فلا أقل من انصاف والاعتراف، وملازمة الانكسار والاستغفار، وقد قيل لبعض السلف الصالح رحمهم الله: من أين تأكل؟ فقال: من حيث تأكلون، ولكن ليس من يأكل وهو يبكي مثل من يأكل وهو يضحك. والله سبحانه وتعالى أعلم.

Al-Habib Abdullah bin Alwi berkata:” Barangsiapa yang ingin mempunyai sifat wara’ dan hati yang lapang dan menelusuri jejak-jejak perilaku yang halal, maka musti baginya untuk bersifat *qona’ah* (memiliki sifat yang berkecukupan atau tidak terlalu banyak memikirkan tentang duniawi) dari dunia, dan hanya berharap sedikit dalam menggapai sesuatu dari dunia, mengesampingkan diri dari perilaku yang senang menghabiskan waktunya dalam berlebih-lebihan yang hanya sekedar memuaskan hawa nafsu; orang-orang sholeh terdahulu pernah berkata:” sesuatu yang halal tidak mengasilkan hal yang berlebihan”. Maka siapa saja yang terlena dengan kenikmatan duniawi tentu saja di langsung terjerumus dengan hawa nafsu dan tidak akan sempurna sifat wara’nya dan pasti masuk dalam hal-hal yang berbau *syububat*, bahkan dia juga akan terjerumus didalam hal-hal yang haram sebagaimana yang pernah dialami oleh orang-orang yang telah memilih jalan lurus dan sadar akan diri mereka, bukan orang yang bodoh atau sombong, dari orang-orang yang memandang bahwa melakukan hal syububat dan yang haram adalah sebuah tindakan yang boleh-boleh saja dilakukan, berdasarkan argument yang timbul dari hawa nafsunya sendiri, maka dihimbau bagi orang-orang yang ingin memiliki sifat wara’ untuk menjauhkan dari hal-hal tersebut! karena perihal taqwa dan wara’ merupakan ketentuan berwajib yang perlu diperhatikan, apabila jika seseorang tidak mampu melaksanakan ketentuan tersebut maka setidaknya

seseorang itu merenung dan mengakui atas kesalahan dirinya dan senantiasa beristighfar, ada sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada sebagian para *Salafussaleh*: “Dari mana kamu bisa makan? Maka dia menjawab: sebagai mana dari hasil yang kalian makan, namun tidaklah sama seseorang yang makan sedangkan dia dalam keadaan menangis seperti orang yang makan dengan sembari tertawa”. Wallahu a’lam bisshawab.⁸³



Gambar 2.9: Amalan Thariqah Baa Alawy Dengan Wara' Di Lombok



Gambar 2.10: Pengamalan Thariqah Baa Alawy Di Lombok

⁸³الحبيب عبد الله ان علوي الحداد، النصائح الدينية، دار الحاوي، ص. 323-324: 1999.

Adapun diantara amalan Thariqah Ba'alawiy adalah Maulid; Burdah, Barzanji, Dyba'I, Simtudduror, dan Diya'ullami'.

1. Maulid

Secara etimologi, kata "*maulid*" berasal dari akar kata bahasa Arab *walada* yang berarti lahir. Sehingga kata maulid merupakan ismuzzaman (nama waktu) atau ism al-makân (nama tempat) yang berarti waktu atau tempat kelahiran.⁸⁴ Sedangkan istilah maulid dalam arti yang lebih luas merujuk pada peristiwa peringatan hari jadi seorang suci, baik laki-laki atau perempuan, Muslim, Kristen atau Yahudi yang sudah meninggal.⁸⁵

Bila kata maulid itu dirangkaikan dengan kata al-nabi menjadi maulid al-nabi (maulid Nabi) berarti (waktu) kelahiran Nabi. Dengan demikian, menurut istilah (terminologi), maulid Nabi berarti perayaan hari lahir Nabi Muhammad s.a.w., bulan maulid, bulan Rabiul Awwal.⁸⁶ Maulid An-nabi mengacu pada tanggal 12 Rabi' al-Awwal dalam kalender Islam (Hijriyah) yang diyakini sebagai hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w., dan dirayakan oleh kaum Muslimin sebagai hari libur yang ditandai dengan pesta rakyat dan upacara kenegaraan.⁸⁷

a) Burdah

1) Pengertian Sholawat Burdah

Burdah artinya adalah jubah dari kulit atau bulu binatang. Pada awalnya Burdah tidak memiliki muatan nilai historis apa-apa selain sebutan bagi baju hangat atau jubah sederhana yang biasa dipakai oleh orang-orang Arab. muatan nilai sakral baru muncul ketika pada suatu hari Nabi

⁸⁴ Lihat M. Mahmud Yunus, Kamus ArabIndonesia, Jakarta, Hidakarya, 1990. hlm. 506.

⁸⁵ John L. Esposito, Maulid, dalam Ensiklopedi Islam Modern, Jakarta, Ikhtiar Van Hoeve, 1999, hlm. 22. Kamus ArabIndonesia, Jakarta, Hidakarya, 1990. hlm. 506

⁸⁶ Asmuni Syakir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya, cet. ke-1, al-Ikhlâs, 1992, hlm. 163.

⁸⁷ John L. Esposito, Loc. cit

Muhammad ShallAllahu Alaihi Wasallam menghadihkan baju Burdah yang biasa beliau pakai ke Kaab ibn zuhair (662 Masehi) seorang Penyair kenamaan yang baru saja masuk Islam sebagai penghargaan atas syair gubahannya yang berisi penghormatan dan Sanjungan terhadap Nabi Muhammad shallAllahu alaihi wasallam dan agama Islam yang dibawahnya (adib, 2009, h. 23). Burdah adalah syair pujian-pujian (madaih) terhadap Rasulullah yang ditulis oleh Imam bushiri, sebagai ungkapan rasa rindu dan cinta yang dalam terhadap Nabi Muhammad ShallAllahu Alaihi Wasallam dengan segala implikasinya. (Poerdarminta, 2007, h.196)

Berdasarkan pendapat yang lain, kata Burdah sebenarnya memiliki arti Mantel dari wol yang dapat dipakai sebagai jubah di waktu siang dan dipakai sebagai selimut di malam hari (Baharun 1996,h. 11). Sholawat Burdah merupakan syair pujian pujian yang ditujukan untuk Nabi Muhammad ShallAllahu Alaihi Wasallam, yang ditulis oleh seorang penyair Bernama Abu Abdillah syarafuddin Abi Abdillah Muhammad bin Khommad ad-Dalashi ash-Sanhaji asy-Syadzili al-Bushiri yang kemudian terkenal sebagai Imam busyiri. Mengapa sholawat ini dinamakan sebagai sholawat Burdah? berdasarkan cerita busyiri sendiri Konon ketika ia sedang menderita kelumpuhan akibat penyakit yang bernama angin merah dalam mimpinya ia bertemu dengan Rasulullah ShallAllahu Alaihi Wasallam dan kemudian Rasul memberikan mantel (Burdah) Itu kepadanya. Iya nih mantel yang sama seperti yang diberikan kaab, dan melompat dari tidurnya sehingga lumpuhnya tak terasa lagi. begitu bangun ia merasa terharu sekali lalu menulis syair yang dikenal dengan judul Al Kawakib durriyah (Bintang-bintang gemerlapan) Syair tersebut berisi pujian pujian terhadap Nabi dan karena ada hubungannya dengan Mantel yang diberikan nabi, maka kemudian syair-syair tersebut dikenal

dengan nama Al Burdah. Burdah terdiri dari 160 bait, yang berisi nasehat dan peringatan.

2) Biografi Pengarang Sholawat Burdah

Imam busyiri juga disebut-sebut berdarah Maroko dari Marga Bani Habnun, ibunya dari bushir, sedangkan nenek moyangnya dari garis Ayah tinggal di Dallash. oleh karena itu, kadang Iya disebut Al busyiri, kadang addalashi, kadang Ad-Dalashiri Gabungan dari dalashi dan bushiri. awal studinya dimulai dengan menghafal Alquran lalu ke Kairo bergabung dengan para pelajar yang menuntut ilmu mu di masjid Syekh Abd Az Zahir di situ Al busyiri belajar berbagai macam ilmu agama , juga ilmu bahasa dan sastra Kairo merupakan kota yang menjadi tempat tinggal busiri dalam masa yang panjang dalam hidupnya.

Pada tahun 1250 m, di saat berusia sekitar 40 tahun Imam busyiri mulai mempelajari dan menekuni ilmu tasawuf. jalur yang dipilih adalah tasawuf melalui amalan-amalan dan thariqah Syadzilyah. Sebuah thariqah Rintisan seorang sufi kebangsaan Tunisia yang bernama Abu Al Hasan assyadzili thariqah ini ia tekuni di bawah bimbingan Abu Al Abbas Al mursi, salah seorang murid senior As Syadzili. ternyata Pada tahapan kehidupan selanjutnya, ajaran tasawuf yang ditekuninya itu berpengaruh cukup besar terhadap pola pemikiran dan orientasi si karya sastranya. (Adib, 2009,h.13)

Imam busyiri merupakan penyair yang sangat produktif. banyak karya sastra terutama syair yang telah digubahnya selain produktif dia juga sangat mempuni kemampuan sastranya, terbukti syair gubahannya diakui memiliki nilai sastra yang sangat tinggi titik Burdah merupakan karya yang paling fenomenal dari Imam busyiri dibanding karya-karyanya yang lain sejak awal syair Burdah sudah mendapatkan perhatian yang besar di masyarakat luas titik baik

di kalangan awam maupun budayawan. di kawasan Eropa pun tidak kurang dari 6 edisi terjemahan sholawat Burdah telah diterbitkan titik antara lain, Uri (1861) seorang sastrawan asal Belanda, orang pertama yang menerjemahkan syair syair Burdah ke dalam bahasa Latin dengan judul *Carmen mysticum Borda Dictum*. Terjemahan ini dicetak berulang-ulang dan tersebar luas terutama di Leiden Belanda titik di Jerman, setidaknya ada dua edisi terjemahan yang diterbitkan titik yang pertama diterjemahkan oleh Von rosenzweig (1824) Dengan judul *Funckelnde Vandelstrene Zum Lobe Des Geschopfe*, sementara yang kedua oleh Redhouse (1881) dengan judul *The Burda*, sementara di Italia, ada 1 edisi yang berhasil ditemukan yaitu terjemahan gabrieli (1901) dengan judul *Al Burdatain* (Adit, 2009,h.27).

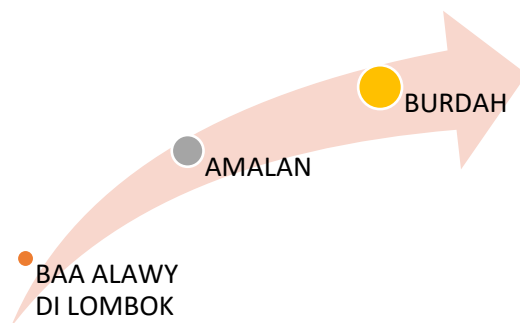
Setelah mengarungi Selama sekitar 82 Tahun pada Penghujung abad ke-13 masehi tepatnya pada ada 1295 Imam busyiri menghembuskan nafas terakhirnya dengan tenang di Iskandariyah. konon jenazahnya dikebumikan di dekat Bukit Al-Mughtham Berdekatan dengan makam Muhammad Idris Syafi'i tokoh Sentral Mazhab Syafi'i(Adib,2009, h.19).

3) Isi Kandungan Sholawat Burdah

Bait-bait sholawat Burdah terdiri dari 10 tema pokok pembicaraan, yaitu:

1. prolog cinta sang kekasih berjumlah 12 bait
2. peringatan akan bahaya menuruti hawa nafsu, sebanyak 16 bait
3. pujian sebanyak 30 bait
4. kisah kelahiran sebanyak 13 bait
5. mukjizat sebanyak 16 bait
6. Alquran sebanyak 17 bait
7. Isra Miraj sebanyak 13 bait
8. jihad sebanyak 12 bait

9. penutup dan permohonan Ampun, sebanyak 12 bait dan ada yang berpendapat sebanyak 19 bait.
10. Fadhilah sholawat Burdah. ⁸⁸



Gambar 2.11: Amalan Maulid Burdah Baa Alawy Di Lombok

b) Barzanji

Sheikh Ja'far al-Barzanji merupakan seorang ulama yang terkenal akan penulisannya pada Kitab Maulid Barzanji yang berisi pujian-pujian tentang Nabi Muhammad Saw. Beliau mengarang Kitab Maulid Barzanji tersebut dengan tujuan untuk menimbulkan dan meningkatkan rasa cinta beliau kepada Nabi Muhammad Saw.⁸⁹ Dengan kata lain, Kitab Maulid Barzanji ditulis dengan tujuan agar umat Islam meneladani kepribadiannya, sehingga kita menjadi orang yang mampu diharapkan bisa mencontoh sifat-sifat, perilaku serta akhlak Nabi Muhammad Saw. Selain itu, Kitab Maulid Barzanji

⁸⁸ . Eko Setiawan, *Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah*, 2015, h.5-7.

⁸⁹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 1, Cet. 5 (Jakarta: PT Ihtiar Baru VanHoeve, 2001), 88.

termasuk salah satu kitab Maulid yang paling populer dan tersebar luas ke negeri Arab baik yang ada di Timur dan Barat.⁹⁰

Keluarga Sheikh Ja'far al-Barzanji merupakan keluarga yang sangat terkemuka di Kurdistan karena mempunyai pengaruh politik yang sangat besar. Terbukti dari salah satu seorang keluarga al-Barzanji yaitu Sheikh Muhammad Najib Barzanji memimpin sebuah kelompok untuk melawan pemerintah Irak. Sedangkan Ja'far Abdul-Karim Barzanji menempati posisi yang tinggi di pemerintahan Irak yaitu menjadi seorang pemimpin dari Dewan Eksekutif Wilayah Kurdiyautonom. Selain itu, keluarga Barzanji juga merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw yang berasal dari Imam Musa al-Kazhim.

Keluarga Barzanji semakin lebih dikenal luas di seluruh dunia karena keturunannya yang bernama Sheikh Ja'far al-Barzanji yang mempunyai karya-karya yang sangat populer di seluruh dunia Islam terutama karya beliau yang berjudul kitab al-Barzanji.

Beliau mempunyai nama lengkap Sheikh Ja'far ibn Husain ibn Abdul Karim ibn Muhammad ibn Rasul al-Barzanji dan juga merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw dari keluarga Sadah al-Barzanji yang berasal dari Barzanj, Irak. Beliau dilahirkan di Madinah padahari Kamis, bulan Zulhijah padatahun 1126H / 1711M.

Nama belakang beliau yaitu *al-Barzanji* sebenarnya diambil dari tempat asalnya Barzinj yang letaknya di kota Kurdistan. Nama tersebut menjadi populer pada tahun 1920 saat Sheikh Mahmud al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada saat itu sedang menguasai Irak.⁹¹

⁹⁰ Muhyiddin Abdus Sohman, *Fiqh Traditional; Jawaban berbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari*. Cet. 6 (Malang: Pustaka Bayan, 2004), 29.

⁹¹ . Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 241.

Sheikh Ja'far al-Barzanji wafat pada tahun 1177 H di kota Madinah dan dimakamkan di Jannatul Baqi "dan di bawah makam beliau, terdapat makam dari anak-anak Nabi Muhammad Saw.⁹²

Pendidikan dan Guru-guru Sheikh Ja'far al-Barzanji

Saat Sheikh Ja'far al-Barzanji kecil, beliau telah belajar al-Qur'an dengan Sheikh al-Yamani serta belajar tajwid dan memperbaiki bacaan al-Qurannya dengan Sheikh Yusuf as-Sofidi dan Sheikh Syamsudin al-Misri. Tak lupa juga beliau belajar ilmu-ilmu yang lainnya seperti ilmu-ilmu akal/logika dan ilmu-ilmu naqli riwayat pada saat itu kepada ulama-ulama Masjid Nabawi sampai beliau dewasa.

Pada tahun 1159 H, beliau mengajar di Masjid Nabawi tentang hadist, tafsir, fiqih, hukum, ushul fiqih, nahwusharaf, sejarah Rasulullah Saw, ilmu bayan, ilmu badi", ilmu faraiq, mantiq, ilmumu'ani, ilmuberhitung, filsafat, ilmu sosial, dan ilmubahasa.

Selain seorang pengajar di Masjid Nabawi, beliau juga menjadi imam dan *Khotib* di Masjid Nabawi sesudah beliau mengajar. Sheikh Ja'far al-Barzanji juga seorang qodhi/hakim dari mazhab Maliki yang tinggal di Madinah. Beliau jugapandai dalam berdebat, bermusyawarah, dan mengetahui berbagai banyak bahasa. Karena ilmu, taqwa dan akhlaknya yang baik itulah serta pandangan yang luas, Sheikh Ja'far al-Barzanji banyak mendapat kepercayaan atau dukungan dari penduduk Madinah, terbukti dari banyaknya penduduk Madinah yang ikut berkumpul untuk belajar kepada beliau, bahkan juga banyak yang dari luar kota Madinah yang

⁹². Zentijany, "Kitabal-Barzanji yang Dikarang oleh Syaikh Ja'far Ibnu Hasan" dalam <http://www.jejakislam.com/kitab-al-barzanji-yang-di-karang-oleh-Syaikh-jafar-ibnu-hasan.html> (02 maret 2017)

ingin belajar dengan Sheikh Ja'far al-Barzanji.⁹³ Serta pada abad ke 12, Sheikh Ja'far al-Barzanji merupakan salah satu seorang diantara pembaharu Islam pada masa itu.⁹⁴

Karya-karya Sheikh Ja'far al-Barzanji

Sheikh Ja'far al-Barzanji memiliki beberapa karya yang diantaranya adalah kitab risalah yang dinamakan "*Jaliyatu al-Karbi bi Ashabi Sayyidi al-Ajmi wa al-Arabi*", dalam kitab tersebut berisitentang nama-nama orang yang mengikuti perang Badar dan perang Uhud. Tidak hanya itu, menurut Muhammad Kholid Tsabit, Sheikh Ja'far al-Barzanji juga memiliki beberapa kitab yang ditulis oleh beliau, diantaranya yaitu:⁹⁵

1. Mukhtasharual-Dhawaal-Wahajfi Qishat al-Israwaal-Mi'raj.
2. Al-Ghushnual-Wardi fi Akhbarial-Sayidal-Mahdi >.
3. Al-Nafhu al-Farji fi al-Fathi al-Jatati
4. Ithafu al-Baraya li' idati al-Ghazawat wa al-Saraya
5. Idha atu al-Darari li Irsyadu al-Sari 'Ala Shahih al-Bukhari.

Al-Rawdhual-Ma'thar Fi ma Lisayid Muhammad bin Rasulial-Barzanji yang merupakan kitab terjemah. Akan tetapi, diantara semua karya dari Sheikh Ja'far al-Barzanji, karangan beliau yang paling terkenal adalah Kitab mawlid al-Barzanji atau nama awal dari kitab tersebut adalah, *Iqdal-Jawahir fi Mawlidial-Nabial-Azhar*. Kitab tersebut sangat terkenal di penjuru dunia karena berisi tentang pujian-pujian terhadap Nabi Muhammad Saw darisejak beliau lahir sampai wafat. Pujian-pujian tersebut

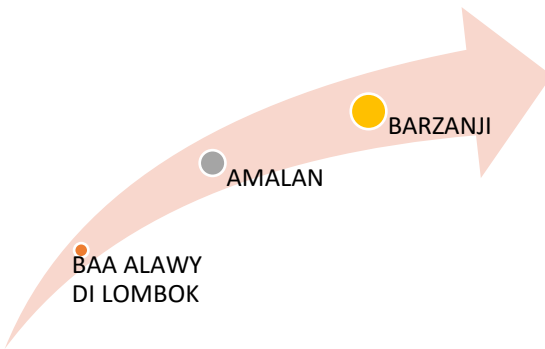
⁹³ . Muhammad Kholid Tsabit, *Tarikhullibtifa' bi Maulidial-Naby Shal Allahu Alaihi Wasallam wa Madhabirubufii Al-'Alam* (Mesir: Darul Muqtamli Nasr Wat Tauzi", 2013), 143-144.

⁹⁴ Murodi, *Silk Ad-Durar fi A'yaanial-Qorni Ats-Tsani*, Asyr, Jilid II, Cet. 3 (Bairut Lebanon: Dar Ibn Hazm 1988), 9.

⁹⁵ Muhammad Kholid Tsabit, *Tarikhullibtifa' bi Maulidial-Naby Shal Allahu Alaihi Wasallam wa Madhabirubufii Al-'Alam*, 144-145.

diantara mengenai tentang mulianya akhlak dari Nabi Muhammad Saw. Menurut Sheikh Ja'far al-Barzanji dalam Kitab Mawlid Barzanji, akhlak adalah segala perilaku atau sifat-sifat Nabi Muhammad Saw dari beliau kecil, remaja, dewasa, hingga diangkat menjadi rasul yang terdapat dalam beberapa peristiwa yang bisa dijadikan teladan bagi umatnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Beberapa masyarakat yang beragama Islam, termasuk di Indonesia juga melakukan kegiatan keagamaan Barzanji yang secara bersama-sama dibaca dengan kitab-kitab yang lain seperti kitab Burdah dan Diba'. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan pada saat memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw atau biasa disebut Maulid Nabi.



Gambar 2.12 Amalan Maulid Barzanji Baa Alawy Di Lombok

c) Diba'

Satu karya maulid yang masyhur dalam dunia Islam ialah Maulid Diba' yang disusun oleh seorang ulama besar dan ahli hadis yaitu Imam wajihudin Sayyid Abdurrahman bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar Adiba'iy Asy Syaibani Al Yamani Az zabidi As Syafi'i Al Hasani (yang dikenal dengan julukan addayba', addayba' Dalam bahasa Sudan artinya putih, yang merupakan julukan kakeknya, Ibnu Yusuf). Beliau dilahirkan pada hari ke-4 bulan Muharram tahun

866 Hijriah dan wafat hari Jumat 12 rajab tahun 944 Hijriyah (usia Beliau sekitar 76 tahun).⁹⁶

Beliau adalah seorang ulama hadis yang terkenal dan tidak ada bandingnya pada masa hayatnya titik beliau mengajar kitab shahih Imam Al Bukhari lebih dari 100 kali hatam. beliau mencapai derajat Hafiz dalam ilmu hadits yaitu seorang yang menghafal 100.000 Hadits lengkap dengan sanadnya. setiap hari beliau mengajar hadis dari masjid ke masjid lainnya. diantara guru-gurunya ialah Imam Al Hafiz, Assakawy, Imam Ibnu Ziyad, Imam Jalaluddin Muhammad bin Ismail , Mufti zabit, Imam Al Hafiz Tahir Bin Husein al-ahdal dan banyak lagi. Selain itu, beliau juga seorang muarrikh, yakni ahli sejarah yang terkenal beberapa di antara sekian banyak kitab karangannya ialah:⁹⁷

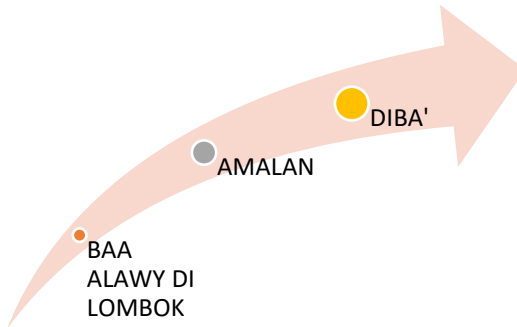
1. *taisirul usul illa jami'il usul hadis rasul*; yang mengandung himpunan hadits dinukil dari Kitab Hadis yang 6
2. *Tamyizu attayyib min Al Habith mimma yadurru ala alsinatin naasi minal hadits*; sebuah kitab yang membedakan hadits shohih dengan yang lainnya.
3. *Qurrotul Uyun fii akhbaril yaman almaimun*.
4. *Bugyatul mustafid fii akhbar madinat zabit*.
5. *Fadhoil ahl alyaman*.

Beliau seorang yang jujur, lemah lembut tutur katanya dan indah bahasanya. dalam bidang fiqih, beliau bermazhab Syafi'i. Ada banyak hal yang bisa dijadikan bukti bahwa beliau termasuk golongan Ahlussunnah Wal Jamaah salah satunya adalah kecintaan dan penghormatannya kepada Rasulullah

⁹⁶ . Abdurrahman Muhammad Abu, *Kitab Maulid Ad-dibai'* 26.

⁹⁷ . Abdurrahman Muhammad Abu, *Kitab Maulid Ad-dibai'* 26.

ShallAllahu Alaihi Wasallam, Ahlul Bait, serta para sahabat Rasulullah.



Gambar 2.13 Amalan Maulid Diba' Baa Alawy Di Lombok

Maulid ad-Diba'i adalah sebuah kitab yang bercerita tentang hal-ihwal Nabi Muhammad Saw. secara sastraawi. Istilah ini diambil dari nama pengarangnya yaitu al-Imam Wajihuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar ad-Diba'i asy-Syaibani al-Yamani az-Zabidi asy-Syafi'i.⁹⁸

d) Simtudduror

Biografi Singkat Muallif Simthudduror Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi

Habib Ali lahir di desa Qosam pada hari jum'at, 24 syawal 1259 H / 1839 M; dan diberi nama Ali oleh Al-Allamah Sayyid Abdullah bin Husein bin Tohir untuk mengambil berkah dari Sayidina Ali Kholi' Qosam. Ibunda beliau, Sayidah Alawiyah binti Husein bin Ahmad Al Hadi Al Jufri (lahir tahun 1240 H), berasal dari kota Syibam, adalah seorang yang sangat gemar mengajar dan berdakwah, yang memiliki banyak karomah. Ayahanda beliau, Habib Muhammad bin Husein Al

⁹⁸https://play.google.com/store/apps/details?id=com.mobilesantri.maulid_dibadanalbarzanji&hl=ar&gl=US

Habsyi (lahir, 18 jumadil akhir 1213 H) adalah Mufti Haramain di masanya.

Nasab Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habsyi

Ali bin Muhammad bin Husein bin ‘Abdullâh bin Syeikh bin ‘Abdullâh bin Muhammad bin Husein bin Ahmad Shâhib asy-Syi’b bin Muhammad Asghar bin ‘Alwî bin Abû Bakar al-Habsyî bin ‘Ali bin Ahmad bin Muhammad ‘Asadullâh bin Hasan at-Turabî bin ‘Ali bin al-Faḳîh al-Muqaddam Muhammad bin ‘Alibin Muhammad Sâhib Mirbath bin ‘Ali Khali’ Qasam bin ‘Alwî bin Muhammad bin ‘Alwî bin ‘Ubaidillâh bin al-Muhâjir Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad Nagib bin ‘Ali al-‘Uraidhî bin Ja’fâar as-Shâdiq bin Muhammad al-Bâqir bin ‘Ali Zainal ‘Âbidin bin Husein bin Fathimah az-Zahra binti Muhammad shallallâhu ‘alaihi wa sallam bin ‘Abdillah.

Saudara Habib Ali

Dari perkawinannya dengan Hababah Alawiyah, Habib Muhammad dikaruniai seorang anak, yaitu Ali. Dari istri yang lain Habib Muhammad mendapat 4 putra dan seorang putri yaitu ‘Abdullah, Ahmad, Husein, Syeikh dan Aminah.⁹⁹

Dalam buku *Fuyudbat al-Babri al-Mali*, disebutkan bahwa: ‘Abdullah adalah saudara Habib ‘Ali yang paling tua. Beliau adalah seorang yang sangat alim, wali dan shaleh. Beliau tinggal di Makkah al Mukarromah.

Ketika Habib Ali berusia 7 tahun, ayahandanya hijrah ke Mekah bersama tiga anaknya yang telah dewasa; Abdullah, Ahmad dan Husein. Suatu hijrah yang abadi ke Mekah, demi mematuhi keinginan Syeikh Fath beliau, Al-Allamah Habib Abdullah bin Husein bin Tohir.

⁹⁹ Novel Muhammad Al Aidrus, *Biografi Hbib ‘Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*, 2010 : Pustaka Zawiyah

Ketika Habib Ali berumur 11 tahun, beliau bersama ibunya pindah ke Seiwn, supaya beliau dapat memperdalam ilmu Fiqih dan ilmu-ilmu lainnya, sesuai perintah Habib Umar bin Hasan bin Abdullah Al Haddad.

Dalam perjalanan ke Seiwn; beliau melewati Masileh dan singgah di rumah Al-Habib Abdullah bin Husein bin Tohir. Beliau menggunakan kesempatan itu, untuk menelaah kitab, mengambil ijazah dan ilbas.

Pada usia 17 tahun, beliau diminta ayahandanya pergi ke Mekah dan tinggal bersama ayahnya selama 2 tahun yang penuh berkah. Setelah itu, beliau kembali ke Seiwn sebagai seorang Alim dan ahli dalam pendidikan. Beliau kembali atas perintah ayahandanya untuk menikahkan adik beliau, Aminah, dengan Sayyid Alwi bin Ahmad Assegaf, salah seorang murid ayahnya.

Setelah merayakan pernikahan adiknya, Habib Ali lalu tinggal di Seiwn untuk belajar dan mengajar. Banyak penduduk Seiwn menuntut ilmu kepadanya. Beliau juga sering pergi ke Tarim untuk menuntut ilmu dari orang-orang alim disana. Habib Ali memiliki banyak guru, akan tetapi guru besar beliau adalah Habib Abu Bakar bin Abdullah Al-Attas.

Ketika Habib Ali bertemu pertama kali dengan Habib Abu Bakar bin Abdullah Al-Attas, terlihat tubuhnya diliputi cahaya, “Lelaki ini malaikat atau manusia” kata Habib Ali dalam hati. Suatu hari beliau tidak bisa lagi membendung rasa rindunya kepada gurunya, Habib Abu Bakar bin Abdullah Al-Attas; kemudian beliau pergi ke Ghurfah. Saat itu Habib Abu Bakar sedang bertamu di rumah salah seorang kenalannya.

Habib Muhammad sesungguhnya sedih melihat Habib Ali lebih senang tinggal di Hadramaut. Ketika Habib Abu Bakar bin Abdullah Al Attas berada di Mekah; Habib

Muhammad mengadakan hal ini. Habib Abu Bakar kemudian memberinya kabar gembira bahwa kelak di Hadramaut, Habib Ali akan memperoleh Ahwal yang besar dan manfaat yang banyak. Baru setelah itu, tenanglah hati Habib Muhammad, dan Allah pun mewujudkan apa yang diucapkan Habib Abu Bakar Al Attas. Ketika Habib Ali berusia 22 tahun, ayahandanya, Habib Muhammad meninggal dunia di Mekah. Habib Muhammad memegang jabatan Mufti Syafiiyah Di Mekah; setelah wafatnya Syeikh Al-Allamah Ahmad Dimiyati tahun 1270 H. jabatan ini dipegangnya hingga beliau wafat.

Pada hari rabu 21 Dzulhijah 1281 H beliau dimakamkan di Ma'laa di Huthoh saadah Aal Baa Alawiy. Sedangkan ibunda Habib Ali, Hababah Alawiyah binti Husein bin Ahmad Al Hadi Al Jufri wafat pada tanggal 6 Rabiuts tsani 1309 H.

Putra Putri Habib Ali

Dari perkawinannya dengan wanita Qosam, satu anak, Abdullah. Dari perkawinannya dengan Hababah Fathimah binti Muhammad bin Segaf Maulakhela, 4 anak (Muhammad, Ahmad, Alwi dan Khodijah).

Ribath Habib Ali

Ketika berusia 37 tahun, beliau membangun Ribath (pondok pesantren) yang pertama di Hadramaut, di kota Seiwn untuk para penuntut ilmu dari dalam dan luar kota. Ribath menyerupai mesjid dan terletak di sebelah timur halaman masjid Abdul Malik. Biaya orang-orang yang tinggal di Ribath beliau tanggung sendiri. Habib Ali berkata:

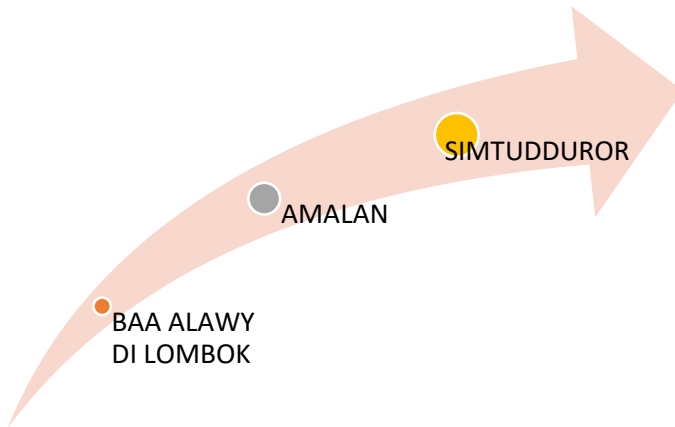
Wafatnya Habib Ali, Makam Habib Ali

Pada tahun-tahun terakhir kehidupannya, penglihatan Habib semakin kabur. Dan dua tahun sebelum wafatnya, beliau kehilangan penglihatannya. Menjelang wafatnya, tanda yang pertama kali tampak adalah Isthilam; yang berlangsung selama

70 hari, hingga kesehatan beliau semakin buruk. Akhirnya, pada waktu dzuhur, hari Ahad, 20 Rabiuts tsani 1333 H / 1913 M, beliau wafat. Jenazah beliau dimakamkan disebelah barat Masjid Riyadh.

Sebagaimana Habib Muhammad bin ‘Ali, adik beliau, al-Habib al-Karim, seorang da’i yang menyeru ke jalan Allah, yang mengingatkan manusia akan hari-hari Allah, ‘Alwi bin ‘Ali, juga menyelenggarakan haul ayahnya di kota Solo, di pulau Jawa. Masyarakat dari berbagai daerah terpencil datang menghadiri haul. Dalam haul tersebut disampaikan ceramah, nasihat dan pidato ilmiah. Beliau melanjutkan kegiatan-kegiatan yang telah dirintis oleh Ayahnya.

Habib Alwi membangun Masjid Riyadh di Solo tahun 1355 H. Beliau menyelenggarakan kegiatan ibadah dan taklim yang biasa diamalkan oleh ayahnya.



Gambar 2.14 Amalan Maulid Simtudduror Baa Alawy Di Lombok

Simtudduror karya Al Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi. maulid simtudduror ini juga biasa disebut masyarakat dengan sebutan maulid habsyi yang merujuk pada nama pengarangnya. maulid ini memiliki judul asli "Simtudduror fi

akhbar Maulid Khairil Basyar min akhlaqi wa aushaafi wa siyar" dan disingkat dengan nama simtudduror.

Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi yang merupakan penyusun maulid ini adalah seorang ulama besar dan waliyullah asal hadraumut, tarim, yaman. beliau lahir pada tahun 1259 H / 1839 M dan wafat pada tahun 1333 H / 1913 M. silsilah nasab dan garis keturunan beliau bersambung langsung kepada Rasulullah SAW. beliau mengarang maulid ini pada usianya yang ke 68 tahun. berkat karyanya ini Habib Ali Habsyi dijuluki sohibul maulid Simtudduror. kitab maulid simtudduror ini berisi syair syair tentang kisah perjalanan hidup dan pujian kepada Baginda Rasulullah SAW dengan bahasa yang indah dan penuh makna.

e) **Diya'ullami**

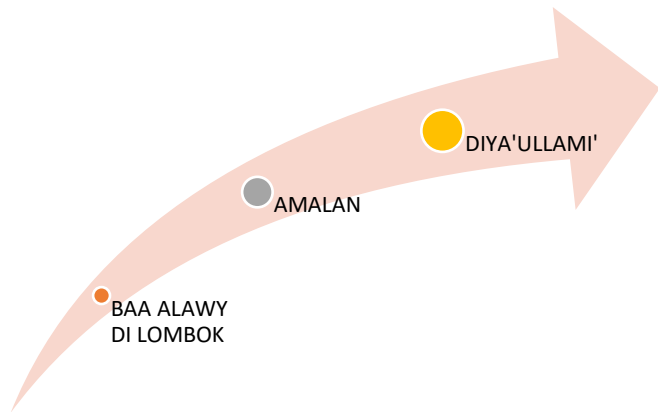
Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Syeikh Abu Bakr bin Salim adalah lahir di Yaman di desa Tarim Hadramaut yang terkenal dengan keilmuan dan merupakan tempatnya hidup para wali. Di usia remaja beliau telah menghafal Al-qur'an, ayahanda beliau Muhammad bin Salim bin Hafidz adalah seorang ulama besar di zamannya yang tidak mengenal lelah untuk menegakkan kalimatullah di masanya yang terkenal dengan kerasnya penguasa. Al Habib Umar bin Muhammad menimba ilmu dari ayahanda beliau hingga usia 9 tahun, dimana ayah beliau diculik oleh penguasa komunis, dan sejak saat itu tidak diketahui kabarnya.

Sepeninggal ayah beliau, Habib Umar menimba ilmu kepada kaka beliau yang bernama Al-Habib Ali Masyhur, juga dari para ulama-ulama besar di zamannya khususnya kepada Al-Habib Muhammad bin Alwi Shahab. Setelah beranjak dewasa. Beliau melanjutkan pelajarannya di kota Baidho', Yaman Utara di Pondok Pesantren Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-

Haddad lebih dari 10 tahun, kemudian kepada ulama-ulama Hijaz diantaranya Al-Habib Ahmad Masyhur bin Thoha Al-Haddad, Al-Habib ‘Attos bin Abdullah Al-Habsyi dan Al-Habib Abdul Qodir bin Ahmad Assegaf.

Dakwah beliau menyebar di berbagai penjuru dunia diantaranya Oman, Mesir, Afrika, Sri Lanka, Asia seperti Indonesia Malaysia, Kanada dan sebagian dari benua Eropa.

Beliau juga mendirikan Pondok Pesantren yang bernama “Darul Mustofa” di kota kelahiran beliau yang menjadi pusat pembelajaran agama yang banyak dituju oleh pencari ilmu agama seperti Jordan, Syria, Mesir, Hijaz dan lainnya Asia dan Eropa. Setelah mereka menyelesaikan sekolah di Negara masing-masing, Darul Mustofa kini memiliki 30 di berbagai belahan dunia dan diantaranya adalah Indonesia.¹⁰⁰

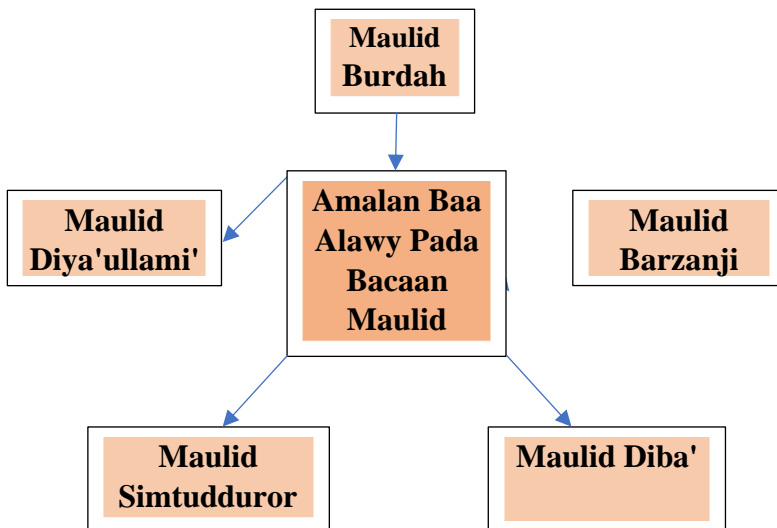


Gambar 2.15 Amalan Maulid Diya'ullami' Baa Alawy Di Lombok

Adh-Dhiyaul Lami', maulid Adh-Dhiyaul Lami' karangan Al Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Syeich

¹⁰⁰ <https://www.scribd.com/doc/218963041/Adh-Dhiyaul-Lami-Al-Habib-Umar-Bin-Hafidz>

Abu Bakar. Beliau Habib Umar tinggal di tarim, hadraumat, yaman dan merupakan pengasuh ponpes darul musthofa. adhiyaul lami ini dikarang oleh Habib umar pada tahun 1994. meski kitab maulid dhiyaul lami ini tergolong baru dibanding kita kitab mawlid lain yang sudah berumur ratusan tahun. namun penyebaran maulid Adh Dhiyaul Lami' ini sangat cepat dan kini cukup populer dan telah banyak dibaca di berbagai belahan dunia termasuk indonesia utamanya di di acara acara pengajian dan mejalis taklim.



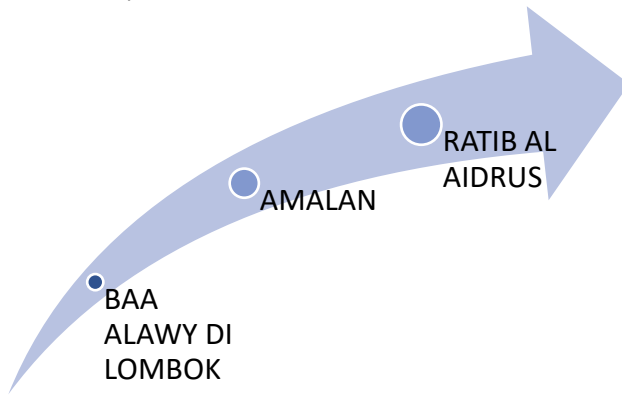
Gambar 2.16 Amalan Baa Alawy Pada Bacaan Maulid Di Lombok

2. Ratib

a) Ratib Al Aidrus

Ratib Al Idrus disusun oleh al-habib al-imam Abdullah Bin Abu Bakar Al Idrus al-akbar terakhir di Tarim-hadramaut-yaman, 10 Dzulhijjah 811-865 Hijriyah 1391-1445 M, imam para wali dan orang-orang shaleh. gelar Al Idrus sendiri bermakna ketua orang-orang tasawuf.

Ratib Al Idrus bertujuan untuk memohon penguatan tauhid dan keimanan para pembacanya, sekaligus juga kemudahan dalam mencari rezeki yang halal dan barokah. Pekanbaru di dalam Khazanah kaum muslimin, dikenal Ratib Al Idrus Ratib Al Haddad Ratib Al Atthas dan lain-lain. sedangkan sebutan Ratib Al Idrus sebagai Syamsi Syumus karena keagungannya dan mengawali ratib-ratib yang lain sebelum adanya Ratib al-haddad dan Ratib Al Atthas.¹⁰¹



Gambar 2.7 Amalan Ratib Al Aidrus Baa Alawy Di Lombok

b) Ratib Al Haddad

Abdullah Al-Haddad, Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ali Al-Tarimi Al-Haddad Al-Husaini Al-Yamani. Beliau dilahirkan di Syubir sebuah perkampungan pinggiran kota Tarim di Wadi Hadhramaut, selatan negeri Yaman pada hari Ahad tanggal 5 bulan Saffar tahun 1044 hijriah bertepatan 30 Juli tahun 1634 Masehi.¹⁰² Al-Habib telah diasuh dan dididik di kota Tarim. Ketika beliau berusia empat tahun, Al-Habib terkena penyakit cacar yang mengakibatkan kehilangan penglihatan, walaupun

¹⁰¹ Ponpes Sarkub, *Ratib Al Aidrus*, Sarkub

¹⁰² Husen Nabil Assegaf, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah*, (Tangerang: Penerbit Putra Bumi, 2011)

demikian, Allah menggantinya dengan mata hati (cahaya ilmu dan pengetahuan serta keyakinan dan kewalian). Sebab itulah, Al-Habib berusaha dengan penuh dedikasi dan kegigihan tinggi untuk menuntut ilmu dari sejumlah besar para ulama di Yaman.¹⁰³ Diantara guru-guru beliau adalah:

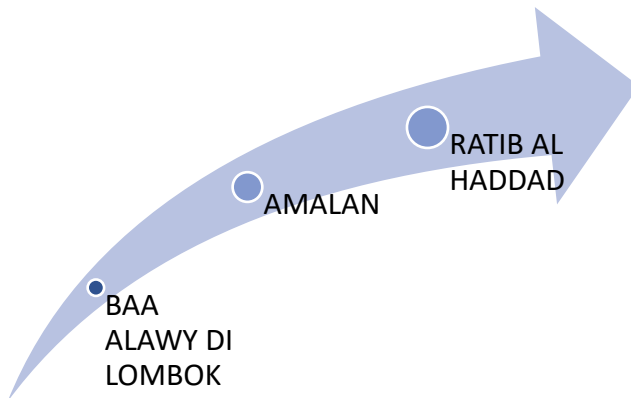
1. Al-Quthb Anfas Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Attas bin Aqil bin Salim bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman Assegaf.
2. Al-Allamah Al-Habib Aqilbin Abdurrahman bin Muhammad bin Ali bin Aqil bin Syeikh Ahmad bin Abu Bakr bin Syaikh bin Abdurrahman Assegaf.
3. Al-Allamah Al-Habib Abdurrahman bin Syeikh Maula Aidid Ba'alawiy.
4. Al-Allamah Al-Habib Sahl bin Ahmad Bahasan Al-Hudailiy Ba'alawiy.
5. Al-Mukarromah Al-Habib Muhammad bin Alwi bin Abu Bakr bin Ahmad bin Abu Bakr bin Abdurrahman Assegaf.
6. Syeik Al-Habib Abu Bakr bin Imam Absurrahman bin Ali bin Abu Bakr bin Syaokh Abdurrahman Assegaf.
7. Sayyid Syaikhon bin Imam Husein bin Syaikh Abu Bakr bin Salim.
8. Al-Habib Syihabbuddin Ahmad bin Syaikh Nashir bin Ahmad bin Syeikh Abu Bakr bin Salim.
9. Sayyidi Syaikh Al-Habib Jamaluddin Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Syaikh Al-Arif Billah Ahmad bin Quhtbil Aqhtob Husein bin Syaikh Al-Quthb Al-Robbani Abu Bakr bin Abdullah Al-Idrus.
10. Syaikh Al-Faqih Al-Sufi Abdullah bin Ahmad Ba Alawiy Al-Asqo.

¹⁰³ Umar Ibrahim, *Thariqah Alawiyah*, (Bandung: Mizan, 2001) hal:67

11. Sayyidi Syeikh Al-Imam Ahmad bin Muhammad Al-Qusyasi.

Dan masih banyak lagi guru beliau diperkirakan berjumlah kurang lebih mencapai angka seratus empat ulama. Cinta beliau terhadap ilmu dan para ulama berbuah kemampuan beliau menguasai ajaran ahli para ahli *tabqiq* (orang yang mengenali Allah dengan Ainul Yaqin serta Haqqul Yaqin). Semenjak kecil beliau memaparkan kekuatan usaha ibadah dan kerajinan menuntut ilmu.

Habib Abdullah Al-Haddad pernah berkata “ketika aku masih kecil, aku telah berusaha bersungguh-sungguh untuk beribadah dan melaksanakan berbagai mujahadah yang lainnya, sehingga ditegur oleh ibuku yang sholehah Salma binti Said Al-Wali Umar Ba’alawi supaya menjaga diriku. Dia sering berkata demikian jika dikira ibadat dan mujahadah yang aku lakukan dianggap beliau terlalu kuat dan banyak. Sebaliknya aku telah banyak meninggalkan mujahadah semenjak permulaan perjalanan ini semata-mata memlihara hati kedua orang tuaku yang begitu perihatin terhadap keadaanku.



Gambar 2.18 Amalan Ratib Al Haddad Baa Alawy Di Lombok

c) Ratib Al Attas

Umar Bin Abdurrahman Al-Attas, Penyusun Ratib Al-Attas, Nama Beliau Adalah Umar Bin Abdurrahman Bin Agil Bin Salim Bin Ubaidullah Bin Abdurrahman Bin Abdullah Bin Syeikh Al-Gauts Abdurrahman As-Seggaf Bin Muhammad Maulah Dawilah Bin Ali Bin Alwi Al Ghoyur Bin Sayyidina Al Faqih Al Muqaddam Muhammad Bin Ali Bin Imam Muhammad Shahib Mirbath Bin Ali Bin Alwi Bin Muhammad Bin Alwi Bin Ubaidullah Bin Imam Almuahajir Ahmad Bin Isa Bin Muhammad An Naqib Bin Imam Ali Al Uraidhi Bin Ja'far As Shadiq Bin Imam Muhammad Al Baqir Bin Imam Ali Zainal Abidin Bin Imam Husein Bin Imam Ali Bin Abi Thalib Dan Bin Batul Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah Saw.

Asal Dinamakan Al Attas

Kata Al Faqih Abdullah Bin Umar Ba'ubad " beliau dinamakan Al attas yang bermaksud bersin, karena beliau pernah bersin ketika masih berada di dalam perut ibunya".

Kata Al-Habib Ali Bin Hassan Al Attas " sebenarnya apa yang diucapkan oleh syeikh al faqih Abdullah bin Umar Ba'ubad adalah benar, hanya saja menurut khabar yang paling benar dikatakan bahwa pertama kali bersin ketika masih berada di perut ibunya adalah Habib Aqil, yang terkenal hanya Habib Umar Bin Abdurrahman Al Attas, sehingga berita itu hanya dikenal pada diri beliau dan anak beliau dan anak cucu Aqil dan Abdullah saudara beliau.

Kelahiran Dan Tempat Diasuhnya

Beliau dilahirkan di desa Lisk dekat dengan desa Ainat, dibagian bawah negeri Hadhramaut, di akhir abad ke-10, tepatnya pada tahun 992 H. sejak kecilnya beliau diasuh dan dididik oleh ayah beliau sendiri, al Habib Abdul rahman bin aqil.

meskipun mata beliau buta sejak kecil, tetapi Allah memberinya kecerdasan otak dan pandangan hati (bashirah), sehingga beliau mudah menghafal apa saja yang pernah didengarnya.

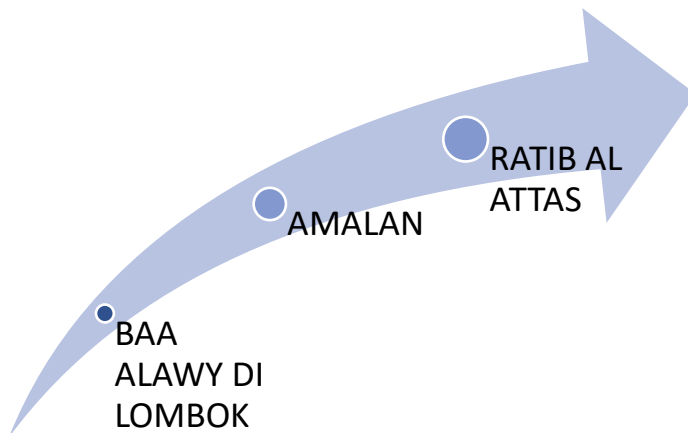
Sejak kecil beliau anak yang tekun beribadah, hidup zuhud berpaling dari dunia dan sejak kecil sudah terlihat tanda-tanda kebesaran pada diri beliau. Sejak kecil, beliau sering ke kota Tarim dari dusunnya Lisk dan melakukan sholat dua rakaat di setiap masjid yang ada di kota Tarim, bahkan kadang menimba air dari sumur untuk mengisi kolam-kolam masjid.

Di masa kecilnya, beliau senantiasa dibimbing oleh ayah beliau dan guru-guru beliau, misalnya al Habib Hussein, al Habib Hamid, al Habib Muhdhor, putra-putra syeikh sayyidina Abu Bakar bin Salim yang sering di kunjungi oleh ayah beliau, yaitu al Habib Abdurrahman bin Aqil.

Silsilah Isnad Al Habib Umar Dalam Menerima Hirqah

Al Habib Umar menerima selendang hirqah dari al Habib Hussein bin Salim, sedangkan beliau menerimanya dari saudaranya yaitu syeikh Umar al Muhdhor, beliau menerima dari ayah beliau, yaitu Syaikh Abu Bakar bin Salim, shahib Ainat, beliau menerimanya dari Syeikh Syihabudin Ahmad bin Abdurrahman, beliau menerimanya dari ayah beliau, Syeikh Abdurrahman bin Ali, beliau menerimanya dari ayahnya Syeikh Ali bin Abu Bakar, beliau menerimanya dari ayahnya, Syeikh Abu Bakar Sakran, beliau menerimanya dari ayahnya, Syeikh al Kabir Abdurrahman Assegaf, beliau menerimanya dari ayahnya, yaitu Syeikh Muhammad Mauladawilah, beliau menerimanya dari ayahnya, Syeikh Ali bin Alawi, beliau menerimanya dari ayahnya, Syeikh Alwi bin Faqih al Muqaddam, beliau menerimanya dari ayahnya, al Ustadzul A'dzam al Faqih al Muqaddam Sayyidina Muhammad bin Ali Ba'alawi.¹⁰⁴

¹⁰⁴<http://alawiiyin.bravepages.com/in-bio-humar.htm>



Gambar 2.9 Amalan Ratib Al Attas Baa Alawy Di Lombok

d) Wirid Assakran

biografi Imam Ali Bin Abi Bakar As sakran

Syekh Ali Bin Abi Bakar Assaqaf lahir di Tarim Hadramaut pada tahun 818 Hijriyah. Syekh Ali adalah seorang ulama dari golongan ahli tasawuf Sufi. Ia adalah seorang penghafal Alquran dengan qiroah mujawwad melalui dua riwayat yaitu itu: dari Imam Abi amar dan Imam Nafi. Syekh Ali juga hafal kitab Al Hawi karangan Imam Al quzwani.

Ayahnya bernama Abu Bakar memberikan isyarat kepada istrinya ketika sedang mengandung Imam Ali, bahwa janin yang dikandungnya akan memiliki tingkatan maqam yang agung. Syekh Abu Bakar berkata: sesungguhnya ketika anakku sedang dalam kandungan telah terkumpul dalam dirinya dua jenis ilmu, akan tetapi hal tersebut masih tersembunyi dan akan terlihat sebelum rambutnya memutih.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Benmashoor (2009) abu bakar sakran bin abdurrahman assegaf. Di akses pada tanggal 19 november 2021 dari <https://benmashoor.wordpress.com/2009/08/25/ali-bin-abubakar-as-sakran/>

Ketika Imam Ali lahir, kakeknya yang bernama Al muqaddam tsani Abdurrahman Assegaf mengatakan bahwa kelahiran anak dari Abu Bakar adalah seorang Sufi. dan penamaan Ali merupakan titipan dari saudaranya, Syekh Abdullah Alaydrus titik Setelah ayahnya wafat, Syekh Ali kemudian diasuh oleh pamannya yang bernama Syekh Umar Muhdor. dari pamannya tersebut, Imam Ali mendapatkan banyak pelajaran dan dijaganya nya nya dari hal-hal yang dapat merusak nya. ketika pamannya wafat, beliau bertahanus (khalwat) dan suatu hari dalam khalwatnya mendengar suatu Panggilan "yaa ayyuhan nafsul Mutmainnah irji'i Ila rabbiki radhiyatam mardhiyah, setelah itu beliau keluar dari pertapaannya dan membaca kitab Ihya Ulum ad-din karya hujjah Al Islam, Imam Al Ghazali sebanyak 25 kali hataman setiap satu kali hataman, Syekh Abdullah Alaydrus mengadakan syukuran dengan menyajikan berbagai makanan dan minuman.¹⁰⁶

Syaikh Ali bin Abi Bakar adalah seorang wali Allah yang mempunyai kefasihan lidah, dalam dirinya juga terkumpul suatu keutamaan dan kepemimpinan. Beliau banyak mengkaji kitab tuhfah dan mengamalkan isinya. Pada malam hari, beliau banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah dengan Allah melalui sholat malam. Pada setiap malam inilah puncak kecintaannya kepada Allah akan terlihat, sehingga menjadi seorang yang akan mabuk. Dari kecintaannya ini, beliau disebut sebagai as-sakran (orang yang mabuk).

Makanannya dalam menuntut ilmu cukup panjang titik diantara guru-guru Imam Ali adalah ayahnya sendiri, Imam Abu Bakar, pamannya, Syekh Umar Muhdor, Saad bin Ali, Syekh sandid, Muhammad bin Ali. Syekh Ali belajar fikih dan hadis kepada al-faqih Ahmad bin Muhammad bafadhal. Beliau juga belajar ke daerah syihr, Gail Bawazir. di sana belajar kepada para ulama di antaranya kepada keluarga Ba'amar, al-Baharmiz, Syekh

¹⁰⁶ Benmashoor (2009) abu bakar sakran bin abdurrahman assegaf. Di akses pada tanggal 19 november 2021 dari <https://benmashoor.wordpress.com/2009/08/25/ali-bin-abubakar-as-sakran/>

Abdullah bin Abdullah Bin Abdurrahman Bawazier, dan tinggal di sana selama 4 tahun. setelah itu, beliau belajar ke daerah Aden untuk belajar kepada Imam Mas'ud bin Sa'ad Basyahil, Kemudian beliau menunaikan haji ke Baitullah pada tahun 849 Hijriyah. Beliau juga melakukan ziarah ke makam Rasulullah. dan membaca kitab (sorongan) Syekh Al Bukhari kepada Imam Zainuddin Abi Bakar Al Atsani di Masjid Nabawi.¹⁰⁷

Beliau memiliki banyak murid yang kemudian juga menjadi penerusnya titik di antara murid-murid Imam Ali adalah Umar, Muhammad, Abdurrahman, Abdullah dan Sayyid Umar Bin Abdurrahman sohibul Hamra, Syekh Abu Bakar Al Adni Alaydrus, Syekh Muhammad bin Ahmad Bafadhal, Syekh qasim bin Muhammad bin Abdullah bin Syekh Abdullah Al iraqi, Syekh Muhammad bin Sahal Baqasyir, dan Syekh Muhammad Bin Abdurrahman Bashuli. Syekh Ali Bin Abi Bakar adalah seorang ulama yang berjalan di atas thariqah yang Hakiki.

Imam Ali Bin Abu Bakar As sakran wafat pada hari Minggu, 12 Muharram tahun 895 Hijriyah. Dalam usia 77 tahun titik makamnya bersebelahan dengan makam pamannya, Syekh Umar Mukhdhar. beliau dikaruniai 7 orang anak laki-laki dan 5 anak perempuan. anak laki-laknya yaitu Abdurrahman, Muhammad muhdar, Umar Abdullah (mempunyai anak Musyayyah lahir di Tarim), Alwi, Hasan, Abu Bakar. dan 5 anak perempuannya adalah al-waliyah bahiyah, alwiyah, Rukayah, Maryam dan Aisyah.¹⁰⁸

Manfaat Wirid Sakran

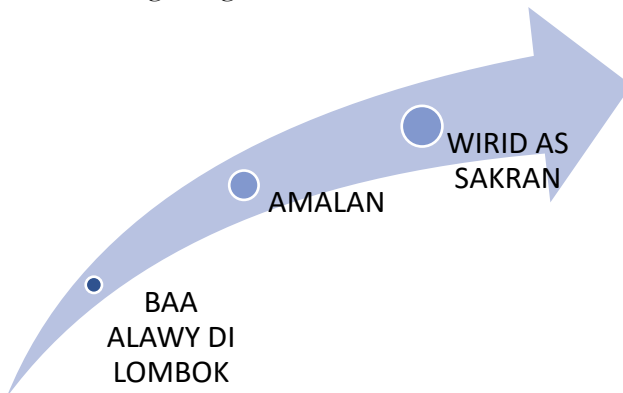
Menurut pengamal ilmu hikmah, Hizib Sakran merupakan salah satu hizib yang dibanggakan, karena energy

¹⁰⁷ Benmashoor (2009) abu bakar sakran bin abdurrahman assegaf. Di akses pada tanggal 19 november 2021 dari <https://benmashoor.wordpress.com/2009/08/25/ali-bin-abubakar-as-sakran/>

¹⁰⁸ Benmashoor (2009) abu bakar sakran bin abdurrahman assegaf. Di akses pada tanggal 19 november 2021 dari <https://benmashoor.wordpress.com/2009/08/25/ali-bin-abubakar-as-sakran/>

dan dampak yang lahir dari Hizib Sakran ini memiliki kadar kekuatan yang tinggi dan luar biasa. Di antara manfaat dan keutamaan dari pengamalan membaca Hizib Sakran adalah sebagai berikut:

1. Sebagai benteng perlindungan (tameng) secara bathin
2. Dapat digunakan untuk menundukkan dan mengusir makhluk halus (ghaib) dan sesuatu yang zalim lainnya
3. Dapat memberikan kekuatan dan kemampuan untuk menghadapi persoalan hidup
4. Dapat melindungi dari segala jenis dendam, hipnotis, dan lain sebagainya
5. Dapat mengikat kewibawaan dan charisma diri
6. Dapat digunakan untuk media penyembuhan dari sihir, santet dan guna-guna.¹⁰⁹



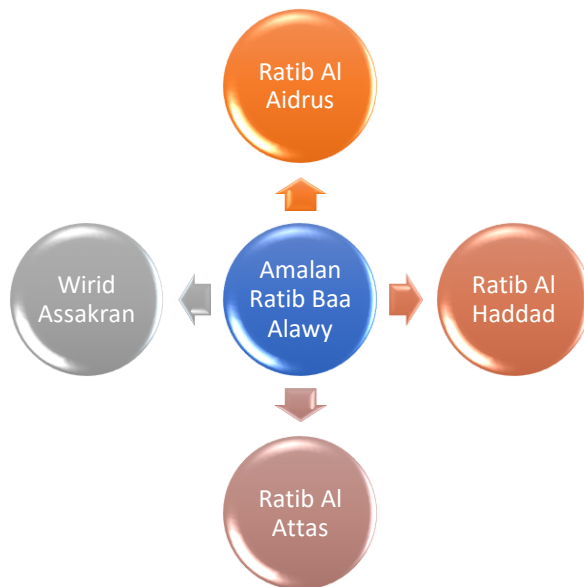
Gambar 2.10: Amalan Wirid As Sakran Baa Alawy Di Lombok

Wirid ini dinamani wirid sakran atau hizib sakron dan dikarang oleh Al Imam Al Habib Abu Bakar Assakran. Beliau digelari dengan As-Sakran (mabuk) , alasannya dia mabuk dengan

¹⁰⁹ Benmashoor (2009) abu bakar sakran bin abdurrahman assegaf. Di akses pada tanggal 19 november 2021 dari <https://benmasboor.wordpress.com/2009/08/25/ali-bin-abubakar-as-sakran/>

cintanya kepada Allah swt. beliau ialah seorang wali besar yang mempunyai segudang karomah, ia ialah orang yang sholeh dan selalu taat pada perintah Allah SWT. nasab dia bersambung eksklusif kepada Rasulullah SAW.

Silisilah dia ialah Sayyidinal Imam Abu Bakar As-Sakran bin Syeikh al Ghauts Abdurrahman As-Seggaf bin Muhammad Maula Dawilah bin Ali bin Alwi Al-Ghoyur bin Al-Imam Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad Shohib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al Muhajir bin Isa Ar-Rumi bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-'Uraidhi bin Ja'far Ash-Shodiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Siti Fatimah Az-Zahro binti Muhammad SAW. Adapun teks wirid As-sakran sebagai berikut:



Gambar 1.3: Amalan Ratib Dan Wirid Baa Alawy Di Lombok

1. Pandangan Pola Dakwah ba 'Alawy di Lombok Tentang budaya, agama

Menurut Geertz agama adalah sistem kebudayaan di mana keduanya ibarat dua keping mata uang yang satu sudutnya saling melengkapi jadi tidak ada permasalahan dalam agama yang ditunggagi oleh budaya selama budaya itu tidak bertentangan dengan norma-norma dalam keislaman. Keberagaman dalam segi agama maupun budaya akan selalu menjadi menperbincangan yang terus mewancara khususnya dihadapan para akademisi selagi dunia ini masih dalam keadaan natural. Ia berangkat dari post-modernisme yang bercorak semrawut tetapi kreatif dan berwatak merelatifkan segala apapun untuk mencapai kebenaran inheren, sebuah kebenaran yang tidak hanya dimiliki personal sebagai "yang punya" tetapi mengakui bahwa entitas diluar dirinya memiliki hak yang sama untuk menggapai kebenaran yang dipersepsikan entitas yang satu dengan yang lain, sangat mungkin "lain" bahkan tak jarang bertabrakan. Di dalam kebertabrakannya ada yang mengubahnya menjadi konflik ada juga yang menjadikannya keharmonisan dengan cara mengganti atau mensinkretisasi budaya tersebut.

Kata Shils "*masyarakat ada selamanya*". Masa lalu masyarakat bukan lenyap sama sekali serpihan masa lalu masih tersisa. Serpihan masa lalu itu menyediakan semacam lingkungan bagi fase pengganti untuk melanjutkan proses. Ini terjadi melalui dua mekanisme hubungan sebab akibat. *Pertama*, materi atau fisik. *Kedua*, gagasan atau psikologis, keduanya saling berkaitan dan meningkatkan potensinya.¹¹⁰

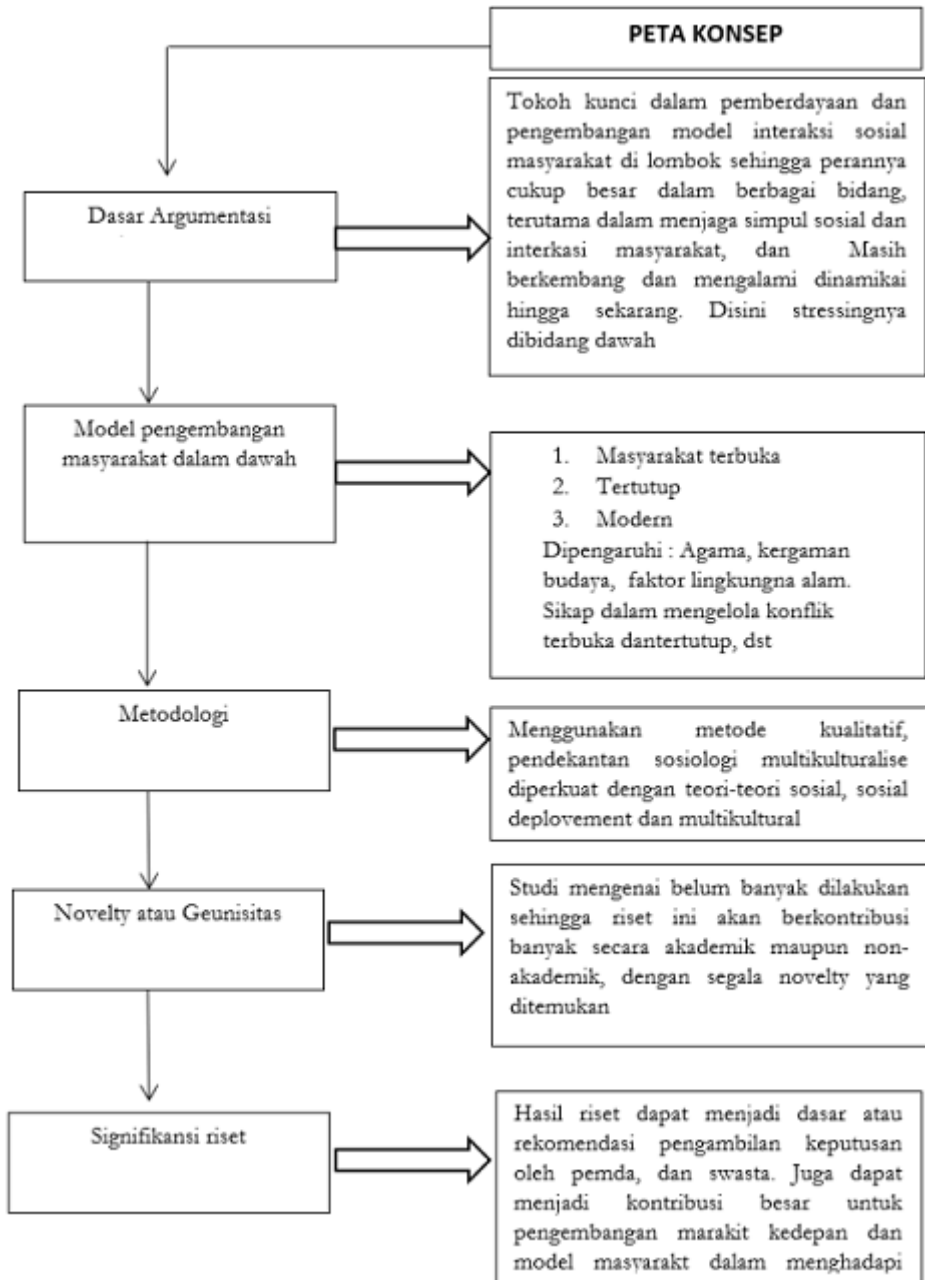
Pulau Lombok (*lomboq*) dengan suku sasak (*Sasak*) terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), kaya akan tradisi, budaya, suku dan agama. Daerah ini memiliki kekhasan tersendiri sehingga banyak menarik perhatian para ilmuwan dan

¹¹⁰ Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj, Alimandan (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm. 66.

peneliti untuk melakukan kajian seperti: Islam *Wetu Telu* dan kearifan lokalnya yang terdapat di Desa Bayan, dan Bau Nyale serta masih banyak tradisi-tradisi yang lainnya.

Mayoritas masyarakat Lombok masih hidup dalam nilai-nilai kearifan lokal berupa adat-istiadat, tradisi dan petuah-petuah dari nenek moyang mereka yang sejalan dengan pesan-pesan atau ajaran-ajaran dari berbagai agama tidak terkecuali Islam sebagai agama mayoritas di Lombok khususnya di Lombok Timur. Pesan-pesan atau ajaran-ajaran dari agama tersebut kemudian berdampingan secara harmonis dalam adat, tradisi dan budaya.

Sedangkan Secara ringkas pula jika akan diriset lebih jauh, model dawah yang di masyarakat Multikulturalisme yang akan dilakukan dapat dilihat pada diagram peta konsep dibawah ini:



D. GERAKAN PENDIDIKAN

1. Telaah Konseptual Ba 'Alawy dalam membangun Pendidikan Multikultural di Lombok

Manusia dalam masyarakat ditandai dengan dua tipe kebutuhan dan dua jenis kecenderungan berbuat demi kelangsungan hidupnya. *Pertama*, manusia harus berbuat terhadap lingkungan, baik dengan cara menyesuaikan diri pada lingkungan atau menguasai dan mengendalikan. *Kedua*, masyarakat manusia beserta kebudayaan, sering membutuhkan kematian sebagai anggota dari kelanjutan hidup mereka. Sejarah manusia menunjukkan bahwa kemampuan manusia untuk mengendalikan lingkungan dan mempengaruhi kondisi lingkungan semakin meningkat. Manusia mengungkapkan perasaan, bertindak melaksanakan kebutuhan yang dirasakan, menanggapi orang dan benda dengan cara yang non utilitarian dan terlibat dalam hubungan-hubungan.¹¹¹

Begitupun dengan Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kelompok kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur dari kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri.¹¹² Akulturasi dalam lapangan agama dapat mempengaruhi isi iman dan budi yang tinggi. Akulturasi budaya sendiri bisa disebut *singkretisme*¹¹³ (perpaduan antara dua kebudayaan),

¹¹¹ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 6.

¹¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 248.

¹¹³Secara etimologi, *singkretisme* berasal dari kata *syn* (dalam bahasa Arab) dan *kreiozein*, yang berarti mencampurkan unsur-unsur yang saling bertentangan. Sinkretisme juga ditafsirkan berasal dari bahasa Inggris yaitu

misalnya budaya yang ada di Nusantara, khususnya di Lombok dari percampuran budaya Budha, Hindu dan Islam menimbulkan kebudayaan yang beragam yang dianut oleh masyarakat Sasak akan tetapi kebudayaan tersebut tidak berubah dari bentuk sebelumnya.

Koentjaraningrat mengatakan *sinkretisme* merupakan watak asli agama Jawa. Hal ini dapat terlihat dari sejarah perjalanan hidup orang Jawa yang sampai sekarang bahkan dalam waktu yang akan datang orang Jawa akan selalu menerima masukan pengaruh dari luar. Diterimanya unsur-unsur asing kedalam budaya Jawa secara integrasi tentunya akan menimbulkan suburnya sinkrerisme dalam budaya masyarakat Jawa. Akan tetapi hal demikian bukan hanya terjadi pada orang Jawa saja melainkan seluruh nusantara, ini bisa terlihat dari beragamnya kebudayaan yang ada di nusantara yang dikarenakan sikap adaptif dari kebudayaan. Geertz mengatakan tidak ada kerudung ortodoksi yang menutup-nutupi basis *sinkretis*. Tidak ada faksi sekretarian yang bertarung melawan pesaing. Alih-alih, yang ada ialah universalisme dalam vesi bumi. Ketunggalan spirirtual menyorot cemerlang dalam bentuk-bentuk binaan sendiri yang sangat banyak dan beragam.¹¹⁴

Sebagian besar Islam yang ada di Nusantara bercorak *sinkretis* hal ini berarti ada perpaduan dua unsur budaya atau lebih misalnya Hindu-Budha, *Animisme* dan *Panteisme*, seperti

syncretism yang diterjemahkan campuran, gabungan, paduan, dan kesatuan. *Sinkretisme* merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih, dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan peraktik budaya lama. Terjadinya percampuran budaya tersebut biasanya melibatkan sejumlah perubahan pada tradisi yang diikutsertakan oleh karena itu dalam masalah ini dipahamipercampuran antara tradisi lokal denganunsur-unsur budaya Islam. Lihat Sutiyono, Benturan Budaya Islam: *puritan dan sinkretis*(jakarta:kompas, 2010)

¹¹⁴ Clifford Geertz, *After The Fact; Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropologi*, Terj, Landung Simatupang, (Yogyakarta: LKIS, 1998), hlm. 87.

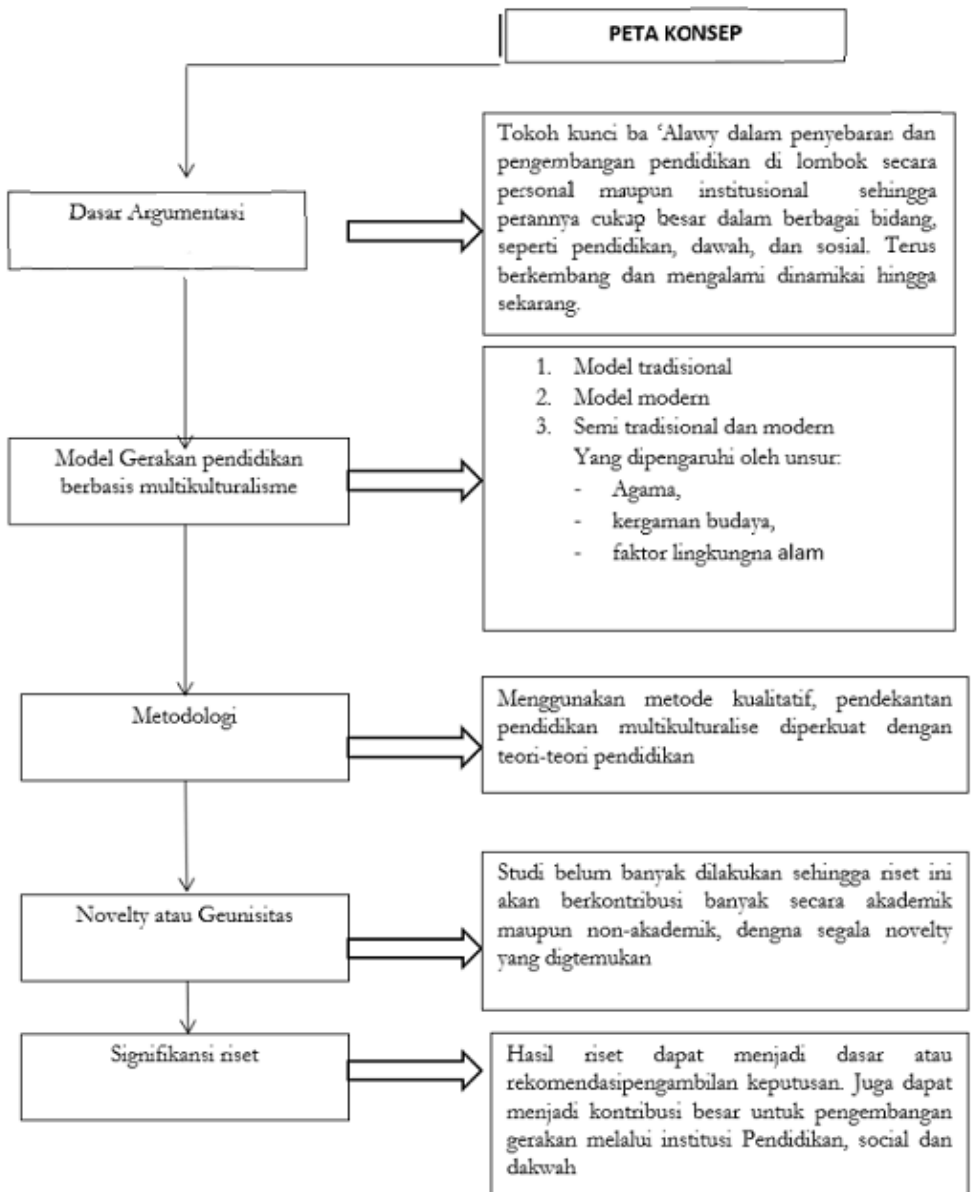
yang diatakan Geertz, agama yang ada di Jawa jikalau dilihat dari luar kelihatan seperti agama Islam akan tetapi jikalau dikaji yang tampak adalah *sinkretis*. Apabila satu agama tertentu, sebagai sebuah sistem kepercayaan nilai dan norma, diresapi oleh unsur-unsur pokok agama lain yang sudah terpadu samasekali dengan inti agama tersebut, maka gejala itu adalah satu contoh yang sesungguhnya dari *sinkretisme* agama. Di pulau-pulau yang ada di Nusantara seperti di Jawa, Madura, Lombok, dan lain-lain manifestasi-manifestasi setempat dari Islam seringkali bersifat sinkretik dalam artian bahwa kepercayaan dan ritual-ritual lokal tetap dipertahankan sebagai kepercayaan dan ritual dalam Islam sehingga menjadi unsur pokok varian Islam setempat.¹¹⁵

Jika diperhatikan proses *sinkretisasi* yang berlangsung di Nusantara antara budaya lokal dengan Islam memang berjalan dengan sangat mulus dikarenakan berada dalam tatanan simbol yang dalam proses islamisasinya menekankan pada keharmonisan tidak dalam unsur paksaan maka tampak bahwa tradisi lokal tersebut adalah bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Robertson Smith kemudian mengatakan yang dimana dikutip oleh Koendjaraningrat bahwa upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat penganut religi mempunyai peran atau fungsi sosial untuk mengintegrasikan solidaritas masyarakat tersebut.¹¹⁶

Secara ringkas jika akan diriset lebih jauh, model Pendidikan Multikulturalisme dalam konteks marakit talimat, yang akan dilakukan dapat dilihat pada diagram peta konsep dibawah ini:

¹¹⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa*, hlm. 577.

¹¹⁶ Heny Gustini Nuraini dan Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 139.



2. Pendidikan Multikulturalisme dan Konsep Hidup

Sebelum diuraikan tentang pendidikan multikultural secara keseluruhan dan komprehensif, terlebih dahulu penulis akan menguraikan tentang istilah multikultural dan hal-hal yang

berhubungan dengannya agar terdapat pemahaman yang lebih mendalam tentang makna istilah tersebut. Secara kebetulan juga, istilah ini bagi masyarakat Indonesia sebagai hal yang baru.

Dalam konteks kehidupan yang multikultural, pemahaman yang berdimensi multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran keagamaan manusia yang selama ini masih mempertahankan “egosime” keagamaan dan kebudayaan. Haviland mengatakan bahwa multikultural dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Dengan demikian, jika kebudayaan itu sudah plural, maka manusia dituntut untuk memelihara pluralitas agar terjadi kehidupan yang ramah dan penuh perdamaian. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikirkannya dalam suatu masyarakat. Secara ideal, pluralisme kebudayaan berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasisme, tribalisme dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada.¹¹⁷

Konsep hidup manusia yang berada dibawah naungan multikultural tidak luput dari nilai-nilai, adanya pelecehan dan penghinaan terhadap nilai-nilai akan berimbas pada tindakan kekerasan seperti pembunuhan dan pembantaian antar etnis seperti yang terjadi di Maluku, Aceh, Poso dan sampit. Terjadinya disintegrasi bangsa, miskomunikasi antar kelompok dan gap antar keluarga karena ketidakfahaman seseorang terhadap konsep hidup multikultural. Manusia hidup dipermukaan bumi yang pluralis ini perlu mengamalkan konsep hidup multicultural. Dalam makalah ini akan dibahas beberapa konsep hidup multicultural antara lain: adanya saling kenal mengenal (ta’aruf), berlomba-lomba berbuat kebajikan, saling menghormati, dan keseimbangan antara dunia dan akhirat

¹¹⁷William A. Haviland, *Antropologi 2*, terj. (Jakarta: Erlangga, 1988). Hal. 289-290.

3. Metode Keilmuan

Mazhab fiqh yang dianut oleh para Sadah Ba ‘Alawi adalah mazhab Imam Syafi’i yang ditakdirkan berkembang di Yaman sejak awal. Ahli sejarah, Syamsuddin as-Sakhawi mengatakan, “Yaman adalah suatu negeri yang luas, mencakup Tihamah dan Nejd serta memiliki kota-kota, kampung-kampung, lembah-lembah, dan pegunungan-pegunungan. Para ulama telah banyak di sini sejak masa sahabat, para imam banyak yang pergi ke negeri ini. Bahkan pada setiap masa, ilmu terus bertambah di negeri ini. Ketika mazhab Syafi’i muncul dan terkenal di sini, mereka pun menganutnya. Itu terjadi pada abad ketiga sebagaimana yang disebutkan oleh al-Janadi, kemudian menjadi banyak, terutama di negara-negara Ayubiyah dan sesudahnya sampai sekarang.”

Imam Ahmad al-Muhajir memiliki peran yang menonjol dalam penyebaran mazhab Syafi’i di Hadramaut, sebelum menyebar ke seluruh Yaman pada masa itu. Dari *Tarikh Bamakhramah*,¹³ dapat dipahami bahwa penyebaran mazhab Syafi’i di Yaman adalah pada tahun 340 H dan sesudahnya, maka penyebarannya di Hadramaut melalui Imam al-Muhâjir adalah sebelum itu.

Peranan para Sadah Ba ‘Alawi dan para ulama Hadramaut yang lain bukan hanya dalam bermazhab dengan mazhab Syafi’i, melainkan sangat berperan dalam menghidupkan dan menyebarkannya, juga dalam menulis dan mengarang kitab tentang mazhab ini secara panjang lebar. Dimulai dengan al-Imam Abdullah bin Abdurrahman Ba ‘Ubaid (wafat 603 H), al-Faqih al-Muqaddam sendiri, Imam Muhammad bin Sa’id Bu Syukail (wafat setelah 700 H) sampai para fuqaha dari keluarga Bafadhal dan Bamakhramah. Juga al-‘Allamah Abdurrahman bin Mazru’, fuqaha dari keluarga Ba Qusyair dan keluarga as-Saqqaf, serta para imam berikut, Imam Sa’id Ba’syin, Imam Abdullah Basaudan, Imam Abdurrahman al-Masyhur, dan banyak lagi yang lain dari para

mufti dan para pengarang. Terlebih lagi yang muncul dari ma'had-ma'had, rubath-rubath, dan madrasahmadrasah yang banyak.

Juga atas apa yang mereka sebarakan dalam mengikuti, mempelajari, dan mengajarkan mazhab ini di berbagai pelosok, seperti Asia Timur, Afrika, India, dan sebagainya. Hingga kini Hadramaut masih meluluskan para fuqaha yang cakap dalam mazhab ini. Bahkan, pada saat ini dipandang sebagai satu-satunya negeri yang masih mengajarkan mazhab ini sesuai prinsip-prinsip,kekuatan, dan semangatnya.

E. GERAKAN SOSIAL

1. Kontribusi Ba'Alawy Terhadap Gerakan Multikulturalism Di Lombok

Indonesia perlu memiliki format yang konstruktif dalam membangun peradaban. Keragaman budaya, bahasa dan tradisi yang dimiliki memerlukan ikatan yang kuat antara satu dengan yang lain. Multikulturalisme, dapat diartikan sebagai sebuah masyarakat yang mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. (Parsudi Suparlan, 2002) Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil, membentuk terwujudnya masyarakat lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut.¹¹⁸

Multikulturalisme dalam satu sisi juga merupakan institusionalisasi dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis di dalam suatu *nation state* melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah dalam kesehatan dan perumahan, bahasa, praktik-

¹¹⁸ Kompas, 03 September 2004 Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", Jurnal Antropologi Indonesia, Simposium Internasional Bali ke-3 16-21 Juli 2002, www.scripps.ohiou.edu/news/cmddd/artikel_ps.htm.

praktik keagamaan dan bidang lainnya (Tilaar, 2004:84)¹¹⁹, sehingga Multikulturalisme merupakan paham yang mengakui perbedaan/keberagaman dalam suatu bingkai kebersamaan dan kesederajatan.

Membumikan multikulturalisme di Indonesia sangat penting, sebab potensi keragaman suku, bahasa dan budaya dapat dijadikan satu kekutan menjadi “Kebudayaan Bangsa”, Menurut data Leo Suryadinata seperti yang dikutip Tilaar (2004:113) setidaknya terdapat 20 suku bangsa terbesar di Indonesia dalam 270 jutaan penduduk. Etnis Jawa adalah etnis terbesar jumlahnya 83,9 juta (41,7 %), kemudian disusul etnis Sunda 31 juta (15,4%), etnis Melayu, Madura, Batak, Minangkabau, Betawi, Bugis dan Banten yang masing_masing jumlahnya sekitar 4-7 juta atau 2%-4.5%. Masyarakat Tionghoa merupakan etnis yang jumlah warganya sebanyak 1.738.936 jiwa (0,86%).¹²⁰

Jika melihat fakta sejarah, model multikulturalisme sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain apa yang dinamakan sebagai ‘kebudayaan bangsa’, Indonesia Negara multikultural harus antisipatif dan responsif terhadap fenomena *heterogenitas* kebudayaan dengan sikap arif dan bijak. Perbedaan yang selama ini ada, menjadi modal untuk mendapatkan kekuatan dan tidak menimbulkan sisi negatif berupa konflik. Sejarah menunjukkan banyak komplik yang terjadi disebabkan *heterogenitas* atau deferensiasi sosial dalam masyarakat yang jika kemajemukan itu tidak dapat dikeola dengan baik, seperti kasus konflik antar suku di Sambas Kalimantan Tengah, konflik dengan isu agama di Poso dan Maluku, gerakan separatisme Aceh yang salah satunya dipicu oleh pengelolaan perbedaan yang kurang adil.

¹¹⁹ H.A.R. Tilaar (2004), Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Jakarta: Grassiondo

¹²⁰ H.A.R. Tilaar (2004), Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Jakarta: Grassiondo

Harus diakui bahwa di negeri ini memiliki banyak perbedaan, perbedaan tersebut bukan sekedar perbedaan deskriptif tetapi perbedaan normatif. Maksudnya adalah bahwa perbedaan yang ada bukan sekedar kita ketahui, tetapi harus kita sadari dalam kehidupan yang egaliter dan demokratis. Tanpa upaya kesadaran multikulturalisme, niscaya nasionalisme yang selama ini dibangun, akan tercabik-cabik oleh konflik dan gerakan separatisme. Salah satu media pengembangan kesadaran multikulturalisme adalah pendidikan agama. Pengajaran materi keagamaan harus memiliki semangat integrasi dan interkoneksi antara materi dan kehidupan nyata. Kemudian menjadi penting rasanya, untuk terus menyemai dan memperkuat pendidikan agama yang merupakan sarana efektif untuk menumbuh kembangkan bahkan dapat dijadikan propaganda kesadaran multikulturalisme itu sendiri.

Termasuk yang mendasar, secara spesifik perlu ditelaah dan ditelusuri lebih jauh seperti apa model dan bentuk pengembangan pendidikan multikulturalisme di Lombok, khususnya gerakan yang dilakukan Ba 'Alawy di Lombok Nusa Tenggara Barat melalui lembaga Pendidikan, dakwah dan sosial yang dibangun institusi-institusi di tengah-tengah masyarakat, yang hingga saat ini, terus tumbuh berkembang dan menagalami kemajuan.

Ba'Alawy di Lombok biasa disebut, syadah, dzurriyah, tuan sayyid maupun tuan yeq. Panggilan ini biasanya menjadi *abah* bagi yang sudah menikah dan *yeq* bagi yang belum menikah dari golongan laki-laki. *Ife* panggilan bagi perempuan yang belum menikah dan *ummi bagi yang sudah menikah*. Secara umum, ba 'Alawy di Lombok dari keturunan sayyidina Husen (al husayain), namun ada juga dari sayyida Hasan yang biasa disebut Al Hasni (al Hasanain).

Sebaran ba 'Alawy hampir ada di seluruh kecamatan di pulau Lombok. Mereka beradaptasi dan berasimilasi dengan penduduk lokal, bahkan diantara mereka terikat dengan kekerabatan dan persahabat.

Tabel. 2.1 Nama-Nama Kabilah ba ‘Alawy di Lombok

No	Nama Kaibilah	Sebaran
1	Al Aydrus Tarebeh	Selebung Ketangga, Ketapang Raya, Labuhan Haji, Labuhan Lombok
2	Al Aydrus Hazem	Ampenan, Tanjung
3	Al Aydrus Bor	Gelogor
4	Al Habsy Sewon	
5	Al Habsy Hautoh	Mantang, kekeru ampenan
6	Assegaf	
7	Jamalullail	
8	Bin syekh Abu Bakar	Labuhan Haji, Jelajok Kopang
9	Almasyhur	Ampenan, karang bedil

Dalam sejarah islam juga memiliki tradisi yang memiliki kesamaan dengan *begibung*. Dari kebiasaan Nabi ketika berdakwah, bahkan di bagian Timur Tengah juga sampai saat ini bisa dilihat bahwa kegiatan makan bersamaa dalam satu nampaan masih dilaksanakan, terbukti dari para jamaah yang mengakui diri sebagai para pengikut sunnah Nabi melaksanakan kegiatan makan bersama dalam satu nampaan dengan keyakinan mereka bahwa berkah makan itu ada di banyak tangan yang menyuap makanan tersebut¹²¹ banyak nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *begibung* dan nilai-nilai tersebut yang akan menjadi bahan informasi yang penting bagi peneliti dalam usaha menggali pengaruh antara budaya *begibung* dengan sikap afektif

¹²¹. *Ibid.*,2

A) Pengertian dan model multikulturalisme

Multikulturalisme adalah aspek yang tidak terbantahkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, entah hal itu disadari atau tidak. Fay mengemukakan bahwa multikulturalisme menunjukkan suatu yang krusial dalam dunia kontemporer. Dalam dunia multicultural harus mementingkan adanya berbagai macam perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya dan ada interaksi sosial di antara mereka. Para Multikulturalis menfokuskan pada pemahaman dan hidup bersama dalam konteks sosial budaya yang berbeda.¹²²

Dalam konteks kehidupan yang plural, parekh mengklarifikasi lima model multikulturalisme, yang hemat penulis dapat menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan di tanah air. Penyelenggara pendidikan dapat memilah dan memilih mana di antaranya yang tepat dan relevan untuk konteks Indonesia. Kelima model multikulturalisme yang dimaksud adalah¹²³: *Pertama*, “multikulturalisme isolasionis” yang mengacu kepada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. Contoh-contoh kelompok ini adalah seperti masyarakat yang ada pada sistem “milled” di Turki Usmani atau masyarakat Amish di A.S. Kelompok ini menerima keragaman, tetapi pada saat yang sama berusaha mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain pada umumnya.

Kedua, “multikulturalisme akomodatif”, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan cultural kaum minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif

¹²²Brian Fay, *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach* (Massachusetts: Blank Well Publishers Ltd, 1998). Hal. 3-4.

¹²³Azyumardi Azra “Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia” dalam <http://kongres.budpar.go.id>, diambil tanggal 24 Mei 2005.

merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Sebaliknya kaum minoritas tidak menentang kultur yang dominan. Kelompok ini dapat ditemukan di Inggris, Prancis, dan beberapa Negara Eropa lainnya.

Ketiga, “multikulturalisme otonomis” yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominant dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Konsern pokok kelompok-kelompok kultural terakhir ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok kultural dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar. Jenis kelompok ini didukung oleh kelompok Iuebecois di Kanada, dan kelompok-kelompok muslim imigran di Eropa, yang menuntut untu bisa menerapkan syari’ah, mendidik anak-anak mereka pada sekolah Islam dan sebagainya.

Keempat, “multikulturalisme kritikal” atau “interaktif”, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu konsern dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka. Kelompok budaya dominan tentu saja cenderung menolak tuntutan ini, dan bahkan berusaha secara paksa untuk menerapkan budaya dominan mereka dengan mengorbankan budaya-budaya kelompok-kelompok minoritas. Karena itulah kelompok-kelompok minoritas menantang kelompok kultur dominan, baik secara intelektual maupun politis, dengan tujuan menciptakan iklim yang kondusif bagi penciptaan sebuah kultur kolektif baru

yang egaliter secara *genuine*. Jenis kelompok diperjuangkan oleh masyarakat kulit hitam di A.S, Inggris, dan lain-lain.

B) Ijtihad Sosial ba'Alawy di Lombok

Ada dua konsep yang sangat melekat dalam kehidupan muslim di Lombok, yaitu Konsep teosentris dan humanis. Konsep ini menggambarkan bahwa kehidupan muslim di Lombok memiliki pandangan bahwa segala sesuatu terpusat pada Tuhan dan kemanusiaan. Persepsi ini terimplementasi pada tindakan, perilaku, sifat maupun ritual keagamaan yang diamalkan. Dalam konsep tersebut Islam dapat memahami realita dan praktik Islam sebagai suatu realitas sosial. Dalam wacana sosiologi dan antropologi kedua realita tersebut dikenal dengan konsep dualisme agama dalam Islam yaitu tradisi besar dan kecil yang dalam hal ini Islam disebut sebagai "Islam resmi" yang diaplikasikan oleh masyarakat pada umumnya.¹²⁴

Agama berisi aturan dan ajaran, yang tidak dapat dikonotasikan sebagai momok yang menakutkan dan tidak memiliki ruang untuk didiskusikan. Bagaimana jika agama dihadapkan dengan sesuatu yang sudah berakar kuat dalam masyarakat tertentu atau lebih dikenal dengan adat istiadat atau secara lebih luas yaitu 'budaya'. Jika agama dan budaya dibenturkan, maka akan berdampak pada salah satu dari keduanya akan mati dan tenggelam. Tetapi jika dua hal tersebut berjalan secara harmoni, maka akan melahirkan suatu budaya baru yaitu dengan jalan singkritisme budaya. Sir Edward Burnett Tylor, merumuskan kebudayaan dan menyamakan dengan peradaban sebagai "*that complex whole which includes knowledge, belief, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*", yang kemudian menjadi seperti mantra dan

¹²⁴ Anisatun Muti'ah, Dkk. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), hlm. 17.

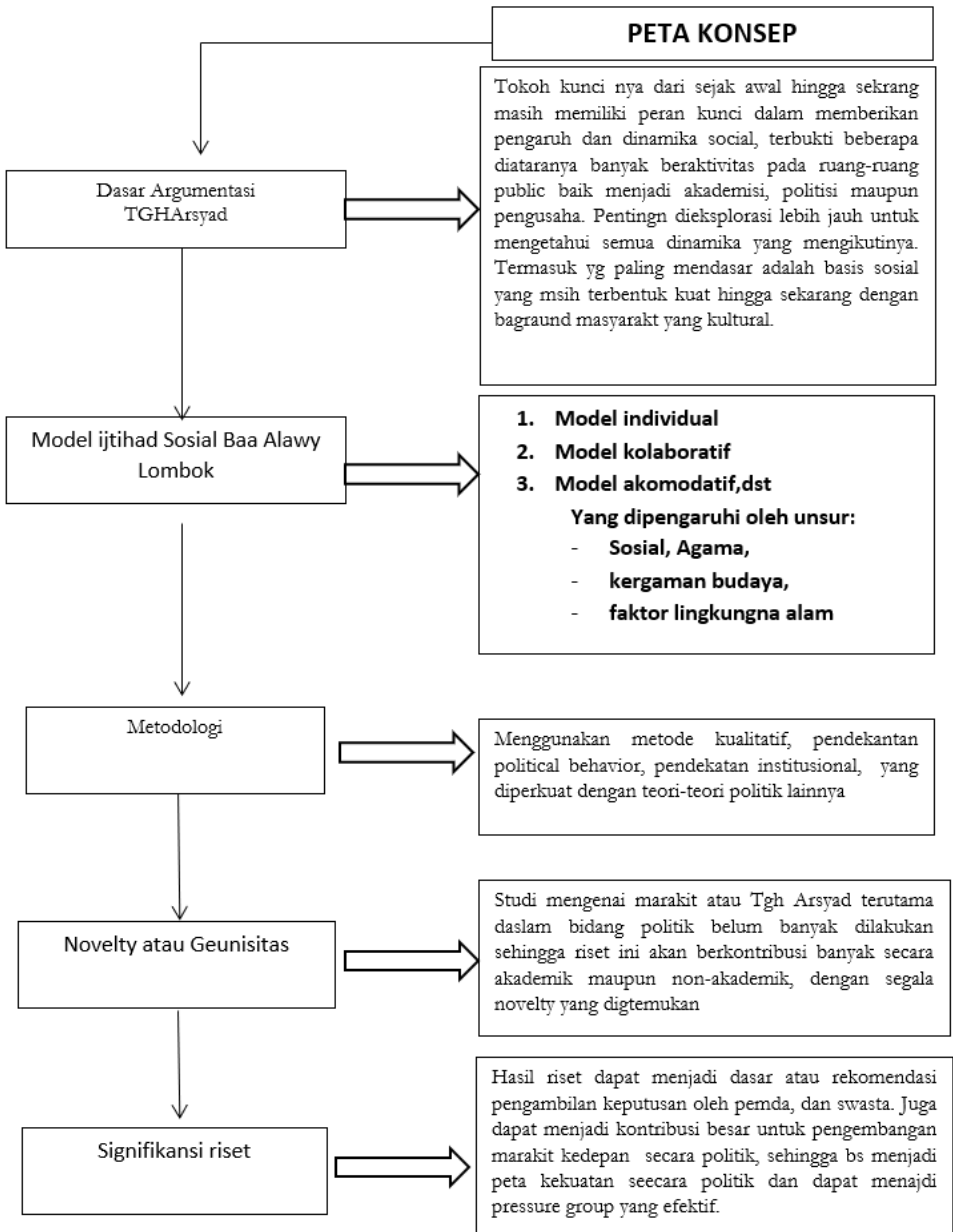
wacana kebudayaan.¹²⁵

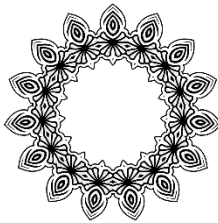
Budaya dan agama khususnya (dalam agama Islam) merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Lombok yang mayoritas beragama Islam. Budaya merupakan suatu hal yang sangat penting dan sudah tertanam dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat baik dalam kehidupan sosial maupun beragama. Kebudayaan yang berkembang pada masyarakat masih memegang erat budaya adat-istiadat peninggalan leluhur mereka sampai saat ini. Franz Boaz juga mengungkapkan bahwa kebudayaan, segala sesuatu yang meliputi seluruh tata kehidupan manusia yang hasil belajar dan yang ditularkan secara sosial, dan dengan demikian di dalamnya termasuk cara organisasi masyarakat maupun nilai-nilai dan sistem kepercayaan.¹²⁶

Sedangkan Secara ringkas pula jika akan diriset lebih jauh, model ijtihad sosial di masyarakat Multikulturalisme dalam konteks baa Alawy, yang akan dilakukan dapat dilihat pada diagram peta konsep dibawah ini:

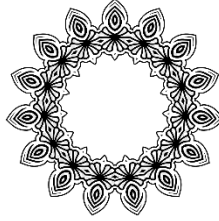
¹²⁵ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 38.

¹²⁶ Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Terj, R.G, Soekadijo (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 113.





Halaman Sengaja Dikosongkan



BAB III

KONTRIBUSI SAYYID USMAN BIN HASAN ALAYDRUS DALAM MEMBANGUN RELEGIUS MASYARAKAT NELAYAN DI PESISIR LOMBOK

A. Pandangan Kontekstual

Al-Qur'an maupun al-Hadist tidak memilah antara ilmu yang wajib dipelajari dan yang tidak. Ketetapan yang ada adalah adanya kewajiban menuntut ilmu baik bagi laki-laki maupun perempuan tanpa adanya ketentuan kewajiban untuk mempelajari ilmu agama dan tidak adanya kewajiban untuk mendalami *modern science*.¹²⁷ Dalam tataran konsep ideal, Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna, komprehensif dan universal. Dimana di dalamnya tidak dijumpai dikotomi ilmu.

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*) sehingga pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu pembentukan karakter.¹²⁸ Prinsip-prinsip ideal dalam pendidikan Islam antara lain: (1) mengajarkan berpikir bebas dan

¹²⁷Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integrative* (Pustaka Pelajar, Cetakan 1, 2005), Vii

¹²⁸Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfa Beta, 2009), 2

berdiri sendiri dalam belajar, (2) kemerdekaan dan demokrasi dalam mengajar, (3) sistem belajar secara perseorangan (takhasush), (4) perhatian terhadap perbedaan individu peserta didik dalam memberikan pelajaran dan mengajar, (5) perhatian terhadap bakat dan kesediaan fitrah dari anak didik, serta menguji kecakapan, berbicara sesuai dengan akal, bergaul secara baik dengan rasa kasih sayang, memperhatikan pendidikan ahlak, mendorong dilakukan diskusi-diskusi ilmiah.

Fungsi kepribadian manusia berhubungan dengan aspek jasmaniah dan rohaniyah.¹²⁹ Fungsi-fungsi kepribadian yang berhubungan dengan aspek jasmaniah meliputi: fungsi motorik pada bagian tubuh, fungsi sensoris pada bagian-bagian tubuh, fungsi neotorik pada system syaraf, fungsi pada bagian tubuh yang erotis, fungsi pernafasan pada alat pernafasan, fungsi predaran darah pada jantung dan urat-urat nadi, dan fungsi perencanaan makanan pada alat perencanaan. Sedangkan fungsi kepribadian yang bersifat rohaniyah meliputi fungsi-fungsi, pengamatan, perhatian, tanggapan dan fungsi kemauan.

Urgensi nilai (kepribadian luhur) pada kenyataannya belum berperan secara nyata dalam kepribadian masyarakat. Menurut Malik Fadjar salah satu faktor penyebabnya adalah lingkungan belajar (*hidden curriculum*) belum kondusif bagi berlansungnya suatu proses pembelajaran.¹³⁰ Untuk menjaga lingkungan diperlukan akhlak yang terpuji secara batiniah, yang dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: (1) *Mubasabah*, (2) *Mu'aqabah*, (3) *Mu'abadah*, (4) *Mujabadah*, dan (5) (*muraqabah*). Hal tersebut dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras, karena perjalanan untuk mendekati diri kepada Allah banyak rintangannya.

¹²⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 7

¹³⁰Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 195

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat atau lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga memiliki hubungan timbal balik bahkan saling mempengaruhi dalam agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sujatmoko juga mengatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.

Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar,¹³¹ menyatakan bahwa ada beberapa sikap *religious* yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya adalah kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kedepan, disiplin tinggi, dan keseimbangan. Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. *Pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya *religious school culture* melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. *Kedua* pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning proses*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.

Budaya *religious* bila dilihat dalam dataran nilai: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Penanaman nilai-nilai *religijs* dalam rangka mewujudkan *religious school culture* dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap

¹³¹Ary Ginanjar Agustian, *Rabasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: ARGA, 2003), 249.

siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Secara eksternal, pendidikan agama dihadapkan pada satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral.

Bentuk pengembangan *religious school culture* dilihat dari tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan disekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Bentuk pengembangan *religious school culture* dilihat dari tataran praktik keseharian (aktifitas) merupakan perwujudan nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati sebagai sikap dan perilaku keseharian semua warga sekolah, dalam hal ini dilakukan tiga langkah proses yakni 1) sosialisasi nilai-nilai agama yang sepakati sebagai sikap dan perilaku ideal sesuai dengan visi kedepan, 2) penepatan *action plan* baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang yang merupakan langkah sistematis sehingga mudah untuk dipahami dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah, 3) pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi

Beberapa upacara keagamaan (*ritual ceremonies*) di Indonesia seperti halal bi halal, perawatan jenazah, tahlil, maulid Nabi SAW., qurban, zakat dan banyak lagi aneka ritual lainnya, merupakan bagian dari aktifitas yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat Muslim. Sebagai bagian dari keyakinan hidup masyarakat muslim, tentunya upacara-upacara keagamaan tersebut bukan sekedar diadakan, terlebih diada-adakan (dibuat sendiri tanpa adanya dasar atau landasan), melainkan telah mereka yakini sebagai ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW., terlepas dari bentuk upacara tersebut persis dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW., atau telah termodifikasi sedemikian rupa dengan disesuaikan dengan tradisi yang berkembang di lingkungannya, atau bahkan hanya mengambil semangatnya saja.

Banyak cara yang ditempuh masyarakat nelayan di desa Ketapang Raya untuk menjaga akhlak agar tidak melakukan perbuatan yang tidak terpuji secara lahiriah maupu batiniyah, diantaranya: (1)

Pendidikan, masyarakat nelayan di desa Ketapang Raya secara gotong royong mendirikan lembaga pendidikan seperti madrasah, majlis taklim dan masjid dengan harapan memiliki cara pandang luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing akhlak terpuji dan tercela, (2) Menaati dan mengikuti aturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan negara. Masyarakat nelayan di desa Ketapang Raya berusaha mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, peraturan pemerintah dan aturan-aturan yang disepakati dalam masyarakat melalui *awiq-awiq* (3) Kebiasaan, masyarakat nelayan di desa Ketapang Raya membiasakan akhlak terpuji dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat., (4) Memilih pergaulan yang baik, (5) Melalui perjuangan dan usaha.

Desa Ketapang Raya adalah merupakan desa baru hasil pemekaran dari Desa Tanjung Luar di kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Bila ditinjau dari profesi penduduknya maka mayoritas sebagai petani dan nelayan, ada juga menjadi PNS, pengusaha serta TKI/TKW (Malaysia, Arab Saudi). Kehidupan social masyarakat di desa Ketapang Raya dapat melukiskan bahwa telah ada kerjasama yang merupakan bagian dari adat istiadat seperti gotong royong dalam masyarakat. Saat ini kegiatan gotong royong masih dapat kita lihat ditengah-tengah masyarakat seperti *banjar*, *awiq-awiq* dan sudah memiliki *karame* dan *kerame* yang telah disepakati masyarakat secara bersama-sama. Implementasinya pada bidang-bidang pembangunan sarana dan prasarana umum (tempat ibadah, dll).

Dengan demikian dapat disampaikan bahwa terdapat beberapa keutamaan pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, kebangsaan, keilmuan serta kemasyarakatan di antaranya adalah: bahwa pendidikan Islam memperhatikan (1) Keutuhan (*Syumuliah*), pendidikan Islam harus bersifat utuh, ini bermakna ia harus prihatin atas segala aspek manusia: badan, jiwa, akal dan ruhnya. (2) Keterpaduan, Pendidikan Islam harus bertolak dari keterpaduan individu-individu di masyarakat Islam. Pendidikan itu dipandang

berpadu antara berbagai komponen dan aspeknya. (3) Kesenambungan, sistem memberi peluang belajar juga pendidikan selalu membaharui diri. (4) Keaslian, memberikan prioritas kepada pendidikan kerohanian yang diajarkan oleh Islam. (5) Bersifat Ilmiah, pendidikan kerohanian Islam sejati menghendaki agar kita menguasai bahasa arab yaitu bahasa Al-Qur'an dan sunnah. (6) Bersifat Praktikal, memperhitungkan komponen terpenting dalam kehidupan sehari-hari dan kerohanian dalam Islam. (7) Kesetia-Kawanan, diantara ajaran terpenting dalam Islam adalah kerjasama, dan Keterbukaan.

Kehidupan masyarakat desa Ketapang Raya, sehari-harinya dari dulu sampai sekarang setiap waktu senantiasa memikirkan bagaimana daya dan upaya mencari rizki untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, aktifitas mencari nafkah keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala rumah tangga selalu berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan adat istiadat yang telah mereka sepakati bersama dan berlaku sejak lama. Masyarakat Desa Ketapang Raya terdiri dari beberapa etnis yaitu etnis Sasak, Bugis, Bajo, Arab dan Jawa. Meskipun berasal dari banyak etnis dalam komunikasi antar mereka menggunakan bahasa Bajo dan Sasak. Keragaman asal etnis masyarakat menyebabkan masyarakat Ketapang Raya memiliki sifat terbuka dengan masyarakat lain dari luar Ketapang Raya. Hasil observasi menunjukkan secara umum masyarakat Ketapang Raya berkembang sesuai dengan asal etnisnya. Masyarakat yang berasal dari etnis Bugis dan Jawa lebih berkembang menjadi nelayan besar dan sebagai pemilik modal (*patron*). Khusus dari etnis Bugis selain sebagai pemilik modal, mereka berperan sebagai pemimpin formal dan tokoh agama. Masyarakat dari etnis Bajo dan lainnya lebih banyak berkembang menjadi nelayan kecil dan secara sosial lebih berperan sebagai pemimpin non formal yaitu tokoh adat (*mangku*).

B. Relegiusitas Masyarakat Nelayan

Secara relegius, landasannya harus kuat dikarenakan faktor spiritual sangat menentukan kualitas serta motivasi dalam

merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi bahkan merefleksi program. Makna relegius pada masyarakat adalah landasan secara *Normatif-Teologis*. Doktrin islam pada dasarnya mengajarkan kepada pemeluknya untuk memasuki islam secara *kaffah* (menyeluruh) sebagai lawan dari ber-islam yang parsial. (Qs.Al-Baqarah:208). Islam yang kaffah menggarisbawahi terwadahnya berbagai aspek kehidupan dalam islam. Risalah nabi Muhammad saw pun tiada lain hanyalah sebagai rahmat bagi sekalian alam (Qs. Al-Anbiya':107).¹³²

Ajaran tersebut mengandung makna bahwa setiap muslim dituntut untuk menjadi aktor beragama yang loyal, *concern dan commitment* dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai islam dalam segala aspek kehidupannya, serta bersedia dan mampu berdedikasi sesuai dengan minat, bakat, kemampuan dan bidang keahliannya masing-masing dalam perspektif islam untuk kepentingan kemanusiaan.

Pengembangan relegiusitas masyarakat bertolak dari suatu pandangan bahwa pendidikan islam merupakan suatu wahana pengembangan pandangan hidup yang islami, untuk dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidupnya (manual maupun mental sosial) selaras dengan minat, bakat, kemampuan dan bidang keahliannya masing-masing. Pandangan ini berimplikasi pada pendidikan islam yang berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan taqwa, atau bahkan imam (leader) bagi orang-orang yang taqwa. Taqwa ini terwujud dalam dua sikap yaitu *itba' syari'at Allah* (mengikuti *fundamental doctrin dan fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah) dan sekaligus *itba' sunnatillah* (mengikuti aturan-aturan atau hukum-hukum Allah yang berlaku di alam semesta).¹³³

1. Esensial

Untuk mengetahui hakikat relegius, berikut dipaparkan beberapa pendapat ahli, aspek dan landasan sebagai berikut

¹³²Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004). 245

¹³³Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 246

- a. Dilihat dari aspek filosofis, jika relegiusitas masyarakat adalah sebagai upaya pengembangan pandangan hidup islami, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari (sebagaimana uraian di atas), maka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan bertolak dari suatu pandangan yang teosentris di mana konsep antroposentris merupakan bagian esensial dari konsep teosentris. Karena itu, proses dan produk pencarian, penemuan iptek lewat studi, penelitian dan eksperimen, serta pemanfaatannya dalam kehidupan, merupakan realisasi dari misi kekhalifahan dan pengabdianya kepada Allah di dunia dalam rangka mencari ridhanya dalam kehidupan ukhrawi.¹³⁴
- b. Istilah lain dari agama, antara lain *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *dien* (Arab). Nurcholis Majid mengemukakan bahwa Agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan agar memperoleh ridho Allah sehingga agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa.¹³⁵
- c. Secara sosiologis, relegiusitas masyarakat sebagai Aktivitas dalam melaksanakan hubungan pada setiap lembaga atau organisasi selalu berkaitan dengan usaha mengembangkan kerja sama satu kesatuan, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada mencapai tujuan tertentu dalam organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya (*pre determine objective*). Menurut Kasali (dalam Ruslan 2001) tujuan diselenggarakannya hubungan kemasyarakatan adalah menciptakan dan mengembangkan persepsi terbaik bagi suatu lembaga, organisasi terhadap segmen masyarakat yang kegiatannya langsung ataupun tidak langsung mempunyai dampak bagi masa depan organisasi lembaga maupun perusahaan.¹³⁶

¹³⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 247

¹³⁵Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina,1997), 124

¹³⁶Rosady Ruslan, *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). 75

- d. Secara psikologi atau ilmu jiwa, religiusitas masyarakat sebagai ilmu yang mempelajari jiwa manusia. Jiwa itu sendiri adalah ruh dalam keadaan mengendalikan jasmani, yang dapat dipengaruhi oleh alam sekitar. Karena itu jiwa atau psikis dapat dikatakan inti dan kendali kehidupan manusia yang berada dan melekat dalam manusia sendiri. Jiwa berkembang sejajar dengan pertumbuhan jasmani. Jiwa balita itu berkembang sedikit sekali sejajar dengan tubuhnya yang juga masih berkemampuan sederhana sekali. Makin besar anak itu makin berkembang pula jiwanya, dengan melalui tahap-tahap tertentu akhirnya anak itu mencapai kedewasaan baik dari segi kejiwaan maupun dari segi jasmani.
- e. Harun Nasution dalam Ali Yatim mengemukakan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan yang gaib sedangkan menurut Al-Syahrastani, agama adalah kekuatan dan kepatuhan yang terkadang biasa diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan (amal perbuatan diahirat)¹³⁷
- f. Nilai yang fundamental dalam Islam adalah nilai Tauhid. Ismail al-Faruqi memformulasikan bahwa kerangka Islam berarti memuat teori-teori, metode, prinsip dan tujuan tunduk pada esensi Islam yaitu Tauhid.¹³⁸ Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan.¹³⁹konsepsi tujuan pendidikan yang mendasar menurut an-Nahlawi disebut “*ahdaf al-rabbani*”, yakni tujuan yang bersifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir, bertindak dan pandangan hidup dalam sistem dan aktivitas pendidikan.

¹³⁷Ali Yatim Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta:Amzah,2004), 5.

¹³⁸Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Washington DC: International Institute of Islamic Thought, 1982), 34-36

¹³⁹J.S Brubacher, *Modern Philosophy of Education* (Tata Mc Graw Hill: Publishing, Co.Ltd., New Delhi, Edisi ke-4),96

- g. Menurut Asmaun Sahlan Nilai *religions* adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup didunia dan ahirat. Sehingga apabila nilai-nilai *religions* tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka akan tumbuh menjadi jiwa agama.¹⁴⁰

2. Tujuan dan Manfaat

Keberagamaan (*religijsitas*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. *Religijsitas* lebih melihat aspek “hati” pribadi sehingga lebih dalam dari agama yang tampak formal.¹⁴¹ Nilai hidup yang benar dan Islam dipropagandakan untuk memenuhi semua kebutuhan disegala sektor kegiatan dan kehidupan manusia. Tindakan dalam setiap kegiatan manusia termasuk ekonomi, secara spiritual disediakan secara harmoni, dengan tujuan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan dan nilai-nilai tersebut adalah: (1) Ekonomi yang baik dalam kerangka kerja norma-norma moral Islam, (2) Persaudaraan dan kesejahteraan Universal, (3) Distribusi pendapatan yang merata, dan (4) kemerdekaan dari individu dalam konteks kesejahteraan social.

Religijsitas atau keberagamaan seseorang harus mampu diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak seperti melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga melakukan aktifitas yang tidak tampak yakni suatu aktifitas yang didorong oleh kekuatan supranatural dan terjadi dalam hati.¹⁴² Kehidupan yang islami menggarisbawahi

¹⁴⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi...*71

¹⁴¹Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam...*288

¹⁴²Djamaluddin Anchok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi, Cet II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1995). 76

perlunya bangunan *ontologi*, *epistemologi*, dan *aksiologi* ilmu pengetahuan yang tidak hanya meyakini kebenaran *sensual-indrawi*, *rasional-logik* dan *etik insani*, tetapi juga mengakui dan meyakini kebenaran *transendental* (ilahi/wahyu) atau kebenaran *intuitif*. Karena itu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bersifat *value-free*, tetapi *value-bound*, dalam arti berada dalam *frame work* yang merupakan realisasi dari misi kekhalfahan dan pengabdian kepadaNya.

Jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Kemudian jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh syariat Agama melalui para Nabi dan Rasul untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam mencapai kesejahteraan baik di dunia dan di ahirat kelak.¹⁴³ Manusia memiliki dua potensi yang dibawa sejak lahir ke bumi, yaitu kemampuan (*ability*) dan kepribadian (*personality*). Kedua potensi ini menjadi modal dasar yang dimiliki manusia

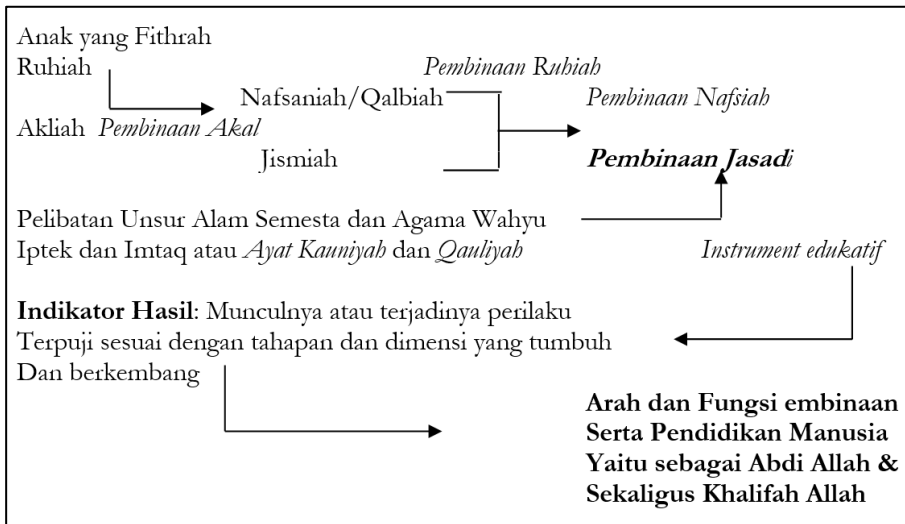
3. Dimensi Relegius

Secara teologis tujuan pendidikan alamiah manusia adalah mencapai kedewasaan atau kematangan yang mungkin bersifat biologis-jasmaniah, atau matang dalam dimensi pikir, rasa dan karsa yang bersifat ruhaniah, atau mungkin dewasa dalam parameter sadar-normatif budaya. Dan ketika manusia dipandang dari berbagai perspektif yang berbeda, implikasinya adalah muncul konsepsi pendidikan yang berbeda pula. Dengan kata lain, kedudukan pendidikan manusia sebenarnya interpretasi cara pandang secara filosofis mengenai manusia. Al-Qur'an memandang manusia memiliki empat dimensi: (1) Al-Basyar, dimensi fisiologis-biologis, (2) Al-Insaan, dimensi theologis-spiritual, (3) Bani Adam, dimensi filosofis, (4) An-Naas: dimensi sosiologis

¹⁴³Muhaimin dan Abdul Mujjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Triganda Karya,1993). 32

Dimensi asasi dari manusia adalah *fitrahnya* itu sendiri, maka apabila ada bagian dari dimensi asasi manusia tersebut terabaikan, dengan sendirinya telah mengingkari *fitrah* itu sendiri. Syam melanjutkan, secara antropologis-metafisika, manusia (*human being*) adalah merupakan integrasi kesadaran-kesadaran antara : (1) Manusia sebagai makhluk pribadi (*individual being*), (2) Manusia sebagai makhluk sosial (*social being*), dan (3) Manusia sebagai makhluk bermoral (*moral being*).

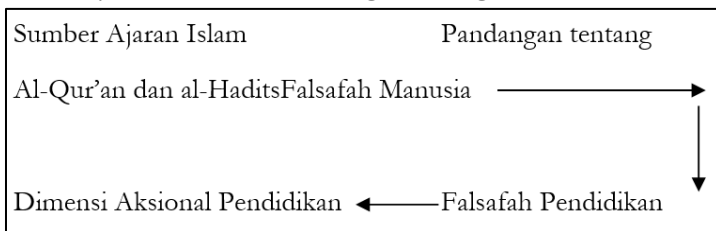
Kerangka dasar pembinaan berdasarkan *fitrah* manusia, sebagai mana tujuan fundamental eksistensi manusia adalah menjadi Abdi Allah (QS adz-Dzariyat, 51:56) dan menjadi Khalifah Allah (QS al-Baqarah, 2:30). Perhatikan Bagan berikut :



Sedangkan dalam teori *Freudian* sebuah aliran psikologi menjelaskan bahwa strukturnya manusia terdiri dari tiga struktur yang terdiri dari: (1) Bagian Dasar (*das Es*) yaitu Id, dimana pada bagian ini adalah bagian a-sadar yang menjadi nafsu dan mendorong kehidupan berupa hasrat-hasrat biologis (*libido-sexualis*). Ia bersifat a-moral, yang tidak mempertimbangkan baik-buruk, benar-salah, bahkan ia a-sosial yang sangat mementingkan kepuasan diri (*lust-principle*). Manusia yang hanya mengikuti *das-Es*, tak ubahnya setara sebagai makhluk alamiah yang lain. (2) Bagian atas (*das Uber Ich*) yaitu Super Ego, dimana pada

bagian ini dalah bagian paling sadar norma, paling luhur (*budi nurani*), paling menyadari realita sosial dan mendukung norma-norma yang hidup di dalamnya. Ia menjadi paling *ethis*, paling religius, paling sosial, serta paling normatif, dimana ia sadar dan loyal akan hal-hal tersebut. (3) Ego (*Das Ich*), ia menjadi penengah antara tarikan-tarikan kepentingan Id dan Super Ego.

Pada bagian inilah mengkrompomikan kedua kepentingan secara lebih realistis dan obyektif. Hasan Langgulung (1992) seperti halnya format pendidikan Islam perhatian serta tinjauannya tidak bisa tidak bagaimana cara pandang Islam mengenai manusia, yang merupakan gabungan serta integrasi antara *Rub, Akal, Nafs, dan Qalbu*, Karena keempat integrasi itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bila dibuatkan bagan sebagai berikut:



Dari uraian diatas nampak pendidikan serta pembinaan fithrah, merupakan suatu integrasi yang memadukan antara pengembangan potensi manusia secara utuh dan holistik: (1) Potensi berpikir (**Cognitif**), yang berfungsi sebagai evaluasi, sintesis, analisis, penerapan, pemahaman, dan ingatan. (2) Nilai dan Sikap (**Afective**), yang berfungsi sebagai characterization, organization, valuing, responding dan receiving. Dan (3) Ketrampilan (**Psychomotor**), yang berfungsi sebagai rejayasa seni, baik seni rupa, tari, lukis dan ukir.

Abdul Mujib Muhamimin secara detail mengungkapkan tentang makna konteks fithrah kepada 9 pengertian :

- a. Suci/thuhr, baik kesucian secara jasmaniah maupun ruhaniah, termasuk kesucian dari berbagai dosa warisan
- b. Potensi ber-Islam (dien al-Islam), yang berpijak pada hadits Nabi SAW:

ألا أحدثكم بما حدثني الله في كتابه أن الله خلق آدم وبنيه حنفاء المسلمين

artinya: “ketahuilah Aku ingin sampaikan kepada kelaian, tentang suatu yang difirmankan Allah dalam kitab-Nya, bahwasanya Allah SWT menciptakan Adam dan segenap keturunannya dalam berserab diri menjadi Muslim”.

- c. Mengakui ke-Esaan Allah (**tauhidullah**), sesuai ketika manusia dipintakan persaksiannya ketika berada di alam arwah, sebagaimana Firman-Nya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan turunan anak Adam dari tulang punggungnya dan Tuhan mengambil kesaksian dari mereka sendiri, firman-Nya: Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka (ruh manusia) menjawab. 'Benar, kami telah menyaksikan', Nanti di hari kiamat agar kamu tidak mengatakan bahwa kami lalai terhadap hal ini”.(QS al-‘Araf, 7:172)

- d. Murni atau perasaan tulus (ikhlas), berdasarkan hadits nabi SAW :

ثلاث وهي المنجيات : الإخلاص وهي فطرة الله التي فطر الناس عليها, والصلاة وهي الملة, والطاعة وهي العصمة {أبو حامد عن معاذ}

artinya : “Ada tiga hal yang menyelamatkan: Ikhlas, dan dia adalah sebagai fithratullah yang telah difithrakan Allah atas setiap manusia, Sholat, ia sebagai millah (pegangan), serta thaat dan dia sebagai perisai tameng dari keterpeliharaan dosa”.

- e. Kecenderungan untuk menerima kebenaran (*isti'dad li qabul al-haqq*)
- f. Potensi dasr untuk mengabdikan dan ma'rifatullah (*syn'ur li al-'ubudiyah wa al-ma'rifatullah*) QS Yasin, 36:22).
- g. Ketetapan asal mengenai suatu kebahagiaan (*al-sa'adah*) dan kesengsaraan hidup (*al-saqamah*)
- h. Tabiat atau watak asli manusia (*thabi'iyah al-insaan*) atau human nature

4. Masyarakat Nelayan

Zaman pasca moderen atau globalisasi menempatkan manusia memiliki kecendrungan mengutamakan kesejahteraan materi dibandingkan kesejahteraan rohani sehingga membuat ekonomi mendapat perhatian yang besar.¹⁴⁴ Perkembangan ekonomi makro berpengaruh pada bidang pendidikan, namun perkembangan yang mengembirakan adalah terlaksananya sistem ganda dalam pendidikan. Sistem ini memberikan ruang kepada lembaga pendidikan untuk melakukan kerjasama dengan dunia luar.

Dampak lain dari keberhasilan pembangunan ekonomi secara makro adalah munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang unggul dari tingkat dasar bahkan sampai perguruan tinggi. Lembaga-lembaga ini banyak didirikan oleh kolongmerat-kolongmerat atau kumpulan dari mereka. Sehingga tampak bahwa lembaga-lembaga yang mereka dirikan sangat berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya karena lembaga-lembaga ini banyak dilengkapi sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang cukup.¹⁴⁵ Dengan demikian dapat disampaikan bahwa peran ekonomi menjadi sangat penting karena bersentuhan langsung dengan kehidupannya.

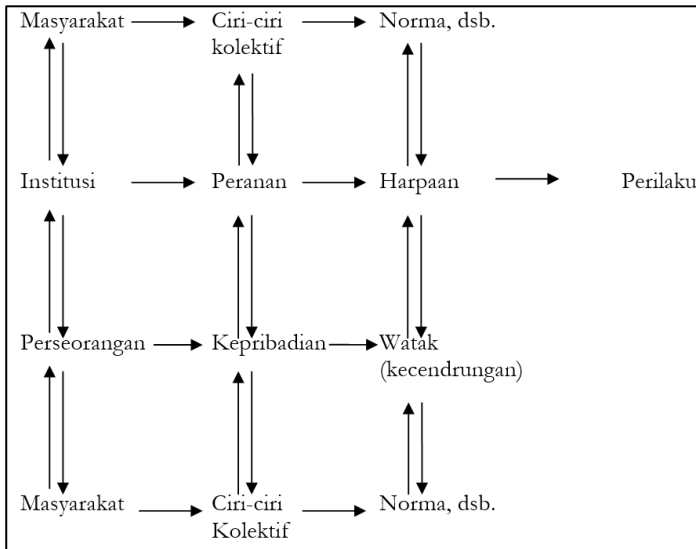
Fungsi ekonomi dalam dunia pendidikan adalah untuk menunjang kelancaran proses pendidikan. Bukan merupakan modal untuk dikembangkan, bukan untuk mendapatkan keuntungan. Ekonomi pendidikan sama fungsinya dengan sumber-sumber pendidikan yang lain, seperti guru, kurikulum, alat peraga, dan sebagainya, untuk menyukseskan misi pendidikan, yang semuanya bermuara pada perkembangan peserta didik. Ekonomi merupakan salah satu bagian sumber pendidikan yang membuat anak mampu mengembangkan afeksi, kognisi, dan keterampilan. Termasuk memiliki keterampilan tertentu untuk bisa menjadi tenaga kerja yang andal atau mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, cinta pada pekerjaan halus maupun kasar, memiliki etos kerja, dan bisa hidup hemat.

¹⁴⁴Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta). 228

¹⁴⁵Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*. 231

Selain sebagai penunjang proses pendidikan, ekonomi pendidikan juga berfungsi sebagai materi pelajaran dalam masalah ekonomi dalam kehidupan manusia. Seperti diketahui, anak-anak jika dewasa kelak, hidupnya tidak akan lepas dari masalah-masalah ekonomi. Oleh sebab itu, salah satu tugas perkembangan yang harus mereka laksanakan adalah mengembangkan diri bertalian dengan ekonomi.¹⁴⁶ Untuk mencapai sasaran itu pendidikan perlu menyiapkan materi atau lingkungan belajar yang mengandung perekonomian. Materi ini tidak harus merupakan bidang studi tersendiri, melainkan dapat diselipkan pada pelajaran-pelajaran yang lain

Beberapa ciri-ciri kolektif yang menandai tentang masyarakat sekolah Getzels (dalam Wahjosumidjo 2002) membagi dalam berbagai taksonomi yang meliputi Masyarakat setempat (*local community*), masyarakat instrumental (*instrumental community*), dan masyarakat ideologi (*ideological community*). Kemudian digambar Getzels (1978) dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar. 3.1 Ciri-ciri kolektif masyarakat¹⁴⁷

Sumber. Wahjosumidjo (2002)

¹⁴⁶Ibid, 246

¹⁴⁷Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*.... 373.

Semua kelompok-kelompok masyarakat yang mempunyai ciri-ciri kolektif tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dan kuat secara terus menerus terhadap lingkungan sekolah dan pribadi-pribadi yang ada disekolah tersebut antara lain: (1) rasionalisasi dan efektivitas organisasi; (2) identifikasi dan efisiensi; (3) rasa keterikatan (*belongingness*); (4) kepuasan dan semangat kesejawatan (*associated*).

Manusia yang bekerja tidak keluar dari tiga katagori yaitu :*Pertama*: Berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cukup dan cukup saja, tanpa berusaha meraih yang melebihi kebutuhan dan tidak juga kurang darinya.*Kedua*: Berusaha tetapi mengabaikan sebagian potensinya, pengabaian ini bisa jadi karena (a) malas, (b) tawakkal/nrimo, dan (c) zuhud/mengabaikan kenikmatan duniawi demi mendekatksn diri kepada Allah.

Sedangkan secara umum pengeluaran rumah tangga muslim adalah Pengeluaran utama (kebutuhan dharuriyah); (1) Memelihara jiwa seperti makan, minum, pakaian, rumah, dan kesehatan, (2) Memelihara agama seperti ibadah, kebudayaan, dan dakwah islam, (3) Memelihara akal seperti pengeluaran untuk belajar, (4) Memelihara kehormatan seperti untuk pernikahan anak-anak, (5) Memelihara harta.

Pengeluaran skunder (Kebutuhan Hijiyah); (1) Pengeluaran untuk orang tua, (2) Pengeluaran untuk istri yang telah dicerai, (3) Pengeluaran untuk zakat harta dan zakat pitrah, (4) Pengeluaran untuk dana perjuangan, (5) Pengeluaran lain yang sesuai syara”, (6) Pengeluaran lain yang berhubungan dengan hukum dan aturan manusia

Pengeluaran pelengkap (Kebutuhan Tahsiniyah); (1) Pengeluaran untuk pesta yang sesuai syari”at, (2) Keperluan untuk membeli perlengkapan rumah tangga, (3) Pengeluaran untuk memperindah rumah, (4) Pengeluaran untuk assesosries. Pengeluaran sukarela terdiri dari (1) Pengeluaran untuk kerabat, (2) Pengeluaran untuk bersedekah, (3) Pengeluaran untuk memindahkan uang .

Mengacu pada sistem sosial masyarakat khususnya nelayan terdapat banyak standar dan jenjang khususnya berkaitan dengan ekonomi dan pedapatan. Problem yang dihadapi masyarakat nelayan pun sangatlah kompleks mulai dari ekonomi, social bahkan keamanan permodalan, musim yang tidak bersahabat, dan sistem bagi hasil yang membuat minimnya penghasilan sehingga membuat nelayan jatuh dalam lingkaran kemiskinan. Nelayan bukan hanya orang yang menggantungkan hidup dari menangkap ikan di laut, melainkan juga orang yang terlibat dalam proses penangkapan ikan di laut. Kompleksnya permasalahan kemiskinan masyarakat nelayan terjadi disebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian (*uncertainty*) dalam menjalankan usahanya.

Di tengah kesusahan itulah, masyarakat nelayan menggantungkan hidupnya pada institusi lain yang non formal dan diharapkan mampu menjamin keberlangsungan hidup keluarganya. Jaminan sosial dalam suatu masyarakat merupakan implementasi dari bentuk-bentuk perlindungan, baik yang diselenggarakan oleh negara, maupun institusi-institusi sosial yang ada pada masyarakat terhadap individu dari resiko-resiko tertentu dalam hidupnya.¹⁴⁸

Selama ini, tidak adanya alternatif institusi di wilayah pesisir dalam menjamin keberlangsungan hidup masyarakat nelayan menyebabkan mereka beberapa kali harus jatuh pada pola atau institusi patron-klien (Pengambak/pelele-nelayan) yang menurut para peneliti (perspektif *etic*) sering bersifat asimetris. Dalam hubungan ini, klien kerap dihadapkan pada sejumlah masalah seperti pelunasan kredit yang tidak pernah berakhir yang sebenarnya inilah jebakan patron (pengambak/pelele) demi melanggengkan usahanya (perspektif *etic*). Namun berdasarkan pandangan nelayan (perspektif *emic*), kuatnya pola patron-klien (Pengambak/pelele-nelayan) di masyarakat nelayan disebabkan oleh kegiatan perikanan yang penuh resiko dan

¹⁴⁸Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*, (Yogyakarta: LKiS Indonesia, 2002), 25.

ketidakpastian sehingga tidak ada pilihan lain bagi mereka selain bergantung pada pemilik modal (pengambak).

C. Nilai-Nilai Keagamaan

Pemahaman keagamaan akan membentuk pandangan dan sikap terhadap kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan, meskipun beberapa kelompok meragukan kemampuan agama dalam mengatasi berbagai persoalan dan krisis kemanusiaan, tidak sedikit pula yang berkeyakinan bahwa agama tetap memiliki signifikansi sosial di masa mendatang. Agama tetap dibutuhkan sebagai pemberi arah bahkan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia. Semangat ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al Jumu'ah ayat 2;

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹⁴⁹

Kepekaan untuk menetapkan nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat terutama pada kompetensi, selain itu memiliki keunikan dan bermutu yang tidak dapat ditiru dengan mudah oleh para pesaingnya dan masyarakat selalu memberikan nilai tinggi pada kompetensi yang dimiliki masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 200-201 :

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلَقٍ

¹⁴⁹QS. Al-Jumu'ah, (62) : 3.

(200) وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (201) البقرة

Artinya : apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu¹⁵⁰, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka."¹⁵¹

D. Aktivitas Keagamaan

Di Era Globalisasi ini, permasalahan hidup umat manusia semakin kompleks. Berbagai persoalan yang semakin rumit bermunculan silih berganti. Diantara masalah-masalah besar yang dihadapi masyarakat adalah kemiskinan, kemelaratan, pertikaian dan perpecahan, penjarahan dan kerusakan . Semua itu tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi sangat erat hubungannya dengan hukum *sebab akibat* atau disebabkan oleh perbuatan manusia yang dhalim terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya. Allah Swt yang telah diberikan kepadanya. Hal itu telah ditegaskan di dalam al Qur'an surat Ibrahim 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِبُكُمُ لَنْ شَكَرْتُمْ لِأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya. "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu

¹⁵⁰Kementerian Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya. Q.S. Al-Baqarah (200)* menyatakan, kebiasaan orang-orang Arab Jahiliyah setelah menunaikan haji lalu Bermegah-megahan tentang kebesaran nenek moyangnya. setelah ayat ini diturunkan Maka memegah-megahkan nenek moyangnya itu diganti dengan dzikir kepada Allah.

¹⁵¹Q.S. al- Baqarah (201), menyatakan inilah doa yang sebaik-baiknya bagi seorang Muslim

mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Pandangan positif hidup mempertimbangkan manusia bukan sebagai pembuat dosa yang dilahirkan secara abadi dihukum karena dosanya, tetapi sebagai *vicegerent* Allah. Muhammad Abu Zahra fuqaha mengatakan bahwa ada 3 sasaran hukum Islam yang menunjukkan Syariat Islam diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia, 3 sasaran itu antara lain : (1) . Penyucian jiwa agar setiap muslim bisa menjadi sumber kebaikan bagi masyarakat dan lingkungannya, (2) Tegakkan keadilan dalam masyarakat, keadilan yang dimaksud mencakup aspek kehidupan di bidang hukum muamalah, (3) Tercapainya masalah (Merupakan Puncaknya). Para ulama menyepakati bahwa masalah yang menjadi puncak sasaran di atas meliputi 5 jaminan dasar yaitu : (a). Keselamatan Keyakinan Agama (*ad-din*), (b) Keselamatan Jiwa (*an-nafs*), (c) Keselamatan akal (*al-aql*), keselamatan keluarga dan keturunan (*an-nasl*), dan keselamatan harta benda (*al-mal*).

Anjuran Islam kepada umatnya adalah untuk mengoptimalkan pemikirannya dalam berbagai hal, termasuk menguasai IPTEK. Bahkan, Islam menganggap hal tersebut sebagai kewajiban dan salah satu bentuk ibadah Allah SWT berfirman dalam surah Al Hasyar ayat 18-19 berbunyi

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ

أَنفُسَهُمْ ءَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

Artinya; Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah

kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.

Ajaran tersebut mengandung makna bahwa setiap muslim dituntut untuk menjadi aktor beragama yang loyal, *concern dan commitment* dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupannya, serta bersedia dan mampu berdedikasi sesuai dengan minat, bakat, kemampuan dan bidang keahliannya masing-masing dalam perspektif Islam untuk kepentingan kemanusiaan. Pelajaran yang sesungguhnya adalah menyebarkan kebenaran adalah sangat diutamakan untuk mencetak terlebih dahulu kader-kader/generasi yang kuat dan handal baik dari segi mental dan keilmuan dalam rangka mempermudah pada tercapainya apa yang dicita-citakan yakni sampainya pengetahuan itu sendiri pada kalangan yang lebih luas.

Sejatinya IPTEK Islam adalah mencetak kader ulamak penerus ilmuhan handal berupa materi keagamaan tentang keesaan Allah, ilmu-ilmu akliyah dan ilmiah tentang terpenciptanya manusia serta ahlak dan budi pekerti serta masalah jasmani dan kesehatan sehingga diharapkan keilmuan para kader/generasi/pemuda dipandang lengkap secara keilmuan menuju tersebarnya cita-cita mulia tercapainya *sa'adat al daarayn* ummat Islam secara luas.

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي

هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya. dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. dan Sesungguhnya kampung

akhirat adalah lebih baik dan Itulah Sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa.

Masyarakat saleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah (*massage*) untuk ummat manusia yaitu risalah keadilan, kebenaran, dan kebaikan, suatu risalah yang akan kekal selama-lamanya, tidak terpengaruh oleh faktor-faktor waktu dan tempat. IPTEK sebagai hasil dari proses berpikir yang tenang dan penelitian yang komprehensif terhadap suatu tindakan, yang akan dilakukan oleh seseorang, sehingga berakhir dengan hasil yang maksimal, berjalan secara lurus dan benar. Islam, menganjurkan umatnya untuk mengoptimalkan pemikirannya dalam berbagai hal, termasuk merumuskan strategi. Bahkan, Islam menganggap hal tersebut sebagai kewajiban dan salah satu bentuk ibadah.¹⁵² Firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 1;

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَابُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya: *ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.*¹⁵³

Kehidupan masyarakat yang tentram, rukun, damai tanpa saling sengketa hampir sulit ditemukan. Berbagai masalah antar suku, masalah antar golongan, hubungan antara mayoritas dan minoritas, masalah agama menyeruak seakan tanpa kendali. Pendayaan sumber dan potensi menjadi sangat penting karena berkaitan dengan perubahan, kesimbangan serta konsistensi diri. Upaya ini bertujuan untuk mengintegrasikan serta mengimplementasikan fungsi-fungsi kehidupan ke arah tercapainya sasaran yang ditetapkan. Pendayagunaan sumberdaya yang terdiri dari fisik dan non fisik dapat

¹⁵²Yusuf Qordowi. *Konsep Islam Solusi Utama bagi Ummat*, (Jakarta: Senayan Abadi Publlisting, 2004), 170.

¹⁵³QS. Ibrahim, (14) :1.

memberikan kontribusi terhadap perkembangan kehidupan secara kuantitatif maupun kualitatif.

E. Simbol-Simbol Keagamaan

Pembangunan yang top-down dan menjadikan masyarakat sebagai sasaran pasif tidak akan berkelanjutan/*sustainable*. Masyarakat harus dilibatkan dan menjadi aktor sentral dari proses pembangunan karena sejatinya mereka memiliki potensi dan kepentingan yang mungkin tidak terbaca oleh para pengambil kebijakan, keputusan dan pemegang kekuasaan. Oleh karena itu, *empowerment* (pemberdayaan) menjadi konsep sentral dalam *community development* untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

Perkembangan globalisasi dan menguatnya interaksi antar peradaban dunia telah memperkuat masuknya faham ekonomi kapitalisme dalam berbagai pendekatan pembangunan. Berbagai sektor pembangunan terobsesi oleh pendekatan-pendekatan efisiensi, rasionalisasi dan indikator-indikator ekonomi lainnya. Sektor kesejahteraan sosial termasuk ke dalam bidang yang terpengaruh gelagat ini.¹⁵⁴ Dalam rangka mendorong percepatan pembangunan di segala bidang mulai dari daerah perkotaan sampai daerah yang *nota bene* secara geografis dan topografis sulit terjangkau seperti pada masyarakat desa yang menempati dataran tinggi (pedalaman), aspek transportasi darat (jalan) yang bagus adalah prasyarat yang tidak dapat dibantah lagi bagi terbukanya sekat-sekat sosial seperti keterisolasian, ketertinggalan, keterbelakangan maupun kemunduran dalam segala bidang kehidupan.

Dalam teori sosial kritis, masalah-masalah sosial bukan berasal dari dalam individu, keluarga atau subkultur, tetapi muncul akibat praktik-praktik eksploitatif yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang dominan.¹⁵⁵ Untuk mempercepat akselerasi pembangunan dan percepatan pelayanan kepada masyarakat baik

¹⁵⁴Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2005, 37.

¹⁵⁵Bob Mullaly, *Structural Social Work: Ideology, Theory and Practice*, Ontario: Oxford University Press, 1997.

dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial-budaya di daerah dataran tinggi, maka pemerintah harus terus meningkatkan kualitas pelayanan tersebut dalam bentuk penyediaan fasilitas atau sarana publik yang baik dan memadai. Dengan tujuan agar hasil-hasil kegiatan perekonomian dapat terdistribusi dengan baik, agar pelayanan dapat dilaksanakan dengan baik dan cepat serta masyarakat dapat menggunakan fasilitas publik yang ada bagi perdepatan berbagai aktivitas lain baik di sektor formal maupun non formal.

Menghadapi tantangan ini, pembangunan kesejahteraan sosial mengalami pergeseran paradigma. Dimensi teoritis ini sedikitnya menyentuh empat gelagat perubahan perspektif pembangunan kesejahteraan sosial.¹⁵⁶ Agama menyangkut kehidupan batin manusia, karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan, berkaitan dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Kesadaran agama dan pengalaman agama ini berimplikasi pada sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Prinsip *“think globally and locally* artinya setiap kader (anggota masyarakat) dituntut untuk memiliki wawasan yang mengedepankan semangat persatuan dan kesatuan antar sesama anggota masyarakat¹⁵⁷. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan timbul, karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hai ini

¹⁵⁶Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2005, .. 37-43.

¹⁵⁷Nani Soedarsono, *Pembangunan Berbasis Rakyat (Community Based Development)*. Jakarta Penerbit : Yayasan Melati. Bhakti Pertiwi. tahun 2000, 98.

menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

F. Nilai-nilai Keagamaan Masyarakat Nelayan di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak

Islam adalah agama yang selalu mempertautkan antara kedua kesalahan tersebut, yaitu kesalahan yang bersifat religius individual dengan kesalahan yang bersifat sosial. Dalam Islam orang yang telah mencapai puncak kualitas keagamaan (taqwa, al-muttaqîn) digambarkan sebagai, di samping memiliki **kesadaran transenden** (keimanan), juga memiliki **komitmen sosial** untuk membangun masyarakat yang saleh (good society) secara sosial, ekonomi, politik, dan kulturalnya. Sebagaimana firman-Nya: (QS. Al Baqarah/2: 1-5, 177).¹⁵⁸

الْم ﴿١﴾ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ
إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن
رَّبِّهِمْ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Artinya: (1) Alif laam miin, (2) Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (3) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (4) dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan

¹⁵⁸ Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahan

adanya (kehidupan) akhirat, (5) mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

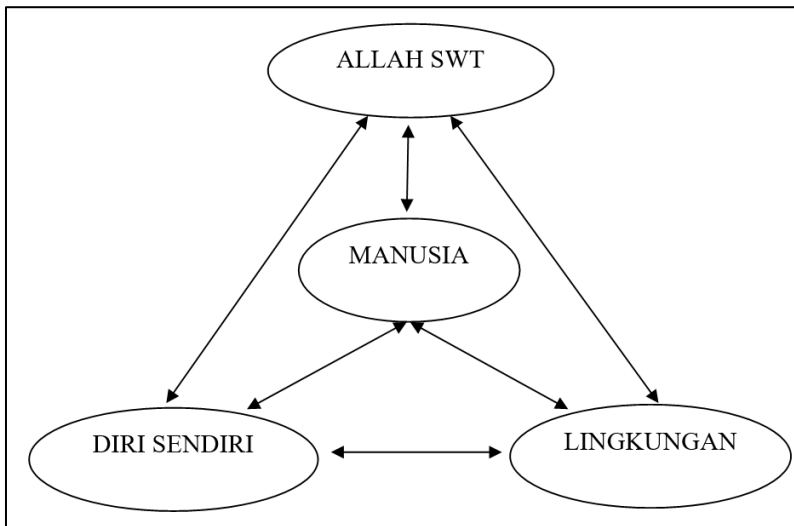
Islam sebagai agama universal tidak hanya memberikan praktik kerja sama dan gotong royong saja, namun Islam juga membenarkan seorang muslim berdagang dan berusaha secara perorangan atau dengan cara penggabungan modal dan tenaga dalam bentuk sirkah dalam berbagai bentuk. Islam juga menganjurkan dalam setiap melakukan transaksi atau kerja sama hendaknya kita menggunakan prinsip Islam dan tidak melakukan bunga atau riba.

Pada dasarnya, setiap usaha dan pekerjaan yang menguntungkan seseorang atau masyarakat, yang dapat dikategorikan sebagai suatu yang halal dan mengandung kebaikan sangatlah ditekankan adanya bentuk kerja sama dan gotong royong. Pelaksanakan suatu pekerjaan, pekerja berhak mendapatkan imbalan atau upah yang adil berdasarkan usaha dan jerih payahnya. sebagaimana ketentuan Allah agar ummatnya berbuat baik terhadap sesamanya, dan dipertegas dengan ketentuan Allah bahwa barangsiapa yang tidak berlaku adil atau dengan kata lain meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya adalah termasuk penganiyaan

Di dalam kerjasama baik dalam bentuk perdagangan usaha dan lain-lain, islam memberikan dorongan dan pengarahan agar kerja sama itu berjalan pada jalan yang benar, dan sejalan dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu dilarang antara pihak yang bekerja sama untuk saling menghinati, karena perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain. Terutama Islam sangat membenci perbuatan tersebut. Untuk mendukung terwujudnya kerja sama yang baik diperlukan adanya unsur saling percaya dengan sesama dan kerelaan hati dalam melakukan suatu kerja, dengan kata lain tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Kebebasan adalah hak setiap individu walaupun kemudian dalam kelompok nantinya akan diatur hak dan tanggung jawab masing-masing.

Keberagamaan merupakan perwujudan secara nyata mengenai iman dan taqwa seseorang karena iman dan taqwa adalah dua unsur pokok bagi pemeluk agama. Keduanya merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan sangat erat kaitannya dalam menentukan nasib hidupnya serta memiliki fungsi yang urgen.¹⁵⁹

Menurut Novan ruang lingkup iman dan taqwa sebagai bentuk keberagamaan dapat digambarkan sebagai berikut¹⁶⁰:



Gambar: 3.2
Ruang lingkup Iman dan Taqwa

Gambar diatas menjelaskan mengenai ruang lingkup iman dan taqwa dalam mewujudkan keberagamaan (*religiousitas*) diantaranya adalah: (1) menjaga hubungan dengan Allah seperti: melaksanakan ibadah wajib dan sunnah dengan tulus, ikhlas dan sabar, meninggalkan semua larangan Allah, dan selalu mengingat Allah dimana saja berada, dll, (2) menjaga hubungan dengan

¹⁵⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*.(Yogyakarta: Teras,2012),29

¹⁶⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*.(Yogyakarta: Teras,2012), 35

sesama manusia seperti: hidup bermanfaat bagi diri dan orang lain, memegang teguh amanah dan janji, saling tolong menolong dan mempererat talisilatutrahmi, dll, (3) hubungan dengan diri sendiri seperti: sabar, syukur, menuntut ilmu, selalu berusaha dan berdoa, dll. (4) hubungan dengan lingkungan hidup seperti: dapat memanfaatkan alam dengan baik dan benar, dll

Bentuk dalam mewujudkan nilai yang islami, masyarakat nelayan di desa Ketapang Raya berusaha untuk melibatkan setiap komponen masyarakat dengan bekerja sama pekerjaan yang berat menjadi ringan, upaya yang kami dilakukan terkait dengan hal itu adalah selalu memotivasi diri dan masyarakat sehingga tetap konsisten dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba, kepala keluarga dan bagian dari masyarakat. Temuan penelitian yang diperoleh dari paparan data tentang nilai-nilai keagamaan masyarakat nelayan secara umum berbasis *ilabiyah* (ketuhanan), *Insaniyah* (diri) dan nilai *Basyariyah* (kemasyarakatan). Berikut dijelaskan melalui tabel tentang nilai-nilai keagamaan masyarakat nelayan di desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.

Pembudayaan nilai-nilai keberagaman (*religious*) dapat dilakukan dengan beberapa upaya. Upaya untuk menumbuhkan kembangkan beberapa pokok masalah dalam kehidupan beragama yang datangnya dari Allah swt. Tiga unsur pokok yaitu; *aqidah, ibadah, dan syariah*' yang selalu menjadi pedoman dalam berperilaku sesuai dengan tuntunan Ilahi untuk mencapai tujuan, serta kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Agama menjadi sumber yang paling luhur bagi manusia, sebab yang digarap oleh manusia adalah masalah yang berdasarkan untuk kehidupan manusia. antara lain

Untuk mendalami nilai-nilai keagamaan masyarakat nelayan di desa Ketapang Raya, berikut dipaparkan hasil wawancara dengan tokoh agama sebagai berikut; Masyarakat di Ketapang raya memiliki pandangan bahwa keutamaan Islam dalam

menanamkan nilai-nilai keagamaan karena Islam memperhatikan keutuhan dimana memperhatikan segala aspek manusia: badan, jiwa, akal dan ruhnya, selain itu juga memperhatikan aspek kesepaduan, Islam dalam memperlakukan individu bahwa ia mamperhitungkan ciri-ciri kepribadiannya: jasad, jiwa, akal, dan ruh yang berkaitan berbaur satu sama lain, sehingga bila terjadi perubahan pada salah satu komonennya maka akan berlaku perubahan-perubahan pada komponen-komponen yang lain

Selanjutnya, untuk mendalai nilai-nilai keagamaan yang ada di desa Ketapang Raya peneliti mewawancarai tokoh masyarakat sekaligus tokoh ada dengan hasil sebagai berikut; Kesepaduan individu-individu di masyarakat Islam dan dari kesepaduan diantara masyarakat dipandang berpadu antara berbagai komponen dan aspeknya. Kesenambungan, patutlah sistem Islam itu memberi peluang belajar Islam juga selalu selalu mengajarkan pembaharuan diri. membaharui diri disamping masyarakat meyakini ajaran Islam masih terjaga keaslian terutama dalam memberikan prioritas kepada kerohanian yang diajarkan oleh Islam

Tabel. 3.1. Nilai-Nilai Kegamaan pada masyarkat nelayan di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak

No	Nilai-Nilai	Bentuk	Ket
1	Ilahiyah (ketuhanan)	Beriman dan bertawqa, menjalankan perintah dan menjauhi larangan	
2	Insaniyah/Nafsiyah (diri)	Tidak mudah putus asa, selalu bersemangat dalam ibadah dan bekerja, berusaha jujur	
3	Basyariyah (kemasyarakatan)	Saling membantu dalam setiap kebutuhan masyarakat, saling menjaga dan saling menghormati	

Bentuk pengembangan *religious community* dilihat dari tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di masyarakat, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga terhadap nilai yang telah disepakati.

Religious community dilihat dari tataran praktik keseharian (aktifitas) merupakan perwujudan nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati sebagai sikap dan perilaku keseharian semua warga masyarakat, dalam hal ini dilakukan tiga langkah proses yakni 1) sosialisasi nilai-nilai agama yang sepakati sebagai sikap dan perilaku ideal sesuai dengan visi kedepan, 2) penepatan *action plan* baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang yang merupakan langkah sistematis sehingga mudah untuk dipahami dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah, 3) pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi.

Strategi dalam bentuk tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan perilaku keagamaan masyarakat nelayan dalam tataran praktik keseharian dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati, *ketiga* pemberian penghargaan terhadap masyarakat. Penghargaan dapat berbentuk materi, psikologik, *cultural*, atau sosial.

Strategi dalam mewujudkan *religious community* meminjam teori koentjaningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang

dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.¹⁶¹

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di masyarakat dapat dilakukan melalui:

- a. Power strategi, yakni strategi pembudayaan nilai-nilai agama disekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *peoples power*. Peran kepala sekolah sangat dominan dalam melakukan perubahan;
- b. Persuasif strategi, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; dan
- c. Normatif *re-edukatif*. Norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education* (pendidikan). Normatif digandengkan deng *re-educatif* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigm berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

1. Nilai Ilahiyah (ketuhanan)

Kuatnya komitmen aparaturnya desa dan masyarakat dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan struktural, yaitu menjaga nilai-nilai ketuhanan sudah menjadi komitmen dan kebijakan sehingga lahirnya berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat serta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan. Dengan demikian pendekatan ini lebih bersifat “top down” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan desa yang disepakati bersama masyarakat

Nilai ilahiyah yang dimaksud dalam temuan penelitian ini adalah masyarakat nelayan di desa Ketapang Raya meyakini

¹⁶¹Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan; dalam Mubaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006),157

bahwa Islam sebagai agama universal dan masih terjaga keasliannya. Adapun bentuk operasional dari nilai Insaniyah tersebut antara lain mayoritas penduduk di desa Ketapang Raya beragama Islam dan menjalankan ajaran-ajaran agama seperti sholat, puasa, zakat dan menunaikan ibadah haji.

Nilai-nilai keagamaan masyarakat dapat ditempuh melalui 1) integrasi iman dan taqwa dalam visi, misi, tujuan dan strategi desa 2) optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah, 3) integrasi iman dan taqwa dalam proses pembelajaran, 4) pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler berwawasan iman dan taqwa, 5) pembentukan *school culture* yang mendukung peningkatan kualitas iman dan taqwa, dan 6) melaksanakan kerja sama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

Kepala desa dan para tokoh baik masyarakat, adat dan pemuda, hendaknya memiliki kematangan spiritual.¹⁶² Sedikitnya terdapat lima sifat layanan yang harus diberikan pada warga sekolah meliputi: (1) Kepercayaan (*reliability*); layanan sesuai dengan yang dijanjikan, (2) Keterjaminan (*assurance*); mampu menjamin kualitas layanan yang diberikan, (3) Penampilan (*tangible*); iklim yang kondusif, (4) Perhatian (*emphaty*); memberikan perhatian penuh pada masyarakat, dan (5) Ketanggapan (*responsiveness*) cepat tanggap terhadap keutuhan masyarakat

2. Nilai Insaniyah/nafsiyah

Nilai nafsiyah yang dimaksud dalam temuan penelitian ini adalah masyarakat nelayan di desa Ketapang Raya kecamatan keruak, senantiasa menjaga diri dari perbuatan-perbuatan tercela, ini dibuktikan dari beberapa aturan yang disepakati melalui awiq-awiq desa dimana masyarakat tidak diperbolehkan minum minuman keras, berjudi dan mencuri

¹⁶²Toto Tasmara, *spiritual centered leadrsip: kepemimpinan berbasis spiritual* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2006), 6.

baik di darat maupun di laut. Selain itu masyarakat ketapang raya selalu bersemangat untuk mencari nafkah sebagai bekal hidup dan ibadah, ini terlihat setiap kali mereka turun ke laut selalu diawali dengan ritual ibadah seperti sholat berjamaah di masjid dan berdoa.

Pengembangan *religijs community* disemangati oleh pengaruh-pengaruh, pembangunan, kesan baik dari dunia luar maupun dari kepemimpinan atau suatu organisasi. Kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan. *Religijs community* merupakan pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengembangkan dan mengerjakan masalah-masalah kehidupan akhirat atau kehidupan rohani saja. Pendekatan ini diaplikasikan melalui pengoptimalan kegiatan belajar dan sehingga masyarakat mempunyai peran yang lebih banyak dalam mengoptimalkan diri

Pengembangan *religijs community* adalah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari beberapa aspek, dan pendidikan dipandang sebagai pemahaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan menjalankan fungsinya. Masing-masing gerakan bagaikan sebuah mesin yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait. Pengembangan budaya agama yang disemangati oleh budaya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang di manifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang *religijs*.

Model pengembangan budaya agama organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental *values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan as-sunnah sohihah

sebagai sumber pokok kemudian bersedia mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta pertimbangan konteks historisnya. Karena itu, nilai ahli ilahi/ agama/ wahyu didugakan sebagai sumber konsultasi yang bijak.¹⁶³

3. Nilai Basyariah

Adapun nilai Basyariah yang dimaksud dalam temuan penelitian ini adalah masyarakat nelayan di desa Ketapang Raya ditengah aktivitas melayan dan menghidupkan keluarga, senantiasa menjaga keharmonisan bermasyarakat dan bertetangga. Untuk menjaga keharmonisan tersebut masyarakat senantiasa saling bahu membahu, gotong royong serta saling menjaga serta memelihara kehidupan bermasyarakat. Keteladanan merupakan salah satu kunci utama dalam penanaman dan peningkatan iman, sebab dengan menampilkan bentuk aplikasi dari keimanan dan ketaqwaan, orang yang melihatnya akan langsung mampu meniru perbuatan baik tersebut, tanpa sulit memahaminya.

Masyarakat di desa ketapang Raya diantaranya adalah: a) berakhlak yang baik, aparaturnya dan karyawan memberikan akhlak yang baik, dengan cara dan sikap mereka yang menjunjung tinggi toleransi kepada sesama; b) menghormati yang lebih tua, walaupun posisi mereka sebagai tukang kebun atau karyawan; c) mengucapkan kata-kata yang baik; d) memakai busana yang islami.

Selain itu masyarakat desa Ketapang Raya memiliki sifat terbuka karena keterbukaan merupakan suatu hal penting yang harus dilakukan dilingkungan mana saja berada sehingga akan terjalin hubungan baik, selalu berpikir positif terhadap orang lain, masyarakatnya selalu mengadakan keterbukaan terhadap segala permasalahan, biasanya ketika ada kesalah pahaman, mereka bersama kepala desa dan para

¹⁶³ Muhaimain, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 305-307

tokoh dengan segera bermusyawarah untuk mencari jalan tengah ataupun solusi, kemudian diadakan sosialisasi terkait permasalahan tersebut sehingga tidak menjalar kemana-mana, baik itu permasalahan internal maupun eksternal

Tugas utama pemimpin masyarakat adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga dan menjadi juru bicara kelompok. Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya, terutama dalam rangka memberdayakan masyarakat dan lingkungan dituntut untuk mampu berperan ganda, baik sebagai *catalyst*, *solution givers*, *process helpers*, dan *resource linker*.

- a) *Catalyst* yakni berperan meyakinkan orang lain tentang perlunya perubahan menuju kondisi yang lebih baik,
- b) *Solution givers*, berperan mengingatkan terhadap tujuan akhir dari perubahan,
- c) *Process helpers*, berperan membantu kelancaran proses perubahan, khususnya menyelesaikan masalah dan membina hubungan antara pihak-pihak yang terkait, dan
- d) *Resource linkers*, berperan menghubungkan orang dengan sumber dana yang diperlukan.¹⁶⁴

G. Aktivitas Keagamaan Masyarakat Nelayan di Desa Ketapang Raya

Pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu tema sentral dalam pembangunan masyarakat seharusnya diletakkan dan diorientasikan searah dan selangkah dengan paradigma baru pendekatan pembangunan. Paradigma pembangunan lama yang bersifat top-down perlu direorientasikan menuju pendekatan bottom-up yang menempatkan masyarakat atau petani di pedesaan

¹⁶⁴Mulyasa. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah* (Cet. II; Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), 21

sebagai pusat. Paradigma pembangunan yang baru tersebut juga harus berprinsip bahwa pembangunan harus pertama-tama dan terutama dilakukan atas inisiatif dan dorongan kepentingan-kepentingan masyarakat, masyarakat harus diberi kesempatan untuk terlibat di dalam keseluruhan proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunannya; termasuk pemilikan serta penguasaan aset infrastrukturnya sehingga distribusi keuntungan dan manfaat akan lebih adil bagi masyarakat.

Kehidupan sosial masyarakat di desa Ketapang Rayadapat melukiskan bahwa telah ada kerjasama yang merupakan bagian dari adat istiadat seperti gotong royong dalam masyarakat. Saat ini kegiatan gotong royong masih dapat kita lihat ditengah-tengah masyarakat seperti *banjar*, *awiq-awiq* dan sudah memiliki *karme* dan *kerame* yang telah disepakati masyarakat secara bersama-sama. Implementasinya pada bidang-bidang pembangunan sarana dan prasarana umum (tempat ibadah, dll). Dalam kehidupan masyarakat desa Ketapang Rayasehari=harinya dari dulu sampai sekarang setiap waktu senantiasa memikirkan bagaimana daya dan upaya mencari rizki untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, aktifitas mencari nafkah keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala rumah tangga selalu berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan adat istiadat yang telah mereka sepakati bersama dan berlaku sejak lama. Fahaman masyarakat di desa Ketapang Raya adalah "*Mencari Rizki yang baik dan benar untuk mendatangkah keberkahan adalah kegiatan ekonomi yang diperintahkan*"

Dalam rangka menentukan arah Pembangunan yang berkelanjutan terukur dan berdaya guna, maka Desa Ketapang Raya mempunyai Visi : "Mewujudkan Masyarakat Desa Ketapang Raya Yang Beriman Dan Bertakwa Kepada Allah SWT. Sejahtera, Cerdas, Arif, dan Bermartabat" Visi Pembangunan Desa Ketapang Raya tersebut memiliki makna sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Ketapang Raya beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, yakni untuk menciptakan kondisi yang menunjang

tercapainya kondisi yang aman, tertib, dan taat terhadap peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ada, yang telah diatur oleh Agama.

2. Sejahtera, cerdas, arif dan bermartabat, yakni untuk menciptakan masyarakat Ketapang Raya yang yang mengerti dan memahami akan hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat sehingga dapat menjadi warga masyarakat yang arif dalam bersikap dan dengan mengedepankan norma-norma yang ada sehingga menjadi warga yang bermartabat.

Masyarakat di desa Ketapang Raya memahami bahwa Fungsi-fungsi kepribadian manusia berhubungan dengan aspek jasmaniah dan rohaniah. Fungsi-fungsi kepribadian yang berhubungan dengan aspek jasmaniah meliputi: fungsi motoric pada bagian tubuh, fungsi sensoris pada bagian-bagian tubuh, fungsi neotorik pada system syaraf, fungsi pada bagian tubuh yang erotis, fungsi pernafasan pada alat pernafasan, fungsi predaran darah pada jantung dan urat-urat nadi, dan fungsi perencanaan makanan pada alat perencanaan. Sedangkan fungsi kepribadian yang bersifat rohaniah meliputi fungsi-fungsi, pengamatan, perhatian, tanggapan dan fungsi kemauan.¹⁶⁵ Berikut tabel Aktivitas keagamaan masyarakat nelayan di Ketapang Raya

Tabel. 3.2. Aktivitas Keagamaan Masyarakat Nelayan

No	Aktivitas	Operasional	Ket
1	Ibadah	Sholat berjamaah, merayakan hari besar Islam, majlis taklim, zikir dan yasinan keliling serta membaca hizib	Aktif
2	Muamalah	Melakukan transaksi perdagangan hasil tangkapan dengan prosnsip syariah, mengeluarkan zakat fitrah, mal dan infaq sadaqoh	Aktif
3	Ekonomi	Menyimpan hasil usaha dari perdagangan melalui koperasi desa yang berbasis syariah. Arisan haji dan umrah	Aktif

¹⁶⁵Observasi, LP. I. 7-6-2017

Ada banyak cara yang ditempuh untuk meningkatkan akhlak yang terpuji secara lahiriah yang dilakukan masyarakat di Ketapang Raya, diantaranya: (1) Pendidikan, dengan pendidikan, cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing akhlak terpujian tercela, (2) Menaati dan mengikuti aturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan negara. Bagi seorang muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, (3) Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak dan kegiatan baik yang dibiasakan, (4) Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baik pergaulan adalah berteman dengan paraulama (orang beriman) dan ilmuwan (intelektual), (5) Melalui perjuangan dan usaha. Menurut Hamka, bahwa akhlak terpuji tidak timbul kalau tidak dari keutamaan, sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan¹⁶⁶.

Pandangan lain tentang mendalai nilai-nilai keagamaan yang ada di desa Ketapang Raya diperoleh dari informan yang menjadi pengelola dan tenaga pendidik, dengan hasil sebagai berikut Kerjasama baik dalam bentuk perdagangan usaha dan lain-lain, islam memberikan dorongan dan pengarahan agar kerja sama itu berjalan pada jalan yang benar, dan sejalan dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu dilarang antara pihak yang bekerja sama untuk saling mengkhianati, karena perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain. Terutama Islam sangat membenci perbuatan tersebut. Untuk mendukung terwujudnya kerja sama yang baik diperlukan adanya unsur saling percaya dengan sesama dan kerelaan hati dalam melakukan suatu kerja, dengan kata lain tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Kebebasan adalah hak setiap individu walaupun kemudian dalam kelompok nantinya akan diatur hak dan tanggung jawab masing-masing.

¹⁶⁶ Wawancara, dengan. Kepala Desa Ketapang Raya, I. 7-7-2017

Salah seorang ustadz sekaligus wakil pengelola madrasah memberikan penjelasan yang sama bahwa masyarakat Ketapang Raya melakukan keagamaan; dalam kehidupan masyarakat desa Ketapang Raya, sehari-harinya dari dulu sampai sekarang setiap waktu senantiasa memikirkan bagaimana daya dan upaya mencari rizki untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, aktifitas mencari nafkah keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala rumah tangga selalu berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan adat istiadat yang telah mereka sepakati bersama dan berlaku sejak lama. Fahaman masyarakat di desa Ketapang Raya adalah *“Mencari Rizki yang baik dan benar untuk mendatangkan keberkahan adalah kegiatan ekonomi yang diperintahkan”*

Dari hasil observasi peneliti, masyarakat Ketapang Raya telah melakukan antisipasi yang diperkirakan mampu mengikuti perkembangan zaman, Masyarakat Ketapang Raya mempunyai keinginan dan harapan yang belum tercapai. Dalam menanti keinginan tersebut, pasti perasaan selalu dibuat harap-harap cemas. Berharap semoga keinginan dapat terlaksana, cemas jika ternyata keinginan itu gagal diraih. Dalam kondisi seperti itu, bersikap optimis atau berharap akan mendapat kebaikan adalah penting, sebab jika tidak sama artinya kita sudah kalah sebelum bertanding. Sikap dan perilaku optimis wajib dimiliki oleh setiap orang, agar dalam menginginkan sesuatu tidak tertimpa stress atau putus asa. Sebab dengan optimis, jiwa kita akan tetap tenang, hati kita akan tetap damai, dan senantiasa berusaha dan berdo'a. Jadi, pentingnya sikap optimis

Islam diyakini sebagai suatu agama sekaligus suatu system, maka disini Islam dapat memberikan tuntunan dalam beretika bisnis. Dengan adanya tuntunan ini maka diharapkan dapat memberikan pola bisnis yang islami sesuai dengan kaidah yang ada. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sebagai sumber ajaran islam, merupakan nilai-nilai dasar atau prinsip – prinsip umum yang penerapannya dalam bisnis disesuaikan dengan perkembangan

zaman dan mempertimbangkan dimensi ruang dalam waktu, termasuk tatanan kehidupan bisnis. Sebagai tuntunan dalam segala aspek kehidupan seringkali menggunakan istilah-istilah yang dikenal dalam dunia. Sedangkan akhlak yang terpuji batiniah, dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: (1) *Mubasabah*, yaitu selalu menghitung perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkannya, ataupun perbuatan baik beserta akibat yang ditimbulkan olehnya, (2) *Mu'aqabah*, memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya. Hukuman tersebut tentu bersifat ruhiyah dan berorientasi pada kebajikan, seperti melakukan shalat sunnah yang lebih banyak dibanding biasanya, berdzikir dan sebagainya, (3) *Mu'abadah*, perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan, serta menggantinya dengan perbuatan baik, (4) *Mujahadah*, berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan, sehingga mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan (5) (*muraqabah*). Hal tersebut dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras, karena perjalanan untuk mendekatkan diri kepada Allah banyak rintangannya.

Berakhlak mulia atau terpuji masyarakat Ketapang Raya berusaha menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya. Ada beberapa hal yang mendorong seorang untuk berbuat baik, diantaranya: (1) Karena bujukan atau ancaman dari orang lain, (2) Mengharap pujian atau karena takut mendapat cela, (3) Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani), (4) Mengharapkan pahala dan surga, (5) Mengharap pujian dan takut azab Tuhan, dan (6) Mengharap keridhaan Allah semata. Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam.

Hicman dan Silva¹⁶⁷ mengatakan bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya termasuk dalam mengembangkan *religious school culture*, yaitu: komitmen, kompeten dan konsistensi. Nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat vertikal dan horizontal

Religious Community yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah. dan dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan solat berjamaah, pasa senin kamis, do'a bersama, ketiak akan/ menempuh ujian dan akan meraih sukses. *Religious Community* yang horizontal berwujud hubungan sesama manusia atau warga sekolah dan hubungan mereka dengan alam sekitar. Menyangkut hubungan mereka dengan lingkungannya atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana prasarana yang dimiliki oleh kepala sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan. Sehingga ikut bertanggung jawab dalam masalah tersebut dan sama-sama menjaga.

Scheler membagi 4 aspek nilai, diantaranya adalah¹⁶⁸: a) Nilai tentang nikmat atau tidak nikmat hal ini berhubungan dengan kenikmatan yang didapat dari kenikmatan indrawi; b) Nilai vital yakni yang berhubungan dengan kondisi kesehatan manusia, termasuk juga kebesaran hati dan keberaniannya; c) Nilai rohani yakni yang berhubungan dengan sikap kita terhadap keadilan dan estetika; d) Nilai absolut yakni nilai objek absolute yang berhubungan dengan sesuatu yang dianggap kudus.

Religious community bila dilihat dalam dataran nilai: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Penanaman nilai-nilai *religijs* dalam rangka

¹⁶⁷Hicman dan Silva, dalam Purwanto, *Budaya perusahaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1984),67

¹⁶⁸ Tjahjadi Simon L, *Petualangan intelektual ;Konfrontasi dengan para filsuf dari zaman Yunani hingga zaman Modern*, (Yogyakarta: Kanisus, 2004),298

mewujudkan *religious school culture* dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Secara eksternal, pendidikan agama dihadapkan pada satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral.

H. Simbol Keagamaan Masyarakat Nelayan di Desa Ketapang Raya

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Diantaranya adalah: *Pertama* pembentukan atau terbentuknya *religious school culture* melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. *Kedua* pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning proses*. Dimana pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan prilaku.

Sehingga didalam bukunya Koentjaraningrat, mengelompokkan aspek-aspek budaya (*Culture*) berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: (1) kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap; (2) kompleks aktivis seperti, pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat;¹⁶⁹(3) material hasil benda seperti, seni, peralatan dan lain sebagainya. Dan juga Robert K. Marton berpendapat bahwa diantara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi, dalam artian ada nilai budaya

¹⁶⁹ Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, No.02, 1969), 17

yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di alam pikiran.¹⁷⁰ Mewujudkan kerukunan hidup beragama dan kehidupan antar kelompok yang rukun, taqwa dan penuh kesejukan dengan tetap memelihara dan mengembangkan budaya dan kearifan, mewujudkan kondisi yang mendukung bagi pelaksanaan misi-misi lainnya. Kesuksesan pelaksanaan pembangunan memerlukan suasana yang kondusif, aman, damai serta berkurangnya konflik antar kelompok maupun golongan masyarakat, menurunnya kasus kriminalitas, menurunnya kasus kekerasan dalam rumah tangga serta diskriminasi terhadap perempuan. Adanya suasana rukun, aman dan damai merupakan prasyarat dalam memberikan kepercayaan kepada para investor serta dapat membangkitkan gairah masyarakat dalam berkarya membangun Desa Ketapang Raya.

Simbol-simbol keagamaan masyarakat nelayan di antaranya Pemerataan pembangunan diseluruh wilayah dan disemua sektor prioritas yaitu sektor pendidikan, kesehatan dan ekonomi yang berbasis pada kebutuhan masyarakat dan dilaksanakan dalam rangka mengupayakan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat yang bermuara pada terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara merata di seluruh wilayah. Budaya dapat menjadi nilai-nilai yang tahan lama jika ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa inggris, *internalized* berarti to *incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brainwashing* dan lain sebagainya.¹⁷¹ Simbol keagamaan masyarakat nelayan juga seperti pemberdayaan perempuan, Memperkuat pemberdayaan

¹⁷⁰ Fernandez,S.O, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (NTT: Nusa Indah,1990), 28

¹⁷¹ Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi* (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), 82

perempuan dalam pembangunan sosial politik, pencegahan kekerasan dalam rumah tangga, dan perlindungan terhadap anak, ini dilaksanakan guna meningkatkan partisipasi seluruh lapisan masyarakat khususnya kaum perempuan yang sering terlupakan dalam pembangunan dan mendukung upaya mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat yang selanjutnya berkontribusi menunjang perwujudan kesejahteraan masyarakat. Berikut tabel simbol-simbol keagamaan masyarakat nelayan di Ketapang Raya Kecamatan Keruak Lombok Timur.

Tabel. 3.3. Simbol dan Bentuk Aktivitas

No	Simbol	Bentuk	Ket
1	Mendirikan Lembaga Pendidikan	Mendirikan sekolah, madrasah dari tingkat dasar dan menengah. 3 TK/RA 3 SDN 2 MI, dan 1 MTs. Sedangkan MA sedang dalam proses pendirian dan pengurusan izin	
2	Sarana Ibadah	4 masjid dan 4 mushalla dan 3 majlis taklim	
3	Ekonomi	Membuat koperasi simpan pinjam untuk modal masyarakat	

Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang sering terjadi dalam hubungan dengan lingkungannya secara terus-menerus dan berkesinambungan.¹⁷²

¹⁷²Geertz Hofstede, *Corporate Culture of Organization*, (London Frans: Gramedia, 1998), 27

Dalam mewujudkan kerukunan hidup beragama di desa Ketapang Raya yaitu dengan tetap memelihara dan mengembangkan budaya dan kearifan, mewujudkan kondisi yang mendukung bagi pelaksanaan misi-misi lainnya. Menurunnya kasus kriminalitas, menurunnya kasus kekerasan dalam rumah tangga serta diskriminasi terhadap perempuan. Adanya suasana rukun, aman dan damai merupakan prasyarat dalam memberikan kepercayaan kepada para investor serta dapat membangkitkan gairah masyarakat dalam berkarya membangun Desa Ketapang Raya. Kesuksesan pelaksanaan pembangunan memerlukan suasana yang kondusif, aman, damai serta berkurangnya konflik antar kelompok maupun golongan masyarakat.¹⁷³

Didalam bukunya Koentjaraningrat,¹⁷⁴ menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan yaitu meliputi: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian dan, (7) sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud yaitu: (1) suatu kopleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma; (2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat; dan (3) sebagai benda-benda manusia. Tiga macam wujud budaya diatas, dalam konteks organisasi disebut dengan budaya organisasi (*organizational culture*). Dalam konteks perusahaan, diistilahkan dengan budaya perusahaan (*corporate culture*), dan pada lembaga pendidikan/sekolah disebut dengan budaya sekolah (*school culture*).

Organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut: *Pertama*, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi

¹⁷³Wawancara, dengan Kepala Desa Ketapang Raya, pada tanggal, 12-6-2017

¹⁷⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1989), 74

yang potensial membentuk prilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerja sama dan nilai-nilai luhurlainnya. *Kedua* norma prilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan prilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, prilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun, dan berbagai prilaku mulia lainnya.¹⁷⁵ Sebagai tokoh masyarakat dan warga masyarakat desa Ketapang Raya selalu mendukung dan mengajak masyarakat untuk selalu mewujudkan kerukunan dalam hidup beragama di desa Ketapang Raya yaitu dengan tetap memelihara dan mengembangkan budaya, mewujudkan kondisi yang mendukung bagi pelaksanaan misi-misi lainnya, seperti selalu menurunkan kasus kriminalitas, menurunnya kasus kekerasan dalam rumah tangga serta diskriminasi terhadap perempuan. Kesuksesan pelaksanaan pembangunan memerlukan suasana yang kondusif, aman, damai serta berkurangnya konflik antar kelompok maupun golongan masyarakat, adanya suasana rukun, aman dan damai merupakan prasyarat dalam memberikan kepercayaan kepada para investor serta dapat membangkitkan gairah masyarakat dalam berkarya membangun Desa Ketapang Raya¹⁷⁶

Gagasan yang memandang bahwa lembaga pendidikan dalam konteks organisasi merupakan suatu budaya dimana ada suatu sistem dari makna yang dianut bersama dikalangan para

¹⁷⁵John T.Cotter dan James L. Heskett, *Corporate Culture an Performance, alih bahasa Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja* (Jakarta: PT Perhallindo,1997), 5.

¹⁷⁶Wawancara, dengan Tokoh Masyarakat Desa Ketapang Raya, pada tanggal, 12-6-2017

anggotanya merupakan fenomena yang relatif baru.¹⁷⁷ Para teoritis organisasi mengakui dengan menyadari pentingnya peran yang dimainkan budaya tersebut dalam kehidupan anggota-anggota organisasi. Asal-usul budaya sebagai satu variabel independen yang mempengaruhi sikap dan perilaku seorang atau dapat dirunut baik sejak adanya ide pelebagaan. Bila suatu organisasi menjadi terlembaga, organisasi itu memiliki kehidupannya sendiri, terlepas pendirinya atau siapapun anggotanya.¹⁷⁸ Budaya organisasi mengacu pada keyakinan bersama, sikap dan tata hubungan serta asumsi-asumsi yang secara eksplisit atau implisit diterima dan digunakan oleh seluruh anggota organisasi untuk menghadapi lingkungan luar dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Dalam hal ini, budaya organisasi mempunyai pengaruh penting terhadap motivasi. Budaya organisasi (*Organizational culture*) jika diaplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi, lahirlah konsep budaya manajemen. Lebih spesifik lagi, jika budaya organisasi diaplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi sekolah maka lahirlah konsep budaya.¹⁷⁹ Memperkuat dalam pemberdayaan perempuan dalam pembangunan sosial politik, terlebih dalam pencegahan kekerasan rumah tangga karena ini banyak terjadi di berbagai daerah dan perlindungan terhadap anak, ini semua dilakukan untuk meningkatkan partisipasi dan kontribusi seluruh masyarakat khususnya kaum perempuan yang sering terlupakan dalam pembangunan dan mendukung upaya

¹⁷⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah ; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press,2010), 72

¹⁷⁸Meskipun status lembaga terus mengalami perubahan, namun terdapat berbagai budaya yang terus dipelihara, antarlain, jiwa kekeluargaan, kebersamaan, pikiran khushnizhan dan keterbukaan. (lihat Slamet Raharjo dalam *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Masa Depan*, kerjasama UIN Malang dengan Bayumedia,2004,hal 269)

¹⁷⁹Lihat dalam Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta,1997),4

mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat yang selanjutnya berkontribusi menunjang perwujudan kesejahteraan masyarakat.

Menumbuh kembangkan iklim investasi masyarakat untuk membuka lapangan kerja yang secara langsung mampu mengangkat perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, Pelaksanaan misi ini guna mendukung terwujudnya kesejahteraan masyarakat dari aspek ekonomi. Penciptaan iklim investasi yang kondusif dengan menyederhanakan proses administrasi dan prosedur perijinan serta penciptaan kondisi aman dan rasa aman akan menarik minat masyarakat untuk berinvestasi. Dengan meningkatnya investasi diharapkan berdampak pada meningkatnya ketersediaan lapangan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat, pemerataan, dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Adapun menurut Glock dan Stark (1966) dalam Muhaimin¹⁸⁰, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu: (1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan yakni orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut. (2) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. (3) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. (4) Dimensi pengetahuan. Agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. (5) Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Sehingga tradisi dan perwujudan ajaran dalam agama memiliki keterkaitan yang erat karena itu tradisi tidak dapat

¹⁸⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*294

dipisahkan begitu saja dari masyarakat atau lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga memiliki hubungan timbal balik bahkan saling mempengaruhi dalam agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sujatmoko juga mengatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.

Adapun menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar,¹⁸¹ menyatakan bahwa ada beberapa sikap *religious* yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya adalah kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kedepan, disiplin tinggi, dan keseimbangan. Meningkatkan kualitas demokrasi melalui pendidikan politik dengan melibatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan politik. Pelaksanaan misi ini guna menjamin terakomodirnya aspirasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang akan berdampak pada terwujudnya iklim yang kondusif dan meningkatnya dukungan masyarakat bagi pelaksanaan pembangunan. Dengan meningkatnya kualitas demokrasi diharapkan akan mampu menghasilkan para pemimpin daerah baik di eksekutif maupun legislatif yang berkualitas, bersih, responsif terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Dalam meningkatkan kualitas demokrasi, kami selaku kepala desa melibatkan peran masyarakat dalam pembangunan politik yang ada di Desa Ketapang Raya, karena dengan meningkatnya kualitas demokrasi diharapkan akan mampu menghasilkan para pemimpin daerah baik di eksekutif maupun legislatif yang berkualitas, bersih, responsif terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Pelaksanaan ini

¹⁸¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: ARGA, 2003),249

guna menjamin terakomodirnya aspirasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang akan berdampak pada terwujudnya iklim yang kondusif dan meningkatnya dukungan masyarakat bagi pelaksanaan pembangunan, terutama di Desa Ketapang Raya.

Keberagamaan (*relegiusitas*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. *Religiusitas* lebih melihat aspek “hati” pribadi sehingga lebih dalam dari agama yang tampak formal. Dalam meningkatkan demokrasi, kami selaku tokoh masyarakat selalu mendukung apa yang di programkan oleh kepala desa Ketapang Raya, seperti melibatkan peran masyarakat dalam pembangunan politik yang ada di Desa Ketapang Raya, Pelaksanaan ini guna menjamin terakomodirnya aspirasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang akan berdampak pada terwujudnya iklim yang kondusif dan meningkatnya dukungan masyarakat bagi pelaksanaan pembangunan, terutama di Desa Ketapang Raya karena dengan meningkatnya kualitas demokrasi diharapkan akan mampu menghasilkan para pemimpin daerah baik di eksekutif maupun legislatif yang berkualitas, bersih, responsif terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Religiusitas atau keberagamaan seseorang harus mampu diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak seperti melakukan prilaku ritual (beribadah) tetapi juga melakukan aktifitas yang tidak tampak yakni suatu aktifitas yang didorong oleh kekuatan supranatural dan terjadi dalam hati.¹⁸² Sebagai masyarakat bahwa Penciptaan iklim investasi yang kondusif dengan menyederhanakan proses administrasi dan prosedur

¹⁸²Djameluddin Anchok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi, Cet II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76

perijinan serta penciptaan kondisi aman dan rasa aman akan menarik minat masyarakat untuk berinvestasi, dan itu akan menjadi daya tarik tersendiri bagi yang berinvestasi itu sendiri. Dengan meningkatnya investasi diharapkan berdampak pada meningkatnya ketersediaan lapangan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat, pemerataan, dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat, paling tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Istilah keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti karena hal tersebut berkaitan dengan nilai yang abstrak. Secara terminologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni nilai dan keberagaman. Menurut Rokeach dan Bank, nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari dari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹⁸³ Dalam Penciptaan iklim investasi yang kondusif selaku kepala desa Ketapang Raya dengan menyederhanakan atau mempermudah proses administrasi dan prosedur perijinan karena menurut kami selaku kepala desa menganggap bahwa mempersulit dalam proses administrasi dan surat menyurat itu dapat menghambat percepatan dalam kemajuan pembangunan di desa, terutama di desa Ketapang Raya, serta penciptaan kondisi aman dan rasa aman akan menarik minat masyarakat untuk berinvestasi, dan itu akan menjadi daya tarik tersendiri bagi yang berinvestasi itu sendiri. Dengan meningkatnya investasi diharapkan berdampak pada meningkatnya ketersediaan lapangan kerja dan

¹⁸³Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai; Studi Multi Kasus di SMAN 1 Regia Pacis dan SMA Al-Islam 1 Surakarta* (Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003), 22

peluang usaha bagi masyarakat, pemerataan, dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat, paling tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat.¹⁸⁴

Era globalisasi dewasa ini, dimasa mendatang, sedang, dan akan terus mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim. Argumen panjang lebar tak perlu dikemukakan lagi bahwa pada kenyataannya masyarakat muslim tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi komunikasi dan informasi dan jika masyarakat ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad 21, harus mengevaluasi diri secara kritis. Tetapi, sebelumnya penting dikemukakan bahwa globalisasi sebenarnya bukanlah fenomena baru sama sekali bagi masyarakat muslim Indonesia. Pembentukan dan perkembangan masyarakat muslim Indonesia bahkan berbarengan dengan datangnya berbagai gelombang globalisasi secara konstan melanda kaum muslim dari waktu ke waktu.

Peningkatan antusiasme, pada gilirannya menimbulkan perkembangan baru terhadap pola kehidupan masyarakat, selama ini masyarakat muslim teridentifikasi sebagai komunitas tradisioana. Masyarakat nelayan yang belum turut membina dan mengembangkan sumber daya manusia untuk mencapai keunggulan (*excellence*) meski selama ini dapat dikatakan relatif terbatas pada bidang sosial keagamaan. Sejarah menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan khususnya pesantren belum berperan besar dalam rangka mencerdaskan dan meningkatkan martabat ummat muslimin khususnya para nelayan. Tugas pokok yang dipikul pesantren selama ini, pada esensinya adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT Dalam hal kaitan ini

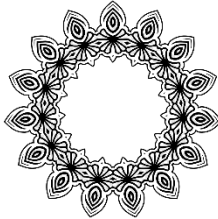
¹⁸⁴Wawancara, dengan Kepala Desa Ketapang Raya, pada tanggal, 12-6-2017

secara lebih khusus lagi pesantren bahkan dapat diharapkan berfungsi lebih dari itu, ia diharapkan dapat memikul tugas yang tak kalah pentingnya yaitu melakukan reproduksi ulama. Dengan kualitas keislaman, keilmuan, dan akhlakunya para santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Di sini pada hakikatnya para santri diharapkan memainkan peran dan fungsi ulama dan pengakuan terhadap keulamaan mereka biasanya pelan-pelan tapi pasti akan datang dari masyarakat, selain itu pesantren juga bertujuan menciptakan manusia muslim yang mandiri dan ini kultur pesantren yang cukup menonjol yang mempunyai swakarya dan swadaya.¹⁸⁵

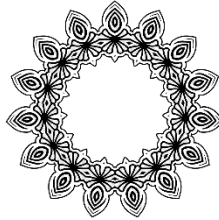
Dengan demikian, keunggulan sumber daya manusia yang ingin dicapai pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang menguasai tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psiki-motorik, tetapi sesuai dengan sifat distingtifnya sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai subkultur yang distingtif pula, pesantren jelas harus lebih mengorientasikan pengembangan para santrinya kearah penguasaan ilmu-ilmu agama Islam. Tetapi, memandang tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa dan upaya penguasaan sains dan tekhnologi untuk turut memelihara momentum pembangunan, muncul pemikiran dan gagasan misalnya B.J. Habibi (ketika Menristek) dari kalangan ICMI untuk mengembangkan pesantren sekaligus sebagai tempat untuk menanamkan apresiasi dan bahkan bibit-bibit keahlian dalam bidang sains dan tekhnologi. Tujuan pokok yang dibayangkan eksperimen seperti ini cukup membawa hasil sebagaimana diharapkan dengan pengembangan pesantren ke arah itu tidak hanya untuk menciptakan integrasi dan intraksi keilmuan yang lebih intens dan lebih padu antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum termasuk yang berkaitan dengan sains dan

¹⁸⁵ Azyumardi Azra, *Dilema Pesantren Menghadapi Globalisasi*, Saefullah Maksum (ed.) dalam *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Islam al-Hamidiyah, 1998), Cet. 1, 150.

teknologi, tetapi juga pada penguasaan terhadap *high-teknologi* itu sendiri. Dalam kerangka ini, sumber daya manusia yang dihasilkan pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu keduniaan, tetapi juga memiliki keahlian yang memadai untuk menghadapi masa industri dan pasca industri.



Halaman Sengaja Dikosongkan



BAB IV

GERAKAN SAYYID QOSIM BIN AGIL JAMALULLAIL TERHADAP GERAKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI LOMBOK

Indonesia perlu memiliki format yang konstruktif dalam membangun peradaban. Keragaman budaya, bahasa dan tradisi yang dimiliki memerlukan ikatan yang kuat antara satu dengan yang lain. Multikulturalisme, dapat diartikan sebagai sebuah masyarakat yang mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. (Parsudi Suparlan, 2002) Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil, membentuk terwujudnya masyarakat lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut.¹⁸⁶

Multikulturalisme dalam satu sisi juga merupakan institusionalisasi dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis di dalam suatu *nation state* melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah dalam kesehatan dan perumahan, bahasa, praktik-praktik keagamaan dan bidang lainnya (Tilaar, 2004:84)¹⁸⁷, sehingga Multikulturalisme merupakan paham

¹⁸⁶ Kompas, 03 September 2004 Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural”, Jurnal Antropologi Indonesia, Simposium Internasional Bali ke-3 16-21 Juli 2002, www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel_ps.htm.

¹⁸⁷ H.A.R. Tilaar (2004), *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grassiondo

yang mengakui perbedaan/keberagaman dalam suatu bingkai kebersamaan dan kesederajatan.

Membumikan multikulturalisme di Indonesia sangat penting, sebab potensi keragaman suku, bahasa dan budaya dapat dijadikan satu kekuatan menjadi “Kebudayaan Bangsa”, Menurut data Leo Suryadinata seperti yang dikutip Tilaar (2004:113) setidaknya terdapat 20 suku bangsa terbesar di Indonesia dalam 270 jutaan penduduk. Etnis Jawa adalah etnis terbesar jumlahnya 83,9 juta (41,7 %), kemudian disusul etnis Sunda 31 juta (15,4%), etnis Melayu, Madura, Batak, Minangkabau, Betawi, Bugis dan Banten yang masing-masing jumlahnya sekitar 4-7 juta atau 2%-4.5%. Masyarakat Tionghoa merupakan etnis yang jumlah warganya sebanyak 1.738.936 jiwa (0,86%).¹⁸⁸

Jika melihat fakta sejarah, model multikulturalisme sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain apa yang dinamakan sebagai ‘kebudayaan bangsa’, Indonesia Negara multikultural harus antisipatif dan responsif terhadap fenomena *heterogenitas* kebudayaan dengan sikap arif dan bijak. Perbedaan yang selama ini ada, menjadi modal untuk mendapatkan kekuatan dan tidak menimbulkan sisi negatif berupa konflik. Sejarah menunjukkan banyak komplik yang terjadi disebabkan *heterogenitas* atau deferensiasi sosial dalam masyarakat yang jika kemajemukan itu tidak dapat dikeola dengan baik, seperti kasus konflik antar suku di Sambas Kalimantan Tengah, konflik dengan isu agama di Poso dan Maluku, gerakan separatisme Aceh yang salah satunya dipicu oleh pengelolaan perbedaan yang kurang adil.

Harus diakui bahwa di negeri ini memiliki banyak perbedaan, perbedaan tersebut bukan sekedar perbedaan deskriptif tetapi perbedaan normatif. Maksudnya adalah bahwa perbedaan yang ada bukan sekedar kita ketahui, tetapi harus kita sadari dalam kehidupan yang egaliter dan demokratis. Tanpa upaya kesadaran

¹⁸⁸ H.A.R. Tilaar (2004), Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Jakarta: Grassiondo

multikulturalisme, niscaya nasionalisme yang selama ini dibangun, akan tercabik-cabik oleh konflik dan gerakan separatisme. Salah satu media pengembangan kesadaran multikulturalisme adalah pendidikan agama. Pengajaran materi keagamaan harus memiliki semangat integrasi dan interkoneksi antara materi dan kehidupan nyata. Kemudian menjadi penting rasanya, untuk terus menyemai dan memperkuat pendidikan agama yang merupakan sarana efektif untuk menumbuhkan kembangkan bahkan dapat dijadikan propaganda kesadaran multikulturalisme itu sendiri.

Termasuk yang mendasar, secara spesifik perlu ditelaah dan ditelusuri lebih jauh seperti apa model dan bentuk pengembangan pendidikan multikulturalisme di Lombok, khususnya gerakan yang dilakukan Ba 'Alawy di Lombok Nusa Tenggara Barat melalui lembaga Pendidikan, dakwah dan sosial yang dibangun institusi-institusi di tengah-tengah masyarakat, yang hingga saat ini, terus tumbuh berkembang dan menagalami kemajuan.

Dalam sejarah islam juga memiliki tradisi yang memiliki kesamaan dengan *begibung*. Dari kebiasaan Nabi ketika berdakwah, bahkan di bagian Timur Tengah juga sampai saat ini bisa dilihat bahwa kegiatan makan bersamaa dalam satu nampan masih dilaksanakan, terbukti dari para jamaah yang mengakui diri sebagai para pengikut sunnah Nabi melaksanakan kegiatan makan bersama dalam satu nampan dengan keyakinan mereka bahwa berkah makan itu ada di banyak tangan yang menyuap makanan tersebut¹⁸⁹ banyak nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *begibung* dan nilai-nilai tersebut yang akan menjadi bahan informasi yang penting bagi peneliti dalam usaha menggali pengaruh antara budaya *begibung* dengan sikap afektif

A. Kajian Teori

1. Pengertian dan model multikulturalisme

Multikulturalisme adalah aspek yang tidak terbantahkan bagi

¹⁸⁹. *Ibid.*,2

seluruh masyarakat Indonesia, entah hal itu disadari atau tidak. Fay mengemukakan bahwa multikulturalisme menunjukkan suatu yang krusial dalam dunia kontemporer. Dalam dunia multicultural harus mementingkan adanya berbagai macam perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya dan ada interaksi sosial di antara mereka. Para Multikulturalis menfokuskan pada pemahaman dan hidup bersama dalam konteks sosial budaya yang berbeda.¹⁹⁰

Dalam konteks kehidupan yang plural, parekh mengklarifikasi lima model multikulturalisme, yang hemat penulis dapat menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan di tanah air. Penyelenggara pendidikan dapat memilah dan memilih mana di antaranya yang tepat dan relevan untuk konteks Indonesia. Kelima model multikulturalisme yang dimaksud adalah¹⁹¹: *Pertama*, “multikulturalisme isolasionis” yang mengacu kepada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. Contoh-contoh kelompok ini adalah seperti masyarakat yang ada pada sistem “milled” di Turki Usmani atau masyarakat Amish di A.S. Kelompok ini menerima keragaman, tetapi pada saat yang sama berusaha mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain pada umumnya.

Kedua, “multikulturalisme akomodatif”, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan cultural kaum minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Sebaliknya kaum minoritas tidak menentang kultur yang dominan. Kelompok ini dapat ditemukan di Inggris, Prancis, dan

¹⁹⁰ Brian Fay, *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach* (Massachusetts: Blank Well Publishers Ltd, 1998). Hal. 3-4.

¹⁹¹ Azyumardi Azra “Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia” dalam <http://kongres.budpar.go.id>, diambil tanggal 24 Mei 2005.

beberapa Negara Eropa lainnya.

Ketiga, “multikulturalisme otonomis” yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominant dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Konsern pokok kelompok-kelompok kultural terakhir ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok kultural dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar. Jenis kelompok ini didukung oleh kelompok Iuebecois di Kanada, dan kelompok-kelompok muslim imigran di Eropa, yang menuntut untu bisa menerapkan syari’ah, mendidik anak-anak mereka pada sekolah Islam dan sebagainya.

Keempat, “multikulturalisme kritikal” atau “interaktif”, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu konsern dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka. Kelompok budaya dominan tentu saja cenderung menolak tuntutan ini, dan bahkan berusaha secara paksa untuk menerapkan budaya dominan mereka dengan mengorbankan budaya-budaya kelompok-kelompok minoritas. Karena itulah kelompok-kelompok minoritas menantang kelompok kultur dominan, baik secara intelektual maupun politis, dengan tujuan menciptakan iklim yang kondusif bagi penciptaan sebuah kultur kolektif baru yang egaliter secara *genuine*. Jenis kelompok diperjuangkan oleh masyarakat kulit hitam di A.S, Inggris, dan lain-lain.

2. Pendidikan Multikulturalisme Konsep Hidup Multikultural

Sebelum diuraikan tentang pendidikan multikultural secara keseluruhan dan komprehensif, terlebih dahulu penulis akan menguraikan tentang istilah multikultural dan hal-hal yang

berhubungan dengannya agar terdapat pemahaman yang lebih mendalam tentang makna istilah tersebut. Secara kebetulan juga, istilah ini bagi masyarakat Indonesia sebagai hal yang baru.

Dalam konteks kehidupan yang multikultural, pemahaman yang berdimensi multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran keagamaan manusia yang selama ini masih mempertahankan “egosime” keagamaan dan kebudayaan. Haviland mengatakan bahwa multikultural dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Dengan demikian, jika kebudayaan itu sudah plural, maka manusia dituntut untuk memelihara pluralitas agar terjadi kehidupan yang ramah dan penuh perdamaian. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikinya dalam suatu masyarakat. Secara ideal, pluralisme kebudayaan berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasisme, tribalisme dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada.¹⁹²

Konsep hidup manusia yang berada dibawah naungan multikultural tidak luput dari nilai-nilai, adanya pelecehan dan penghinaan terhadap nilai-nilai akan berimbas pada tindakan kekerasan seperti pembunuhan dan pembantaian antar etnis seperti yang terjadi di Maluku, Aceh, Poso dan sampit. Terjadinya disintegrasi bangsa, miskomunikasi antar kelompok dan gap antar keluarga karena ketidakfahaman seseorang terhadap konsep hidup multikultural. Manusia hidup dipermukaan bumi yang pluralis ini perlu mengamalkan konsep hidup multicultural. Dalam makalah ini akan dibahas beberapa konsep hidup multicultural antara lain: adanya saling kenal mengenal (ta’aruf), berlomba-lomba berbuat kebajikan, saling menghormati, dan keseimbangan antara dunia dan akhirat

¹⁹² William A. Haviland, *Antropologi 2*, terj. (Jakarta: Erlangga, 1988). Hal. 289-290.

B. Telaah Konseptual Ba 'Alawy dalam membangun Pendidikan Multikultural di Lombok

Manusia dalam masyarakat ditandai dengan dua tipe kebutuhan dan dua jenis kecenderungan berbuat demi kelangsungan hidupnya. *Pertama*, manusia harus berbuat terhadap lingkungan, baik dengan cara menyesuaikan diri pada lingkungan atau menguasai dan mengendalikan. *Kedua*, masyarakat manusia beserta kebudayaan, sering membutuhkan kematian sebagai anggota dari kelanjutan hidup mereka. Sejarah manusia menunjukkan bahwa kemampuan manusia untuk mengendalikan lingkungan dan mempengaruhi kondisi lingkungan semakin meningkat. Manusia mengungkapkan perasaan, bertindak melaksanakan kebutuhan yang dirasakan, menanggapi orang dan benda dengan cara yang non utilitarian dan terlibat dalam hubungan-hubungan.¹⁹³

Begitupun dengan Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kelompok kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur dari kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri.¹⁹⁴ Akulturasi dalam lapangan agama dapat mempengaruhi isi iman dan budi yang tinggi. Akulturasi budaya sendiri bisa disebut *sinkretisme*¹⁹⁵ (perpaduan antara dua kebudayaan),

¹⁹³ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 6.

¹⁹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 248.

¹⁹⁵ Secara etimologi, *sinkretisme* berasal dari kata *syn* (dalam bahasa Arab) dan *kreiozein*, yang berarti mencampuradukkan unsur-unsur yang saling bertentangan. Sinkretisme juga ditafsirkan berasal dari bahasa Inggris yaitu *syncretism* yang diterjemahkan campuran, gabungan, paduan, dan kesatuan. *Sinkretisme* merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih, dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan praktik budaya lama. Terjadinya percampuran budaya tersebut biasanya melibatkan sejumlah perubahan pada tradisi yang diikutsertakan oleh karena itu dalam masalah ini dipahami

misalnya budaya yang ada di Nusantara, khususnya di Lombok dari percampuran budaya Budha, Hindu dan Islam menimbulkan kebudayaan yang beragam yang dianut oleh masyarakat Sasak akan tetapi kebudayaan tersebut tidak berubah dari bentuk sebelumnya.

Koentjaraningrat mengatakan *sinkretisme* merupakan watak asli agama Jawa. Hal ini dapat terlihat dari sejarah perjalanan hidup orang Jawa yang sampai sekarang bahkan dalam waktu yang akan datang orang Jawa akan selalu menerima masukan pengaruh dari luar. Diterimanya unsur-unsur asing kedalam budaya Jawa secara integrasi tentunya akan menimbulkan suburnya sinkrerisme dalam budaya masyarakat Jawa. Akan tetapi hal demikian bukan hanya terjadi pada orang Jawa saja melainkan seluruh nusantara, ini bisa terlihat dari beragamnya kebudayaan yang ada di nusantara yang dikarenakan sikap adaptif dari kebudayaan. Geertz mengatakan tidak ada kerudung ortodoksi yang menutup-nutupi basis *sinkretis*. Tidak ada faksi sekretarian yang bertarung melawan pesaing. Alih-alih, yang ada ialah universalisme dalam vesi bumi. Ketunggalan spirirtual menyorot cemerlang dalam bentuk-bentuk binaan sendiri yang sangat banyak dan beragam.¹⁹⁶

Sebagian besar Islam yang ada di Nusantara bercorak *sinkretis* hal ini berarti ada perpaduan dua unsur budaya atau lebih misalnya Hindu-Budha, *Animisme* dan *Panteisme*, seperti yang diatakan Geertz, agama yang ada di Jawa jikalau dilihat dari luar kelihatan seperti agama Islam akan tetapi jikalau dikaji yang tampak adalah *sinkretis*. Apabila satu agama tertentu, sebagai sebuah sistem kepercayaan nilai dan norma, diresapi oleh unsur-unsur pokok agama lain yang sudah terpadu samasekali dengan inti agama tersebut, maka gejala itu adalah satu contoh yang sesungguhnya dari *sinkretisme* agama. Di pulau-pulau yang ada di Nusantara seperti di Jawa, Madura, Lombok, dan lain-lain

percampuran antara tradisi lokal dengan unsur-unsur budaya Islam. Lihat Sutiyono, Benturan Budaya Islam: *puritan dan sinkretis* (jakarta:kompas, 2010)

¹⁹⁶ Clifford Geertz, *After The Fact; Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropologi*, Terj, Landung Simatupang, (Yogyakarta: LKIS, 1998), hlm. 87.

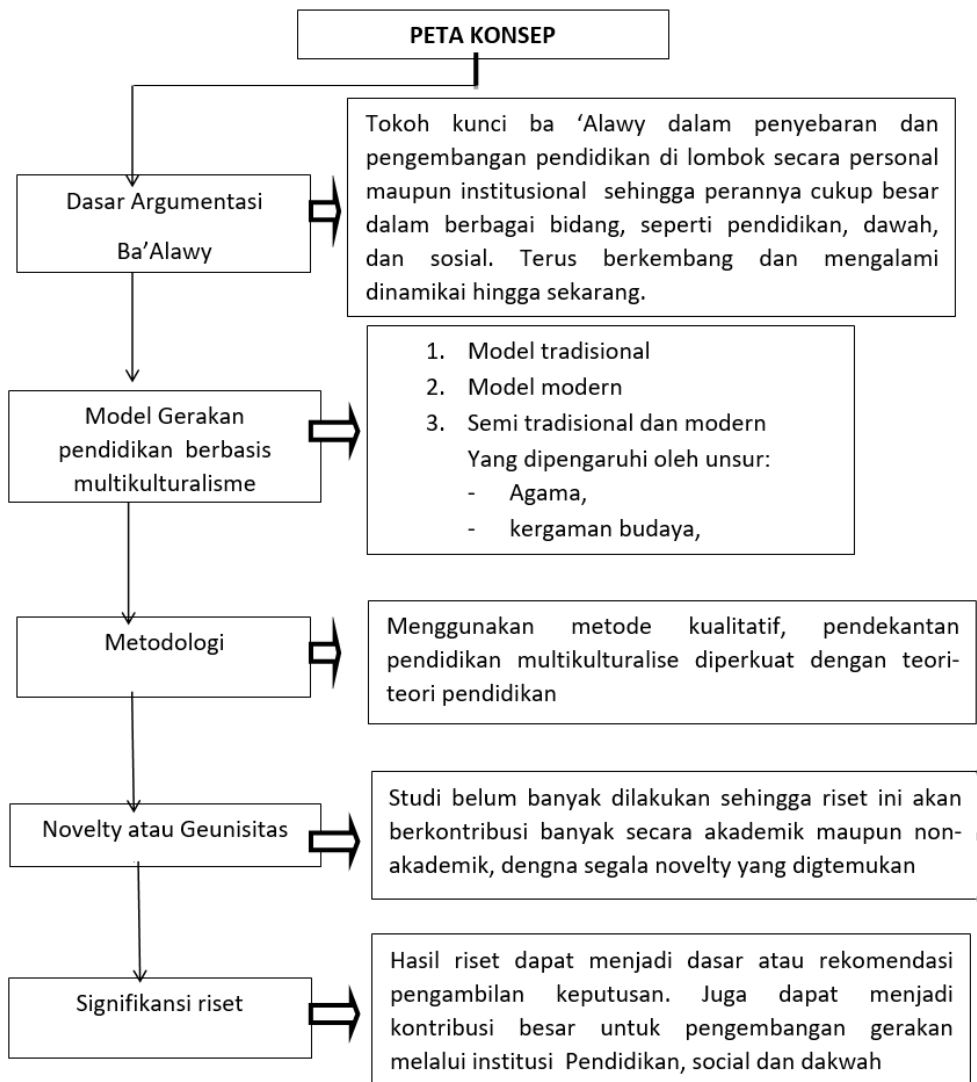
manifestasi-manifestasi setempat dari Islam seringkali bersifat sinkretik dalam artian bahwa kepercayaan dan ritual-ritual lokal tetap dipertahankan sebagai kepercayaan dan ritual dalam Islam sehingga menjadi unsur pokok varian Islam setempat.¹⁹⁷

Jika diperhatikan proses *sinkretisasi* yang berlangsung di Nusantara antara budaya lokal dengan Islam memang berjalan dengan sangat mulus dikarenakan berada dalam tatanan simbol yang dalam proses islamisasinya menekankan pada keharmonisan tidak dalam unsur paksaan maka tampak bahwa tradisi lokal tersebut adalah bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Robertson Smith kemudian mengatakan yang dimana dikutip oleh Koendjaraningrat bahwa upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat penganut religi mempunyai peran atau fungsi sosial untuk mengintegrasikan solidaritas masyarakat tersebut.¹⁹⁸

Secara ringkas jika akan diriset lebih jauh, model Pendidikan Multikulturalisme dalam konteks marakit talimat, yang akan dilakukan dapat dilihat pada diagram peta konsep dibawah ini:

¹⁹⁷ Clifford Geertz, *Agama Jawa*, hlm. 577.

¹⁹⁸ Heny Gustini Nuraini dan Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 139.



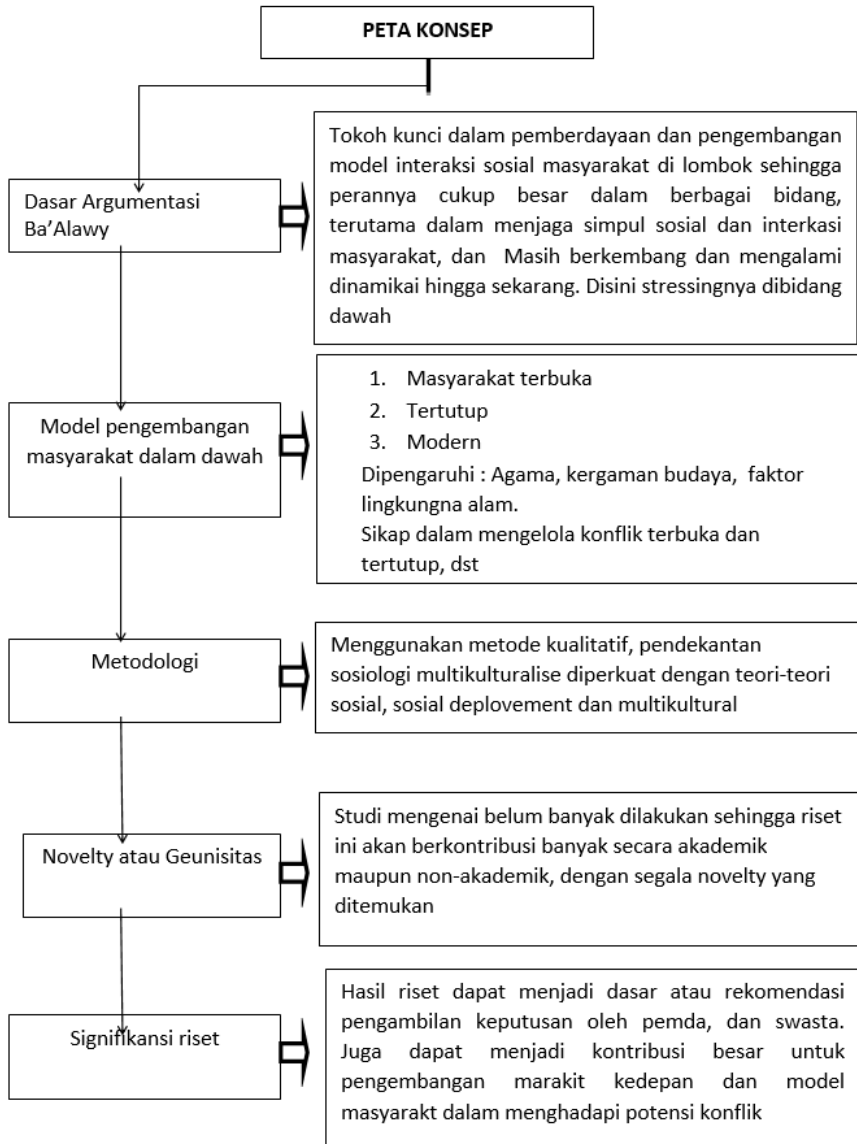
C. Pandangan Pola Dakwah ba ‘Alawy di Lombok Tentang budaya, Agama

Menurut Geertz agama adalah sistem kebudayaan di mana keduanya ibarat dua keping mata uang yang satu sudutnya saling melengkapi jadi tidak ada permasalahan dalam agama yang ditunggagi oleh budaya selama budaya itu tidak bertentangan dengan norma-norma dalam keislaman. Keberagaman dalam segi agama maupun budaya akan selalu menjadi menperbincangan yang terus mewancara khususnya dihadapan para akademisi selagi dunia ini masih dalam keadaan natural. Ia berangkat dari post-modernisme yang bercorak semrawut tetapi kreatif dan berwatak merelatifkan segala apapun untuk mencapai kebenaran inheren, sebuah kebenaran yang tidak hanya dimiliki personal sebagai ”yang punya” tetapi mengakui bahwa entitas diluar dirinya memiliki hak yang sama untuk menggapai kebenaran yang dipersepsikan entitas yang satu dengan yang lain, sangat mungkin “lain” bahkan tak jarang bertabrakan. Di dalam kebertabrakannya ada yang mengubahnya menjadi konflik ada juga yang menjadikannya keharmonisan dengan cara mengganti atau mensinkretisasi budaya tersebut.

Kata Shils “*masyarakat ada selamanya*”. Masa lalu masyarakat bukan lenyap sama sekali serpihan masa lalu masih tersisa. Serpihan masa lalu itu menyediakan semacam lingkungan bagi fase pengganti untuk melanjutkan proses. Ini terjadi melalui dua mekanisme hubungan sebab akibat. *Pertama*, materi atau fisik. *Kedua*, gagasan atau psikologis, keduanya saling berkaitan dan meningkatkan potensinya.¹⁹⁹

Sedangkan Secara ringkas pula jika akan diriset lebih jauh, model dawah yang di masyarakat Multikulturalisme yang akan dilakukan dapat dilihat pada diagram peta konsep dibawah ini:

¹⁹⁹ Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj, Alimandan (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm. 66.



Pulau Lombok (*lomboq*) dengan suku sasak (*Sasaq*) terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), kaya akan tradisi, budaya, suku dan agama. Daerah ini memiliki kekhasan tersendiri sehingga banyak menarik perhatian para ilmuwan dan peneliti untuk melakukan kajian seperti: Islam *Wetu Telu* dan kearifan lokalnya yang terdapat di Desa Bayan, dan Bau Nyale serta masih banyak tradisi-tradisi yang lainnya.

Mayoritas masyarakat Lombok masih hidup dalam nilai-nilai kearifan lokal berupa adat-istiadat, tradisi dan petuah-petuah dari nenek moyang mereka yang sejalan dengan pesan-pesan atau ajaran-ajaran dari berbagai agama tidak terkecuali Islam sebagai agama mayoritas di Lombok khususnya di Lombok Timur. Pesan-pesan atau ajaran-ajaran dari agama tersebut kemudian berdampingan secara harmonis dalam adat, tradisi dan budaya.

D. Ijtihad Sosial ba ‘Alawy di Lombok

Ada dua konsep yang sangat melekat dalam kehidupan muslim di Lombok, yaitu Konsep teosentris dan humanis. Konsep ini menggambarkan bahwa kehidupan muslim di Lombok memiliki pandangan bahwa segala sesuatu terpusat pada Tuhan dan kemanusiaan. Persepsi ini terimplementasi pada tindakan, perilaku, sifat maupun ritual keagamaan yang diamalkan. Dalam konsep tersebut Islam dapat memahami realita dan praktik Islam sebagai suatu realitas sosial. Dalam wacana sosiologi dan antropologi kedua realita tersebut dikenal dengan konsep dualisme agama dalam Islam yaitu tradisi besar dan kecil yang dalam hal ini Islam disebut sebagai “Islam resmi” yang diaplikasikan oleh masyarakat pada umumnya.²⁰⁰

Agama berisi aturan dan ajaran, yang tidak dapat dikonotasikan sebagai momok yang menakutkan dan tidak memiliki ruang untuk didiskusikan. Bagaimana jika agama dihadapkan dengan sesuatu yang sudah berakar kuat dalam masyarakat tertentu atau lebih dikenal dengan adat istiadat atau secara lebih luas yaitu ‘budaya’. Jika agama dan budaya

²⁰⁰ Anisatun Muti’ah, Dkk. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), hlm. 17.

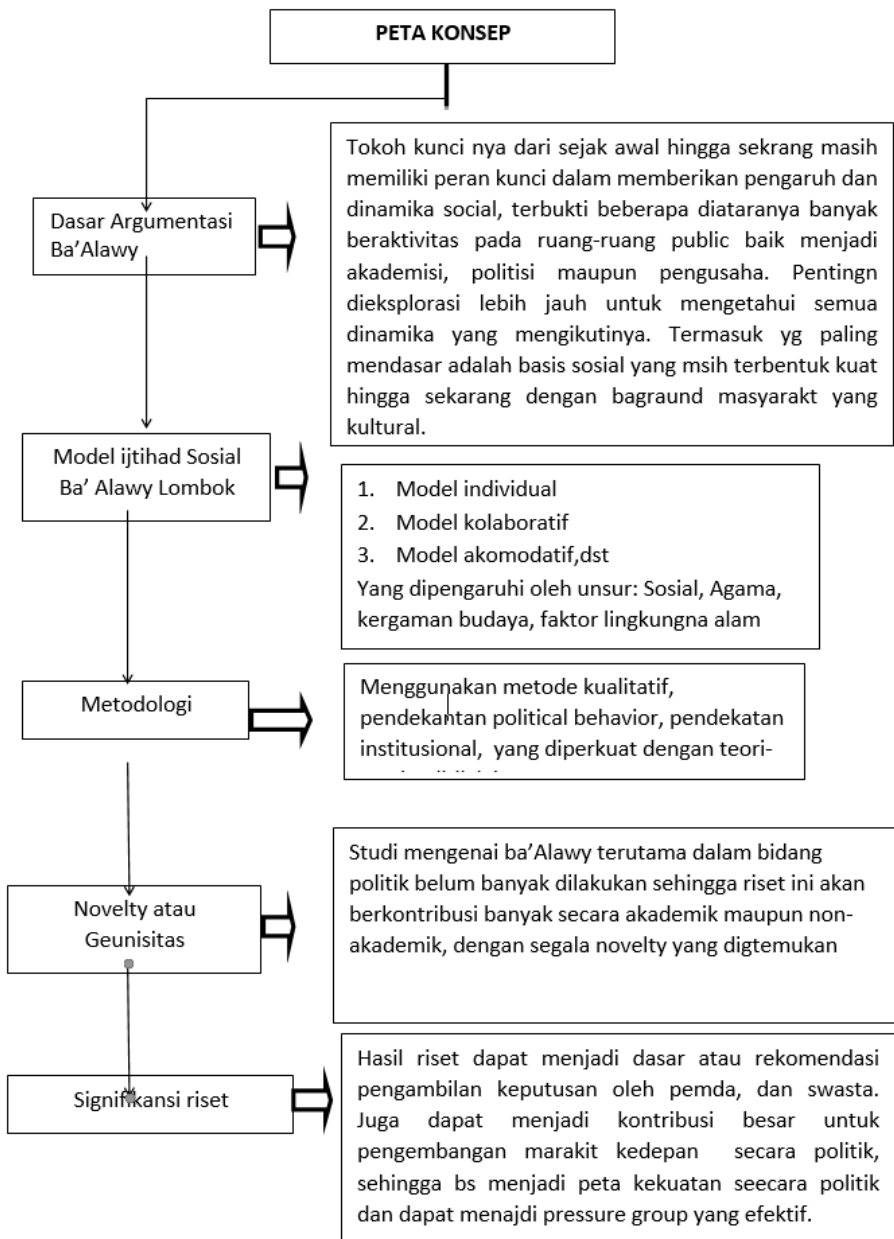
dibenturkan, maka akan berdampak pada salah satu dari keduanya akan mati dan tenggelam. Tetapi jika dua hal tersebut berjalan secara harmoni, maka akan melahirkan suatu budaya baru yaitu dengan jalan singkrisisme budaya. Sir Edward Burnett Tylor, merumuskan kebudayaan dan menyamakan dengan peradaban sebagai “*that complex whole which includes knowledge, belief, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*“, yang kemudian menjadi seperti mantra dan wacana kebudayaan.²⁰¹

Budaya dan agama khususnya (dalam agama Islam) merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Lombok yang mayoritas beragama Islam. Budaya merupakan suatu hal yang sangat penting dan sudah tertanam dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat baik dalam kehidupan sosial maupun beragama. Kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. masih memegang erat budaya adat-istiadat peninggalan leluhur mereka sampai saat ini. Franz Boaz juga mengungkapkan bahwa kebudayaan, segala sesuatu yang meliputi seluruh tata kehidupan manusia yang hasil belajar dan yang ditularkan secara sosial, dan dengan demikian di dalamnya termasuk cara organisasi masyarakat maupun nilai-nilai dan sistem kepercayaan.²⁰²

Sedangkan Secara ringkas pula jika akan diriset lebih jauh, model ijihad sosial di masyarakat Multikulturalisme dalam konteks baa Alawy, yang akan dilakukan dapat dilihat pada diagram peta konsep dibawah ini:

²⁰¹ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 38.

²⁰² Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Terj, R.G, Soekadijo (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 113.



E. Pendidikan Multikulturalisme dan Konsep Hidup

Sebelum diuraikan tentang pendidikan multikultural secara keseluruhan dan komprehensif, terlebih dahulu penulis akan menguraikan tentang istilah multikultural dan hal-hal yang berhubungan dengannya agar terdapat pemahaman yang lebih mendalam tentang makna istilah tersebut. Secara kebetulan juga, istilah ini bagi masyarakat Indonesia sebagai hal yang baru.

Dalam konteks kehidupan yang multikultural, pemahaman yang berdimensi multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran keagamaan manusia yang selama ini masih mempertahankan “egosime” keagamaan dan kebudayaan. Haviland mengatakan bahwa multikultural dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Dengan demikian, jika kebudayaan itu sudah plural, maka manusia dituntut untuk memelihara pluralitas agar terjadi kehidupan yang ramah dan penuh perdamaian. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikinya dalam suatu masyarakat. Secara ideal, pluralisme kebudayaan berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasisme, tribalisme dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada.²⁰³

Konsep hidup manusia yang berada dibawah naungan multikultural tidak luput dari nilai-nilai, adanya pelecehan dan penghinaan terhadap nilai-nilai akan berimbas pada tindakan kekerasan seperti pembunuhan dan pembantaian antar etnis seperti yang terjadi di Maluku, Aceh, Poso dan sampit. Terjadinya disintegrasi bangsa, miskomunikasi antar kelompok dan gap antar keluarga karena ketidakfahaman seseorang terhadap konsep hidup multikultural. Manusia hidup dipermukaan bumi yang pluralis ini perlu mengamalkan konsep hidup multicultural. Dalam makalah ini akan dibahas beberapa konsep hidup multicultural antara lain: adanya saling kenal mengenal

²⁰³William A. Haviland, *Antropologi 2*, terj. (Jakarta: Erlangga, 1988). Hal. 289-290.

(ta'aruf), berlomba-lomba berbuat kebajikan, saling menghormati, dan keseimbangan antara dunia dan akhirat

F. Metode Keilmuan

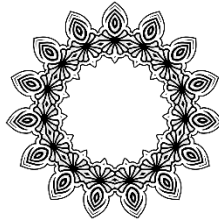
Mazhab fiqih yang dianut oleh para Sadah Ba 'Alawi adalah mazhab Imam Syafi'i yang ditakdirkan berkembang di Yaman sejak awal. Ahli sejarah, Syamsuddin as-Sakhawi mengatakan, "Yaman adalah suatu negeri yang luas, mencakup Tihamah dan Nejd serta memiliki kota-kota, kampung-kampung, lembah-lembah, dan pegunungan-pegunungan. Para ulama telah banyak di sini sejak masa sahabat, para imam banyak yang pergi ke negeri ini. Bahkan pada setiap masa, ilmu terus bertambah di negeri ini. Ketika mazhab Syafi'i muncul dan terkenal di sini, mereka pun menganutnya. Itu terjadi pada abad ketiga sebagaimana yang disebutkan oleh al-Janadi, kemudian menjadi banyak, terutama di negara-negara Ayubiyah dan sesudahnya sampai sekarang."

Imam Ahmad al-Muhajir memiliki peran yang menonjol dalam penyebaran mazhab Syafi'i di Hadramaut, sebelum menyebar ke seluruh Yaman pada masa itu. Dari Tarikh Bamakhramah,¹³ dapat dipahami bahwa penyebaran mazhab Syafi'i di Yaman adalah pada tahun 340 H dan sesudahnya, maka penyebarannya di Hadramaut melalui Imam al-Muhâjir adalah sebelum itu.

Peranan para Sadah Ba 'Alawi dan para ulama Hadramaut yang lain bukan hanya dalam bermazhab dengan mazhab Syafi'i, melainkan sangat berperan dalam menghidupkan dan menyebarkannya, juga dalam menulis dan mengarang kitab tentang mazhab ini secara panjang lebar. Dimulai dengan al-Imam Abdullah bin Abdurrahman Ba 'Ubaid (wafat 603 H), al-Faqih al-Muqaddam sendiri, Imam Muhammad bin Sa'id Bu Syukail (wafat setelah 700 H) sampai para fuqaha dari keluarga Bafadhal dan Bamakhramah. Juga al-'Allamah Abdurrahman bin Mazru', fuqaha dari keluarga Ba Qusyair dan keluarga as-Saqqaf, serta para imam berikut, Imam Sa'id Ba'syin, Imam Abdullah Basaudan, Imam Abdurrahman al-Masyhur, dan banyak lagi yang lain dari para

mufti dan para pengarang. Terlebih lagi yang muncul dari ma'had-ma'had, rubath-rubath, dan madrasahmadrasah yang banyak.

Juga atas apa yang mereka sebarkan dalam mengikuti, mempelajari, dan mengajarkan mazhab ini di berbagai pelosok, seperti Asia Timur, Afrika, India, dan sebagainya. Hingga kini Hadramaut masih meluluskan para fuqaha yang cakap dalam mazhab ini. Bahkan, pada saat ini dipandang sebagai satu-satunya negeri yang masih mengajarkan mazhab ini sesuai prinsip-prinsip, kekuatan, dan semangatnya.



BAB V

SAYYID MUHAMMAD BIN SYEKH BIN SALIM BSA; Moderat dalam membangun tradisi BEGIBUNG

A. Ba'alawi dan Tradisi *Begibung*

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman ras, suku dan bahasa yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut saling berafiliasi sehingga terbentuklah sebuah budaya dan implementasi dari budaya tersebut kemudian memunculkan adanya perbedaan antara tiap masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Antara masyarakat dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat tinggi dan tidak bisa dipisahkan dalam hal perilaku individu yang melahirkan suatu kebudayaan kemudian bermetamorfosis menjadi sebuah tradisi.

Kebudayaan sendiri merupakan sebuah rasa, sistem gagasan dan refleksi yang berbentuk (konsep) yang merupakan hasil dari sebuah pemikiran manusia dalam kehidupan di masyarakat.²⁰⁴ Pendapat lain juga mengatakan bahwa Kebudayaan berasal dari kata *budha* yang berarti akal dalam bahasa Sanskerta sehingga dapat diartikan sebagai suatu bentuk pemikiran atau bisa berarti akal manusia. Ki Hajar Dewantara mengartikan tentang pengertian kebudayaan yang berarti buah budi manusia terhadap hasil perjuangan dari dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) dari dua unsur kuat ini adalah bukti dari kejayaan hidup manusia dan mengatasi problem-

²⁰⁴ Wahyuddin Lukman, *Existence Of Marriage In The Sasak Tribe In Lombok (Merariq) Within The Estuary Of Legal Pluralism* (NTB : Jurnal IuS, 20014) Vol 2, 428

problem di dalam kehidupan ini agar mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang bersifat tertib dan damai.²⁰⁵

Kehancuran dari sebuah budaya bisa dikarenakan munculnya sebuah hubungan yang tidak harmonis (*disharmonis*) dimasyarakat. Kita bisa ambil contoh dari perkembangan sains dan teknologi serta manusianya bisa dikatakan sebagai akibat dari tidak kuatnya atau hilangnya sinergi kedua aspek kehidupan manusia tersebut. Bila sinergi itu hilang dalam masyarakat atau bisadikatakan melemah, maka masyarakat tersebut akan memproduksi budaya yang sakit (*sick culture*) atau bisa sampai (*sick society*) kematian budayan dan bahkan kematian manusia²⁰⁶. Perubahan tersebut tidak bisa dihindarkan namun bisa di perlambat proses perubahan dengan mempertahankan dan menjadi bagian dari sebuah Negara yang sebagi peminjam guna melestarikan budaya sendiri.

C.A van Peursen memberi pemikirannya tentang kebudayaan yang diartikan sebagai bentuk manifestasi kehidupan dari setiap individu dan kelompok masyarakat. Berbeda dengan hewan, manusia tidak bisa bertahan hidup dalam alam bebas. Untuk itu, agar bisa bertahan dalam problrm –problem kehidupan ini. Manusia membutuhkan segala hal yang sudah disiapkan oleh alam. Seperti, beras agar bisa dikonsumsi harus terlebih dahulu diolah menjadi nasi sehingga yang awalnya tidak bisa dikonsumsi akhirnya bisa dikonsumsi guna melanjutkan aktivitas sehari-hari.²⁰⁷

Malinowski menyebutkan bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah sebuah prinsip atas berbagai macam sistem kebutuhan manusia yang beragam. Contohnya, agar manusia dalam suatu masyarakat membutuhkan sebuah keselamatan,

²⁰⁵ Suparto, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 29

²⁰⁶ C.P Snow, *Dua Budaya dan Sebuah Pandangan Kedua* (Yogyakarta: Jalasutra,1963), x-xxi

maka diciptakanlah kebudayaan yang berupa perlindungan, seperti berbagai macam lembaga kemasyarakatan.²⁰⁸

Dalam pemahaman Kroener dan Kluckhohn tentang budaya dari segi kajian *psikologis*: lebih cenderung menekankan peranan budaya solusi dalam berbagai pemecahan masalah dalam masyarakat, yang membuat orang belajar, berkomunikasi, dan dapat membuat individu atau masyarakat memenuhi kebutuhan emosionalnya maupun material dan selain itu budaya secara *normatif*, dapat mengambil dua bentuk. Yang pertama adalah sebagai aturan atau bisa diartikan sebagai jalan hidup yang membentuk bentuk-bentuk perilaku serta tindakan yang kongkrit. Yang kedua, menekankan gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku.²⁰⁹

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa terlepas dari sebuah kebudayaan yang merupakan cara berfikir serta perasaan dari setiap individu memiliki beragam kebutuhan. Guna memenuhi kebutuhan tersebut, manusia menciptakan kebudayaan seperti: jika manusia membutuhkan sebuah alat pemersatu dalam masyarakat agar tidak ada terjadi perpecahan dan sebagai ajang silaturahmi, maka diciptakanlah sebuah kebudayaan seperti *begibung* dalam budaya Sasak salah satunya sebagai pemersatu dalam sebuah kegiatan kemasyarakatan. Kebudayaan merupakan aset bangsa yang harus tetap dilestarikan selama kebudayaan tersebut memiliki dampak yang positif bagi masyarakat.

Dalam persepektif agama, masalah tradisi memang sebuah kebiasaan yang memang sudah memiliki aturan dan sudah memiliki penjelasan bahwasanya “sebuah kegiatan yang terus dilakukan dan menjadi sebuah kebiasaan akan menjadi sebuah hukum” melalui dasar

²⁰⁸ Suparto, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004),35

²⁰⁹ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005). 9

tersebut, agama memperbolehkan sebuah ritual selama ritual tersebut tidak memiliki pertentangan dengan nilai-nilai agama.

Kaum Ba'alawi atau bani Alawi yang leluhurnya berasal dari Hadramaut Yaman memiliki pengaruh signifikan terhadap sebagian besar dalam dakwah Islam di kepulauan Nusantara yang mayoritas penduduknya menganut madhhab fikih Imam Syafi'. Salah satunya dalam aspek bertasawuf. Kedudukan kaum Ba'alawi yang merupakan keturunan Nabi Saw, di Indonesia disebut habaib cukup terhormat dikalangan pengikut madhhab Syafi'iyah ini memudahkan dalam internalisasi corak tasawufkedalamnya, Tasawuf kaum B'alawi telah menjadi'pagar' sekaligus 'wadah'. Sebagai 'pagar', tasawuf mereka yang disebut dengan tariqah Ba'alawi berisi doktrin-doktrin akidah dan amaliyah melindungi akidah Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) melalui jalur spiritual. Sebagai 'wadah', karakter tariqah yang mudah dan tidak kaku menjadi daya tarik umat Islam mengikuti akidah Aswaja.

Pendekatan akhlak dan tasawuf tersebut sangat diminati penduduk kepulauan Nusantara. Penerimaan. Penghormatan dan kedudukan yang diterima oleh kaum pendatang dari kaum Ba'alawi ini disertai karakter yang mengedepankan akhlak uhur, kehalusan budi, tentu menjadi faktor penting dalam eksistensi mereka di Nusantara. Ternyata, secara fungsional, sejumlah amalan doa-doa tertentu dalam Tariqah memiliki tujuan khusus melindungi keturunan dan kaum Muslimin dari aliran non-Aswaja.²¹⁰

Proses Islamisasi yang dilakukan oleh Ba'alawy di Indonesia ada enam, yaitu: a) saluran perdagangan, kesibukan lalulintas perdagangan abad ke 7. Membuat perdagangan-perdagangan muslim (Arab, Persia, dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian Barat, Tenggara dan timur benua Asia. b) saluran perkawinan. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan adipati, karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turun mempercepat

²¹⁰ Kholili Hasbi, *Tasawuf Ba'alawi; Sejarah dan Pengaruhnya*, (Jakarta: Jurnal Studi Islam dan Peradaban, 2018) Vol. 13, hlm 69-70

proses islamisasi. c). saluran tasauf. Dengan asauf, “ bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. d) saluran pendidikan. Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kyai-kyai, Tuan Guru, dan ulama-ulama. e) saluran politik. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah. f) Saluran Seni dan budaya. Saluran Islamisasi melalui kesenian dan kebudayaan yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang.²¹¹

Hadirnya Ba'alawi di lombok merupakan sebuah perjuangan Dakwah melalui berbagai cara. Ba'alawi hadir dalam situasi sosial masyarakat yang masih menganut kepercayaan terhadap Boda, menyembah para leluhur yang pada waktu itu masyarakat meyakini bahwa menyembah para roh leluhur merupakan suatu keharusan.

Ba'alawi hadir dengan misi menyebarkan agama Islam dalam segala penjuru termasuk lombok yang pada saat itu masih menyembah para leluhur. Masuknya para Ba'alawi dari timur lombok dengan niat kuat guna mengislamkan bumi Sasak. Banyak kendala yang dihadapi pada awal mula kedatangan para Ba'alawi dalam penyebaran agama Islam, mulai dari budaya yang kental, kepercayaan akan para leluhur, serta tentangan dari kerajaan di lombok dll.

Berbagai strategi dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang menghambat dalam proses islamisasi di lombok dan cara tersebut berhasil meski membutuhkan waktu untuk menyadarkan masyarakat akan agama Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin yang pada saat itu di bawa oleh Ba'alawi.

²¹¹ Latifa Annun Dalimunthe, *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka)* (Palangkaraya: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 2016), Vol 12, hlm 124

Kesadaran para intelektual kesemangat ilmu pengetahuan yang memiliki nilai spiritual menunjukkan bukti bahwa pada akhirnya manusia akan mencari sesuatu yang fitrah, yaitu kembali kepada Tuhan, karena hakekatnya dalam diri manusia ada naluri rohani seperti dinyatakan dalam al Qur'an.

'Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah: tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'. (Ar Ruum;39)²¹²

Dalam persepektif agama, masalah adat memang sebuah kebiasaan yang memang sudah memiliki aturan dan sudah memiliki penjelasan bahwasanya “sebuah kegiatan yang terus dilakukan dan menjadi sebuah kebiasaan akan menjadi sebuah hukum” melalui dasar tersebut, agama memperbolehkan sebuah ritual selama ritual tersebut tidak memiliki pertentangan dengan nilai-nilai agama.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh Ba'alawi dalam mengislamisasi masyarakat lombok adalah dengan cara berdakwah melalui tradisi-tradisi yang ada di lombok. Tradisi yang menyimpang dengan ajaran islam mulai secara bertahap di tinggalkan dan tradisi-tradisi yang memiliki norma keislaman dipertahankan serta diakulturasi dengan budaya Ba'alawi tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sebelumnya.

Dalam sejarahnya, Ba'alawi memiliki tradisi yang memiliki kemiripan dengan masyarakat suku sasak yakni tradisi *begibung*. Dari kebiasaan Nabi ketika berdakwah, bahkan di bagian Timur Tengah juga sampai saat ini bisa dilihat bahwa kegiatan makan bersama dalam satu nampun masih dilaksanakan, terbukti dari para jamaah yang mengakui diri sebagai para pengikut sunnah Nabi melaksanakan kegiatan makan bersama dalam satu nampun dengan keyakinan mereka

²¹² Salafudin, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jurnal Forum Tarbiyah: 2013) Vol.11, hlm 199

bahwa berkah makan itu ada di banyak tangan yang menyuap makanan tersebut²¹³

Budaya *begibung* adalah sebuah karya dari pemikiran manusia dalam kehidupan di masyarakat agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Sebagai ajang penyelesaian permasalahan-permasalahan dan menjadi alat pemersatu masyarakat melalui budaya makan bersama dalam satu nampan dengan berbagai proses yang harus dilaksanakan dalam budaya *begibung*. Proses-proses tersebut harus dilaksanakan demi menjaga nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *begibung*. Tahapan-tahapan tersebut harus dilaksanakan demi rasa hormat dan tanggungjawab atas atura-aturan yang merupakan hasil dari sebuah kebudayaan yang sudah turun-temurun dilaksanakan.

Sebagaimana halnya seperti suku adat lainnya, masyarakat Lombok dalam hal ini suku sasak secara terus menerus melaksanakan kegiatan *begibung* yang berakar dari kearifan lokal setempat. Kebudayaan tersebut saling bersinergi dengan agama, artinya budaya tersebut berpedoman dengan agama walaupun sebagian dari beberapa tempat di Lombok sudah mulai meninggalkan budaya tersebut. Ungkapan kalau “*adat bertahta agame*” yang menjadi dasar pelaksanaan kehidupan masyarakat suku sasak dalam kesehariannya. Masyarakat Lombok Pada dasarnya kehidupan sehari-hari melaksanakan berbagai kebudayaan seperti budaya *peresean* (pertarungan antara laki-laki dengan menggunakan rotan dan kulit sapi menjadi tamengnya), budaya gendang *belele* (musik tradisional Lombok), budaya *bau nyale* (menangkap cacing laut), dan masih banyak budaya lain yang masih dilaksanakan di Lombok terutama budaya *begibung*.

Keberagaman agama yang ada di Lombok hadir dalam sinergi adat dan istiadat yang tidak terpisahkan antara agama,

²¹³. <http://Lombokfm.com/tradisi-begibung-masyarakat-sasak.html> diakses pada tanggal 15 Desember, 2017, 01:25 PM.

budaya dan masyarakat. *Begibung* hadir dalam keragaman budaya sebagai pemersatu dalam keharmonisan masyarakat Lombok dengan nilai-nilai pemersatu. Ba'alawi menghadirkan To'a yang dalam Bahasa sasak yakni *Begibung* /makan Bersama, yang dihadirkan dalam berbagai acara-acara yang ada di Lombok, seperti walimah, walimatu safar, walimatul urs dll.

Spiritual tasawuf Ba'alawi yang menekankan pendekatan teologi yang mudah bagi masyarakat awam dan akhlak luhur dipadu dengan karakter kepribadian yang membaaur dengan pribumi merupakan faktor penting juga dalam mempercepat diterimanya kehadiran corak keagamaan mereka. Salahsatu dampak positifnya adalah, penduduk pribumi (khususnya bumi Sasaak) menyerap unsure-unsur Arab Islam dalam bahasa, tradisi, dan kebudayaan. Karena dengan menyerap budaya Islam, tradisi dan budaya lokal menjadi terislamkan. Hamid al-Ghadri salah seorang penulis sejarah tentang Arab berpendapat, bahwa raja-raja Islam atau sultan di kepulauan Nusantara khususnya di bumi Sasak zaman dahulu banyak keturunan arab dari kalangan Ba'alawi karena hubungan keturunan Arab dan pribumi telah menyatu selama berabad-abad sebelumnya. Penyatuan itu awalnya dari pernikahan anara dai dari ras Arab dengan perempuan pribumi. Sehingga membentuk satu keluarga besar yang terdiri atas dua ras. Anak cucu secara turun temurun hasil pernikahan ini lalu menjadi bagian penduduk pribumi khususnya bumi Sasak Lombok.²¹⁴

To'a yang hadir di Lombok merupakan tradisi Ba'alawi yang telah berkolaborasi dengan budaya yang ada di suku sasak Lombok. Salah satu Ba'Alawi yakni Saiyd Ahmad bin Usman yang menikah dengan Bq Dende Hadijah yang berasal dari Jerowaru Lombok timur. Salah satu bentuk kolaborasi yang menghasilkan To'a dengan budaya suku sasak tanpa menghilangkan nilai-pemersatu yang tertuangkan dalam bentuk tradisi *Begibung*.

²¹⁴ Kholili Hasbi, *Tasawuf Ba'alawi; Sejarah dan Pengaruhnya*, Vol. 13, hlm 87-88

Budaya *begibung* adalah karya dari pemikiran manusia dalam kehidupan di masyarakat agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Sebagai ajang penyelesaian permasalahan-permasalahan dan menjadi alat pemersatu masyarakat melalui budaya makan bersama dalam satu nampan dengan berbagai proses yang harus dilaksanakan dalam budaya *begibung*. Proses-proses tersebut harus dilaksanakan demi menjaga nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *begibung*.

Begibung merupakan tradisi yang berada di suku sasak, tepatnya di pulau Lombok provinsi Nusa Tenggara Barat. ***Begibung*** merupakan tradisi yang mempunyai cara tersendiri dalam pelaksanaannya. Inilah yang membuktikan bahwa tradisi yang ada di Indonesia sangat luas dan perlu dipertahankan, agar menjadi citarasa dan khas dari Indonesia. Selain menjadi sebuah tradisi, *begibung* juga memiliki makna tersendiri dalam setiap pelaksanaannya, yang dalam hal ini mengkaji dalam segi psikologis yakni sikap afektif dari *begibung* itu sendiri.

Begibung di Lombok khususnya suku Sasak yang dilaksanakan pada acara-acara pertemuan keluarga, pernikahan, keagamaan, sunatan, maulid Nabi Muhammad SAW, acara selamatan rumah, acara ziarah ke makam kiai, acara adat, samapai setiap acara musyawarah di desa selalu diakhiri dengan *begibung*.²¹⁵

Begibung dilaksanakan oleh semua elemen masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, dan orang tua tanpa melihat status sosial merupakan rangkain dari sebuah kegiatan dalam budaya sasak. *Begibung* bukan semata-mata hanya dilakukan untuk makan bersama, namun sebagai pelengkap dari acara yang dilaksanakan. ***Begibung*** sebagai sebuah tradisi di suku sasak memiliki tatacara pelaksanaan yang berbeda dengan cara makan bersama lainnya. Hal tersebut terlihat dari mulai tatacara penyediaan makanannya, tempat penyajian dan

²¹⁵ Hasil Wawancara dengan Al Kusaeri, Tokoh Masyarakat Mataram, Tanggal 25 April 2018

berapa orang yang harus makan bersama dalam satu wadah tersebut.

Seorang manusia atau individu ditentukan oleh masyarakat yang multikultural melalui kelompok terdekat yakni keluarga, kemudian kelompok etnik, dan social budaya secara menyeluruh. Dari pandangan ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwasanya untuk menunjukkan moralitas, hendaknya pendidikan mempelajari apasaja yang seharusnya dikerjakan oleh setiap orang dalam masyarakat.²¹⁶ Pembelajaran dalam pembentukan sikap yang dipengaruhi lingkunganpun terlaksana sejak dini dan usia dini merupakan usia dimana pembentukan pembiasaan paling cepat dilaksanakan.

Memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Erikson dalam bidang antropologis yang meneliti tentang korelasi antara praktik-praktik pendidikan masa kanak-kanak dan ciri-ciri khas masyarakat pedalaman yang mengumpulkan dan menimbun harta milik yang merupakan suatu yang sudah terbentuk sejak dini dengan mengajarkan anak-anak untuk tidak meminum minuman keras, mengalahkan hawa nafsu.²¹⁷ Begibung Merupakan sebuah budaya yang sudah dilaksanakan turun temurun sejak nenekmoyang dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan.

²¹⁶ Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai-karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 47

²¹⁷ *Ibid.*, 163

Sebelum disuguhkan



Mendahulukan Tamu ketika mencuci tangan



Yang muda membuka *tembola*²
atau penutup



Kegiatan *begibung*



Gambar diatas merupakan sebuah bukti akulturasi budaya yang dibawa Ba'alawy yakni Toa yang kemudian disinergikan dengan bahasa lokal yakni *begibung* dengan menambah nilai-nilai keislaman yang ada dalam *begibung*. Akulturasi budaya yang dibawa Ba'alawy dengan budaya lokal merupakan cara yang sangat efektif dalam berdakwah. Cara-cara berdakwah seperti *begibung* berhasil menyampaikan pesan dakwah pemersatu sehingga dengan cepat diterima dikalangan masyarakat bumi sask.

B. Nilai-nilai dalam Begibung

Dua nilai utama sikap hormat dan bertanggung jawab merupakan dua nilai moral yang utama. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal yang terdapat dalam sikap *afektif*. Tujuan dari sikap hormat dan bertanggung jawab sangatlah nyata yang di mana mengandung nilai yang baik bagi individu maupun masyarakat.²¹⁸ Nilai-lain lain yang mendukung dua nilai utama tersebut adalah nilai kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis.²¹⁹

Kebaikan dari sikap hormat dan tanggung jawab ini bila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapat menciptakan sesuatu hal yang baik baik bagi individu maupun kelompok, seperti pemaparan dibawah ini:

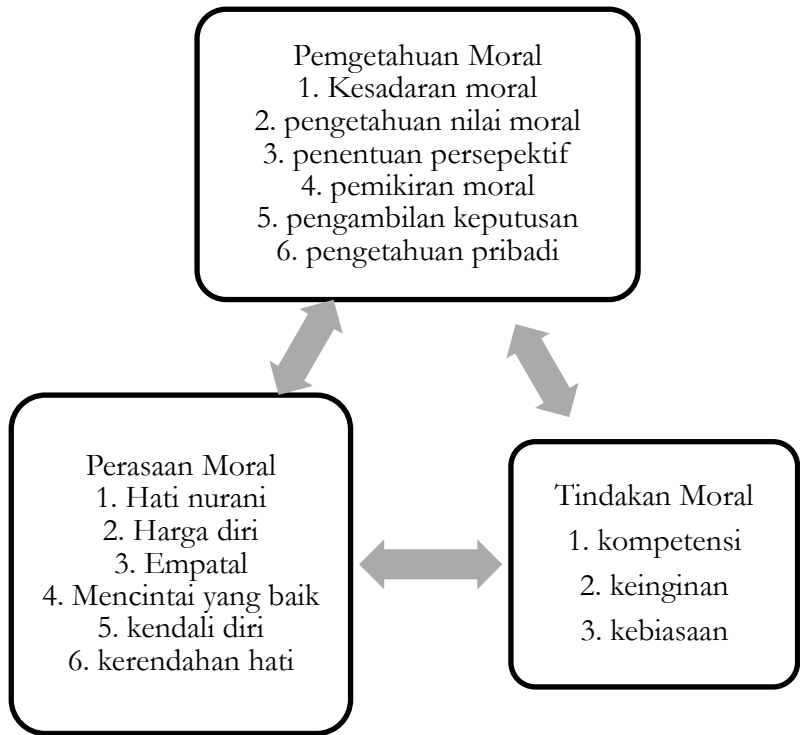
- 1. Membangun kesehatan pribadi**
- 2. Menjaga hubungan interpersonal**
- 3. Membangun masyarakat yang demokratis dan berperikemanusiaan**
- 4. Membentuk dunia yang adil dan damai.²²⁰**

²¹⁸ Thomas Likona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. 69

²¹⁹ *Ibid.*, 74

²²⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nusa Media ,2013).

Hormat dan tanggung jawab adalah karakter baik yang sangat penting bagi individu maupun kelompok yang terdiri atas:



Perasangan moral merupakan hal yang sudah jelas dapat mempengaruhi sikap perilaku individu, bisa digambarkan ketika kita bekerja sama. Selain itu, perilaku juga akan mempengaruhi cara kita berfikir dan merasa, ketika memeberikan ampunan kepada seseorang serta bertingkah laku terhadap seseorang yang kita musushi, kita akan mendapatkan antara pikiran dan perasaan dan pikiran kita akan sama dengan orang tersebut.²²¹

²²¹ Thomas Likona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 84-85

C. Implementasi Sikap Hormat dan Tanggung Jawab dalam Budaya Begibung

Waktu yang terus berjalan tidak dapat diberhentikan semau kita, arus globalisasi juga terus merambah kesemua lini kehidupan masyarakat. Kebudayaan sebagai hasil karya dan cipta manusia juga tidak terlepas dari pengaruh arus globalisasi dan modernisasi zaman. Dalam hal ini, begibung sebagai sebuah kebudayaan dan tradisi dari masyarakat sasak juga mengalami hal-hal yang seharusnya tidak terjadi. Nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi tersebut jarang diindahkan dan bahkan sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Begibung* sebagai tradisi masyarakat sasak memiliki nilai-nilai filosofis yang berkaitan erat dengan sikap afektif utamanya rasa bertanggung jawab dan sikap menghormati. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari para narasumber.

1. *Begibung* Sebagai Pembentuk Sikap Saling Menghormati

Tradisi *begibung* yang ada di masyarakat sasak memberikan dampak yang sangat baik bagi kegiatan social di masyarakat terutama bagi anak-anak dan pemuda. *Begibung* mengajarkan kepada masyarakat untuk bagaimana saling menghormati dan mencintai sesama manusia dan masyarakat. Sikap saling menghormati yang dimaksud disini adalah, mampu memberikan dan meletakkan tingkatan dari segi usia.

L. Bayan selaku pengurus masyarakat adat sasak Lombok Tengah mengatakan “ *begibung* sebagai sebuah tradisi yang sangat kuat hubungannya dengan sikap saling menghormati, mengapa karena dalam *begibung* yang didahulukan adalah mendahulukan yang lebih tua untuk memulai menikmati hidangan dan membiarkan yang lebih muda untuk membuka tutup makanan”²²²

PLT bidang kebudayaan dinas pendidikan dan kebudayaan Lombok timur mengatakan “*begibung* bisa sebagai sebuah

²²² Hasil Wawancara dengan L. Bayan, Pengurus Masyarakat Adat Sasak Lombok Tengah, 5-6 Maret 2018

pendidikan secara tidak langsung yang diajarkan kepada masyarakat dengan cara makan bersama. Pendidikan yang diajarkan disini adalah bagaimana cara saling menghormati satu sama lain, karena dalam begibung tidak boleh orang yang lebih muda mendahului orang yang lebih tua untuk mulai makan”.²²³

Hal yang senada juga dikatakan oleh ketua majelis adat sasak kita mataram “ sebenarnya begibung itu bukan hanya sebatas seremonial belaka, didalam begibung itu ada nilai-nilai **tentang** bagaimana kita sebagai umat islam memiliki tatakrama dan sopan santun terhadap orang tua, bagaiman yang tua, dan mencintai yang lebih muda”.²²⁴

Begitupula dengan tokoh adat bayan Lombok Utara mengatakan “sejak zaman dahulu ketika nenek moyang kita di suku sasak memulai begibung, sikap saling menghormati itu sangat kental dan mengakar di tengah masyarkat. Karena, *begibung* itu akan dilakukan oleh orang banyak, jadi pasti akan dimulai oleh orang yang lebih tua. Sehingga, ketika sudah selesai *begibung* hal tersebut akan tetap dilaksanakan, yakni menghormati orang yang lebih tua”.²²⁵

2. **Implementasi sikap tanggung jawab**

Sikap tanggung jawab dalam budaya *begibung* tidak bisa terlepas dari perasaan moral yang berdasarkan atas dorongan hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, rasa mencintai, kendali diri, kerendahan hati, dana dapat dijelaskan se perti dibawah ini:

a. Saling membantu demi kesuksesan acara *begibung* dengan hati nurani, ikhlas demi kelancaran acara bersama merupakan suatu bentuk tanggung jawab untuk melakukan hal yang benar.

²²³ Hasil Wawancara dengan Muhiddin, PLT. Kepala Bagian Kebudayaan Lombok Timur, Tanggal 21 Maret 2018.

²²⁴ Hasil Wawancara dengan Rd. H.Lalu Marzuki Genaje Dharme, Tanggal 26 Februari 2018

²²⁵ Hasil Wawancara dengan Rd. Gedarik, Tanggal 1 Maret 2018

- b. Kerendahan hati bisa dirasakan ketika apapun yang disuguhkan tuan rumah untuk tamu undangan dalam budaya *begibung*, tamu akan menerima sebagai bentuk dari kerendahan hati tamu yang penting bisa silaturahmi.
- c. Rasa mencintai terlihat ketika memulai makan *begibung*, orang tua dan yang muda saling mempersilahkan untuk terlebih dahulu mencuci tangan walaupun pasti orang tua yang dahulu namun tua salah satu bentuk dari rasa cinta orang tua untuk mempersilahkan yang muda.
- d. Rasa empati dalam budaya *begibung* bisa dilihat ketika yang muda selesai makan dan harus menunggu orang tua selesai agar tidak tergesa-gesa, dan yang tua pun ketika selesai menanyai yang muda “apakah sudah selesai” baru diakhiri.
- e. Kendali diri bisa ditemukan ketika prosesi *begibung*, tidak diperbolehkan mengambil bagian orang kecuali dipersilahkan. Aturan ini dipergunakan agar tiap individu bisa mengendalikan diri dari kerakusan
- f. Harga diri dimiliki oleh setiap insan, ketika menilai diri kita sebagai tamu, maka sebuah kewajiban untuk mendapatkan suguhan dari tuan rumah selaku pengundang,

Adapun bentuk tanggung jawab secara umum yang diakibatkan dari kegiatan *begibung* tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mulai dari penyediaan bahan untuk menyediakan wadah tempat menaruh makanan seperti piring, mangkuk, nampan/nare dan gelas semua masyarakat mempunyai kesadaran untuk memberikan pinjaman kepada yang mempunyai hajatan agar proses *begibung* berjalan dengan lancar.
- b. Proses penyediaan makanan, dalam proses ini masyarakat terlibat untuk membantu yang mempunyai hajatan untuk memperisapkan makanan seperti nasi, lauk pauk dan

jajanan. Biasanya masyarakat sampai begadang untuk mempersiapkannya sehingga ada dikenal istilah Ngerampak yaitu makan malam setelah makanan selesai dibuat.

- c. Melayani tamu undangan, dalam proses ini melayani semua tamu undangan yang hadir untuk diberi makan, biasanya dalam proses ini anak muda yang paling banyak berperan sebagai pembawa nampan dan yang tua bertugas sebagai pemberi lauk-pauk.
- d. Proses pembersihan, setelah semua tamu undangan pulang maka bagian untuk kaum perempuan yang terlibat dalam proses pencucian piring dan nampan.

Tradisi begibung yang juga merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh banyak kalangan dan juga dilakukan ketika zaman Nabi Muhammad SAW. Selain itu, tradisi begibung juga sering dilakukang oleh para jamaah tabligh, mereka biasanya ketika akan makan selalu menggunakan satu wadah yang berisi empat orang dan menggunakan sutrah sebagai alas untuk wadah tersebut.

Sebagai generasi yang seharusnya mewarisi dan melestarikan tradisi dan kebudayaan para pendahulu dituntut untuk selalu aktif dalam mengkampanyekan hal tersebut. Karena dengan melestarikan kebudayaan dan traidis itulah yang akan membuat tradisi kita akan dikenal dikemudian hari. Begibung dalam kaitannya dengan sikap afektif yakni tanggungjawab juga mempunyai fungsi sebagaimana hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari beberapa narasumber sebagai berikut:

Kepala dinas kebudayaan dan pendidikan Lombok Timur mengatakan “ begibung sebagai tradisi yang sudah lama sangat berperan penting dalam menumbuhkan sikap bertanggungjawab, karena dengan melestariakan budaya tersebut maka masyarakat

bertanggungjawab untuk melestarikan budaya sasak”.²²⁶ Senada dengan pendapat diatas, ketua adat bayan lobok utara juga mengatakan “dengan adanya begibung ini, maka secara otomatis masyarakat telah bertanggung jawab dalam melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh para orangtua terdahulu”²²⁷

Selain dari segi tanggung jawab dalam melestariakan tradisi dan budaya, begibung juga memiliki nilai bertanggungjawab dalam konteks kemasyarakatan. Ketika masyarakat melakukan sebuah kegiatan yang mengharuskan untuk makan bersama, maka disanalah letak kekompakan dan rasa tanggung jawab masyarakat untuk ikut serta dalam membantu persiapan untuk melaksanakan begibung. Sebagaimana yang dikatakan oleh PLT bagian kebudayaan dinas pendidikan dan kebudayaan Lombok timur “begibung itu membutuhkan banyak tenaga untuk bisa melaksanakannya, karena akan dihadiri oleh orang banyak. Disanalah dilihat rasa bertanggungjawab masyarakat untuk ikut serta membantu yang memiliki hajatun guna untuk mensuksesskan acara tersebut”²²⁸

Anggota majelis adat sasak kota Mataram mengemukakan “begibung bukan hanya sebatas orang yang hadir untuk makan bersama, lebih dari itu segala hal yang terkait dengan begibung juga perlu diperhatikan. Proses yang dimaksud disini adalah mulai dari awal persiapan pertama sampai pada proses akhir”²²⁹

3. Aspek psikologi yang muncul dalam budaya begibung

Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat di Kota Mataram, setiap anggota masyarakat yang dipasangkan dengan siapa saja tidak akan terjadi masalah dan tetap diterima walaupun diluar begibung terjadi permusuhan akan tetapi

²²⁶ Hasil Wawancara dengan Muhiddin, PLT. Kepala Bagian Kebudayaan Lombok Timur, Tanggal 21 Maret 2018.

²²⁷ Hasil Wawancara dengan Rd. Gedarik, Tanggal 1 Maret 2018

²²⁸ Hasil Wawancara dengan Muhiddin, PLT. Kepala Bagian Kebudayaan Lombok Timur, Tanggal 21 Maret

²²⁹ Hasil Wawancara dengan L. Marzuki Genaje Dharme, Budayawan Kota Mataram, tanggal 26 Februari 2018

ketika pelaksanaan budaya begibung semuanya menjadi satu dengan rasa kebersamaan, tanpa melihat status sosial. Ketika dihadapkan dalam satu nampan dan dipasangkan dengan orang tidak dikenal atau derajatnya berbeda, semua melebur menjadi satu kesatuan tanpa ada rasa minder.²³⁰

4. Budaya begibung sebagai tretmen

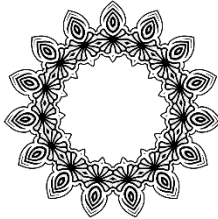
Sebagai tretmen, setiap permasalahan masalah yang membuat komunikasi semakin jauh kemudian di persatukan dalam begibung, semuanya cair tidak ada permasalahan dan pertikaian-pertikaian lagi dengan dengan masyarakat lain semuanya bersatu. Yang biasanya ada permasalahan dalam satu rumpun keluarga, biasanya diundang untuk makan bersama atau begibung. Yang marah dengan salah satu keluarga semuanya cair untuk berkomunikasi ketika duduk sambil begibung dan tidak ada yang di permasalahan.²³¹

Dalam budaya begibung, sebelum pesta akan dilaksanakan biasanya yang punya pesta sengaja membuat acara dan mengundang semua keluarga untuk begibung, merembukkan permasalahan dan mempersiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan dan diawali dengan begibung untuk mencairkan suasana, melepas permasalahan, yang sebelumnya memiliki permasalahan sehingga bersama mensukseskan acara selanjutnya. Namun jika melaksanakan makan bersama yang dalam satu nampan yang biasa kita kenal dengan budaya begibung, di modernisasikan dengan budaya prasmanan, maka nilai-nilai yang ada dalam begibung akan sedikit ditemukan dalam budaya prasmanan.²³²

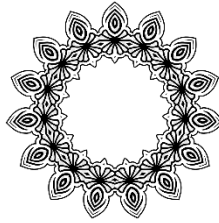
²³⁰ Hasil Wawancara dengan Al Kusaeri, Tokoh Masyarakat Mataram, Tanggal 25 April 2018

²³¹ Hasil Wawancara dengan Al Kusaeri, Tokoh Masyarakat Kota Mataram, Tanggal 25 April 2018

²³² *Ibid.*,



Halaman Sengaja Dikosongkan



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Gerakan Pendidikan, Dakwah dan Sosila Baa Alawy di Lombok mengandung nilai-nilai keagamaan, kebangsaan, keilmuan dan kemasyarakatan yang mencerminkan;
 - a. keimanan dan bertawqqa dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan.
 - b. Tidak mudah putus asa, selalu bersemangat dalam ibadah dan bekerja, berusaha jujur
 - c. Saling membantu dalam setiap kebutuhan masyarakat, saling menjaga dan saling menghormati
2. Aktivitas keagamaan, kebangsaan, keilmuan dan kemasyarakatan yang dilakukan di Lombok terdiri dari aktivitas, ibadah, muamalah dan ekonomi.
 - a. Aktivitas ibadah terdiri dari Sholat berjamaah, merayakan hari besar Islam, majlis taklim, zikir dan yasinan keliling serta membaca hizib, ratib maupun amalan yang diwariskan bersama dengan masyarakat lain
 - b. Aktivitas muamalah melakukan transaksi perdagangan hasil tangkapan dengan prosnsip syariah, mengeluarkan zakat fitrah, mal dan infaq sadaqoh
 - c. Aktivitas Ekonomi Menyimpan hasil usaha dari perdaganangan melalui koperasi desa yang berbasis syariah. Arisan haji dan umrah

3. Simbol-simbol keagamaan, kebangsaan, keilmuan dan kemasyarakatan di Lombok dilakukan seperti mendirikan lembaga pendidikan, sarana ibadah dan lembaga ekonomi.
 - a. Lembaga pendidikan yang sudah didirikan antara lain taman kanak-kanak, sekolah dasar, madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan majlis taklim
 - b. Membangun sarana dan prasarana ibadah seperti masjid, mushalla dan majlis taklim
 - c. Mendirikan lembaga ekonomi masyarakat seperti koperasi simpan pinjam.

B. IMPLIKASI

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka studi ini menemukan implikasi teori yang mendukung dan mengembangkan teori yang dijadikan alat penelitian. Secara umum dapat dikatakan teori ini timbul dengan berpijak pada pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan berdasarkan dimensi wujudnya bahwa (1) kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap; (2) kompleks aktivis seperti, pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat; (3) material hasil benda seperti, seni, peralatan.²³³ Dan pandangan Robert K. Marton, tentang unsur budaya yaitu kerangka aspirasi, nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di alam pikiran.²³⁴ Serta Revitalisasi Budaya menurut Adler (1982:60-61) menunjuk perlunya latihan tertentu yang disebut *coaching*. Dengan pandangan bahwa keberadaan manusia itu harus ditafsirkan dalam kaitan dengan kebudayaan, dan ia mempunyai tugas untuk mempertahankan dan

²³³ Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, No.02, 1969), 17

²³⁴ Fernandez, S.O., *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (NTT: Nusa Indah, 1990), 28

mengembangkannya. Teori revitalisasi budaya mempunyai semboyan pendidikan yang bertumpu pada guru (*teacher centered education*). oleh karena itu gurulah yang mempunyai tugas kewajiban untuk mentransfer. Ba'Alawy sebagai tulang punggung keberhasilan proses kehidupan beragama dan berbangsa perlu dikembangkan..

Ketiga dasar tersebut tentunya harus diikuti dan dijawab dunia pendidikan Islam demi kelangsungan hidup umat manusia dalam situasi yang serba dinamik, inovatif serta semakin menggelobal. Pendidikan Islam dapat menumbuhkan kepercayaan Masyarakat karena memiliki risalah (*massage*) untuk ummat manusia yang terdiri dari risalah keadilan, kebenaran, dan kebaikan, suatu risalah yang akan kekal selama-lamanya tidak terpengaruh oleh faktor-faktor waktu dan tempat.

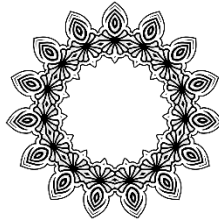
2. Implikasi Praktis

- a. Lombok memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan religiusitas masyarakat pada era globalisasi dan otonomi
- b. Lombok memiliki strategi yang dijadikan ajuan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan otonomi
- c. Seluruh lapisan masyarakat harus memiliki paradigma pengembangan yang berorientasi masa depan dengan konsep memenuhi kebutuhan masyarakat yang berbasis religiusitas, dan ilmu pengetahuan
- d. Religiusitas masyarakat Lombok perlu memperhatikan beberapa hal: (1) nilai-nilai keagamaan masyarakat, (2) prilaku keagamaan masyarakat dan (3) simbol keagamaan masyarakat.

C. SARAN-SARAN

1. Kepada pihak pemerintah diharapkan untuk selalu aktif memberikan perhatian baik moral maupun materi terhadap semua lapisan masyarakat.

2. Kepada Masyarakat raya diharapkan lebih selektif dalam mengimplementasikan religiusitas keagamaan seperti nilai-nilai keagamaan, perilaku keagamaan, dan simbol keagamaan. Kualitas masyarakat tidak hanya dilihat dari segi fisik akan tetapi juga harus dilihat dari segi apa yang dibangun untuk masyarakat didalamnya dan menjadikan acuan utama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Para pejabat agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas masyarakat dari segi religiusitasnya. Menjadikan kegiatan penelitian ini sebagai motivasi kerja sekarang dan masa yang akan datang. Diharapkan selalu melakukan evaluasi dan meningkatkan kerjasama yang baik esa dalam meningkatkan kualitas masyarakat yang lebih baik dimasa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 1, Cet. 5 (Jakarta: PT Ictiar Baru VanHoeve, 2001), 88.
- Abdurrahman Muhammad Abu, *Kitab Maulid Ad-dibai'* 26.
- Aidarus Alwee Al- Mashoor, (2011): ***Sejarah, Silsilah Dan Gelar 'Alawiyah : Keturunan Imam Ahmad Bin Isa Al-Muhajir***, Maktab Daimi- Rabithah Alawiyah.
- Anak Agung Ketut Agung (1991). Untuk Interpretasi-interpretasi orang-orang eropa lihat Cederroth (1981:32-34); dan Van Der Kraan, (1983,1976).
- Anisatun Muti'ah, Dkk. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta:
- Anisatun Muti'ah, Dkk. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), hlm. 17.
- Asmuni Syakir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, cet. ke-1, al-Ikhlash, 1992, hlm. 163.
- Azyumardi Azra "Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia" dalam <http://kongres.budpar.go.id>, diambil tanggal 24 Mei 2005.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009.
- Benmashoor (2009) abu bakar sakran bin abdurrahman assegaf. Di akses pada tanggal 19 november 2021 dari <https://benmashoor.wordpress.com/2009/08/25/ali-bin-abubakar-as-sakran/>

Brian Fay, *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach* (Massachusetts: Blank Well Publishers Ltd, 1998). Hal. 3-4.

Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*, Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 38.

C.P Snow, *Dua Budaya dan Sebuah Pandangan Kedua* (Yogyakarta: Jalasutra, 1963), x-xxi

Clifford Geertz, *After The Fact; Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropologi*, Terj, Landung Simatupang, Yogyakarta: LKIS, 1998.

Clifford Greertz, *Interpretation Of Cultures*, New York: Basic Books, 1973.

Eko Setiawan, *Nilai-Nilai Religious Dalam Syair Shalawat Burdah*, 2015, h.5-7.

H.A.R. Tilaar (2004), *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grassiondo

Habib Ahmad Bin Zein Al Habsy, (2008): ***Syarah Ainiah Riwayat Hidup Para Wali Dan Sholohin***, Cahaya Ilmu, Hal. 173,.

Hadits 'Arbai'in Nawawi Matan Dan Terjemah, Pustaka Syabab, 2007: H. 6-7.

Hadits 'Arbai'in Nawawi Matan Dan Terjemah, Pustaka Syabab, 2007: H. 5.

Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi*

Heny Gustini Nuraini dan Muhammad Alfaan, *Studi Budaya di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Heny Gustini Nuraini dan Muhammad Alfaan, *Studi Budaya di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 139.

<http://alawiyin.bravepages.com/in-bio-humar.htm>

<http://Lombokfm.com/tradisi-begibung-masyarakat-sasak.html>

diakses pada tanggal 15 Desember, 2017, 01:25 PM.

<http://Lombokfm.com/tradisi-begibung-masyarakat-sasak.html>

diakses pada tanggal 15 Desember, 2017, 01:25 PM.

https://play.google.com/store/apps/details?id=com.mobilesantri.maulid_dibadanalbarzanji&hl=ar&gl=US

<https://www.scribd.com/doc/218963041/Adh-Dhiyaul-Lami-Al-Habib-Umar-Bin-Hafidz>

Husen Nabil Assegaf, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah*, (Tangerang: Penerbit Putra Bumi, 2011)

Imam Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin* (Dirawikan Al-Bukhari Dan Muslim Dari Mu'awiyah)

Imam Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin* (Dirawikan Al-Khatib Dari Abdullah Bin Juz-I Az-Zubaidi Dengan Isnad Dla'if)

Ir. Sayyid Abdussalam Al-Hinduan, MBA., Rasulullah SAW Mempunyai Keturunan & Allah SWT Memuliakannya, 2008, Surabaya: Cahaya Ilmu, hal. 118

Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

JAQFI: Jurnal Aqidah dan filsafat Islam Vol4 No.2 2019 hlm. 39-57
Muhktar Sholihin (*Thariqah Alawiyah konsep ajaran thariqah alawiyah pada pondok pesantren masyad An-Nur desa Cijurai, Suka Bumi Jawa Barat, Analisi Filosofi*)
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung.

John L. Esposito, Maulid, dalam Ensiklopedi Islam Modern, Jakarta, Ikhtiar Van Hoeve, 1999, hlm. 22. Kamus ArabIndonesia, Jakarta, Hidakarya, 1990. hlm. 506

John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*, Tiara Wacana : 96-97 (2001).

John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*, Tiara Wacana : 104-105 (2001).

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 248.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

- Kompas, 03 September 2004 Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural”, Jurnal Antropologi Indonesia, Simposium Internasional Bali ke-3 16-21 Juli 2002, www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel_ps.htm.
- Leeman (1989: 21-22), John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*, Tiara Wacana : 93-94 (2001).
- M. Mahmud Yunus, Kamus ArabIndonesia, Jakarta, Hidakarya, 1990. hlm. 506.
- Media Group, 2004.
- Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005). 9
- muhadharah alqoha sayyid Muhammad bin Ahmad As Syathiriy
- Muhammad bin Ahmad Assyathiri, *Sirah Al Salaf min Bani ‘Alawiy Al Husainiyyin*, Daarul Haawiyy Tarim : 1947 M. hlm. 13
- Muhammad bin Ahmad Assyathiri, *Sirah Al Salaf min Bani ‘Alawiy Al Husainiyyin*, Daarul Haawiyy Tarim : 1947 M. dijelaskan dari halaman 18 sampai 56
- Muhammad bin Saleh Al-Utsaimin. *Syarah Riyadussalihin* jilid 4. Hal: 631-633
- Muhammad Kholid Tsabit, *Tawikbul Ihtifaḍ bi Maulidi an-Naby ShalAllahu Alaihi Wasallam wa Madhabiruhu fii Al-‘Aḥḥam* (Mesir: Darul Muqtam li Nasr Wat Tauzi”, 2013), 143-144.
- Muhammad Kholid Tsabit, *Tawikbul Ihtifaḍ bi Maulidi an-Naby ShalAllahu Alaihi Wasallam wa Madhabiruhu fii Al-‘Aḥḥam*, 144-145.
- Muhyiddin Abdus Sohman, *Fiqh Traditional; Jawaban berbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari*. Cet. 6 (Malang: Pustaka Bayan, 2004), 29.
- Murodi, *Silk Ad-Durar fi A’yaani al-Qorni Ats-Tsani* „Asyr, Jilid II, Cet. 3 (Bairut Lebanon: Dar IbnHazm 1988), 9.
- Novel Muhammad Al Aidrus, *Biografi Hbib ‘Ali Habyyi Muallif Simtud Durar*, 2010 : Pustaka Zawiyah

- Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural",
 Jurnal Antropologi Indonesia, Simposium Internasional Bali ke-
 3 16-21 Juli 2002,
www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel_ps.htm
- Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj, Alimandan (Jakarta:
 Prenada Media Group, 2004), hlm. 66.
- Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj, Alimandan, Jakarta:
 Prenada
- Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Terj,
 R.G,
- Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Terj,
 R.G, Soekadijo (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 113.
- Soekadijo, Jakarta: Erlangga, 1992.
- Suparto, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004),
- Suparto, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 29
- Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai-karakter* (Jakarta: PT Raja
 Grafindo Persada, 2013), 47
- Syeikh Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafseer as-Sya'rawi*, Akhbaru Yaum 1991,
 hal: 473.
- Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
 1996), hlm. 6.
- Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
 1996.
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nusa Media ,2013).
 61
- Thomas Likona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 84-85
- Tjipto Subadi, ***Metode Penelitian Kualitatif***, Surakarta:
 Muhammadiyah University Press, 2006. Hlm. 36-37
- Umar Ibrahim, *Thariqah Alawiyah*, (Bandung: Mizan, 2001) hal:67
- Umar Ibrahim., Pengantar; Azyumardi Azra, *Tariqah Alawiyah* (Napak
 Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid

Abdullah Al-Haddad Tokoh Sufi abad ke-17, 2001, Jakarta: Mizan, hal. 39

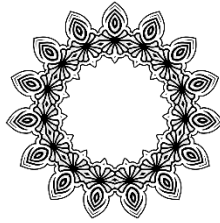
Wahyuddin Lukman, *Existence Of Marriage In The Sasak Tribe In Lombok (Merariq) Within The Estuary Of Legal Pluralism* (NTB : Jurnal IuS, 20014) Vol 2, 428

William A. Haviland, *Antropologi 2*, terj. (Jakarta: Erlangga, 1988). Hal. 289-290.

Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

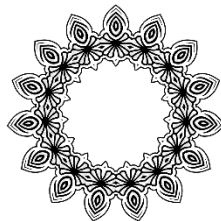
Zentijany, “Kitab al-Barzanji yang Dikarang oleh Syaikh Ja“far Ibnu Hasan” dalam <http://www.jejakislam.com/kitab-al-barzanji-yang-di-karang-oleh-Syaikh-jafar-ibnu-hasan.html> (02 maret 2017)

أخرجه البخاري وغيره، من حديث ابن عباس رضي الله عنه
أخرجه الحاكم في المستدرک من حديث ابن عباس رضي الله عنه، وصححه، وأخرجه
البيهقي في الشعب من حديث أبي هريرة رضي الله عنهما
الحبيب عبد الله ان علوي الحداد، النصائح الدينية، دار الحاوي، ص. 39-38 :1999.
الحبيب عبد الله ان علوي الحداد، النصائح الدينية، دار الحاوي، ص. 404-406 :1999.
، وابن عبد البر في جامع بيان العلم وفضله. أخرجه الدارمي في سننه 264

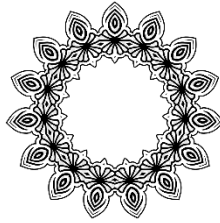


SINOPSIS

Gerakan Pendidikan, Dakwah dan Sosial Baa Alawy di Lombok mengandung nilai-nilai keagamaan, kebangsaan, keilmuan dan kemasyarakatan yang mencerminkan: a) keimanan dan bertawqf dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan, b) tidak mudah putus asa, selalu bersemangat dalam ibadah dan bekerja, berusaha jujur c) saling membantu dalam setiap kebutuhan masyarakat, saling menjaga dan saling menghormati. Aktivitas keagamaan, kebangsaan, keilmuan dan kemasyarakatan yang dilakukan di Lombok terdiri dari aktivitas, ibadah, muamalah dan ekonomi: a) aktivitas ibadah terdiri dari Sholat berjamaah, merayakan hari besar Islam, majlis taklim, zikir dan yasinan keliling serta membaca hizib, ratib maupun amalan yang diwariskan bersama dengan masyarakat lain, b) aktivitas muamalah melakukan transaksi perdagangan hasil tangkapan dengan prosnsip syariah, mengeluarkan zakat fitrah, mal dan infaq sadaqoh, c) aktivitas Ekonomi Menyimpan hasil usaha dari perdagangan melalui koperasi desa yang berbasis syariah. Arisan haji dan umrah. Simbol-simbol keagamaan, kebangsaan, keilmuan dan kemasyarakatan di Lombok dilakukan seperti mendirikan lembaga pendidikan, sarana ibadah dan lembaga ekonomi: a) lembaga pendidikan yang sudah didirikan antara lain taman kanak-kanak, sekolah dasar, madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan majlis taklim, b) membangun sarana dan prasarana ibadah seperti masjid, mushalla dan majlis taklim, dan c) mendirikan lembaga ekonomi masyarakat seperti koperasi simpan pinjam.



Halaman Sengaja Dikosongkan



BIODATA PENULIS



Dr. H. S. Ali Jadid Al Idrus, S. Ag., S. Pd., M. Pd., Lahir pada tanggal 3 Juli 1978 di desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Lombok Timur. Putra bungsu dari pasangan (alm) H. S. Saleh Al Idrus dan (almh) Hj. Syarifa Maryam Al Idrus. Mengawali pendidikan dasar di SDN 2 Selebung Ketangga, tamat tahun 1989, sempat mondok dan sekolah selama satu tahun di SMP Zainul Hasan Genggong Probolinggo, tahun 1993 menyelesaikan sekolah menengah pertamanya di MTs NW Pancor Lombok Timur, tahun 2006 menyelesaikan jenjang pendidikan menengah di MAN 1 Mataram,. Jenjang Sarjana (S1) diselesaikan di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII) Sukorejo Situbondo, selesai pada tahun 2000 dan mendapat gelas Sarjana Agama (S. Ag). Tahun 2003 menyelesaikan Sarjana (S1) program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Mataram melalui program DMAP (Devlopment Madrasah Aliyah Project), tahun 2004 menyelesaikan jenjang Megister (S2) ditempuh di program studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Pada tahun 2014 menyelesaikan Program Doktor (S3) di program studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Menjadi dosen tetap sejak tahun 2005, memiliki jabatan fungsional Lektor Kepala, mata kuliah Manajemen Pendidikan, dengan pangkat Pembina TK I, golongan ruang (IVb). Beberapa pengalaman tugas tambahan pernah dilaksanakan antara lain Sekretaris Jurusan

Pendidikan Bahasa Arab FITK IAIN Mataram (2011-2014), Ketua Program Studi (S2) Manajemen Pendidikan Islam, 2015-2017, Wakil Dekan III Fakultas Usuluddin dan Studi Agama 2017-2021, Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.

Sempat menjadi guru madrasah dan dosen luar biasa di jurusan KPI Fakultas Dakwah STAIN Mataram (2001), pada tahun 2000 menjadi Kader Konservasi terbaik pertama tingkat provinsi Nusa Tenggara Barat, dan pada tahun berikutnya (2001) menjadi Kader Konservasi terbaik Pertama tingkat Nasional dan mendapatkan penghargaan dari Menteri Kehutanan RI. Beberapa organisasi kemasyarakatan digeluti antara lain, pernah menjadi Koordinator Wilayah FK3I NTB, Sekjen Dewan Pengurus Daerah Gerakan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam (DPD GUPPI NTB) 2013-sekarang, Sekretaris Bidang Pendidikan dan Kaderisasi MUI NTB , 2016-sekarang. Ketua Dewan Suri Ikatan Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Kota Mataram dan menjadi Pembina Pramuka UIN Mataram 2014-sekarang.

Beberapa kegiatan Internasional pernah diikuti seperti Pelatihan Manajemen di Universitas Islam Internasional Malaysia (Januari-2013), Pelatihan Pengembangan Kurikulum di Universitas Islam Internasional Malaysia (Desember-2013), postdoktor di Fakultas Ilahiyat Universitas Marmara Istanbul Turkey (2015), dan pada tahun 2016 mendapatkan kehormatan melaksanakan ibadah haji melalui undangan Raja Salman bin Abdul Aziz As Saud

Ayah dari Syarifah Maryam Ali Al Idrus, Syarifah Aisyah Ali Al Idrus dan Syarifah Amina Ali Al Idrus dan Syarifah Fatima Ali Al Idrus dan suami dari Lenny Herlina, QH., S. Ag., M. Pd.I., sekarang tinggal di Bumi Kodya Asri, Jalan Sunan Kudus II blok C nomor 7 Jempong Baru Sekarbela Kota Mataram. Email; s.alijadid75@gmail.com